

Flp

Princess Princess



QUEENAKKEY

Princess Princess



Princess Princess

Penulis: Queenakey

Penyunting: Zeeyazee

Penyelaras Akhir: Redaksi Hikaru Publishing

Penata Letak: Redaksi Hikaru Publishing

Desain Sampul: Pradipta

Penerbit

Hikaru Publishing

Diamond Golden Cinere, Blok J 4A, Jl. Raya Pramuka
No. 25, Grogol Krukut, Kelurahan Grogol, Kecamatan Limo,
Kotamadya Depok, Jawa Barat.
E-mail: hikaru.redaksi@gmail.com
Instagram: @hikarupublishing

Pemasaran

PT Buku Kita

Jl. Kelapa Hijau No. 22 RT.066/03, Jagakarsa
Jakarta Selatan, 12620
Telp.(021)78881850

Cetakan

I. Jakarta 2018

KATALOG DALAM TERBITAN

Queenakey, Princess Princess, Penyunting, Zeeyazee.

Jakarta: Hikaru Publishing, 2018.

460 halaman; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-52435-3-0

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, setelah menghabiskan waktu selama satu tahun lebih, akhirnya saya bisa juga menyelesaikan novel *Princess-Princess*.

Terima kasih untuk semua yang terlibat dalam proses penulisan cerita. Dimulai dari keluarga saya yang selaluanter saya piknik biar saya dapet *mood* buat nulis, atau temen kampus yang bantuin nyari restoran yang asyik buat disinggahi sambil nulis, dan setiap dukungan dari pembaca Wattpad yang terus neror kapan *Princess-Princess* terbit.

Novel ini saya dedikasikan untuk semua yang mencintai *Princess-Princess* dan akan dibuat jatuh cinta padanya.

Terima kasih



Kandidat Ketua



Cowok itu menghela napas berat. Berjalan sempoyongan menaiki tangga rumah hendak menuju kamar. Wajahnya sedikit pucat, putus asa karena lagi-lagi sikap dingin sang pacar—jika tidak disebut tunangan.

Pangeran namanya. Wajah lesunya membuat si adik yang berpapasan dengannya di tangga menoleh menatap punggung setengah melengkung itu, ingin tahu walau sebenarnya bisa menebak apa yang sudah terjadi.

“Pasti ditolak lagi. Kenapa Kakak gak bunuh diri aja, sih?” komentar adiknya sinis. Terus saja membujuk kakaknya agar cepat mati bunuh diri. Percuma hidup juga, sering menyusahkannya saja.

Cowok ganteng itu menoleh, menatap adiknya kesal. Dia berkata, “Kalau Kakak lagi sedih, dihibur dong. Jangan terus dibisikin cepet mati mulu. Kamu kayak setan aja.”

“Gak berguna, sih.” Si adik lagi-lagi menyengir lebar. Lagi pula

dia yakin, kakaknya pun tahu kalau yang dia sarankan hanya sebuah candaan. Dia menghempas rambut lembut cokelatunya yang tergerai. "Makanya mendingan mati aja. Biar warisan Papi buat aku semua."

"Princess...."

Teguran dengan nada halus itu membuat Princess meluruskan pandangan, menatap papinya yang sudah rapi, hendak pergi ke kantor. Princess bergegas meniti anak tangga, menghampiri Gerald yang sudah ada di lantai dasar.

"Pagi, Papi!" Princess mengecup pipi papinya. Dia tersenyum. "Papi, Princess mau sekolah."

"Iya." Gerald mengelus puncak kepala si bungsu. Dia mengukir sunggingan hangat. "Kamu jangan bandel di sekolah."

"Oke." Princess merogoh saku celana kain belakang Gerald, mengambil dompetnya, kemudian mencomot semua isinya lalu menyerahkan kembali dompetnya pada ayahnya. "Bye!" Princess bergegas pergi.

Gerald hanya menghela napas melihat kelakuan si bungsu. Setiap pagi merampoknya padahal sudah diberi uang jajan sendiri. Namun tidak sekali pun dia berani menegur atau mempermasalahkannya. Princess terlalu gampang depresi setiap kali dimarahi.

Cukup dengan kehilangan mami kandungnya saja yang menoreh luka tidak tersembuhkan sampai detik ini. Sebagai ayahnya, dia akan melakukan apa pun agar putrinya kembali stabil seperti beberapa

tahun lalu. Bukan pemberontak layaknya sekarang, bukan cewek berandalan yang sering berbuat onar.

Andai Mandiri High School itu bukan sekolah swasta yang dikelola Gerald, pasti sejak dua tahun lalu Princess sudah dikeluarkan dari sekolah. Segala tindakan kekerasan, pem-bully-an, intimidasi, sering putrinya lakukan hanya demi mengisi waktu. Princess terlalu sulit dikendalikan. Sangat-sangat sulit.

“Ngh....”

Gerald menoleh ke arah tangga, menatap putra sulungnya yang kini berdiri tegak. Sepertinya dia juga memperhatikan gelagat adiknya. Pangeran berkata, “Ada lima kandidat calon Ketua OSIS di MHS, Pi. Aku udah ngasih tahu Ketua OSIS sebelumnya, syarat apa yang harus mereka lakuin biar kepilih pas periode ini.”

“Emangnya apa?” Gerald bertanya penasaran. Putra sulungnya masih kuliah semester 4. Tapi dia seringkali turut serta mengatur tata usaha sekolah yang keluarganya kelola. Walau bagaimanapun, MHS suatu hari nanti memang akan jatuh ke tangan Pangeran.

“Yang kepilih cuma orang yang bisa bikin Princess Gerald disiplin.”

Gerald hanya bisa menahan napas, lalu menggumam dalam hati, *mustahil*.

Mandiri High School adalah salah satu SMA swasta yang paling terkemuka di Kota Bandung. Diisi oleh murid-murid pintar dan juga

memiliki keuangan menengah ke atas. Banyak murid di sana yang berdarah campuran bahkan warga asing sepenuhnya.

Pemilihan Ketua OSIS di MHS, berbeda dengan cara pemilihan Ketua OSIS di sekolah lain. Biasanya, Ketua OSIS yang baru akan dipilih oleh Ketua OSIS terdahulu. Tentunya, dengan persyaratan yang beraneka ragam. Para kandidat dipilih oleh para guru, dinilai siapa saja yang paling layak bertanggung jawab atas seluruh murid juga inventaris yang ada di sekolah.

Selain itu, demi meningkatkan loyalitas para anggotanya, setiap pengurus OSIS akan digaji oleh sekolah. Ketua bahkan mendapat gaji bulanan yang setara dengan para guru. Karena itu persaingan untuk menjadi ketua selalu panas membuat gerah. Beberapa kandidat melakukan tindakan nakal hanya demi menyingkirkan lawan-lawannya.

Dan di sinilah mereka berdiri. Lima orang terpilih yang akan bersaing secara adil demi mencapai posisi murid tertinggi. Berjajar rapi di depan ketua OSIS yang saat ini masih menjabat, di samping wali konseling yang bertanggung jawab untuk proses berjalannya sistem OSIS saat ini.

Pangeran tersenyum manis. "Selamat datang para calon Ketua OSIS periode tahun ajaran baru. Seperti yang kemarin sudah Ketua OSIS saat ini bahas. Kali ini tugas kalian akan sedikit merepotkan. Tugas ini ada hubungannya dengan cewek terberingas yang saat ini paling ditakuti satu sekolah."

Pangeran menyodorkan sebuah foto, memperlihatkan foto adiknya yang sedang tertidur dengan posisi berantakan dan tangan menggaruk pusar. Foto yang dicurinya tadi pagi sebelum Princess

terjaga. Orang-orang yang melihatnya berusaha tidak meringis. Andai Princess mengetahuinya, entah apa yang akan dia lakukan pada sang kakak.

“Kalian harus bisa menjinakkan Princess Gerald. Minimalisir jumlah *bully* yang dia lakuin setiap hari. Seperti yang kalian tahu, selama ini Princess selalu bersikap seenaknya. Dia seringkali menyakiti murid lain yang gak sepaham sama dia. Terakhir kali, dia mengunci salah satu cewek di kamar mandi sampai pagi. Kalau kalian tanya kenapa Princess gak dikeluarkan aja dari sekolah.... Kalian yang bakalan saya DO duluan.” Pangeran tersenyum manis. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang menanggapi guyonan tidak lucunya. Karena mereka tahu itu bukan sekadar guyonan. Pangeran sangat menyayangi Princess, selalu memanjakannya.

“Lakuin apa pun selama itu gak nyakitin dia. Kalau bisa jangan dibuat nangis juga, Princess itu cengeng sama sensitif. Ya, pokoknya jinakin pake cara yang lembut,” putus Pangeran seenaknya. Mentang-mentang dia juga wakil kepala sekolah muda, dia jadi bersikap semaunya. “Selamat bekerja.”

Namanya Sagara Erlando, dia cowok yang paling populer karena ganteng, jenius, dan tidak banyak tingkah. Dia juga salah satu orang yang paling ngotot agar bisa jadi Ketua OSIS tahun ini. Cowok itu hilir mudik, mencari sosok target yang harus dia jinakkan.

Sebelumnya dia bahkan tidak pernah berinteraksi dengan Princess, dia hanya sering mendengar gosip tentang keganasan cewek itu yang bahkan jago ilmu beladiri. Keahlian spesialnya adalah melempar orang lain sejauh tiga meter dengan tubuh

mungilnya.

Ketemu.

Sagara mengukir senyuman lega. Lagi, Princess sedang berbuat semena-mena di koridor menuju kelas. Gadis itu menginjak tangan seorang cewek yang tengah terjatuh, menumpahkan sedikit air botol ke rok kotak abunya. Menarik perhatian orang-orang di sekitarnya.

“Princess, maaf. Tolong lepasin tangan gue, sakit.”

“Sakit?” Princess justru memperkuat injakan tangannya. “Makan nih sakit. Makan. Makan!”

Cewek yang dia siksa menangis sesenggukan. Tidak ada yang berani menolong.

“Princess, udah cukup.” Biasanya, Sagara tidak terlalu peduli. Kali ini dia justru menarik tangan Princess agar bergerak mundur. Membuat cewek itu berbalik kemudian melemparkan tinjunya refleks namun Sagara berhasil mengelak dari tinjuan kecil tapi mematikan tersebut.

“Lo—!” Princess tertegun. Melihat cowok yang berdiri di depannya. Menjulang tinggi dengan wajah yang biasanya ramah namun kini terlihat sedikit marah, “Lo, apa-apaan, sih?”

Malu, dia memalingkan muka. Kedua pipinya bersemu. Princess menunduk dalam, menyembunyikan setengah wajah dengan kedua tangan kecilnya. “Gak boleh pegang tangan kayak gitu sebelum nikah....”

Speechless. Sagara diam sejenak. Tidak menyangka Princess bereaksi seperti ini hanya karena satu sentuhan saja. Gadis itu tampak gugup, dia menoleh kanan-kiri, meminta bantuan dari ketiga temannya.

Alara, sahabat baiknya sejak kelas satu maju selangkah, menutup buku yang sejak tadi dia baca lalu berkata, “Saga. Walau keliatan galak sama tukang tindas, hatinya Princess masih culun.”

“LARA!” Princess memukuli punggung Alara pelan. Si korban tetap memasang wajah datar. Princess menatap Sagara yang tampak terkejut, dia menyembunyikan wajah merah padam itu di balik punggung Alara dan berbisik, “lo jahat.”

Uwah... pagi-pagi sudah disuguhi pemandangan seperti ini. Tingkah Princess terlalu mudah ditebak. Sagara mengingat-ingat. Selama ini setiap dia datang, Princess pasti kabur. Kalau mereka tanpa sengaja saling berhadapan, dia akan canggung dan melihat ke arah mana pun selain menatap wajahnya. Apa selama ini... Princess jatuh cinta padanya?

“Princess?”

“Kalau mau ngomong sama gue, harus bikin janji dulu!” Princess setengah berteriak. Dia terlalu gugup. Jantungnya berdetak gila, tubuhnya sampai tremor seolah baru melihat bencana. Dia benci reaksinya sendiri.

Sejak kelas satu, Princess jatuh hati pada Sagara. Tapi jangankan untuk berkata ‘suka’, berhadapan langsung seperti ini saja dia tidak berdaya.

“Princess, gue bener-bener butuh bantuan lo.” Sagara lebih percaya diri. Cewek yang tingginya hanya seleher Alara berjinjit, menatap Sagara malu-malu.

“Bantuan gue?”

“Hm.”

Princess berpikir sejenak. Dia bahagia sekali. Mereka tidak pernah mengobrol, sekalinya terjadi langsung panjang lebar bahkan Sagara meminta bantuan darinya. “Apa?”

“Gue lagi nyalonin diri sebagai ketua OSIS.” Sagara tidak basa-basi. Berbeda dengan calon kandidat lainnya, dia tidak akan banyak membuang waktu. Semakin cepat dia dipilih, keuangan keluarganya juga akan semakin pulih. “Syaratnya harus bisa bikin lo ngurangi *bully* yang sering lo lakuin. Bisa lo gak nindas orang lagi?”

Princess tercenung. Dia bingung menjawab. Dia sebenarnya mau membantu Sagara, tapi apa yang harus dia lakukan kalau sehari saja tidak mem-*bully* orang lain? Hidupnya pasti akan sangat sepi. Princess terdiam, dia memalingkan wajahnya. Tidak mau menjanjikan hal yang tidak bisa dia tepati. Lagi pula siapa yang mengajukan persyaratan semacam itu tahun ini?

Ahh... pasti Pangeran. Lihat saja. Pulang sekolah nanti, kakaknya itu akan Princess cekik sampai mati.

“Princess, bisa?”

“Gak bisa.” Princess berjalan selangkah ke sisi Alara. “Lihat ini.”

Princess toleh kanan-kiri, lalu melihat cowok bertubuh besar

yang ikut menonton. Dia cukup mengenali orang itu. Dia kakak kelasnya di SMP, salah satu orang yang Princess benci.

Princess mendekatinya, mengulurkan tangan mengajak bersalaman. Dengan takut-takut, cowok kelas tiga itu balas menjabat, dan hanya dalam sepersekian detik, tubuhnya terangkat, melayang di udara, kemudian menghantam ubin.

Jerit kesakitan terdengar jelas. Princess tidak peduli, dia mendekat pada Alara dan bersembunyi lagi di balik punggungnya, “Gue gak punya kegiatan lagi kalau gak *bully* orang.”

Dasar gak ada kerjaan, rutuk orang-orang di sekitarnya dalam hati. Kalau saja ke mana-mana tidak bawa *bodyguard* berpistol yang mengawasinya dari kejauhan, dari dulu pasti sudah ada orang yang membalas setiap perbuatannya yang kejam.

“Gue minta tolong banget, jangan *bully* orang lain lagi.” Sagara tidak menyerah. Bukan, dia tidak boleh menyerah.

“Kenapa gue harus mau?” Princess memasang wajah sok judes. “Untungnya buat gue apa?”

Sagara terdiam. Benar juga. Princess tidak mungkin mau membantunya kalau tidak mendapatkan imbalan.

Semua orang masih memperhatikan mereka.

“Apa yang lo mau dari gue?” Sagara akhirnya bertanya. Hanya Princess sendiri yang bisa mengajukan persyaratan sepadan dengan pengorbanannya. “Lo mau apa?”

“Apa pun bakalan lo lakuin?” Princess berbisik. Dia tersenyum

malu—penuh harap.

Sagara mengangguk kepala ragu-ragu. “Selama gue mampu.”

“Oke. Gue mau mulai hari ini lo jadi pacar gue, terus ngajak gue kencan tiap minggu.”

Sagara terdiam. Dia menatap cewek bertubuh mungil di depannya beberapa lama. Kalau saja dia tidak terlalu beringas, dia persis seperti boneka. Kulitnya terlalu pucat walau bersih terawat. Jujur Sagara tidak menyangka kalau syarat ini yang akan Princess ajukan. Kenapa cewek ini mau jadi pacarnya coba?

“Oke.” Sagara mengangguk setuju. Tidak ada salahnya dia mencoba. “Mulai hari ini kita pacaran. Tolong jangan *bully* orang lain lagi, ya, Princess.”

Haciu! Pangeran bersin. Dia menatap kumpulan foto adiknya yang dia potret diam-diam. Walau cintanya memang hanya untuk Alara, tapi Pangeran merupakan seorang siscon tingkat dewa. Apa pun untuk Princess, segalanya demi adik kesayangannya.

Pangeran menyengir lebar. Di dalam kamar, putera sulung Geraldi berdecak kagum melihat ekspresi Princess di foto yang beraneka ragam.

“Princess cuma milik gue sama Papi aja. Ampe ada yang lancang macarin dia, gue pecahin kepalanya,” gumamnya semringah.



Lil Monster



“Ngh... kita di mana?” Princess menoleh lalu mendongak. Untuk pertama kali seumur hidupnya, Princess memiliki pengalaman jalan kaki sejauh satu kilometer hanya demi mengikuti Sagara, di bawah terik matahari Bandung yang menyengat. Tadi Princess sudah menyarankan agar mereka memakai mobilnya saja, tapi Sagara menolak. Alasannya, mobil Princess terlalu mahal. Akan sangat mencolok kalau masuk gang perumahannya yang sempit. Takutnya banyak anak nakal yang menyentuhnya juga, membuat kotor sehingga Sagara harus mengganti rugi biaya cuci.

Baru dua hari sejak dia dan Princess melewati status ‘sebatas kenal’ menjadi sepasang kekasih. Walau status mereka masih rahasia—mengingat betapa kejamnya Pangeran kalau sampai tahu adiknya sudah memiliki seorang pacar, terlebih pacarnya merupakan cowok miskin yang harus mengasuh empat adik. Princess setuju saja diajak *backstreet*. Apa pun yang Sagara minta, dia akan menurutinya.

“Ini rumah aku.” Sagara menoleh. “Di sini aku tinggal.”

“Ini bukan gudang sempit gak kepace di rumah kamu?”

“Enggak. Aku sama adik-adikku tinggal di sini.” Sagara tidak tersinggung. Sudah yakin dengan reaksi Princess yang seperti ini. Princess berasal dari keluarga yang sangat kaya. Selain mengelola sekolah, mereka juga memiliki beberapa perusahaan besar di Indonesia dan beberapa negara lainnya. Tidak heran kalau Princess memasang tampang bego.

Rumah Sagara sangat kecil dengan cat putih pudar. Walau terlihat bersih dan cukup layak huni. Pagar rumahnya masih pakai pagar bambu. Banyak tanaman hias yang tumbuh bukan di dalam pot, tapi kaleng bekas atau pun rongsokan.

Cowok ganteng itu menelisik ekspresi wajah Princess beberapa saat, setelah ini mungkin Princess akan minta putus karena kondisi Sagara dengan Princess yang tidak sederajat. Cewek sekelas Princess, memang berhak mendapatkan cowok lain yang setara dengannya. Minimal setiap hari minggu akan mengajaknya kencan di restoran mahal dan berkendara mobil mewah.

“Mau masuk?” Sagara bertanya akhirnya, mengembalikan Princess dari keterkejutannya.

Princess mengangguk. “Mau.”

Sagara bersiul dalam hati, cewek ini besar nyali juga. Dia lalu memasuki lingkungan rumahnya dibuntuti Princess. Melihat Sagara melepas sepatu bututnya, Princess melakukan tindakan yang

sama. Dia tidak terbiasa, tapi toh mengikuti tata krama sang pacar. Princess meletakkan sepatu mahalunya di atas rak kayu buatan di sisi sepatu Sagara. Dia menggenggam ujung punggung kemeja cowok itu malu-malu.

“Ayo, aku kenalin sama adik-adik aku.”

“Adik kamu banyak?”

“Kakak pulang.” Sagara membuka pintu. Membuat Princess berjengit saat ada bocah menerjang dan memeluk kaki Sagara. Berteriak memanggil ‘Kakak’ seraya minta dipangku. Usianya sekitar empat tahun. Sagara tertawa lalu memangku adiknya.

“Namanya Cika, baru empat tahun.” Sagara memperkenalkan, Princess melambaikan tangan, menyengir canggung. “Cika adik aku yang paling kecil.”

Sagara masuk ke rumah, Princess setia mengikuti. Ada tiga orang lagi yang usianya di bawah Princess. Dua anak cowok kembar memakai seragam SD, dan satu cewek seragam SMP. Mereka sedang duduk di ruang tamu. Menata beberapa piring di atas tikar kusam.

“Kakak pulang bawa temen—ngh....” Sagara menoleh saat sadar Princess memperhatikannya. Hari ini cewek itu banyak diam. “Dia pacar Kakak.”

“Halo, Kak!” Adik yang masih SMP menyapa lembut. Cewek itu mengucir tinggi rambutnya. Warna baju seragamnya sudah pudar. “Aku Kania. Adik Kak Sagara yang paling tua. Udah kelas dua SMP.

Yang masih pake seragam lengkap itu namanya Niko, dia kelas lima. Yang bajunya udah ganti namanya Niki, kelas lima juga. Kita mau makan siang. Ayo ikut makan.”

Sapaan ramah itu tidak berbalas. Princess masih terlihat syok. Dia menatap piring yang masing-masingnya sudah dapat jatah nasi. Ada jatah yang paling banyak, mungkin itu untuk kakak tertua mereka. Makan mereka sangat diatur. Lauknya hanya beberapa potong ikan pindang juga satu telur dadar yang sudah dipotong-potong. Ada sambel juga dan tiga buah timun.

Princess terkesima. Dia menoleh pada Sagara. “Sagara... kamu semiskin ini, ya?”

Sagara tertawa. Ketika adik perempuannya memasang wajah sebal tersinggung karena nada bicara Princess yang terdengar sangat meremehkan mereka. Kania tidak terima kalau kakak kebanggaannya dihina. Dia menatap Princess tajam.

Sagara sudah terbiasa. Dia menjawab, “Papa aku meninggal enam bulan lalu, kalau Mama pergi gak tahu ke mana.” Dia duduk di atas tikar dengan Cika yang menduduki pangkuannya. “Duduk dulu, Princess. Tikarnya bersih kok.”

Princess mengangguk, dia duduk di sisi Sagara masih dengan tatapan penasaran. “Terus yang cari uang siapa?”

“Aku. Tiap pagi sebelum sekolah jadi loper koran sama asongan. Siangnya sampe malem aku jadi tukang parkir. Tapi penghasilannya masih gak cukup. Kania jago bikin gorengan, dia tiap hari bangun subuh buat bikin bala-bala sama tempe goreng, dititipin di

beberapa warung.”

“Oh.” Princess mengangguk. Memberi Sagara tatapan hina yang sebenarnya sorot kasihan, “Kasian kalian. Miskin banget ternyata.”

“Terus kalau kita miskin emangnya kenapa?” Kania bertanya sewot. Dia yang duduk di hadapan Princess memberi sorot kesal. “Jangan gara-gara Kakak kaya jadi ngehina orang seenaknya dong. Kakak kaya juga pasti karena punya Ayah sama Ibu yang kaya, kan? Cuma bisa ngehamburin uang aja. Gak tahu cari uang itu susah!”

“Kania...,” tegur Sagara.

“Kak Saga juga, jangan bawa temen sombong kayak dia ke rumah dong!” Kania balas menegur kakaknya. “Aku udah mau ngebagi jatah telur sama ikan aku biar dia ikut makan. Tahunya dia orang nyebelin.”

“Aku gak makan juga gak papa. Lagian aku gak biasa makan makanan orang susah.” Princess terpancing. Dia balas memicing saat Kania menatapnya tajam. “Mending aku sombong soalnya banyak uang. Daripada kamu, udah miskin sombong lagi!”

Hadeh.... Sagara menghela napas. Ketika melihat kedua adik laki-lakinya juga menatap Princess tidak suka. Mereka kesal karena Sagara sudah mengajak Princess mampir ke rumah.

“Kalian miskin banget, kan? Pasti gak pernah makan *pizza* atau kue enak. Mau aku beliin sekalian?”

“Mau!” Cika menjawab antusias. Mendengar kata ‘kue enak’, dia juga ingin memakannya. “Mau kueeee.”

“Gak usah!” Kania mengebrak lantai. Napasnya memburu. “Mau Kak Princess ke sini itu apa? Kalau mau ngehina doang mendingan pergi aja sana!”

“Kak Princess, nama lengkapnya pasti Princess Iblis.” Niko mencibir dengan seringaian mengejek. “Kakak Iblis. Mulutnya jahat kayak iblis.”

“Kakak Iblis! Kakak Iblis!” Niki ikut memanasi.

“Nama aku Princess Gerald, bukan Princess Iblis.” Princess mengelak. Dia memelotot pada dua adik Sagara yang lain. “Kalian berisik!”

“Suka-suka kita dong mau berisik juga. Ini rumah kita, ngapain Kak Iblis ada di sini? Pergi sana!” Niko mengusir kejam.

Sagara menghela napas saat Princess menoleh padanya sambil menarik lengan seragamnya, memasang wajah sebal karena dijahati oleh adik-adiknya. Salah Princess juga, sih. Walau Sagara tidak akan menyalahkan mengingat cewek itu memang sudah terbiasa dengan mulut yang kasar.

“Udah kalian jangan ribut terus. Udah waktunya kita makan.” Sagara menurunkan Cika di depannya. Dia mengelus puncak kepala Princess dan berkata, “Kamu juga makan, Princess.”

“Gak mau!”

“Yaudah siapa juga yang mau ngasih Kak Iblis makan?” Kania tersenyum mengejek.

“Udah Kania.” Nada teguran Sagara lebih tinggi. Princess itu

memang seperti iblis. Tapi kakak cowoknya juga tidak kalah bengis. Apa jadinya reaksi Pangeran kalau tahu adik semata wayangnya sudah dipaksa jalan kurang lebih 1 kilometer untuk datang ke rumahnya, tapi sama sekali tidak diberi minum apalagi makan? Terburuk, saat ini Princess bahkan berstatus sebagai pacarnya.

Yang terancam pertama, beasiswa Sagara selama bersekolah.

Yang terancam kedua, posisi Sagara sebagai Ketua OSIS saat ini.

Terancam ketiga, nyawanya yang lepas dari raganya.

Karena itu sebisa mungkin dia harus bersikap baik pada Princess. Gajinya sebagai Ketua OSIS beberapa kali lipat lebih besar daripada saat dia kerja sebagai loper ditambah tukang parkir. Dia juga bisa menghabiskan waktu lebih banyak untuk menemani adiknya yang masih kecil.

“Kita makan sepiring berdua, mau?” Sagara mendapat inisiatif. Dua hari pacaran dengan Princess, dia sadar kalau Princess memang serius ingin jadi pacarnya. Setiap pagi Princess akan membawakan sarapan enak dari rumah. Kalau Princess tidak melihat, Sagara pasti akan membungkus *sandwich* itu untuk adik-adiknya di rumah. Kalau Princess menemaninya makan, terpaksa Sagara menghabiskan semua.

Mendapat tawaran romantis seperti itu, Princess mengangguk setuju malu-malu. Kania memutar bola mata sementara Niko dan Niki menyorakinya. Princess tidak peduli, dia membuka mulut saat Sagara menyuapinya.

Princess tidak terbiasa makan menggunakan tangan kosong,

dan Sagara sangat sadar hal itu. Karena itu setelah mencuci tangan di mangkok berisi air bersih yang disiapkan untuknya, Sagara makan siang sambil menyuapi Princess sesekali. Meringis melihat wajah pucat itu kini memerah padam dan bibirnya tidak berhenti tersenyum-senyum sendiri.

Kalau Princess benar-benar tulus mencintainya, Sagara justru merasa bersalah. Karena dia tidak memiliki perasaan apa pun pada cewek ini. Karena hatinya sudah terlanjur terpaut pada lain hati.

Karena Sagara... hanya memanfaatkan Princess agar bisa menjadi Ketua Murid, tidak perlu repot-repot bekerja sebelum pergi ataupun sepulang sekolah lagi.



Pertemuan Pertama Mereka



*S*atu setengah tahun yang lalu....
“Hati-hati, kamu gak papa?”

Cewek yang terjatuh tengkurap di tengah lapangan itu mengangkat wajah. Hampir menangis karena menjadi pusat perhatian di hari pertama masuk SMU. Terlambat datang mengikuti upacara hari Senin, berlari dan tidak melihat tanah yang dipijaknya, jatuh dan menjadi bahan tertawaan banyak orang.

“Gak papa.” Princess menjawab begitu. Tapi darah mengalir dari hidungnya yang tadi terbentur. Dia duduk menatap cowok yang menatapnya lembut. “Udah biasa.”

“Cewek kuat, ya?” Cowok itu tersenyum. Dia meletakkan tangan di pundak dan tungkai kaki Princess, mengangkatnya sambil pamitan pada guru yang berjaga di belakang peserta upacara.

"Pak, saya mau bawa dia ke UKS. Butuh diobati."

Guru tersebut menatap Princess dengan wajah pias. Tidak bisa lupa dengan wajah yang cukup familier dengannya. Salah satu alumni yang bahkan berani mengatur para guru di sekolah. Tidak segan memecat guru mana pun yang tidak sejalan. Cowok yang baru saja lulus tahun ini.

"Iya, tolong, ya. nama kamu siapa?" Guru laki-laki itu bertanya sungkan. Takut firasatnya memang benar. Masa baru satu monster yang lulus, sekolah mereka langsung menerima monster yang lain?

"Princess." Princess menjawab lirih. "Princess Gerald." "

Kali ini, semua guru yang berjaga di barisan belakang langsung memucat.

"Kenalan dong. Cantik-cantik kok jutek, sih?"

Terpojok. Alara tidak berkutik. Dikerubuni beberapa cowok saat menuju perpustakaan melewati koridor sepi. Pulang sekolah, dia tidak mau langsung ke rumah. Dia tidak suka saat berada di antara keluarga besarnya.

"Minggir." Cewek itu menyahut dingin. dia menatap cowok yang mengungkungnya ke tembok datar. "Gue mau ke perpustakaan."

"Kenalan dulu."

"Minggir."

“Kenalan dul—”

“HEH!!!” Teriakan itu menginterupsi kegiatan mereka. Alara dan tiga cowok itu menoleh ke sumber suara. Ada seorang cewek berambut cokelat bertubuh kecil yang sedang memelotot dengan mata cokelatnyanya. Dia bertolak pinggang sambil mendesis. “Jangan gangguin cewek itu! Pergi!” Kecil seperti boneka. Terlihat rapuh nan menggoda.

“Oh, lo mau digangguin juga?” Cowok yang sejak tadi menyudutkan Alara maju beberapa langkah. Menatap Princess dengan senyuman menyebalkan. Tangan kanannya terulur, hendak mengelus kepala Princess yang hanya setinggi bahunya. “Nama lo siap—” Tidak bisa melanjutkan kalimat. Tiba-tiba saja tangannya dicengkeram, dan sedetik kemudian dia melayang lalu punggungnya menghantam lantai. Cowok itu mengaduh kesakitan. Semua yang menyaksikan terpana.

Alara berjengit saat tangannya disambar lalu diseret pergi.

“Nama lo?” Princess bertanya judes. Alara tersenyum kecil, menatap punggung cewek pendek di depannya.

“Alara.”

“Kelas lo?”

“10 C.”

“Lo pinter gak?”

“Nilai gue terbaik pas tes kemarin.”

Princess menghentikan langkah. Dia berbalik kemudian menyengir lebar mengajak Alara bersalaman. “Nama gue Princess. Princess Gerald. Anak yang punya yayasan. Jadi anak buah gue aja. Bakalan gue jagain dari cowok-cowok berengsek kayak tadi. Gantinya, bantuin gue tiap ada ulangan sama PR.”

“Hm.” Alara mengangguk. Cewek ini menarik sekali. Bermasalah dengannya akan merepotkan, berteman dengannya pasti memberi banyak keuntungan. Lagi pula....

Alara berkedip melihat wajah Princess yang berseri-seri. Princess seseorang yang tampaknya tidak bisa berbohong.

“Sekarang gue mau nyari 2 anak buah yang lain.”

“Dedekku sayang....”

“Enyah!”

“Idih, galak.” Pangeran tertawa. Dia menghampiri adiknya yang sedang sibuk berkutat di dapur. Princess dibantu ketiga ART di rumahnya menyiapkan makanan. Tumben pagi-pagi sibuk dengan masakan? Biasanya sedang rewel menata rambut di kamar.

Beef burito. Makanan sederhana tapi lezat yang cara pembuatannya tidak terlalu rumit. Hanya daging sapi tumis, daun selada, tomat, paprika, dan wortel yang dibalut flat bread. Ditaburi

saus atau *mayonnaise*, makanan khas Meksiko ini cukup cocok di lidah Pangeran.

“Buat Kakak, ya?” Pangeran mengacak surai adiknya. Princess berteriak tidak suka. Membuat kakaknya justru tertawa.

“Bukan buat Kakak!”

“Kok gitu? Sedih loh.” Pangeran memasang wajah murung. Princess memasukkan makanan ke dalam kotak bekalnya sampai penuh. “Dibawa ke sekolah, kan? Kasih Kakak juga dong.”

“Males.” Princess kali ini memasukan sisa makanan ke kotak bekal yang lain. “Kakak minta Alara aja.”

Wajah Pangeran langsung drop. Dia terkekeh sedih dengan tangan meninju dinding. “Rasanya, Kakak barusan denger adik Kakak yang paling lucu, imut, cantik, ngucapin sesuatu yang bener-bener jahat alias impian di siang bolong.”

“Kalian udah tunangan, kenapa gak sesekali minta?” Princess memutar bola mata. Pangeran menggambar di lantai menggunakan telunjuk.

“Itu, kan, Kakak maksa. Alara mau karena dijodohin orangtuanya. Bisa aja aslinya dia benci sama Kakak.”

“Emang.”

Pangeran tergeletak di lantai. Serangan Princess kali ini, berhasil membuat sekujur tubuhnya lemas. Tiga pekerja di rumah mereka

sudah biasa melihat drama ini. Sulung Geraldi yang bisa dibuat hancur oleh kata-kata si bungsu saja.

Princess menginjak punggung Pangeran dan menatapnya rendah. “Ayo, bilang ampun sama aku.”

“Ampuuuun.”

Princess tertawa. Pangeran melirikinya sekilas lalu tersenyum simpul. Matanya sedikit melebar saat Princess berjongkok, meletakkan kotak bekal di depan wajahnya. Princess tersenyum manis. “Ini buat Kakak. Aku masak sendiri, abisin, ya.”

Selalu saja semanis ini. Pangeran beringsut duduk kemudian memeluk adiknya erat. “Manisnya-manisnya-manisnya. Kalau Kakak gak cinta sama Lara, Kakak pasti nikahin kamu.”

“Najis.”

Kepalanya melongok ke dalam kelas, mencari seseorang yang sudah resmi berstatus sebagai pacarnya. Wajah Princess merona, dia menemukan Sagara yang duduk di bangku sambil membaca buku. Lagi, sepertinya cowok itu memilih diam di kelas daripada makan siang di kantin.

Princess meremas kotak bekal yang dia bawa. Beberapa orang yang melihat kedatangan Princess pura-pura tidak menyadarinya. Cewek itu memanggil, “Saga.”

Sagara menoleh. Dia tersenyum manis.

“Ayo, makan siang sama-sama.”

Seperti yang Sagara duga, setiap istirahat Princess pasti datang ke kelasnya mengajak makan siang. Dibanding makan di kantin, Princess seringkali membawa makanan enak dari rumah. Sagara bersyukur karena Princess cewek yang perhatian. Dengan ini pengeluarannya semakin berkurang. Dia tidak perlu lagi membeli roti untuk mengganjal perut seperti yang sering dia lakukan.

Mereka duduk di bangku taman sekolah. Princess setia dengan cengirannya, menatap Sagara malu-malu. Dia membuka kotak bekal, memberikannya pada Sagara. “Aku yang buat. Tapi dibantu Bibi, jadi gak bakalan keracunan.”

Sagara tertawa. “Makanan macam apa emangnya yang bisa jadi racun?”

Princess tertunduk dengan wajah bersemu.

“Keliatannya malahan lezat banget. Aku ambil, ya. Gak pa-pa nih nyiapin makan siang buat aku terus? Kamu cukup tidur, kan?” Saga mengambil satu dan menggigitnya. Benar saja. Makanan ini memang lezat. Sejak meninggalkan kediaman Erlando, jarang sekali dia bisa memakan makanan enak seperti ini.

Sagara perhatian sekali. Princess menepuk kedua pipinya yang panas. Aura jatuh cintanya sangat kentara. “Cukup kok.” Princess mengangguk. “Aku senang kalau kamu makan masakan aku.”

Sagara mengambil satu *beef* kemudian menyodorkan ke mulut Princess. “Kamu juga makan dong.”

Seperti beruap. Wajah Princess kian merah padam. Tapi pelan-pelan dia membuka mulut, menggigit makanannya kemudian menunduk lagi. Princess mengambil *beef* itu sendiri. Dia makan dalam diam. Jantungnya berdegup gila. “Syukur deh kalau kamu suka.”

‘Makanan ini bisa gue bawa ke rumah gak, ya?’ Sagara bergumam dalam hati. Adik-adiknya pasti senang kalau bisa memakannya juga.

“Aku udah kenyang.” Princess menceletuk. Dia menatap sisa makanan yang masih tersisa empat *beef* di kotak bekal itu. “Buat Saga aja. Abisin, ya. Aku mau beli minuman dulu.”

“Ahh, iya.” Sagara terlihat cerah. Kalau Princess pergi dulu, dia bisa membungkus sisa makanan dengan plastik yang sudah dia siapkan. “Aku abisin makanannya, ya. Enak banget soalnya.”

Princess tersenyum lebar dan mengangguk. “Hm. Aku beliin Saga minuman juga, ah.”



Alara



*S*atu tahun lalu....

Cowok berseragam SMU itu berdecih. Mengusap pipinya yang lebam dan sudut bibir sobek. Terpincang, dia duduk di samping gerbang sekolah. Persetan dengan pendapat orang-orang yang tengah berlalu lalang. Guru pun tidak ada yang sanggup menangani salah satu berandal paling garang di sekolah.

Dia tidak bisa pulang sekarang. Kalau dalam keadaan babak belur seperti sekarang dan dilihat adiknya, pasti akan diserapahi supaya cepat mati berkali-kali.

Tiba-tiba dia teringat kejadian sepuluh tahun silam.

"Jangan ikutin Kakak terus. Paham? Mana boleh cowok terus dibuntutin adik cewek tiap main." Pangeran yang masih berusia tujuh tahun marah menatap si bungsu yang masih tidak paham.

Si bungsu justru menarik ujung kaus kakaknya. "Ikut, Kakak. Aku

sendilian.”

“Gak usah. Princess di rumah aja. Ngomong ‘r’ aja belum lancar. Kakak diejek mulu karena tiap main kamu ngekor kayak anak bebek.” Pangeran menepis tangan si bungsu. Dia berbalik dan lari.

“IKUT KAKAK!!!” Princess tidak punya teman. Kalau kakaknya pergi, di rumah tidak ada yang mengajaknya bermain. Karena itu walau sering dimarahi Pangeran, dia tetap tidak pernah melepaskan kakaknya.

Gadis gempal berusia empat tahun itu berusaha berlari sekuat tenaga menyusul si sulung. “KAKAK!!!”

Di tangga, kakinya tersandung. Jatuh bergulingan membuat Pangeran yang nyaris keluar kembali saat mendengar suara benturan keras. Mata Pangeran membulat. Secepat mungkin dia meraih tubuh adiknya yang melemas dengan kepala mengucur darah.

Orang-orang yang mendengar keributan datang ke arah suara berasal. Ibu mereka yang baru keluar dari dapur menjatuhkan pisaunya. Berlari menghampiri anak-anaknya.

“PRINCESS!!!”

“Kakak....” Princess tersenyum di sela-sela isak tangisnya. Sakit sekali. Kepalanya pusing, “Ikut main.”

Pangeran tidak bisa menjawab apa pun. Dia diam saja saat adiknya direbut ibunya kemudian dilarikan ke rumah sakit.

Princess tidak sadarkan diri selama satu minggu. Terjadi pendarahan di otaknya, Princess nyaris kehilangan nyawa hanya demi bermain dengan kakak yang selalu dia banggakan di depan

semua orang.

Pangeran tidak dimarahi. Semua mengerti kalau dia hanya malu karena selalu diikuti si bungsu ke mana pun pergi.

Tapi kata-kata ibunya saat Princess sadar yang membuat dirinya merasa hampa.

“Pangeran. Kalau kamu gak mau main sama Princess, bilang sama Mami. Mami pastiin Princess gak ngikutin kamu lagi.”

Mata itu terbuka. Setelah menenangkan diri dalam guyuran hujan. Dia menatap siluet gadis berseragam SMP yang berdiri di depannya. Memayungi Pangeran yang kehabisan kata-kata. Cewek bersurai kelam itu berjongkok. Mengelap noda darah di sudut bibir Pangeran penuh perhatian menggunakan sapu tangannya.

“Lo... siapa?”

Yang ditanya berdiri setelah meletakkan payung di sisi Pangeran. Membiarkan dirinya sendiri basah kuyup kehujanan. Sore yang gelap. Namun raut di wajah cewek itu lebih suram dan hampa dibanding suasana hati Pangeran.

“Bukan siapa-siapa.”

Lalu dia melangkah pergi.

“Princess. Abang lo itu... emang di rumah juga jutek, ya?”

“Hah? Siapa?”

“Kak Pangeran. Gosipnya masih santer. Bukan cuma ganteng,

tajir, sama jago kelahi. Sikapnya cuek bikin penasaran. Dia bener-bener kayak pangeran beneran.”

“Kakak gue?” Princess merenung. Dia membayangkan wajah kakaknya sesaat. Satu-satunya kalimat yang terlintas hanya... Dedekku sayang....

“Najis. Najis. Najis. Orangnya bikin najis. Gangguin gue mulu. Udah bangkotan suka nekat ngajak mandi, tidur, sama pergi bareng. Bikin jijik.” Princess mendesah kesal. Entah kenapa walau sudah lulus nama kakaknya masih terkenal di MHS. Terlebih sekarang Pangeran juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah. Setiap hari selalu saja mengganggu Princess dengan cinta bertubi-tubi yang membuat muak.

Kadang Princess berpikir, apa sejak awal Pangeran memang sudah siskon? Princess tidak mengingat tentang saat dirinya jatuh di tangga; hal yang membuat Pangeran menyesal dan berubah *alay* seperti sekarang.

“Masa, sih? Di sekolah keliatannya *cool* banget loh.”

“Tampang itu nipu.” Princess berkomentar sambil memakan kue kering yang dia bawa dari rumah. Mereka berada di kelas. Alara duduk di samping kanannya sambil membaca buku. Ada juga Resa dan Shalom. Dua anak buah Princess yang lain. Jam masih pagi. Dan mereka sudah membicarakan cowok yang Princess anggap bakteri.

“Lo benci sama Abang lo?” Resa terkekeh.

“Gak benci, sih. Cuma jijik. Gue berharap dia normal. Banyak yang gosipin dia itu *incest*.”

“Dari tadi lo ngatain kakak sendiri jijik sama najis.” Alara

menutup buku. Menyorot Princess datar. “Padahal lo sama dia gak jauh beda.”

“Gue sobek mulut lo, Ra.” Princess mendesis. Dua bulan mereka berteman. Princess menerima saja karakter Alara yang selalu blak-blakan. Cewek itu tidak segan mengomentari pedas setiap kesalahan yang Princess lakukan.

“Gue gak bakalan ngasih contekan buat ulangan nanti.”

“Lo ancemannya itu-itu mulu. Basi.”

“Lo juga mau bego sampe kapan? Basi.”

Resa dan Shalom tertawa. Tidak ada yang seberani ini di sekolah mereka pada Princess selain Alara. Cewek itu tampak tidak takut seandainya nanti ditindas juga.

Lagi pula, Princess tampak sangat menyukai Alara. Karena dia tahu tidak ada kebohongan yang cewek itu simpan. Mengatakan secara gamblang setiap kelakuan Princess yang tidak disukainya. Tapi saat Princess ada masalah, Alara sering membantunya. Bukan tukang cari muka.

“Mau ke rumah gue gak?” Princess mencetus tiba-tiba. “Liat sifat aslinya Kakak gue di rumah. Pasti bikin *ilfeel*.”

“Mau!” Resa dan Shalom menjawab kompak.

“Kalau dikasih makan aja,” cetus Alara.

Princess mengakak. Tidak ada anggun-anggunnya. Sedetik kemudian tawanya berhenti saat seseorang memasuki kelas.

Sagara lagi-lagi kembali dengan beberapa cewek yang mengerubuninya. Selalu ganteng dan rapi. Tampak berasal dari

keluarga yang sederajat dengan Princess juga. Ramah, penolong, dan baik hati. Bagi Princess, satu-satunya cowok ideal itu hanya Sagara saja.

“Shalom!” Sagara memanggil Shalom. Yang dipanggil berjengit kemudian berdiri. Cewek berwajah timur tengah itu tersenyum.

“Ya?”

“Bisa ngomong bentar?”

“Oke.” Shalom berdiri. “Gue duluan, ya.”

Princess memperhatikan dua orang yang berjalan ke luar kelas. Wajahnya berubah murung. Shalom itu cantik. Wajar kalau Sagara naksir. Tapi dia sudah bertanya sendiri pada Shalom tentang perasaannya pada Sagara. Shalom bilang mereka hanya sebatas teman dari SMP saja.

Princess menoleh saat merasakan tepukan di kepalanya. Alara menepuk Princess sambil kembali membaca.

“Kalau kalian naksir satu cowok yang sama. Gue harap bersaing secara jujur dan terbuka. Tapi kalau dia bilang gak suka tapi nusuk lo dari belakang. Artinya dia yang salah. Lo berhak marah.” Alara mengimbuhkan. “Karena Princess gak pernah bohong. Dia gak punya alesan buat bohong, kan?”

“Gue yakin mereka emang temenan doang kok.” Resa yang duduk di meja meyakinkan, “Shalom tahu lo bener-bener suka Sagara. Gak mungkin dia khianat dong.”

Princess mengangguk. Dia dan Shalom juga berteman dekat. Semoga, tidak ada kebohongan di antara mereka.

Alara selalu sendiri.

Terlahir sebagai anak hasil hubungan ‘haram’, dia dipandang jijik bahkan oleh keluarga besarnya sendiri. Dia jarang melawan seburuk apa pun perlakuan keluarganya, termasuk hinaan dan cercaan dari orang-orang sekitar.

Princess tahu itu. Sebelum mereka sedekat sekarang, Alara pernah bertanya; *“Gak papa temenan sama gue? Entar lo ikutan dihina”*.

Princess bilang tidak apa-apa. Alara berguna untuknya. Dan Princess akan melindungi sang sahabat sekuat tenaga.

Alara menyukai Princess. Walau terkadang menyebalkan, tapi Princess itu seseorang yang isi hatinya tergambar jelas melalui ekspresi wajah. Dia memang cewek yang menyenangkan.

Menerima undangan bungsu Geraldi. Mereka memasuki rumah mewah dengan cat abu-abu tersebut. Mereka berjalan beriringan menuju kamar Princess. Namun langkah Alara terhenti. Menatap cowok yang membulatkan mata karena terkejut di tengah anak tangga.

Pangeran baru tiga hari menjabat sebagai wakil kepala sekolah. Ini pertemuan keduanya dengan Alara.

“Kak—!”

“Setengah tahun!” Pangeran memotong. Tidak menggubris kalimat Princess. Dia turun, berdiri di depan Alara. Meraih tangan kecil cewek itu kemudian tersenyum lega. “Setengah tahun aku cari kamu. Bisa... mulai sekarang kita pacaran?”

“PRINCESS PUNCH!!!”

Pangeran tersungkur saat mendapat pukulan di punggung. Adiknya menatap rendah. Rasanya, punggung Pangeran kebas untuk sesaat. Orang-orang di sekitarnya menatap terkejut.

“Kamu apa-apaan, sih, Dek?!”

“Kakak yang apa-apaan?!” Princess bersidekap sambil membuang muka mengambek. “Aku pulang malah Lara yang disapa duluan. Mati. Mati. Mati. Sana mati aja ditelan hiu!”

Dia cemburu.

Rasanya, selama ini Princess yang selalu diutamakan oleh Pangeran. Ketika pertama kali Pangeran memandang cewek lain, dia jadi sedikit kesepian.

Dasar brocon!

“Saya....” Alara mengambil alih atensi. “Saya gak punya hak buat pilih pacar, Kak. Hidup saya diatur sama Mama dan Papa. Jadi maaf. Tapi makasih buat tawarannya.”



Kencan?



Gaji pertamanya keluar.

Sagara tersenyum lebar, menggenggam kartu ATM baru yang diberikan pihak sekolah beberapa jam yang lalu. Dia sudah memeriksa lewat mesin ATM di sekolah, seperti harapannya, gaji Sagara sebagai Ketua OSIS sudah mulai bisa dia nikmati. Ya, setidaknya untuk satu tahun ini Sagara tidak perlu terlalu pusing mencari uang makan.

Berjalan menyusuri koridor, Sagara melihat Shalom yang baru kembali dari kantin menuju kelas, membawa satu kresek makanan traktiran Princess. Kali ini giliran dia yang belanja. Biasanya bergantian dengan Resa. Alara tidak pernah mendapat giliran. Dia punya hak istimewa sebagai calon kakak ipar.

“Shalom.”

Yang dipanggil menoleh. Melihat Sagara dia tersenyum kecil.
“Saga.”

“Ke kelas?”

“Hm.”

Mereka saling menatap sebentar. Sedikit canggung Sagara berpamitan. “Oke. *See you.*”

Shalom menyorot teduh punggung Sagara yang menjauh. Dia tersenyum sendu kemudian tertunduk. Menghela napas sejenak, dia berusaha menguatkan diri. Dia harus segera melupakan Sagara. Cowok itu sekarang pacar sahabat baiknya.

Setelah pacaran selama dua tahun, hubungan mereka kandas tujuh bulan yang lalu. Dia cukup sakit hati saat Sagara memutuskan menerima tawaran Princess. Tapi mau bagaimana lagi? Dia tidak punya hak untuk melarang. Dia sendiri yang minta putus saat Sagara nekat meninggalkan kediaman Erlando.

Bukan Shalom tidak mau menerima Sagara yang jatuh susah. Hanya saja saat tahu Neo—kakak tiri Sagara—memberinya pilihan, tinggalkan keempat adik atau pergi dari kediaman Erlando. Sagara justru memilih meninggalkan rumah. Di mata Shalom, itu merupakan suatu tindakan tanpa pikir panjang. Dia pikir Sagara tidak akan bertahan, tapi ternyata Sagara membuktikan ucapannya. Dia bisa merawat empat adik tiri sampai sekarang.

Shalom sesekali datang ke rumah Sagara, dia juga sudah cukup akrab dengan adik-adiknya.

“Princess itu walau sadis, baik, ya?”

Shalom terkejut saat seseorang bicara di balik punggungnya. Berbalik, dia tersenyum pada Alara. Sejak kapan Alara ada di belakangnya?

“Maksudnya, Ra?”

“Princess setuju aja temennya sendiri jadi tunangan Kak Pangeran. Princess ngambil Resa yang pas kelas satu selalu sendirian jadi bahan omongan orang supaya jadi temennya. Princess bahkan mau ngirim sopirnya antar-jemput lo ke rumah biar lo dikira tajir. Setiap kita pergi-pergian, selalu dia yang bayar. Dia baik, ya?” Alara berkata manis. Shalom tampak salah tingkah. Dia tersenyum kikuk dan mengangguk.

“Iya.”

“Makanya....” Alara kembali bermain kata. “Kalau di antara kita ada yang nusuk punggung dia, itu gak tahu diri banget, kan?”

Shalom Gugup. Lagi-lagi dia mengangguk. “Iyalah. Gak mungkin ada yang kayak gitu.”

Alara diam sejenak. Dia mengulurkan tangan kanan, mengambil belanjaan Shalom yang cukup banyak. “Bohongin dia, walau pake alesan biar dia gak sakit hati sama kecewa, itu gak bisa dibenerin.”

“Tapi kalau kita udah terlanjur berbohong. Lama, bikin kesalahan itu gak bisa diperbaiki, yaudah kita cuma harus bohong selamanya.” Alara memberi jeda, matanya memicing tajam. “Bikin kebohongan itu bukan lagi suatu kebohongan, kalau alesan kita awalnya bohongin dia biar gak sakit hati. Kita gak punya alesan buat beberin semuanya.”

“Ra, lo nakutin gue banget loh.” Shalom terkekeh. “Seolah gue lagi bohongin Princess aja.”

“Gak mungkin lah.” Alara berkedip. “Shalom mana mungkin bohongin Princess? Kecuali lo udah gak betah di sekolah. Ayo ke

kelas. Gue nyusul soalnya Princess kelamaan nunggu.”

“Lapaaaaar.” Princess terkulai. Dia bersedekap di meja kemudian menempelkan pipinya ke meja. Wajahnya terlihat lesu. “Lapaaar.”

“Sok imut, sih. Biasa makan siang satu truk, depan Saga makan lo gak sampe seperempatnya.” Alara datang dan memukul kepala Princess dengan roti. Princess terperangah, dia menyengir dan merebut roti itu kemudian membuka, memakannya beringas.

“Saga pasti jijik kalau tahu gue tukang makan. Padahal gue kecil.”

“Dada lo?”

“Tinggi sama badan gue, Lara! Gue pukul juga lo. Dada gue lumayan gede kok.”

“Gara-gara lo cebol.”

“Dengki aja lo sama gue.”

Resa tertawa. Alara duduk di kursinya setelah mengambil satu roti dan kotak susu di plastik hitam yang diambilnya dari Shalom tadi. Shalom mengambil jatah makanannya sendiri, begitu juga dengan Resa. Mereka duduk di bangku masing-masing.

Satu. Dua. Tiga. Empat. Lima.

“Princess!”

Di roti yang keenam, tepat sedetik setelah Princess menggigit, matanya melebar melihat Sagara di ambang pintu kelas. Princess tersedak. Cepat-cepat dia minum kemudian membuang semua bungkus roti di atas meja. Sisa roti di plastik dia lemparkan ke

belakang mengenai kepala salah satu teman sekelas.

Wajah Princess merah padam. Dia panik. Baru saja Sagara melihat kalau Princess rakus bagaikan gorila. “Bukan aku yang makan banyak. Bukan! Itu kerjaan mereka yang lempar bungkus roti di meja aku. Aku... aku selalu di-*bully* di kelas.”

“Elo yang tukang *bully*!” gerutu teman sekelasnya tidak terima.

Sagara berkedip dua kali, sepertinya dia masuk di waktu yang salah. Princess malu bukan main. Dia menutup wajah dengan kedua tangan, bergerak gelisah takut dihina Sagara dan langsung diputuskan. Sagara miskin. Dia pasti kerepotan kalau punya pacar tukang makan. Walau selama pacaran selalu Princess yang membayar.

“Gak papa. Kamu harus makan banyak, ya. Biar sehat.” Tidak ditertawakan, Sagara justru mengambil sisa roti Princess, kemudian meletakkannya di meja sang pacar. Dia mengelus kepala Princess lembut. Cewek itu mendongak, mengintip di balik sela jari—galau.

“Kamu gak jijik?”

“Enggak.”

“Kamu gak mau putusin aku?”

“Gak lah.” Sagara tersenyum manis. “Aku justru mau ngajak kamu jalan sepulang sekolah. Baru gajian. Makan, yuk? Aku pengen traktir kamu. Tapi karena kamu tahu sendiri aku kayak gimana, kan? Jadi restoran siap saji tempat paling mewah yang bisa aku ajak kamu datengin. Mau?”

“MAUUUU!!!” Princess menyeru bersemangat. “Aku mau coba makan burger yang biasa dimakan orang miskin terus Papi bilang

gak sehat itu.”

Benar-benar cewek ini. Alara menggeplak kepalanya. Princess mengaduh kesakitan. Sagara tertawa kemudian kembali mengelus puncak kepala sang pacar.

“Yaudah. Pulang sekolah ini, ya.” Sagara menoleh saat bel pelajaran kembali berbunyi. “Aku balik ke kelas dulu.”

Princess tersenyum lebar. Setahunya, saat kencan itu memang cowok yang selalu membayar. Tapi karena Sagara miskin, selama ini Princess yang selalu memaksa untuk membayar. Dia pernah beberapa kali mendengar komentar miring kalau Sagara itu matre. Sering menerima pemberian cewek tapi menolak cinta mereka.

Bukan matre. Dia butuh.

Tapi, lihat? Begitu dia punya uang, dia langsung mau mentraktir Princess makan walau bukan di restoran mahal.

“Gue seneng banget.” Princess berkata antusias.

Ya. Itu pada awalnya....

Tapi sekarang Princess memasang wajah cemberut. Duduk dipelototi beberapa pasang mata di hadapannya. Di restoran siap saji, wajah cerah Princess berangsur murung saat ternyata sore ini mereka kencan tidak berdua saja.

“Adik-adik aku udah lama gak makan di sini.” Sagara yang duduk di samping Princess tersenyum manis. Cika ada di pangkuannya. “Gak papa, kan?”

“Yee... dasar Kakak iblis. Pasti kecewa soalnya dikira berduaan sama Kak Saga doang.” Kania menjulurkan lidah mengejek.

“Kasian-kasian. Tadi senyum-senyum pas liat kita langsung bete.” Niki memukuli meja.

“Orang jahat, sih. Makanya sering dikecewain Tuhan.” Niko memanas.

Princess menoleh saat merasakan elusan di sisi kepala. Cika menatapnya dengan mata berbinar, seolah ikut menghina juga.

“Gak papa kok. Yang penting aku duduk samping Saga!” Princess tidak mau mengalah. Membalas setiap perlakuan hina yang dia dapat. “Bweee!”

“Kenapa, Ra?” Pangeran bertanya heran. Alara yang berjalan di sampingnya menoleh. Dia menatap cowok itu beberapa lama kemudian menggeleng.

“Gak papa.”

Masih saja sedingin ini. Satu tahun mereka bertunangan, dan sikap Alara tidak juga berubah.

Pangeran tidak bertanya apa pun lagi. Jam lima sore, mereka berdua berjalan menyusuri koridor sekolah yang sepi. Alara menjadi siswi terakhir di sekolah. Pangeran bilang ingin mengajaknya makan malam, tapi karena memiliki banyak pekerjaan, Alara terpaksa menunggu sampai semua tugas Pangeran selesai.

Cowok jangkung itu terus bermonolog. Tema obrolan apa yang sebaiknya diangkat agar suasana menghangat? Tapi semuanya selalu berujung buntu. Alara hanya merespons sekadarnya. Raut wajah cantik itu juga jarang berubah. Alara bahkan lebih banyak bicara saat bersama Princess. Ahh... ya. Princess.

“Belakangan ini... sikap Princess agak aneh.” Pangeran membuka pembicaraan. Mengingat adik kesayangannya yang selalu menjadi topik menarik. “*Princess Punch* sama *Princess Kick*-nya gak sekuat yang biasa. Terus kalau dipanggil responsnya lama. Dia keliatan lagi kasmaran. Cowok berengsek sama minta dibunuh mana yang berani godain dia, ya?”

“Masa?” Alara menyahut lurus. “Di mata aku, dia biasa aja.”

“Kamu yakin gak pernah denger dia ngomongin cowok, Ra? Apa ada yang dia taksir gitu?”

“Gak ada.” Alara menggeleng. “Dia masih Princess yang biasanya. Cuma jadi gak terlalu sering *bully* orang aja.”

“Mph... semenjak Sagara jadi Ketua OSIS kondisi sekolah kita emang lebih baik. Aku gak ngerti kenapa Princess bisa nurut sama dia?” Keningnya mengernyit. “Sagara gak ngancem Princess atau apa pun, kan?”

“Gak ada.” Alara tahu seposesif apa Pangeran pada si bungsu. Kalau sampai tahu Princess pacaran dengan Sagara, nasib Sagara pasti ada dalam bahaya. “Aku mau makan *lasagna* aja.” Alara mengalihkan pembicaraan.

“Hm.” Pangeran mengangguk. Jarang sekali Alara request memakan sesuatu. Biasanya setiap mereka makan bersama, Pangeran yang menentukan segalanya.

Hening lagi. Sesampai di tempat parkir, Pangeran membuka pintu mobil samping jok kemudi kemudian bertanya, “Ra. Kamu gak seneng soal pertunangan kita?”

Alara diam sejenak. “Kenapa Kakak mikir gitu?”

“Penasaran aja, sih.”

Alara berkedip. Berpikir sejenak. “Pertunangan ini, seenggaknya bikin mereka yang benci aku jadi munafik. Aku gak keberatan.”

Pangeran tersenyum samar. Walau dia merasa tidak masalah untuk dimanfaatkan, dia mengharapkan Alara mengatakan sesuatu yang lebih membuat perasaannya nyaman. Tapi....

“Syukur deh kalau gitu.” Pangeran mengelus puncak kepala Alara lembut. “Aku senang kalau emang berguna buat kamu.”

Sagara seperti menjaga lima orang adik saja. Lagi pula, Kania lebih tinggi beberapa senti dari Princess. Sekali pun ada yang dianggap pacar Sagara, itu justru adiknya.

Meja mereka ramai. Adik-adiknya terus saja mengajak Princess bertengkar. Tapi Princess memang keras kepala. Dia tidak tampak tersinggung, dia meminta pembelaan Sagara setiap kehabisan kata-kata. Dan seperti yang sudah-sudah, Sagara akan menegur adik-adiknya yang bersikap keterlaluan.

“Saga, kapan-kapan makannya di restoran punya Papi aku aja. Di sini gak enak. Kejunya kayak keju murahan.” Princess bicara sambil membuntuti Sagara keluar dari restoran. Membuat beberapa pasang mata menatap Princess tersinggung. Sagara meringis, dia sedikit membungkuk meminta maaf pada pengunjung.

“Terus, Papi bilang jangan mau makan di tempat yang saosnya gratisan. Bisa aja cabenya itu cabe busuk.”

“Padahal dimakan abis. Masih ngehina juga. Dasar Kak Iblis gak tahu terima kasih!” Kania menyindir ketus. “Makannya banyak lagi.”

“Papi bilang gak boleh buang-buang makanan. Nanti dikutuk Tuhan. Kakak bilang kalau makanan gak diabisin, nanti mereka nangis bikin kita mati masuk neraka.”

Princess-Princess. Cara pikirnya bahkan lebih kekanakan dibanding anak SD. Niko dan Niki saja sudah tidak percaya dengan takhayul tersebut. Satu-satunya adik Sagara yang masih percaya, hanya Cika yang dalam gendongan si Kakak.

“Iya, kalau gak abis makanan. Nanti nangis loh.” Cika mengangguk setuju.

“Anak kecil aja tahu.” Princess merasa dibela. Tidak sadar orang-orang yang mendengarnya justru merasa kasihan. Kecerdasan Princess, setara dengan anak TK.

“Kita emang harus bersyukur karena masih bisa makan. Jadi jangan sampe mubadzir.” Sagara tersenyum manis. “Kak Princess bener kok.”

Dibela lagi, Princess menyengir. Kedua pipinya bersemu kemudian dia tepuki pelan. Benar-benar cewek yang sedang dilanda kasmaran.

Seperti iring-iringan. Sagara berjalan memangku Cika, di belakangnya ada Princess. Disusul Kania, Niko dan Niki. Princess menarik ujung kaus Sagara erat. Dia terus membalas setiap hinaan yang dilontarkan adik-adik Sagara.

Tidak ada kata mengalah tentang cinta.

Dalam cinta, perang dan mati menjadi hal yang wajar.

Entah dua kalimat *lebay* itu Princess dapat dari mana. Yang jelas

dia memang hendak mempraktikkannya. Tidak ada niat mundur walau adik-adik Sagara selalu bersikap memusuhinya.

“Kak Iblis kalau kaya pacaran sama yang kaya juga aja sana. Jangan pacaran sama Kak Saga. Gak cocok!” Kania menyindir. Memulai perdebatan yang lain. Mereka dalam perjalanan keluar dari mal.

“Biarin aja pacaran sama Saga atau siapa pun. Bukan urusan kamu.” Princess membalas. “Saga juga mau.”

“Paling Kak Saga kasian doang sama Kak Iblis.”

“Enggak. Saga suka aku. Iya, kan, Saga?” Sagara yang ditanya menoleh. Dia tersenyum manis dan mengangguk.

“Iya.”

“Suka belum berarti cinta.” Kania ngotot. “Lagian Kak Saga masih suka sama mantannya. Mantan Kak Saga lebih cantik sama baik. Gak sombong. Beda sama Kak Iblis. Kak Sha—”

“Kania!” Nada Sagara meninggi. Membuat adik tertuanya bungkam. Tatapan Sagara menajam. Dia melirik Princess yang tampak pucat.

Ahh... Princess tidak tahu kalau Sagara punya mantan. Apalagi mantannya justru sahabat baik Princess sendiri. Kalau Kania menyebut nama Shalom di depan Princess, entah apa yang akan dialami mantannya itu.

“Pacar Kakak sekarang Kak Princess. Kamu jangan sebut-sebut mantan. Itu gak sopan.” Teguran itu membuat Kania tertunduk dalam.

“Maaf.”

Princess melepaskan cengkeraman di baju Sagara. Memalingkan wajah tidak nyaman. Apa benar Sagara masih menyukai mantannya? Kalau iya... untuk apa sekarang mereka pacaran?

Jangan-jangan Sagara memacarinya supaya Princess tidak mem-bully orang lain lagi saja? Dia sama sekali tidak menganggap Princess sebagai seseorang yang penting untuknya.

“Princess—”

“Papi.” Princess mengernyit. Dia melihat ayahnya yang baru keluar dari butik. Padahal kemarin pamit ke Singapura selama seminggu untuk urusan kantor. Kenapa dia justru ada di sini?

“Pak Gerald?” Sagara melihat ke arah Princess memandang. Dia sedikit tertegun mendapati seorang wanita cantik menyusul keluar butik kemudian menggandeng lengan Gerald. Kalau dia tidak salah ingat, Princess memang punya ibu tiri. Tapi dari selentingan yang dia dengar, saat ibu tirinya menginjak rumah utama mereka, Princess menyiram ibu tirinya menggunakan air garam. Mereka tinggal di rumah terpisah.

Gemeletuk gigi itu membuat Sagara menoleh. Princess memelotot. Netra itu memerah menyirat murka. *Gawat. Ini pasti akan jadi masalah.*

“Princess... kamu sama Kakak tinggal sama Papi dulu. Kalau Mami udah dapet pekerjaan, Mami bakalan jemput kalian.”

“Mami mau ke mana? Papi banyak uang. Kenapa Mami harus kerja?”

“Mami udah gak kuat tinggal sama Papi kamu.” Ibunya menangis terisak. Princess yang masih kelas dua SMP mengernyit

bingung. Dia tidak paham. Kenapa orangtuanya harus berpisah?

“Ternyata... selama satu tahun ini, Papi kamu punya istri simpanan.”

“Princess, kita pulang aja.” Sagara bisa sedikit menebak situasinya. Dia harus mengajak Princess pergi sebelum Princess berbuat onar. Tapi genggamannya ditepis. Princess berlari ke arah ayahnya dengan tangan terkepal kuat.

“PAPI!!!”

Geraldi menoleh. Terkejut mendapati puterinya yang sudah siap menyerang. Dan sebelum sempat dia menarik istrinya mundur, Princess lebih dulu menghantamkan tas ke kepala wanita itu.

Wanda menjerit. Dia berlutut mendapati pukulan tas Princess yang bertubi-tubi. Mereka menarik perhatian banyak orang. Cepat-cepat Geraldi membungkuk, melindungi istrinya dari hajaran anak gadisnya.

“Princess, udah, Nak!”

“DASAR PELAKOR GAK TAHU DIRI!!!” Princess mengamuk. Dia menendang punggung ayahnya. Hilang kewarasan. Cepat-cepat Sagara menyusul, menarik Princess mundur. Tapi Princess meronta. Dia menarik tangan Sagara kemudian membantingkan tubuhnya ke lantai.

Lagi, dia memukuli tubuh ayahnya membabi-buta. Berusaha mengenai Wanda tapi perlindungan Geraldi terlalu posesif.

“PRINCESS!” Geraldi berteriak. Dia menarik tas Princess kemudian melemparkan sembarang arah.

Tidak habis akal. Princess menjambak rambut Wanda sekuat

tenaga. Jeritan Wanda semakin keras. Beberapa orang mendekat hendak ikut memisahkan. Tiga pria dewasa terlempar setiap Princess menghempaskan tangannya.

“BALIKIN NYOKAP GUE! DASAR PELACUR! KALAU LO GAK GODAIN PAPI, MAMI GAK BAKALAN MATI! MAMI GAK BAKALAN BUNUH DIRI! MAMI MATI GARA-GARA MANUSIA RENDAHAN MACEM LO! SETAAAN!!!”



Tak Terkalahkan



Princess tidak bisa ditenangkan. Dia terus saja mengamuk, tidak peduli walau setiap tendangan dan pukulannya membuat Geraldi babak belur. Wanda menjerit kesakitan saat jambakan di rambutnya semakin kuat. Bungsu Geraldi sama sekali tidak memberinya ampun.

“PRINCESS!” Sempat syok sesaat karena berhasil dibanting. Lagi, Sagara mendekat kemudian memeluknya mundur. Satu demi satu jari Princess yang menarik rambut ibu tirinya berhasil seorang satpam lepaskan. Mulut Princess terus mencerca. Namun karena kali ini Sagara mengerahkan seluruh tenaga, Princess berhasil dibawanya menjauh.

“DASAR PELACUR! PEREBUT LAKI ORANG! MATI AJA LO SEKALIAN! MAMI UDAH BAIK-BAIKIN LO. LO BUTUH DUIT DIPINJEMIN. LO GAK PUNYA RUMAH DIKONTRAKIN. ANAK LO GAK BISA SEKOLAH DIBIAYAIN. DAN LO BERANI NUSUK MAMI DARI BELAKANG?! DASAR SAMPAH GAK TAHU DIRI! MATIIII!!!”

Wanda menangis histeris, memunguti rambut panjangnya yang rontok. Kepalanya bahkan langsung pitak satu kepalan tangan. Darah merembes karena tarikan dan pukulan Princess yang terlalu kuat. Manik coklat Princess tetap menyorot terang. Tidak akan puas sebelum wanita itu berhasil dia binasakan.

"Princess, Mami kamu meninggal karena kecelakaan." Gerald memberi pengertian. "Itu gak ada hubungannya sama Tante Wanda."

"Hei, Gerald!" Princess kali ini menyorot ayahnya bengis. Dia menunjuk Gerald rendah. "Lo mau bohongin gue ampe kapan, hah?!"

Gerald tidak bisa menjawab.

"Ada kemungkinan Mami sengaja nabrak pembatas jalan ampe mobilnya jatuh ke jurang. Polisi sendiri yang bilang. Dasar tua bangka sialan! Punya istri secantik Mami masih aja kepikat sama ular jadi-jadian! Lo pikir gue bisa maafin lo gitu aja?!" Princess terkekeh sinis. "Enggak. Bakalan gue pastiin lo gak pernah bahagia. CATET ITU! SEKALI PUN GANTINYA GUE HARUS MATI, TAPI PASTI GUE BIKIN LO NYESEL SEUMUR HIDUP!"

Kali ini Princess menyorot Wanda. "Dan lo. Dengar ini baik-baik. Kalau bukan lo, pasti anak lo. Kalian gak bakalan bisa hidup tenang. Kalian pasti ngerasain apa yang Mami rasain. Gue pasti bikin lo gak bakalan mau hidup lagi. Inget itu!" Princess melepaskan diri dari dekapan Sagara.

Dia mendekati ayahnya kemudian meninju perut Gerald sekuat tenaga. Ayahnya membungkuk, sedikit terbatuk kemudian

menatap puteri kesayangannya dengan tatapan menyesal.

“Lo bilang ke Singapura tapi ternyata masih berhubungan sama si jalang itu. Sekalian, gak usah pulang. Bumi gak punya tempat buat para pengkhianat.” Princess berlari, memungut tasnya kemudian kabur.

“Princess!” Panggilan ayahnya sama sekali tidak dihiraukan. Kerumunan mulai bubar. Gerald di mengela napas berat, tidak menghiraukan cibiran dari orang-orang sekitar.

“Mau sampe kapan Princess kayak gitu?” Wanda kali ini bicara. Dia menutupi sebagian kepalanya yang pitak. “Lama-lama dia bakalan bunuh aku beneran, Mas.”

“Kamu yang salah!” Gerald justru balas membentak. “Aku bilang kalau mau belanja pergi sendiri aja. Ngapain maksa-maksa sampe ngancem mogok makan? Sekarang gimana caranya aku biar dapat maafnya Princess?”

“Anak kamu udah sekurang ajar itu! Dan kamu yang mau minta maaf? Karena kamu terlalu manjain dia makanya dia tambah gak sopan. Kalau kamu gak bisa ngedidik dia, biar aku yang turun tangan. Aku bakalan perkarain ini ke meja hijau. Biar dia tahu rasa, gak bisa lagi sembarangan nyiksa orang-orang.”

“Coba aja kalau kamu berani, Wanda.” Gerald mendesis sinis. Delikan matanya kian bengis. “Tuntut aja Princess, dan aku pasti ngirim kamu ke tempat Raira pake tangan aku sendiri.”

Wanda terdiam. Dia meringkuk ketakutan. Sejak istri sahnya meninggal, Gerald jadi semakin temperamen. Sudah terlanjur marah, tidak segan melayangkan satu atau dua pukulan ke tubuh

Wanda. Tapi karena berbagai alasan, Wanda tetap tidak mau mereka berpisah. Dia tetap setuju saja walau pernikahan mereka hanya siri selamanya.

Masalahnya bukan hanya Princess. Geraldi akan menghadapi masalah yang lebih rumit lagi. Meski Pangeran setuju ayahnya memiliki istri lain asal ditunangkan dengan Alara. Pangeran tidak akan diam saja melihat adiknya terluka. Bagaimana Geraldi bisa menghadapi anak-anaknya?

“Kakak gak papa?”

Tidak mau ikut campur, Sagara mendekati adik-adiknya. Kania menatap Sagara cemas, dia terkejut sekali melihat Sagara bisa dilempar Princess dengan mudah.

“Gak papa, cuma agak kaget aja. Ayo kita pulang.” Sagara tersenyum. Dia memangku Cika dan mengajak adik-adiknya beriringan keluar mal. Niki dan Niko tidak bicara. Hanya Kania yang menggamit lengan kakaknya khawatir.

“Kak Princess itu jahat banget, sih. Masa Kakak dilempar kayak tadi?” Kania tidak terima. “Kakak cari pacar yang lain aja.”

“Kakak baru tahu Mamanya Princess bunuh diri.” Sagara menahan napas. “Justru Kakak lebih ngerasa aneh karena dia gak pernah kelihatan sedih.”

Kania menggigit bibir bawah, dia menarik lengan Sagara membuat kakaknya menoleh. Dia menatap sedih. “Kakak... apa Mami kita juga kayak gitu? Mami punya anak banyak dari beda-beda suami. Apa Mami juga ngerebut suami orang lain?”

Sagara terdiam. Dia tidak tahu, tapi dia tidak mau membuat adiknya cemas. “Kakak rasa, Mami nikahnya sama yang udah gak punya istri.” Mungkin.

Tiga ketukan di pintu. Princess menyahut memberi izin masuk.

Alara membuka pintu, menatap Princess yang sedang anteng bermain *game* di tengah koleksi komiknya yang berserakan. Alara akan menginap di rumah Princess, Pangeran yang memintanya. Sulung Geraldi cemas karena sejak pulang sore tadi, Princess terlihat sedikit murung.

“Ngapain lo ke sini?” tanya Princess ketus. Melirikinya lewat ekor mata kemudian kembali fokus.

“Mau nginep.” Alara menyahut. Dia duduk di sisi Princess. “Lo ketemu sama Tante Wanda?”

“Oh, iya. Tadi di mal. Gue pukulin aja. Gue jambak rambutnya ampe pitak.” Princess menyengir. Tidak terlihat sedih ataupun depresi. “Papi bilang lagi ke Singapura. Ternyata dia nginep di rumah tuh Jalang.”

“Barusan Om pulang, tapi diusir sama Kakak.” Alara mengangguk. “Lo gak sedih?”

“Sedih marahan sama Papi?”

“Sedih Nyokap lo meninggal.”

Princess diam sejenak, kemudian dia kembali memainkan *game*-nya. “Gue gak nangis pas Mami meninggal.”

Alara mendengarkan.

“Gue marah. Gue dendam. Gue gak ada niatan nangis karena Mami gak bakalan hidup lagi. Yang bisa gue lakuin sekarang cuma satu....” Princess memberi jeda lalu melanjutkan, “Bikin menderita mereka yang udah nyakitin Mami.”

Princess tersenyum samar. “Tapi gue tadi banting Saga. Dia pasti marah. Besok dia pasti mutusin gue, jadi gue gak mau ketemu dia. Gue gak mau diputusin.”

“Princess.” Alara memanggil. Princess menoleh, matanya melebar saat Alara mendekap kepalanya erat. Dia tepuki punggung Princess pelan. “Gak papa. Besok gue bantu jelasin semua ke Saga. Saga cowok baik-baik. Dia pasti ngerti kok.”

“Gue selalu mikir semua cowok itu emang pantes mati.” Princess berkata lirih. “Cuma ada dua cowok yang gue pandang berharga. Kakak, sama Saga. Lara, Kakak gak bakalan kayak Papi, dia ngeliat Mami sakit jadi gak mungkin bikin cewek lain ngerasain sakit yang sama. Jadi tolong jaga dia.”

Alara mengangguk.

“Sementara Saga, dia selalu baik sama semua orang. Dia tipe orang yang kayaknya bakalan selalu setia sama satu cewek aja. Dia bahkan nolong gue di pertemuan pertama kami. Semakin gue liat dia, semakin gue yakin dia gak bakalan jadi cowok berengsek kayak Papi.” Princess memejamkan mata rapat. “Bisa pacaran sama Saga, gue berasa mimpi. Walau gue kadang ngerasa, Saga gak sayang gue sama sekali.”

“Cinta itu butuh proses.” Alara memberi dukungan. “Kalau lo yakin Saga buat lo. Tunjukkan lo emang pantes. Sekarang Saga milik

lo, gak perlu mikir yang lain-lain. Kalau dia nyakitin lo, nanti gue yang bales.”

Princess tersenyum. Alara walau sesekali jutek, tapi benar-benar sosok yang bisa diandalkan. Alara sudah seperti ini bahkan sebelum Princess membawanya ke rumah dan bertemu Pangeran.

“Nanti, kita minta maaf.”

Niatnya memang seperti itu. Tapi Princess memang orang tidak sabaran. Pukul sepuluh malam, diantar Alara dia datang ke rumah Sagara. Cewek itu hendak mengetuk pintu, tapi mengurungkan niat karena takut mengganggu.

Mengela napas sejenak, Princess meletakkan keranjang buah di depan pintu. Ya sudahlah. Besok dia akan minta maaf di sekolah saja. Itu juga kalau keberaniannya tidak menyusut. Saat Princess berbalik, pintu triplek itu terbuka. Sagara berdiri di sana, Princess berbalik lagi. Terkejut, cepat-cepat dia bersembunyi di balik punggung Alara.

“Princess, kenapa di sini malem-malem? Mau masuk?” Sagara tidak kalah kaget. Dia melihat sebuah mobil mewah parkir di depan rumah. Maniknya kembali bergulir, menyorot gadis pendek yang mengintip dari balik bahu.

“Maaf, Saga.” Princess berbisik sedih. “Tadi aku banting kamu. Mau ngajak ke dokter.”

Sagara terkekeh. “Aku gak papa kok. Agak kaget dikit, ternyata kamu emang kuat banget. Tapi tenang aja, sebagai cowok aku juga

gak kalah kuat.” Hening sesaat. “Aku yang sebenarnya mau tanya, kamu gak papa?”

“Aku gak papa.” Princess menggeleng, dia berkedip polos. “Udah biasa mukul orang.”

Bukan itu maksudnya. Tapi tentang ibunya. Sagara tidak punya keberanian menyuarakan. Dia tampak canggung dan perbincangan mereka terputus saat Alara berdeham. Cewek itu berkata datar. “Saga, bisa kita bicara berdua?”



Satu yang Istimewa



“**H**ei, kalian cepet tidur. Kania, kamu temenin Kak Princess sebentar. Kakak mau ngomong dulu sama Kak Alara.” Sagara menghardik adik-adiknya yang tetap semangat bermain kartu. Padahal sudah larut, mentang-mentang besok libur.

“Males nemenin Kak Iblis. Nanti aku dibanting.”

“Gak ada juga yang mau ditemenin kamu. Bweee!” Princess itu memang selalu klop kalau bicara dengan anak-anak. Tidak punya pilihan, dia masuk ke rumah sementara Alara dan Sagara bicara di luar. Pintu ditutup. Sagara mengajak Alara ke pagar rumahnya, memastikan tidak ada adik-adiknya ataupun Princess yang bisa menguping.

“Kenapa, Ra?”

“Lo itu pernah pacaran sama Shalom, kan?”

To the point. Tidak pernah basa-basi. Membuat Sagara terkejut

sesaat, lalu terkekeh geli. “Hm.” Sagara mengangguk. “Dua tahun.”

“Kalau Shalom ngajak lo balikan, apa lo bakalan ninggalin Princess?”

“Kenapa lo mikir gitu?”

“Karena lo keliatan belum *move on*.”

“Ngh....” Sagara mendongak. Menatap langit kelam berhias bintang, dia mengukir senyuman simpul. “Mungkin gak keliatan, tapi gue selalu perlakuan cewek dua kali lebih hati-hati.” Kali ini Sagara balas menatap Alara. “Gue bohong kalau bilang sekarang udah *move on* ke Princess, gue manfaatin dia biar bisa jadi Ketua Osis. Gue kebantu karena dia sering bawain gue makan siang ke sekolah. Walau ceplas-ceplos, Princess itu selalu jujur sama apa yang dia rasain.”

Alara diam sejenak. Dia tidak bisa mengutuk perbuatan Sagara sekarang, karena faktanya... dia juga memperlakukan Pangeran sama kejam. Dia hanya memanfaatkan cowok itu agar tidak lebih tersakiti. Sejak mereka bertunangan, dia tidak pernah lagi dicaci maki atau dipukul ayah tirinya.

“Pas Princess nembak, gue terima, detik itu juga gue berusaha nutup pintu masa lalu. Gue emang belum cinta, tapi gak ada niat buat nyakitin Princess, apalagi ninggalin dia buat seseorang yang pernah ninggalin gue.”

“Walau Shalom nyesel dan ngajak lo balikan?”

“Walau Shalom ngajak balikan, dan gue kira gak mungkin karena sekarang gue udah gak punya apa-apa. Selama Princess gak

keberatan sama gue yang segini adanya. Gak ada alesan bagi gue buat nyakitin dia.”

Alara menatap menyelidik, memastikan Sagara serius dengan kata-katanya. Kemudian dia mengangguk. “Cowok baik itu, kalau cinta pasti perlakuan ceweknya kayak ratu. Sekalipun gak cinta, dia gak bakalan ngelakuin sesuatu yang bisa bikin ceweknya sakit.”

Sagara meringis. “Gue punya adik cewek juga soalnya.”

“Princess itu... bener-bener dibuat hancur pas papinya selingkuh terus maminya meninggal. Kata Kak Pangeran, sejak kecil dia selalu bangga Om Gerald. Dia bener-bener sayang sama papinya.” Alara sedikit bercerita, berharap dengan ini Sagara akan lebih mempertimbangkan lagi seandainya berpikir untuk mengabaikan Princess. “Gara-gara itu, Princess punya dendam yang bener-bener dalam, dia punya tekad buat bikin ayahnya mati bunuh diri juga.”

Sagara terkejut. Dia bisa menebak sekecewa apa Princess pada ayah kandungnya tadi sore. Tapi kalau sampai ingin membuat ayahnya ikut mati bunuh diri, wajah lugu itu tidak menyiratkan kebencian sampai sepekat itu.

“Karena itu gue mohon bantuannya. Harapan Princess sekarang cuma lo sama Kak Pangeran. Kalau kalian ikut ngecewain dia, dia mungkin gak punya alesan buat hidup. Dia gak pernah nangis, dia bilang nangis cuma bakalan basuh rasa sakit, bikin dendamnya sirna. Tolong bantu dia buat ubah sudut pandangnya. Kalau sampai Om Gerald juga meninggal, dia gak bakalan bahagia. Walau Om selingkuh, Princess masih jadi segalanya buat dia.”

Sagara mengepalkan sebelah tangan. Antara Sagara dengan ibunya, juga Princess dengan ayahnya. Mereka memiliki satu kemiripan, sisi sakit karena merasa tidak dihiraukan.

“Alara.” Sagara memanggil. Dia tersenyum manis. “Gue gak tahu apa bisa bantu soal ini.... Tapi buat bahagiain dia, itu emang udah tugas gue sebagai pacarnya.”

Begitu membuka pintu, Princess memasang wajah nyaris menangis. Wajahnya cemong dipenuhi bedak bayi. Dia memegang kartu pokernya tidak paham. Kenapa dia selalu kalah bermain?

“Saga....” Princess memanggil memohon. “Adik kamu ngerjain aku lagi.”

Sagara tertawa. Dia duduk di samping Princess kemudian mengelus puncak kepalanya pelan, “Tenang. Sekarang aku bantuin.”

“CURAAANG! HUUU!!!” Adik-adiknya bersorak tidak terima. Sagara tidak pernah kalah main poker. Kalau dia ikut campur, sudah pasti adik-adiknya yang kalah.

“Kalian juga curang. Kak Princess gak bisa main poker, udah gitu kalau dia kalah yang coretin mukanya pasti kalian semua, kan?” Sagara menggeleng.

Niko dan Niki saling menyenggol, Kania berdeham memberi alasan. “Kita satu keluarga kesatuan. Peraturannya adil kok. Kalau Kak Iblis menang, dia coretin muka kita semua. Karena dia kalah, ya mukanya dicoretin sama kita bertiga.”

“Itu namanya gak adil.” Sagara mengulurkan tangan, menyentil

kening Kania membuat adik tertuanya mengaduh. “Kalau gitu Kakak jadi kesatuan sama Kak Princess. Kan dia pacar Kakak.”

Lagi-lagi mereka disoraki. Princess menutup seluruh wajah dengan telapak tangan—malu. Senang sekali diakui sebagai pacar dan bahkan dianggap ‘kesatuan’ oleh Sagara.

“Gak papa.” Sagara berkata pelan, hanya bisa didengar Princess seorang. Princess mengintip dari balik sela jari. Menatap wajah Sagara tidak mengerti. “Selama kamu gak keberatan sama aku yang kayak gini, aku pasti selalu ngelindungi kamu.”

Kenapa?

Alara tertegun. Melihat air menyusuri pipi Princess untuk pertama kalinya. Princess cepat-cepat menyeka pipi. Kalimat sederhana itu, kenapa bisa membuatnya merasa bahagia seperti ini?

“Saga....” Princess menenggelamkan wajah di lengan Saga. Tangannya bergetar, dia mengukir senyuman kecil. “Saga....”

“Jangan pacaran aja, sih!” Niko merasa terganggu.

Cika yang pertama bangkit, menubruk tubuh Sagara sampai setengah telentang kemudian menindihnya. Niko dan Niki tidak mau kalah. Niko mengunci leher sang kakak, Niki memelintir tangan kiri Sagara. Kania mengunci kaki kanan Sagara di antara kakinya, kemudian menggelitik telapak kaki kakak keduanya sebal. Sagara terbahak-bahak. Princess tidak mau kalah, dia berusaha melepas kuncian Niko agar tidak mengganggu kebersamaannya dengan sang pacar.

Sagara melepaskan cengkeraman Niki kemudian meraih tubuh Cika dan melempar ke udara kemudian menangkapnya lagi. Cika berseru heboh.

Sagara seperti menjaga lima orang adik saja.

“Ra, hari ini kita ke SMA Pelita.” Princess menoleh lalu tersenyum kecil. Dia duduk, membiarkan Alara yang merapikan rambutnya di depan cermin. Alara senang mendandani Princess. Cewek setinggi 153 itu memiliki rambut yang bagus berwarna coklat tua. Panjang dan mudah diatur. Merawat Princess seperti sedang mendandani boneka.

Atas permintaan Pangeran, Alara sampai hari ini sudah menginap tiga hari. Dia bertanya, “Ngapain?”

“Nyari anaknya tuh Setan.” Princess masih dendam. “Gue bakalan bikin dia malu karena lahir dari rahimnya pelacur.”

Alara diam sejenak kemudian mengangguk. “Oke.”

Alara harus segera menyampaikan ini pada Sagara.

Selesai mengucir dua rambut atasnya, Princess keluar kamar dibuntuti Alara. Di tangga, dia melihat ayahnya datang dengan pelipis diperban karena terkena ritsleting tas Princess beberapa hari lalu. Geraldi tampak canggung, dia tersenyum pada puterinya.

“Princess.”

Princess diam sejenak, kemudian menyengir lebar dan menuruni tangga. “Papi! Baru pulang dari Singapura?”

Dia menyindir. Princess memeluk Gerald di erat kemudian mengecup pipi kanannya. “Aku kangen sama Papi.”

Gerald berkeringat dingin, dia balas memeluk puterinya, mengecup puncak kepalanya pelan. Dia tidak tahu bagaimana cara menghadapi Princess yang seperti ini?

“Papi, kemarin malem aku sama Lara nonton film seru.” Princess melepaskan pelukannya. Mundur beberapa langkah kemudian merentangkan tangan. “Ada anak yang terbang dari lantai sepuluh karena ayahnya selingkuh. Gimana rasanya terbang, ya?”

Princess berputar, dia terkekeh melihat wajah ayahnya pucat pasi. “Gimana perasaan ayahnya kalau lihat anaknya mati gara-gara dia, ya, Pi?”

“Terbang itu gak boleh, Nak.” Gerald menelan ludah paranoid. Bagaimana kalau Princess melakukan hal yang sama? Dia tidak sanggup membayangkannya. “Harusnya kalau anak itu dendam sama ayahnya, dia bales langsung aja. Gak boleh nyakitin diri sendiri gitu.”

“Aku juga mikir gitu.” Princess berhenti berputar dan bertepuk tangan sekali. Menatap Gerald antusias, dia mendekati pria itu kemudian mendongak dan tersenyum manja. “Aku jadi penasaran. Di antara aku, Papi, sama Wanda, siapa yang duluan mati, ya?”

“Princess—”

“Yang mati Princess?”

“Bukan!” Gerald menggeleng. Dia meraih wajah puterinya, menunduk memohon. “Princess gak boleh mati. Jangan ninggalin

Papi. Maaf. Maaf. Maafin Papi.”

“Buat apa Papi minta maaf?” Princess berkedip dua kali. Dia menepis kedua tangan Gerald di kemudian mundur lagi setelah mendapatkan dompet ayahnya. Mengambil semua isinya, dia mengembalikan dompet itu ke tangan sang ayah. “Aku sekolah dulu, ya. *Bye Papi!*”

Princess berlari keluar rumah. Alara diam sejenak, dia tersenyum pada Gerald di.

“Saya pergi dulu, Om.”

“Lara.” Gerald di memanggil, membuat tungkai kaki yang nyaris melangkah itu kembali berhenti. Gerald di memberi sorot meminta. “Tolong jaga Princess.”

“Hm.” Alara mengangguk. “Saya pasti jaga dia.”



Peringatan Lainnya



Alara melewati ruang utama rumah Princess kemudian menghentikan langkah. Menoleh, menatap Pangeran yang masih terlelap di sofa. Kemarin malam, Pangeran bilang ada pertemuan dengan klien penting. Seorang GM yang merupakan putera sulung dari pemilik Giofardo Group.

Baru pulang pagi, kah?

Alara mendekat. Dia sedikit membungkuk, mengabaikan rambut panjangnya yang menjuntai nyaris mengenai wajah Pangeran. Cewek itu menatap roman tunangannya beberapa lama ketika jarak kepala mereka kian menipis.

Perlahan, mata itu terbuka. Pangeran terkejut melihat Alara yang hanya terpisah satu jengkal dengannya. Cowok itu tersenyum kikuk. "Lara."

"Kakak mau pergi ke sekolah?"

“Hm.”

Alara mundur. Dia mengangguk dan berbalik. “Aku duluan.”

Baru berjalan beberapa langkah. Pangeran memanggil, “Lara!”

Alara berhenti dan menoleh. “Ya?”

“Engh... gak papa, sih. Barusan aku mimpi aneh. Kamu cium aku gitu.” Pangeran mengukir cengiran yang dipaksakan. Alara tidak memberi respons. Pangeran menahan napas, dia mengusap wajah kemudian meringis. “Mana mungkin, ya?”

“Emangnya kenapa kalau iya?” Alara memberi jawaban yang membuat Pangeran tertegun. “Kita udah tunangan, kan?”

Alara berlalu saat Princess di luar berteriak memanggil namanya. Meninggalkan Pangeran yang masih memasang wajah bodoh. Bagaimana bisa cewek itu mengaku demikian dengan ekspresi yang tetap datar? Mungkin, barusan Alara hanya tidak ingin membuat Pangeran malu saja.

“Nanti hamil loh.” Princess menatapnya menuduh. “Kalau diem-diem cium Kakak terus nanti hamil.”

“Cuma lo doang yang mikir bisa hamil gara-gara ciuman.” Alara menyentuh pipi kanannya, menyorot Princess lempeng. “Kak Pangeran itu... buat gue kayak pangeran di negeri dongeng.”

“Gak ada Pangeran di negeri dongeng yang alay gitu.”

“Gue gak mau denger komentar orang bego macam lo.”

Ssssh!

Princess tidak pernah menang berdebat dengan Alara. Mau bagaimana lagi?

Tapi, Alara itu memang aneh. Saat senang ataupun sedih, menyukai ataupun membenci seseorang, ekspresi wajahnya nyaris tidak pernah berubah. Pangeran sering kali salah paham. Berpikir kalau Alara tidak menyukainya. Sementara, Alara sudah beberapa kali mengatakannya pada Princess. Kalau di mata Alara, tidak ada cowok yang lebih baik dari Pangeran.

Dia ganteng dan kaya. Dia tinggi dan pintar. Dia pelindung dan sayang keluarga. Pangeran selalu ada disaat Alara terluka, melindunginya, tidak membiarkan siapa pun bahkan walau keluarga Alara sendiri untuk menyakitinya.

Alara mengelusi puncak kepala Princess. Cewek setinggi 167 cm itu sesekali memperlakukan adik tunangannya seperti anak kucing. "Princess, lo jangan tumbuh-tumbuh, ya."

"Enak aja!" Princess menepis tangan Alara kasar. Dia berjinjit, agar bisa sejajar tapi percuma. "Gue tiap hari minum susu dua liter kayak saran Dokter."

"Dari tahun lalu, dan tinggi lo gak nambah sama sekali. Dokter lo ngerjain. Lo emang udah takdir pendek permanen."

"Gue pasti tambah tinggi. Papi tinggi, Kakak tinggi, cuma Mami—" Kalimat Princess terputus. Baru ingat apa yang akan dia lakukan saat ini. Berbalik, dia membuka pintu mobilnya dan berkata sinis. "Ayo kita pergi."

Jam pelajaran pertama berbunyi beberapa menit yang lalu. Princess berhasil masuk setelah Alara bicara pada satpam kalau mereka ada janji bertemu dengan OSIS SMA Pelita. Keterangan palsu, tapi karena wajah Alara terlalu sulit ditebak, mereka percaya tanpa menanyakan pada para anggota OSIS lebih dulu.

Seperti SMA swasta elit lainnya. Pengamanannya begitu ketat. Selain yang berkepentingan, tidak sembarang orang luar bisa memasuki sekolah ini.

Popularitas SMA Pelita tidak kalah santernya dengan Mandiri High School. Princess juga tahu biaya masuk sekolah ini tidaklah kecil. Bagaimana cara Wanda bisa membiayai anaknya bersekolah di tempat mewah? Apalagi yang dia lakukan kalau bukan mengemis pada Geraldi?

Keluar dari mobil, dia dan Alara berada di tempat parkir. Tidak ada rasa takut, Princess melangkah percaya diri bertanya pada beberapa orang yang ditemuinya di koridor tentang nama salah seorang siswi. Cukup terkenal, membuat sosok yang dicari Princess mudah ditemukan.

Memasuki kelas 2 IPA C. benar saja, cewek itu sedang berbincang di bangku dengan teman-temannya. Tertawa tanpa menyadari seseorang semakin dibuat mendidih karenanya.

“Hei, Bulan!” suara menggelegar itu membuat suasana tawa mendadak hening. Alara berdiri bersandar ke kusen pintu. Melihat

Princess, cewek yang dipanggil 'Bulan' tertegun. Wajahnya berubah pasi. Dia bergerak tidak nyaman saat Princess mendekatinya, tanpa ampun Princess langsung menjambak rambutnya.

"Princess sakit!"

"NYOKAP GUE LEBIH SAKIT GARA-GARA PERBUATAN JALANG NYOKAP LO!!!" teriak Princess geram. Dia menyeret cewek itu keluar kelas. Membuat mereka jadi pusat perhatian. Bulan berteriak kesakitan karena cengkeraman di rambutnya menguat. Menghempaskannya, Princess menampar pipi Bulan dua kali. Membuat cewek itu kian histeris.

"Punya malu gak, sih?!" Princess tidak peduli dia menjadi pusat perhatian. Orang-orang keluar kelas, ingin tahu hal apa yang sedang mereka ributkan. Princess menunjuk Bulan bengis. "Nyokap lo, masih sering godain bokap gue, kan? Papi itu udah punya istri. Istrinya TEMEN NYOKAP LO SENDIRI. Kalian orang miskin selalu cari cara gampang buat kaya. Walau harus nusuk temen sendiri, nyakitin seseorang yang selalu bantu kalian selama ini. Selama bisa dapet uang, kalian mikir gak papa?!"

Bulan memeluk dirinya sendiri. Dia menangis sesenggukan. Orang-orang mulai membisikkan namanya. Bisa sedikit mengambil kesimpulan, kenapa siswi sekolah lain muncul di sini dan mem-bully salah satu teman mereka.

"Salah Mami apa?" Princess terus menyudutkannya. Walau dia lagi-lagi ingin menampar, dia berusaha menahan diri. Yang harus

dia lakukan saat ini membuat Bulan lebih malu. Jijik karena lahir dari rahim wanita tidak tahu diri. “Kenapa lo diem aja Nyokap lo jadi selingkuhan suami temennya sendiri? Lo gak punya biaya sekolah Mami bayarin. Lo mau ini-itu, Mami beliin. Dari kecil kita temenan, gue bagi semua yang gue punya. TAPI APA HARUS BOKAP GUE LO REBUT JUGA? LO BENER-BENER SERAKAH!!!”

“Princess, udah....” Bulan menggeleng. Dia memohon agar Princess menghentikannya. Dia tidak sanggup jadi bahan gunjingan satu sekolah. “Gu-gue bakalan ngomong sama Papi—”

“Papi?” Princess membeo. Tali kesabarannya putus. Dia menjambak rambut Bulan dengan kedua tangan kemudian mengguncangnya. “YANG LO PANGGIL PAPI ITU BOKAP GUE! JANGAN SEMBARANGAN MANGGIL PAPI! GUE GAK BAKALAN TERIMA KALIAN JADI KELUARGA GUE. GARA-GARA KALIAN JUGA MAMI MATI! KALIAN YANG UDAH BUNUH MAMI!!!”

Bulan menangis meraung. Orang-orang berusaha memisahkan mereka. Tapi tidak ada yang berhasil menjauhkan Princess dari Bulan.

“KALAU LO MAU TUA BANGKA GAK TAHU TERIMA KASIH ITU AMBIL AJA! TAPI BALIKIN NYOKAP GUE! BALIKIN MAMI SAMA GUE! ENAK AJA LO PUNYA KELUARGA LENGKAP SETELAH MAMI KALIAN BUNUH! BALIKIN MAMIIII!!!”

“SAKIT PRINCESS!!!” Bulan kian histeris. Kerumunan itu kian bertambah. Guru pun berusaha melerai. Tapi tidak ada yang

berhasil. Semakin Princess ditarik mundur, jambakan di rambut Bulan kian menguat. Beberapa orang sengaja menahan tarikan di rambut Bulan, agar cewek itu tidak lebih menderita dan kesakitan.

Alara membungkam, dia menoleh ke belakang, berharap Sagara segera datang. Apa yang Princess lakukan sudah kriminal. Cewek itu bahkan tidak segan menendangi kaki Bulan yang bisa digapai kedua kakinya.

Riuh!

Princess ingin membunuhnya. Wanda pasti merasa sakit kalau anak perempuannya mati sekarang juga.

“Princess....”

Princess langsung mundur saat mendengar bisikan syahdu di telinganya. Menghentikan segala tindakan sadisnya, dia berbalik dan menatap cowok yang menjulang jangkung sambil tersenyum kecil.

Cowok berseragam SMA itu menghampiri Bulan kemudian mendekapnya dalam. Bulan masih sesenggukan, sekujur tubuhnya sakit. Cowok itu merapikan rambut Bulan yang acak-acakan kemudian menatap Princess lagi.

“Lo masih berani dateng temuin gue ternyata.” Suara mengancam itu membuat Princess takut sesaat, tapi Princess mengangkat dagunya tinggi-tinggi. “Anak SD gak boleh main kasar sama anak SMA loh.”

“Gue juga udah SMA!” Princess tidak terima. Tidak mau

pembicaraan mereka teralih, dia menatap Bulan tajam dan menunjuknya. “Kalian yang gak tahu diri. Bisa-bisanya sekolah di tempat ini. Dapet uang dari mana kalau bukan dari Papi?”

“Princess.” Lagi, adik Wanda itu maju. Menatap Princess dingin, dia membungkuk dan berbisik. “Mau diperkosa sama Om Angkasa, ya?”

Angkasa mundur saat seseorang mendorong kemudian menampar wajahnya. Princess ditarik ke belakang, kini Alara yang menatapnya beringas. “Jaga mulut lo. Di sini kalian yang salah. Kalau kalian sadar posisi, Princess gak bakalan dateng ke tempat ini.”

“Ahh... mph... Alara, kan? Calon ponakan Om juga. Tunangannya Pangeran.”

“Jangan panggil diri lo sendiri ‘Om’ bisa? Najis!” Princess berkata di balik punggung Alara. Salah satu hal yang membuatnya tidak pernah mengganggu Bulan setelah perselingkuhan ayahnya terbongkar, karena dia tidak mau berurusan dengan adik Wanda yang selisih usia satu tahun saja dengan mereka.

Angkasa... cowok yang mengerikan.

Dia salah satu orang yang tidak pernah bisa Princess jatuhkan.

Dulu, mereka kerap bermain bersama. Angkasa sering menjahili Princess dan membuat cewek itu menangis sejak SD. Saat berteman ‘diperbudak’ oleh Angkasa, Princess tidak punya seorang pun teman selain Bulan. Semua yang mendekati Princess pasti dibuat

Angkasa menangis.

Itu juga yang membuat Princess berusaha belajar ilmu beladiri. Tidak mau selalu ditindas, dia memutuskan melawan. Walau julukan Princess tetap tidak pernah berubah. Katanya, Princess itu cewek loli. Dan Angkasa itu sangat suka anak-anak. Angkasa mengaku kalau dia pedofil. Karena mencabuli anak SD itu tidak boleh, dia bilang suatu saat nanti akan melakukan banyak hal pada Princess saja.

“Kalau ngomong jangan di belakang punggung orang.” Angkasa memelotot. Princess mencengkeram kemeja Alara erat. “Berani juga lo dateng ke sarang musuh kayak gini. Ikut gue ke ruang OSIS. Tindakan kriminal yang lo lakuin, harus dapet pelajaran setimpal.”

Satu langkah Angkasa maju, Alara mendorongnya mundur. Cowok ini bukan orang baik. Alara bisa merasakannya, kalau Princess dia bawa, pasti akan terjadi sesuatu yang buruk padanya.

“Kita pulang, Princess.” Alara berkata dingin. Dari yang Alara lihat, tidak ada seorang pun yang berani terhadap Angkasa. Artinya, cowok ini memiliki pengaruh besar di lingkungannya. Alara berbalik, Princess memekik saat tangannya disambar melewati tubuh sahabatnya.

“Lara!”

Alara nyaris maju ketika beberapa cowok menghalanginya. Princess menghempaskan tangan tapi tidak berguna. Cengkeramannya justru lebih menguat. Angkasa menatapnya

tajam, dia mendesis. “Lo... bakalan dapet balesan setimpal karena udah nyakitin Bulan.”

“Kalian yang cari gara-gara duluan!”

“Bulan, kamu balik ke kelas.” Angkasa tersenyum pada keponakannya. Bulan mengangguk, dia menatap Princess sebentar lalu dipapah beberapa temannya kembali ke kelas. Kali ini atensi Angkasa beralih pada para guru. “Bu, Pak. Dia dari Mandiri High School, biar saya yang beresin. Kami masih kerabat.”

“Kalau bisa selesaikan masalah keluarga di luar sekolah.” Guru laki-laki yang tadi ikut berusaha meleraikan mengela napas. “Ini bisa bikin malu sekolah.”

“Saya minta maaf.” Angkasa mengangguk. Dia melirik Princess yang berwajah pucat kemudian mengukir senyuman menyebalkan. “Sebagai Ketua Osis yang jangankan membenahi sekolah, mengatur kerabat sendiri aja belum mampu, saya bener-bener mohon maaf.”

“Ahh, gak perlu sampai kayak gitu, Angkasa.” Guru tersebut justru salah tingkah. Angkasa salah satu murid terbaik di Pelita, sudah beberapa kali mengikuti olimpiade dan mendapatkan penghargaan yang membuat harum nama sekolah mereka. Dia juga ramah dan bisa diandalkan oleh teman-teman ataupun guru. “Selesain aja di ruang Osis. Kalian, balik ke kelas!”

Suasana riuh. Murid-murid yang tadi berkumpul kembali ke kelas mereka masing-masing. Angkasa berdiri tegak, dia menyeringai lebar membuat Princess menggeram marah.

“Lepasin gue!” Tangan kiri Princess nyaris memukul Angkasa, tapi Angkasa lebih sigap menahannya, memelintir tangan Princess sampai cewek itu berbalik dan memekik sakit.

“Lo gak peduli sama ancaman gue beberapa tahun lalu, jadi terima akibatnya.” Angkasa memaksa Princess melangkah maju. Cewek yang dia kunci tidak berhenti meronta. Dia melihat Alara yang juga tidak bisa melepaskan diri dari beberapa cowok yang menghalangi pergerakannya.

“Ampe Alara kenapa-napa, gue bunuh lo!”

“Tenang aja, gue cuma doyan anak SD.” Angkasa terkekeh geli. “Harusnya... lo lebih khawatir sama diri sendiri. Enaknya gue apain, ya?”

“Bakalan gue bilangin sama Papi! Lepasin! Sakit!”

Tidak mendengarkan. Cengkeraman itu justru menguat. Sejak dulu, Angkasa memang selalu saja berbuat sadis. Terutama jika ada seseorang yang berani menyakiti Bulan. Tapi, ini bukan salah Princess. Kalau saja mereka tidak merebut ayahnya, andai Raira tidak memilih bunuh diri karena tidak bisa terima suaminya berkhianat, Princess tidak akan sehancur ini.

“Kali ini....” Angkasa mendesis marah. “Bakalan gue bikin lo nangis-nangis minta ampun. Kenapa lo gak coba minta tolong aja?”

“Gue gak butuh bantuan siapa pun.” Princess menoleh. Dia menyorot Angkasa muak.

“Maksudnya, sekalipun lo minta tolong, gak bakalan ada satu pun yang bantuin lo, kan?” Angkasa tersenyum sinis. “Cewek kayak lo, gak ada yang butuhin hidup lo sama sekali.”

“Gue punya pacar sekarang!” Princess menggeleng, mereka tetap melangkah maju. Angkasa tidak segan menendang kaki Princess kalau dia berani berhenti. “Ada satu orang lagi yang—”

“Lo yakin dia sayang sama lo?” Angkasa memotong. Princess melebarkan mata sesaat. Dia mengepalkan kedua tangan. Tidak pernah sekali pun Sagara bilang suka padanya. “Atau lo lagi-lagi dimanfaatin sama kayak yang gue lakuin?”

“Saga gak sama kayak lo.”

“Masa?” Angkasa menghentikan langkah. Dia tertawa ringan. “Princess, lo salah paham. Gak ada satu pun yang mau sama lo kalau bukan karena duit lo.”

Princess tidak bisa menjawab. Semua teman-temannya, semua orang yang ada di sekitarnya, tidak pernah memandang dia sebagai Princess. Dia adalah puteri dari Geraldi. Apa pun kesalahan yang dia perbuat, dimaklumi bukan karena mereka menyayangnya, tapi terlalu takut berurusan dengan ayahnya.

“Gak percaya? Panggil aja cowok lo. Gimana reaksi dia kalau ngeliat lo diginiin? Harus berhadapan sama gue, apa dia berani nolong lo, atau justru takut dihajar sampe mati?”

“Saga.” Princess menyebut nama pacarnya. Dia yakin Sagara berbeda. Sagara tidak benar-benar memanfaatkannya. Walau

miskin, beberapa hari lalu Sagara mau mentraktirnya makan. Jadi, kalau itu Sagara, walau harus berurusan dengan Angkasa, Princess yakin. "SAGA!"

"Woy Saga! Dipanggil cewek lo nih!" Di depan ruang Osis, Angkasa terbahak-bahak.

Tidak akan datang. Princess menunduk dalam, dia tidak bisa meminta tolong. Lagi pula Sagara tidak tahu kalau Princess ke SMA Pelita. Artinya, sekali pun tidak menolongnya, bukan berarti Sagara tidak mau menolong, Sagara memang tidak sadar kalau Princess sedang membutuhkannya.

Tapi... Princess meringis. Kenapa hatinya berharap Sagara datang?

Langkah kaki menggema. Seseorang berlari ke arah mereka. Princess menoleh, di ujung sana seseorang tampak sekuat tenaga menghampirinya.

Manik bulat itu kian membesar. Satu demi satu air matanya jatuh. Berbayang sesaat, Princess tersenyum lebar melihat cowok yang akhirnya sampai di hadapannya. Membungkuk sesaat, mengatur napas yang putus-putus.

Banjir keringat.

"Lo... siapa?" Angkasa bertanya keheranan. Menatap cowok yang mengangkat tangannya meminta waktu istirahat sebentar. Berhasil menenangkan diri, cowok rambut berantakan itu berdiri tegak, dia mengulurkan tangan kemudian tersenyum manis.

“Sagara Erlando, Ketua Osis di Mandiri High School.” Sagara melirik Princess yang cepat-cepat menyeka air matanya, masih tidak percaya kalau Sagara memang datang. “Saya denger salah satu siswi kami bikin masalah di SMA Pelita. Bisa kita selesaikan baik-baik? Tapi sebelum itu—”

Angkasa mendesis saat merasakan cengkeraman kuat di pergelangannya. Melepaskan tangan Princess, Angkasa tertegun, balas menyorot Sagara yang memberinya tatapan tajam. “Tolong jangan sakitin salah satu murid kami yang paling berharga. Bukan sebagai Ketua Osis, tapi sebagai cowok, saya gak terima sedikit pun kekerasan yang dialami pacar saya.”



Yang Dibutuhkan



Pacar.

Princess sedikit membuka mulut. Kehabisan kata-kata. Tidak bisa berucap ketika Sagara datang bahkan mengaku sebagai pacarnya. Cewek itu menunduk dalam, bibirnya mengukir senyuman lebar. Hatinya berbunga. Hanya karena kalimat sesederhana itu, dia seolah sesaat dibawa ke surga.

“Ini masalah keluarga.” Angkasa tersenyum kecil. Dia tadi cukup terkejut. Angkasa melirik Princess yang malu-malu sambil memainkan ujung kemeja. “Pacar gak berhak ikut campur.”

“Kalau ini urusan keluarga, Pak Pangeran lebih berhak ngambil alih daripada Anda.” Sagara tetap tenang. Tidak menghiraukan sorot kebencian yang tidak dipendam dari sang lawan. “Atau saya perlu langsung hubungi Pak Gerald aja?”

“Apa yang kamu suka dari cewek ini?” Angkasa menunjuk Princes. “Dia pendek, pendek, pendek, galak, dan tukang banting

orang.”

“Pendeknya gak usah diulang tiga kali!” Princess protes. Sagara menepuk pundak Princess agar cewek itu tidak terpancing emosi. Lagi, Sagara mengukir sunggingan simpul.

“Apa pun yang saya suka dari dia, bukan urusan Anda.” Sagara berkedip. “Bisa kita selesaikan masalah ini berdua aja?”

Menunggu nyaris setengah jam. Sagara keluar dari ruang Osis, mendekati Princess yang berdiri di luar dengan Alara. Princess tampak cemas, dia takut Sagara dipukul gara-gara salahnya. Walau bagaimanapun, Sagara bukan tipe orang yang suka berkelahi.

Princess pikir dia akan dimarahi. Tapi pacarnya justru menggeleng pelan.

“Jangan diulang lagi, bisa?” Sagara sedikit membungkuk demi menyejajarkan tinggi mereka. “Ini sekolah orang lain. Kalau mereka bales kamu gimana?”

“Tapi mereka yang jahat.” Gugup ditatap terlalu dekat, Princess menunduk dalam. Wajahnya memerah padam. “Kamu diapain sama Angkasa?”

“Gak diapa-apain. Tadi kita ngobrol aja. Ngambil jalan damai biar gak ngerusak citra sekolah satu sama lain.” Sagara berdiri tegak, dia mengelus puncak kepala Princess lembut. “Aku bener-bener khawatir. Tiba-tiba Alara sms katanya kamu mau ngamuk di Pelita.”

Mereka berjalan bersisian. Tidak mau mengganggu, Alara berjalan satu langkah di belakang.

“Maaf, ya. Karena aku gak punya motor atau mobil, jadi gak bisa datengin kamu *on time*.” Sagara meringis. “Aku tadi naik angkot. Tapi di lampu merah ketiga sebelum ke sini ada truk jatuh. Macet total. Jadi aku lari sekuat tenaga. Kamu pasti takut banget, kan? Ampe nangis kayak tadi.”

“Lampu merah?” Princess membeo. Dia menatap Sagara tidak percaya. “Itu, jauh. Pake mobil aja sepuluh menit kalau gak macet. Kamu lari dari sana? Buat aku?”

Sagara tertawa. Seragamnya masih sedikit basah karena keringat. “Iya. Aku masih keringetan, bau, ya?”

“Enggak.” Princess menggeleng. Masih tidak yakin Sagara akan berbuat sejauh itu hanya karena mencemaskannya. “Bau sapi, dikit. Tapi aku gak jijik kalau itu Saga. Agak jijik, dikit.”

“Konsisten dikit kenapa?” Alara menyor Princess. “Saga, balik ke sekolah ikut kita aja. Princess bawa mobil.”

“Gak usah.” Sagara tergelak. “Gue bau. Nanti mobil Princess kotor. Kalian duluan, biar gue naik angkot.”

Sagara terpukau. Dua tangan kecil itu mencengkeram ujung bajunya, Princess mendongak dengan mata berkilau. “Bau juga gak pa-pa. Aku tetep suka Saga. Jadi pake mobil aku aja.”

Selalu jujur dengan perasaannya. Hanya beberapa minggu pacaran, Sagara disuguhi dengan beberapa ekspresi langka Princess Geraldi. Tawa, senyum, tangis, sedih, bahagia, semua itu bergantian menjadi sesuatu yang baru dilihat Sagara pertama kali.

“Maaf karena aku terus-terusan nyusahin Saga.”

“Kamu itu ngomong apa?” Sagara menahan napas, mengukir

senyuman yang membuat Princess nyaman juga tenang. “Udah aku bilang, kan? Aku bakalan berusaha selalu jagain kamu.”

Mereka kembali melanjutkan perjalanan. Dengan Princess yang terus-terusan menunduk menatap tangan Sagara. Dia ingin mereka bergandengan tangan. Seperti yang sering dilakukan sepasang kekasih di drama. Tapi dia malu. Bagaimana kalau Sagara tiba-tiba menganggap Princess mesum dan menjijikkan?

Bergelut dengan pikirannya sendiri. Mereka sampai di tempat parkir tanpa Princess yang berhasil menggenggam tangan Sagara. Cewek itu tampak kecewa.

“Saga, lo bisa bawa mobil?” Alara yang bertanya. Sagara mengangguk. “Lo yang bawa.”

Princess diam sesaat, dia mendongak kemudian menyengir. “Padahal kamu miskin. Tapi bisa bawa mobil. Hebaaaat.”

Sagara tertawa lagi. “Makasih.”

Princess menyerahkan kunci mobilnya. Dia duduk di jok samping kemudi—sisi Sagara. Alara duduk di jok belakang. Dia berujar, “Saga, mulut Princess emang gak karuan. Jangan sakit hati.”

“Santai, gue tahu Princess gak maksud buruk.” Sagara menelisik wajah cewek di sampingnya saksama. “Dia terlalu spontan aja.”

“Apa aku ngelakuin sesuatu yang buruk?”

“Lo baru sadar?”

Sagara tergelak. Entah kenapa dia merasa Princess memang cocok dengan Alara. Mereka tampak bisa menerima satu sama lain.

Saling melengkapi, seperti dua sisi koin. Saling bertolak belakang, namun tidak terpisahkan.

“*By the way.*” Alara baru ingat. “Angkasa itu omnya Bulan? Kok masih seumuran kita?”

“Ahh.” Princess mengangguk. “Jadi, pas umurnya udah lebih dari 40, neneknya Bulan itu nikah lagi. Hamil, Angkasa lahir. Tapi tiba-tiba ayahnya mati. Ibunya nyusul, dari SD Angkasa udah tinggal sama Wanda.”

Saat tinggal bersama kakak perempuannya yang sedang hamil, semua keperluan Angkasa dipenuhi oleh Wanda. Tapi, di kelas enam SD, Wanda juga ditinggal mati suaminya. Finansial keluarga mereka mulai goyah. Raira—ibunya Princess—merasa simpatik dan membantu keuangan mereka.

“Dia sering jahilin kamu?” Sagara bertanya sambil menyetir. Princess mengangguk.

“Iya, dari SD dia ngerjain aku. Apalagi sejak SMP. Tiap cowok yang deketin aku pasti dia marahin, kalau aku kumpul sama temen-temen yang cewek, mereka juga dia tegur. Pas jam olahraga, sepatu aku diumpetin, jadinya aku gak pake alas kaki. Walau dari kelas sampe gerbang sekolah aku sering dia gendong.”

Princess menceritakan penderitaannya. “Dia sering makan bekal makan siang aku. Kalau lagi ada kelas masak, semua kue aku pasti dia curi terus makan. Walau kuenya sering gosong sama gagal harusnya dia tetep minta izin. Padahal pas SMP aku punya banyak temen cewek, aku sering traktir mereka makan di kantin. Tapi gara-

gara Angkasa, mereka gak mau jadi temen aku lagi walau mau aku jajanin.”

Sagara dan Alara menyimak.

“Tapi, seenggaknya aku punya temen ngobrol. Jadi aku tetep sering ngikutin maunya Angkasa. Dia selalu teriak-teriak ‘pendek’, gantinya dia sering bantuin aku bikin PR.” Princess memberi jeda, Alara bisa menyimpulkan sesuatu. Tapi dia tidak paham, apa Princess benar-benar tidak menyadarinya?

“Kelas dua SMP, pas Mami meninggal, aku sama Angkasa gak ngobrol lagi. Aku benci dia, Wanda, Bulan. Aku juga mulai punya temen di kelas. Aku denger Angkasa itu sejak semester dua udah tinggal sendiri, dia tetep kerja di bengkel. Dia itu pedofil!”

“Pedofil?” Sagara membeo.

“Iya. Soalnya dia bilang dia suka anak kecil. Tapi karena takut ditangkap polisi, dia bilang kalau aku udah lulus SMA nanti bakalan dia apa-apain. Aku, kan pendek kayak anak SD. Apalagi pas aku sekali nyiksa Bulan, Angkasa marah banget terus ngasih aku ancaman sadis. Tadi, kalau Saga gak dateng pasti muka aku gak selamat.”

“Emang dia ngancem mau ngapain lo?” Alara rasanya bisa menebak.

“Waktu dulu, dia coretin muka gue pake spidol, dia bilang kalau gue ngulang muka gue bakalan dicoretin lagi pake spidol permanen.”

Sagara tertawa. Membuat Princess terkejut sementara Alara

mengela napas berat. Padahal tadi dia sudah paranoid, dia pikir Princess akan mengalami tindakan asusila.

“Itu....” Saga berusaha menghentikan tawanya saat Princess cemberut. “Bukannya Angkasa sebenarnya suka kamu, ya?”

“Hm.” Princess mengangguk. “Dia pedofil.”

“Bukan itu maksud aku.” Sagara mengerem mobil saat dicegat lampu merah, sedikit kasihan pada Angkasa. Tapi salahnya sendiri tidak bisa jujur dengan perasaannya. Walau di posisi Angkasa sekarang, menggapai Princess memang mendekati titik mustahil. “Dia cinta kamu, kan?”

“Gara-gara aku pendek?”

“Bukan.” Sagara menggeleng. “Karena kamu itu Princess.”

“Aku gak ngerti.”

“Semacam... perasaan kamu ke aku, mungkin?”

Kali ini Princess terdiam. Kemudian gantian dia yang tertawa sendiri. Alara di belakangnya menggeleng miris.

“Gak mungkin lah. Dia sering jahilin aku. Aku sukanya sama cowok baik-baik yang bahkan mau nolong aku walau gak kenal.” Princess melirik Sagara malu-malu. “Kayak Saga.”

Sagara kembali menginjak pedal gas saat lampu berubah hijau. Princess terlihat gelisah, kali ini gantian dia yang bertanya, “Saga... apa kamu juga suka aku?”





Lingkaran Problematika



“S aga... apa kamu juga suka aku?”

Sagara terkekeh, dia mengangguk dan menjawab, “Suka.”

“Kamu suka anak kucing?”

“Suka.”

“Entah kenapa? Aku ngerasa sukanya kamu ke aku atau ke anak kucing kok sama aja?”

Sagara terbahak. Princess menggembungkan pipi sebal. Cowok yang selalu terlihat tenang itu berkata, “Aku kalau anak kucing hilang gak dicariin, kalau kamu yang hilang aku bingung.”

“Bagi gue, Princess sama anak kucing gak ada bedanya.” Alara ikut-ikutan berkomentar. “Sama-sama enak dielus.”

“Kalau di mata aku, Saga kayak anak anjing.” Princess menyengir. “Baik sama lucu.”

“Guk-guk!”

Princess tertawa saat Sagara menyalak. Cowok itu mengulum senyum, lagi Princess menangkup pipinya yang bersemu. Cewek berambut cokelat meliriknyanya malu-malu. "Tapi aku tetep lebih suka Saga."

"Saga mungkin aja gak seneng sama cewek cebol macem elo."

"Lara!" Princess merengek. Cewek yang duduk di jok belakang bersedekap sambil membuang pandangan ke arah lain. Princess kembali meluruskan pandangan, dia melirik Sagara kemudian menarik-narik lengan kemeja sekolahnya. "Saga, kamu gak seneng sama cewek cebol?"

"Suka aja kok." Sagara mengangguk, dia mengerem mobil di depan gerbang sekolah, melambaikan tangan keluar jendela meminta satpam membuka gerbang. Mengenali mobil kesayangan anak pemilik yayasan, ditambah yang menyetir Sagara, walau terlambat beberapa jam, gerbang itu tetap dibuka. "Bisa dilempar-lempar."

"Jangaaaaan."

Sagara lagi-lagi tertawa. Sekarang dia mengerti, kenapa Alara suka sekali menggoda Princess. Bungsu Geraldi ini memang menyenangkan untuk diusili.

Menjelang sore, seperti biasa, tidak ada yang berubah dari rutinitasnya. Angkasa tampak fokus menyelesaikan pekerjaan, memeriksa kondisi mesin mobil yang baru dia perbaiki. Dia memutar kunci mobil Pajero hitam itu sampai hidup. Membiarkan

beberapa lama, memasang telinga baik-baik, memastikan tidak ada suara aneh lagi seperti saat pertama kali mobil tersebut dibawa ke bengkelnya.

“Dek.”

Sapaan itu membuat Angkasa menoleh. Dia mematikan mesin kemudian keluar dari mobil. Menatap kakak perempuannya dan tersenyum. “Kak.”

“Bulan bilang, tadi Princess datang ke sekolah kalian.” Wanda menahan napas, matanya berkilat marah. “Dia nyakitin Bulan sampe memar-memar. Bulan bilang juga gak mau sekolah dulu soalnya malu. Anak kurang ajar.”

Angkasa mengela napas sesaat. “Duduk dulu, Kak.” Angkasa selalu menghormati kakak perempuannya. Lagipula, kalau bukan karena Wanda, sejak kecil dia pasti sudah tidur di emperan. Angkasa memberikan bangku untuk kakaknya. Wanda duduk, sementara adiknya bersandar ke pintu. “Kakak sehat?”

“Rambut Kakak rusak dijambak Princess beberapa hari lalu, Kakak bisa diem.” Wanda mengepalkan tangan. “Tapi Kakak gak terima sama yang dia lakuin ke Bulan.”

“Kak, apa gak ngerasa bersalah sama Princess?” Angkasa tersenyum sedih. “Kita yang rebut semua kebahagiaannya. Dulu Princess bukan orang yang kayak gini. Semenjak Tante Raira meninggal—”

“Raira mati karena takdir. Bukan salah Kakak.” Wanda bersikeras. “Kita gak punya pilihan. Kalau bukan karena Kakak bisa jadi istri

sirinya, kita udah mati kelaparan.”

Angkasa tidak bisa berkata-kata.

“Dek, Princess itu takut sama kamu, kan? Gimana kalau kamu coba bikin dia suka sama kamu aja?” Wanda mengusulkan. “Kalau kamu bisa ngontrol dia, bisa aja dia lupa sama dendamnya.”

Angkasa mendesis pelan. “Princess itu mau bunuh ayahnya sendiri.” Angkasa menggeleng tidak percaya. “Jangankan suka sama aku, liat kita aja dia udah muak.”

Wanda terdiam.

“Soal Bulan, tadi aku lalai. Gak nyangka Princess bakalan datang ke sekolah.” Angkasa tersenyum kecil. “Mulai sekarang Kakak gak usah khawatir. Aku pasti lebih protektif lagi. Jangan terlalu banyak pikiran. Kakak... lagi hamil, kan?”

Seseorang berdiri di depan kediaman Geraldi, dia tersenyum saat pintu rumah terbuka. Seorang cewek berseragam SMA—hendak pergi sekolah—keluar dan mengernyit heran. Mendekat, dia mendongak saat mereka saling berhadapan.

Tinggi sekali. Tiang listrik, kah?

“Hallo, Princess, ya?” Pria itu tersenyum manis. Cerah dan tulus. Membuat Princess tanpa sadar ikut tersenyum. Wajah ganteng dan ramah, gestur bersahabat, tangan kanannya menyerahkan satu papper bag berisi boneka anjing berwarna putih.

“Kakak siapa?” Princess bertanya. Cowok itu mengulurkan

tangan, mengajak bersalaman. Princess menjabatnya sambil lagi-lagi mendongak.

“Nama saya, Ivan.” Ivan memperkenalkan diri. “Saya Dokter baru di keluarga Pak Gerald selama beberapa bulan ke depan.”

“Owww.” Princess mengangguk-angguk. “Gantiin si botak itu, ya?”

“Gak sepenuhnya gantiin.” Ivan melirik kanan-kiri sok bersiaga, dia berbisik di telinga Princess. “Khusus buat ngobatin Princess aja. Papi kamu bilang, katanya kamu bosan diurus sama dokter keluarga yang sebelumnya.”

“Abisnya...” Princess mengutuk. “Dia keseringan nyuntik. Aku gak suka disuntik.”

Ivan tertawa, dia mengelus puncak kepala Princess membuat cewek itu menggeliat nyaman. Bukan orang yang buruk. Sekali bertemu, Princess merasa sosok di depannya merupakan cowok yang bisa dia percaya. Tipe orang seperti Sagara, terlalu mudah untuk disukai, tetapi sukar dibenci.

“Bisa kamu cerita soal dokter itu, juga semuanya yang kamu gak suka sama saya?” Ivan sedikit membungkuk, menyejajarkan tinggi mereka. Dia melakukan gerakan seolah menarik ritsleting dari satu sudut bibir ke sudut yang lain. “Dijamin... semuanya rahasia kita berdua aja.”

Princess menimang-nimang. Dia menatap Ivan menyelidik. Kemudian dia mengangguk antusias sambil menyengir. “Oke!”

Princess menarik tangan Ivan mengajaknya masuk. Pangeran

menuruni tangga. Sedikit mengernyit melihat adiknya bersama orang asing. Dia memekik tidak terima saat Princess dengan polosnya bertanya pada Ivan, “Kakak baik deh. Ganteng lagi, mau gak jadi kakak aku? Soalnya aku punya Abang sama sekali gak ada gunanya.”

Princess melangkah ke tengah ruangan, membuat penghuni kelas lainnya mendadak bungkam. Dia mengacungkan spidol di tangan kanannya tinggi-tinggi, dengan penuh percaya diri, menulis di *white board* menggunakan huruf kapital.

“Tulisan lo jelek.”

“Diem lo!” hardik Princess tanpa menoleh. Siapa lagi yang akan selancang itu padanya selain Alara? Teman-temannya terkesima, Princess berbalik kemudian menyengir lebar. Dia bertolak pinggang dan berkata, “Hei, para makhluk bau tanah. Buat acara festival kelas kita dua minggu lagi, kita bakalan ngadain gulat.”

Hening. Namun bisa dilihat jelas kalau wajah-wajah para calon korbannya mulai pasi.

“Aturannya... pertama, gue yang jadi pemeran utama. Kedua, gue butuh minimal lima cowok buat lawan tanding, ketiga, siapa pun yang berani ngebales gue pas *sparing*, bakalan di D.O dari sekolah. Sekian.”

Ini sih namanya Princess hanya ingin membanting orang saja.

Lagi, tidak ada sorakan setuju ataupun kalimat bantahan karena terlalu takut melawan anak pemilik yayasan.

“Kalau gitu—”

“Princess.”

Princess menoleh, dia tersenyum lebar pada Sagara yang berdiri di ambang pintu. Cowok itu melambaikan tangan, meminta Princess mendekat. “Saga!”

“Buat acara festival sekolah nanti.” Sagara memberi jeda, “bisa kamu jadi asisten aku dan bantuin kerjaan-kerjaan OSIS?”

“Oke.” Princess langsung setuju, dia melambaikan tangan pada teman-teman sekelas. “Gak jadi gulatnya. Gue mau bantu Saga. Serah kalian mau ngapain aja. Dasar makhluk rendahan!”

Begitu Princess keluar mengekori Sagara, satu kelas langsung berucap, *Alhamdulillah*.

Untung ada Sagara.

Tangannya besar, jari-jarinya juga panjang. Princess menatap tangan kanan Sagara yang terulur, cowok itu berjalan satu langkah di depannya. Mendongak melihat kepala Sagara sebentar, Princess kembali memokuskan pandangan pada ujung jemari cowok yang dia suka. Dia ingin berpegangan tangan. Tapi dia malu kalau memulai duluan.

“Saga, kumpul di ruang Osis sekarang?” Richi, dari kelas XI IPA 5 yang dilewati Sagara menyapa saat keluar kelas. Sagara berhenti kemudian menoleh.

“Hm. Hari ini sampe istirahat, kita bebas buat nentuin acara

kelas untuk festival. Jadi minta semua anggota kumpul.”

“Oke.” Richi melihat Princess yang sudah mengulurkan kedua tangan, nyaris saja menyentuh tangan Sagara sebelum dia iseng memanggil, “Princess. Mau ngapain?”

Gelagapan. Cewek yang dipanggil cepat-cepat menurunkan tangan. Dia menatap Richi kemudian menghardik, “Suka-suka gue. Dasar Simpanse!”

“Masih sadis aja.” Richi tertawa.

“Berisik lo!” Princess menatap Sagara lagi. “Saga, jangan jadiin dia pengurus Osis. Dia temennya Angkasa, sama bau bangkenya.”

Richi semakin terbahak. “Jangan gitu dong, gue udah lama gak ketemu Angka.” Richi mengibaskan tangan. “Duluan aja, Saga. Gue kumpulin yang lain dulu.”

“Tolong, ya.” Sagara mengangguk. Dia meringis melihat mulut Princess yang tetap tidak berhenti merutuk. Komat-kamit seolah sedang menyumpahi Richi agar segera menghilang di muka bumi. Sagara mengusap kepala Princess pelan. “Ayo pergi.”

“Hm.” Princess mengangguk, dia menarik ujung kemeja belakang Sagara, membuat orang-orang di sekitar mereka yang melihat terpana. “Ayo.”

“Kasian Angkasa.” Richi bergumam pelan. “Saingannya terlalu tangguh.”

Pulang sekolah, murid Mandiri High School diminta berkumpul

di gedung olahraga. Semuanya berbaris rapi mengikuti instruksi setiap ketua kelas. Sagara berdiri di atas sebuah bangku, dengan mic di tangan kanannya, cowok itu mengambil perhatian publik. "Sore semuanya."

"SOREEE!!!" jawaban heboh itu membuat Sagara tersenyum. Princess ikut berbaris di sisi Alara, cewek itu menyengir saat saling menumbuk mata dengan sang pacar.

"Sori, saya ngambil waktu kalian sebentar. Gak lama, paling cuma lima jam."

Riuh tawa terdengar.

"Ada sedikit pengumuman, kalian udah siap buat festival ulang tahun sekolah dua minggu lagi?"

"SIAAAP!!!"

"Setiap kelas dan klub udah punya acara masing-masing?!"

"UDAAH!"

Ada beberapa kelompok yang serentak menjawab 'belum'.

"Yang belum tolong cepat didiskusikan sama temen sekelas kalian, ya." Sagara memberi jeda lalu melanjutkan, "Ada yang berbeda dengan festival sekolah tahun ini. Akibat sedikit 'gesekan' yang terjadi antara sekolah kita dengan SMU Pelita kemarin, tahun ini kita bakalan mengundang secara khusus semua penghuni SMA Pelita buat berkunjung ke MHS."

Sorakan dan tepuk tangan bergemuruh.

"Karena itu, Osis sudah memutuskan buat membentuk regu

keamanan tiga kali lebih banyak dari jumlah yang biasanya. Ini dilakukan untuk menjamin keselamatan, kenyamanan, baik untuk murid MHS ataupun Pelita. Diharapkan kerja sama dari temen-temen semua. Tolong lebih dimaksimalkan acara kelasnya, kita buat para tamu terkesan. Kita bentuk *image* lebih baik demi MHS tercinta. Bisa?!”

“BISAAA!!!”

“Itu aja, kalian pasti capek dan mau cepet pulang. Terima kasih untuk waktunya, hati-hati dalam perjalanan ke rumah.”

Sagara turun dari bangku, murid-murid mulai berhamburan keluar gedung. Princess memutuskan untuk pulang—ke tempat parkir—bareng Sagara. Dia mendekat, kemudian langkahnya terhenti saat beberapa orang menghalangi jalannya. Jengkel, Princess mendorong cowok-cowok di depannya sampai terjengkang.

Riuh.

Resa terbahak-bahak. Benar-benar deh Princess ini.

“JANGAN JALAN DI DEPAN MUKA GUE, MAU GUE BANTING?” gertak Princess marah. Cepat-cepat kerumunan di depannya menyingkir. Memberi jalan saat cewek itu kembali melanjutkan langkah. “Saga!”

“Jangan galak-galak dong.” Sagara menjawel hidung pacarnya, “kasian ampe pada jatuh gitu.”

“Gak papa. Mereka cuma figuran, ayo pulang sama-sama.”

Meringis, Sagara mengangguk. Lagi, dia berjalan dengan

Princess yang berpegangan pada ujung kemeja belakangnya. Mereka berdua menuju tempat parkir diikuti Alara, Shalom, dan Resa.

Mendadak Sagara teringat, kemarin Princess bilang Sagara mirip anak anjing. Kalau diingat-ingat, sejak awal mereka pacaran Princess suka sekali berjalan di belakangnya sambil menarik ujung kemeja Sagara seperti sekarang. Terlihat... seperti cewek yang sedang mengajak anjingnya jalan-jalan, kan?

Sagara terkekeh.

“Saga.”

“Guk!”

“Kok nyalak, sih?” Princess berhenti.

Sagara menoleh lalu tertawa. “Abis kamu jalan di belakang aku sambil pegangan terus. Aku jadi berasa anjing beneran.”

Cepat-cepat Princess melepaskan pegangannya, menyesal. Dia berwajah pias, menutup seluruh muka dengan kedua tangan sambil berbisik, “Maaf.”

Sagara mundur selangkah, mereka saling bersisian. Princess menurunkan tangan dan melirikinya. Sagara mengulas senyuman. “Jalan di samping aku, ya. Biar lebih kayak pacaran.”

Kali ini gantian wajah Princess berubah merah padam. Malu-malu dia mengangguk. “Hm.”

Baru berjalan dua langkah, mereka lagi-lagi berhenti. Seseorang menggeram mengeluarkan aura permusuhan yang membuat bulu

kuduk merinding. Alara berbalik, Pangeran berdiri di belakangnya. Kenapa dia tidak sadar?

“Siapa yang macarin siapa maksudnya?” Pangeran mendesis marah.

Sagara tertegun sementara Princess berbalik balas menyorot kakaknya rendah. “Gak usah ikut campur urusan orang! Dasar kakak gak berguna!”

“Oh....” Pangeran tersenyum keji. Memiringkan kepala saat Sagara menoleh dan memokuskan atensi padanya. “Ada yang mau mati ternyata?”

Halag siah.



Tentang Mereka dan Keluarga



“**A**ngka.” Richi menahan napas, dia menempelkan ponsel di telinga kiri. Menelepon teman baiknya sejak SMP. “Lo masih suka sama Princess?”

“Kenapa lo nanya itu?”

“Cuma mau mastiin aja. Princess sekarang udah punya pacar.”

Terdengar helaan napas di ujung sana. Richi masih duduk di bangku kelas ketika semua teman-temannya sudah bubar. Menatap lapangan voli yang terletak jauh di balik jendela.

“Ketua Osis MHS?” Angkasa bisa menebak. “Gimana orangnya?”

“Kasarnya, lo gak bakalan nemu cowok yang lebih baik dari dia.” Richi meringis. “Dia punya segalanya yang disukai cewek.”

“Cowok baik-baik.”

“Setahu gue, dia juga anak orang kaya.” Richi memberi jeda. “Lo inget hotel yang pas SMP sering kita lewatin? Salah satu hotel

paling mewah di Bandung? Lo bilang suatu hari nanti, bakalan punya hotel se-*elite* itu. Erlando hotel. Nama cowoknya Princess, Sagara Erlando.”

“Dunia emang sering gak adil gitu, kan?” Angkasa terkekeh. “Lagian, sekalipun gak pacaran sama cowok yang namanya Sagara itu, Princess gak mungkin suka sama gue.”

Angkasa ingat perbincangan mereka saat Princess tahu Raira meninggal. Mereka berpapasan di koridor sekolah, Princess menatapnya tajam. Kalimat terakhir Princess yang membuat Angkasa merasa gila. Dia tahu Princess tidak main-main dengan sumpah yang diucapkannya.

“Ada yang bilang kalau kita terlalu baik sama orang, orang yang dibaikin justru bakalan ngelunjak terus minta lebih.”

Sagara mendesis saat tiba-tiba kerah kemejanya ditarik kemudian dia dihentak sampai menubruk dinding. Kepalanya pening sesaat, tapi dia kembali meluruskan pandang, menerima segala bentuk kemarahan Pangeran.

“Jadi ini cara licik lo biar bisa jadi Ketua Osis? Pantesan Princess gak pernah bikin masalah, lo manfaatin pake rayuan kosong.” Pangeran sangat marah. Kini dia memahami situasinya. Tidak ada hal lain yang bisa dia pikirkan. Satu yang dia tahu, adiknya kini sedang dimanfaatkan. “Lo pikir bisa tetep sekolah di sini setelah lancang kayak gini? Berani banget lo—aduh!”

Pangeran perlahan menoleh, rambutnya dijambak kasar. Maniknya bersinggungan dengan netra Princess yang menatapnya marah. Princess mendesis, “Lepasin Saga, atau aku potong leher

yang gak berguna ini.”

“Dek!”

“LEPASIN SAGA! PRINCESS PUNCH!”

Princess menendang pinggang Pangeran sekuat tenaga. Membuat Pangeran terguling sambil meringis kesakitan. Dia menatap adiknya sebal. “Itu bukan *punch* lagi namanya! Itu *kick*!”

“Bodo amat!” Princess bertolak pinggang. “Kakak ngapain dorong-dorong Saga kayak gitu? Suka-suka aku mau pacaran sama siapa! Jangan kebanyakan ngatur.”

“Kakak begini gara-gara peduli!”

“Diem! Atau aku tendang Kakak sampe mati!” Princess semakin memelotot. Lagi, mereka jadi pusat perhatian. Alara mendekat, dia menarik Pangeran agar berdiri lalu berdiri di hadapannya. “Kakak aja pacaran sama Lara. Masa aku gak boleh?”

“Liat dulu siapa yang kamu pacarin! Sama Saga, kamu itu dimanfaatin!”

“Sama yang lainnya juga pasti Kakak komentar gitu! Kakak mau bikin aku jomblo seumur hidup aja, kan?!”

“Iyalah!”

“Gue bunuh lo!” Princess menatap Pangeran rendah.

“Maksud Kakak.” Pangeran memutar otak. Dia mencari alasan. “Seenggaknya cari cowok sederajat. Kamu pikir Kakak gak tahu *background*-nya Sagara? Dia itu miskin dan punya empat adik. Apa lagi tujuan dia selain manfaatin kamu?”

“Kakak jangan ngehina dong!” Princess mengacungkan tinju.

“Sagara emang miskin banget. Tapi dia baik.”

Sagara tidak tahu dia sedang dibela atau justru lebih dihina?

“Cowok baik itu banyak.”

“Siapa contohnya?” Princess mengangkat dagu. “Yang kayak Papi?”

Sekeliling mereka mendadak hening. Pangeran membungkam. Princess sedang menyindir.

“Di mata Kakak, cowok yang baik itu kayak Papi? Aku harus nyari pacar yang banyak uang dan baik kayak Papi?”

“Dek!”

“Cuma Saga.” Princess memotong. Dia menarik sisi kemeja Sagara kemudian menunduk. “Saga aja yang gak mungkin khianatin aku. Dia gak pernah marah walau aku sering salah, dia maklumin padahal aku itu jahat sama kasar. Dia, lari jauh ke SMA Pelita cuma karena khawatir aku kenapa-napa.”

Pangeran kehabisan alasan.

“Kalau disuruh putus sama Saga, mendingan Kakak bunuh aku aja sekalian. Kakak bego! Mati aja dimakan buaya!”

Princess melarikan diri. Pangeran tidak berlutik. Melihat adiknya yang begitu rapuh seolah kehilangan penopang, dia bahkan tidak bisa mengejarnya. Kenapa dia lupa kalau sifat Princess selama ini bukanlah arogansi yang sebenarnya? Princess hanya tidak mau menunjukkan pada orang-orang kalau dia sedang melemah.

Sagara menatap Princess yang kian menjauh. Dia tersenyum pada Pangeran kemudian sedikit membungkuk—memohon.

“Saya miskin dan gak punya apa-apa. Setiap jalan, justru seringnya Princess yang bayar. Tapi suatu hari nanti, setelah saya lulus kuliah terus kerja, saya pasti balikin semuanya. Saya bakalan berusaha selalu bahagiain Princess dan penuhi semua yang dia butuhin. Jadi tolong percaya sama saya. Gak ada sedikit pun niat di hati saya buat nyakitin Princess.”

Pangeran kaku. Hatinya mencelos saat Sagara berucap seolah sedang melamar adiknya saja.

“Dia miskin, gak berguna, dan dungu.” Seseorang berbicara di belakang Sagara, membuat atensi semuanya teralih.

Pria jangkung berdiri tegak, menatap Pangeran datar. Sagara perlahan menoleh, terkejut melihat sosok yang sudah beberapa minggu sejak terakhir mereka bertemu.

“Kamu selalu aja bikin masalah.” Neo melirikinya sinis. “Gak berguna.”

“Kak Neo ngapain di sini?” Sagara tersenyum kikuk. Dia berbalik, menatap sulung Erlando yang justru memperhatikan sekitarnya tidak berminat.

“Bukannya pihak sekolah kamu yang kirim proposal ke Tora-Tora Snack biar jadi sponsor di acara festival kalian?” Neo mendekati Pangeran. Dia mengulurkan tangan kanan sambil tersenyum manis. “Neo Erlando, pemilik PT. Tora Snack, CEO dari Erlando Group. Saya salah satu donatur juga di Mandiri High School.”

Pangeran tidak berkutik. Erlando Group. Salah satu perusahaan yang sudah menjalin kerja sama bertahun-tahun dengan perusahaannya. Konsumen foil terbesar, klien mereka yang sedang berharga.

Neo sedikit membungkuk, berbisik di telinga Pangeran yang lebih pendek beberapa senti. “Dia batu yang lagi saya asah biar berguna di masa depan nanti. Bisa tolong jangan terlalu dibuat repot? Ini demi kerja sama kita ke depannya juga.”

Neo kembali tegak kemudian berbalik, menatap Sagara yang masih linglung dengan sorot menusuk. “Kamu masih di sini? Pergi! Saya muak lihat muka kamu yang gak enak dipandang itu.”

“Iya, Kak.” Sagara mengangguk, dia tersenyum kecil. “Aku pergi dulu. Makasih.”

Sialan. Pangeran merutuk.

Kalau dia bersikeras menjauhkan Pangeran dari Princess, bukan hanya dibenci adiknya, perusahaannya juga bisa terkena masalah. Lagi pula... kenapa dia tidak sadar kalau nama belakang Sagara juga Erlando?

Neo Erlando, tiga puluh tahun. Tampan, kaya, dan reputasinya buruk di antara wanita. Hidupnya tidak akan susah, segala yang dia mau tinggal ditunjuk saja. Yang menjadi pertanyaan Pangeran, kenapa hidup Neo dan adik-adiknya saling bertolak belakang?

“Minggir, berengsek!” Princess memelotot, dia dikelilingi empat cowok berbadan tinggi. Melarikan diri keluar kawasan sekolah, dia justru mati langkah di trotoar seratus meter dari gerbang sekolah. “Dasar bau! Sampah masyarakat! Minggir!”

“Lo itu cewek, mulut lo minta dirobek?” Cowok yang bertopi meradang. Padahal tadi dia menghampiri Princess yang celingukan di sisi jalan karena khawatir cewek itu tidak bisa menyeberang.

Tidak menyangka kalau dia justru akan dihina.

“Lo yang gue cabik-cabik duluan! Dasar gorila!”

“PRINCESS!”

Satu langkah cowok bertopi itu maju, dia kembali mundur saat seseorang berseru lantang di kejauhan. Sagara berlari mendekat, terengah, dia menatap Princess dan empat cowok di sekitarnya.

“Ah, sori, apa cewek gue bikin masalah?” Sagara tersenyum meminta maaf. Dia menepuk pundak cewek di sampingnya, menarik agar mundur.

“Cewek lo itu gue tolongin malah maki-maki kita. Yang bener aja?!”

“Sori, dia emang gak biasa berinteraksi sama orang asing.” Sagara sedikit mengangguk. “Gue harap ini bisa selesai baik-baik.”

“Gak bisa gitulah!” Teman cowok bertopi maju dan memelotot. “Kita sakit hati diginiin.”

“Dasar gorila baperan!” Princess tidak berhenti merutuk. “Mati aja kalian semua!”

“Nih cewek emang minta digampar beneran!” Tangan salah satu orang itu terulur, sebelum sempat mencapai Princess, Sagara mencengkeram lengannya, memelintir sampai cowok itu berbalik—mengaduh.

“Gue bener-bener minta maaf. Dia gak punya maksud buruk.” Sagara mengukir senyuman manis. “Kalian marah gak papa, tapi kalau nyakitin dia, sama aja ngajak ribut.”

“Lo nantang kita?”

“Mau tahu rasanya tangan patah?” Sagara memperkuat pelintiran, membuat korban yang tidak bisa melawan menjerit kesakitan. Mereka mengambil perhatian orang yang sedang berlalu lalang. Sore yang sejuk, tapi suasana di antara mereka terasa panas.

“Saga, kenapa? Ribut?!” Ada tiga mobil yang sudah melewati gerbang sekolah, parkir di tepi jalan dengan kaca mobil turun. Beberapa teman-temannya.

Sagara menatap empat orang di depannya lagi. “Mau dilanjut?”

“Kita mundur. Ajarin cewek lo ngomong yang bener!” Cowok bertopi merah itu mengalah. Mereka ada di sarang lawan, kalau macam-macam justru mereka yang akan babak belur.

Sagara melepaskan orang yang dalam kuncianya. Cowok itu mengelus tangan yang kebas. Pelintirannya kasar sekali.

“Gak ada apa-apa, *thanks*.” Sagara tersenyum kecil. Teman-temannya mengangguk paham. Satu per satu mobil yang parkir sembarangan itu kembali melaju. Meninggalkan Ketua Osis mereka berdua saja dengan anak pemilik yayasan.

“Saga, kamu bisa berantem?” Princess mendongak sambil bertanya.

Sagara tersenyum kemudian mengangguk. “Bisa dong. Gini-gini aku jago bela diri.”

“Terus, waktu aku banting kamu, kenapa kamu gak ngelawan?”

“Sakit loh.” Sagara mengangkat bahu. “Pelintiran aku kadang gak sengaja bikin keseleo ampe patah. Gak mungkin aku nyakitin kamu, kan? Dibanting doang, gak bakalan mati.”

Bukan tidak bisa, tapi tidak mau melawan. Di mata Sagara,

Princess itu perempuan, terlebih sekarang ini mereka berstatus pacaran. Sagara tidak mungkin menyakiti Princess walau dengan alasan membela diri.

“Kita pulang, ya.” Sagara mengelus puncak kepala Princess. Bahaya kalau cewek ini keluyuran sembarangan, bisa-bisa setiap orang yang dia temui justru diajak berkelahi. Padahal tubuhnya kecil dan tampak rapuh, tapi Princess tidak memiliki rasa takut atau waspada terhadap orang-orang baru. “Ayo.”

Sagara maju selangkah lebih dulu. Princess mengikutinya, menatap tangan Sagara yang menjuntai. Kapan ya mereka bisa bergenggaman tangan?

“Princess.” Beberapa meter sebelum melewati gerbang, cowok itu berbalik. Dia menatap Princess lama. “Ada sesuatu yang pengin aku omongin sama kamu. Rahasia yang gak aku bagi sama orang lain. Karena kita masih awal jadian, aku pikir, hal yang aku ceritain ini bakalan jadi penentu hubungan kita ke depannya.”

“Aku gak mau putus.” Princess mendapat firasat buruk. Dia menarik kemeja sekolah Sagara, mendongak dan menatap pacarnya memohon. “Nanti aku balesin sakit kamu. Aku bakalan patahin dua tulang rusuk Kakak karena udah nyakitin kamu. Jangan putusin aku. A-aku bakalan patahin leher Kakak juga.”

“Jangan.” Sagara menggeleng. Dia tergelak. Kenapa Princess bisa berkata akan mematah tulang bahkan leher seseorang terlebih kakak kandungnya sendiri dengan wajah sepolos itu? “Ini gak ada hubungannya sama Pak Pangeran.”

“Terus kenapa?” Princess tidak paham.

“Ini soal keluarga aku.” Sagara menarik napas. Princess

membenci perselingkuhan, itu artinya keberadaan Sagara pun mungkin di mata Princess harus segera cewek itu hapuskan. “Soal mami aku.”

“Mami kamu?”

Sagara melihat sebuah drum kosong di sisi kiri. Dia meletakkan kedua tangan di pinggang sang pacar, mengangkat Princes sampai memekik lalu mendudukkannya di atas drum. Bibirnya mengukir sunggingan kecil.

“Princess.” Sagara tercekot, dia memejamkan mata rapat sejenak, lalu kembali menatap pacarnya dalam. “Aku itu... anak hasil perselingkuhan.”

“Princess tidak bisa berkata-kata saat Sagara mengimbuhkan, “Aku anak haram.”



Goresan Masa Lalu



Princess sedikit membuka mulut. Hendak membalas, tapi bibirnya kembali merapat. Sagara mengukir sunggingan hangat. Tidak perlu lagi dirahasiakan. Kalau Princess tahu dari orang lain, itu akan memperburuk keadaan mereka. Semakin lama Sagara menyimpan rahasia, Princess akan lebih terluka.

Deru kendaraan yang berlalu-lalang terdengar kian sayup. Embusan angin terasa menusuk, dua netra berbeda saling menumbuk. Princess mengepalkan kedua tangan, tidak mengerti kenapa Sagara tiba-tiba membahas ini sekarang?

“Aku bahkan gak tahu siapa ayah kandung aku sampe sekarang.” Sagara menunduk dalam. Dia mengepalkan sebelah tangan. Tetap terlihat tenang ketika bercerita tentang masa lalunya yang menyakitkan. “Sampai SMP kelas satu, aku gak ngerti kenapa Papi atau Kakak selalu dingin sama aku? Papi bahkan gak pernah ngajak aku ngobrol dari kecil. Sikapnya bener-bener beda pas berhadapan

sama Kakak. Aku pikir karena aku gak sehebat Kak Neo makanya gak bisa diandelin. Aku berusaha jadi anak baik, aku belajar rajin, aku gak bikin masalah, tapi Papi tetep gak pernah mau lihat wajah aku.”

“Saga....”

Sagara terkekeh. Mengingat masa lalu, masih seringkali menyakitkan untuknya. “Festival olahraga, ada undangan buat orangtua. Papi gak mau dateng. Kakak yang justru dateng walau alesannya sekadar lewat. Tapi dia ikutin acara itu sampai selesai. Usia kami selisih tiga belas, aku gak terlalu paham karakter Kak Neo. Tapi dia emang kakak yang baik.”

Princess mendengarkan.

Sagara kembali bercerita. Malam itu, Sagara hendak pergi ke dapur melewati kamar Neo. Tapi dia justru mendengar kakaknya sedang dimarahi habis-habisan oleh ayah mereka. Neo datang ke sekolah Sagara mengabaikan rapat direksi yang akan memperkenalkan namanya sebagai ahli waris satu-satunya.

“Kamu mau tahu Papi bilang apa?” Sagara menatap Princess sedih. “Dia bilang, ‘jangan terlalu peduli sama Sagara karena dia bukan adik kamu, Neo’.”

“Tujuh bulan lalu, Papi meninggal.” Sagara mengela napas berat. “Aku masih belum sempet ngucapin makasih karena selama tujuh belas tahun itu, walau dia benci dan jijik, dia tetep mau ngerawat aku. Aku terlalu takut ngomong sama Papi, takut lebih sakit hati. Kayak banci, ya?”

“Kenapa kamu gak marah?” Princess bertanya tidak paham. “Semua salah Mami kamu. Harusnya kamu marah diperlakukan gak

adil kayak gitu.”

“Aku harus marah sama siapa?” Sagara bertanya lembut. “Aku bahkan gak punya hak buat marah. Kelahiran aku awal dari pecahnya hubungan Mami sama Papi. Awal Kak Neo menderita karena gak bisa ketemu sama Mami lagi.”

“Kamu juga gak ketemu Mami kamu, kan?”

Diam sejenak, Sagara meringis. “Tujuh bulan lalu, Mami datang ke rumah. Dia bawa Kania, Niko sama Niki, juga Cika. Katanya, mereka juga tiri satu sama lain. Mami minta aku sama Kak Neo ngerawat mereka setelah itu pergi. Aku bingung, Kak Neo marah. Terus Kak Neo ngasih aku pilihan. Kalau aku mau ngerawat mereka, aku harus pergi dari rumah.”

“Jadi kamu bener-bener pergi?”

“Hm.” Sagara mengangguk. Dia mengembuskan napas berat kemudian mendongak. “Aku kehilangan semua kemewahan yang dari kecil manjain aku, sebagai gantinya dapet keluarga hangat yang gak pernah aku dapet. Ada Kania yang dewasa dan pinter masak. Niko dan Niki yang selalu heboh, ada Cika yang basuh setiap rasa capek aku setiap pulang kerja. Bohong kalau aku bilang tanpa uang hidup kami gak susah. Tapi ada beberapa hal yang gak bisa dibeli uang, ikatan keluarga.”

Hening kembali. Princess mengepalkan kedua tangan. “Kakak kamu jahat banget.”

“Buat aku, Kak Neo itu kakak yang baik. Aku gak bisa nuntut banyak. Kami bukan adik kandungnya. Sampai sekarang diem-diem dia seringkali ngasih kami bantuan setiap susah. Aku anak dari perselingkuhan Mami. Sampai SMP, ternyata Kak Neo yang

berusaha nutupin fakta itu biar aku gak sakit hati. Itu yang dibilang sama ART sepuh di rumah.

“Ya, tapi sekarang kamu lihat sendiri aku kayak gimana, kan? Aku udah gak punya apa-apa. Yang bisa aku kasih ke kamu sebagai pacar, beda sama mantan aku dulu. Aku gak bisa beliin kamu barang bagus atau mewah. Tiap jalan juga kamu terus yang bayar. Bukannya aku gak malu, tapi kenyataannya gak ada yang bisa aku kasih ke kamu selain hidup buat selalu jagain kamu.”

Princess tertegun sesaat. Kalimat terakhir Sagara, membuat dadanya bergetar. Dia bahkan kesulitan menelan ludah, kedua tangannya terulur, mencengkeram kuat kemeja sekolah sang pacar.

“Princess, aku anak haram dan miskin.” Sagara tersenyum manis. “Apa gak masalah kamu jadi pacar cowok *low grade* kayak aku?”

“Kenapa kamu tanya gitu?” Princess bertanya lirih. Sagara terlalu tegar. Sejak kecil diperlakukan kejam, setelah besar terusir dari rumah dan hidup susah. Dia juga harus banting tulang demi menghidupi empat adiknya. “Yang paling sakit itu... justru kamu, kan? Kenapa kamu tetep jadi orang baik?” Princess menumbuk manik Sagara yang menatapnya hangat. “Saga... kamu bego, ya?”

Sagara meringis. Dia mengusap puncak kepala Princess perlahan. “Karena aku selalu percaya, hal-hal baik pasti dateng ke orang-orang baik. Entah itu besok atahu nanti. Mungkin segala kebaikan yang aku lakuin sekarang, bisa berguna buat tolak musibah di masa depan. Tuhan gak pernah tidur. Tuhan selalu adil. Semua ada waktunya. Aku harus percaya, berdoa, dan berusaha.”

Princess kehabisan kata-kata. Yang bisa dia lakukan hanya

percaya pada Sagara. Semua kemalangan cowok itu, bukan karena perbuatannya sendiri. Di mata Princess, Sagara tetap seribu kali lipat lebih baik dari keluarga Wanda.

Tidak ada alasan bagi Princess untuk membencinya. Karena Princess....

Benar-benar mencintai Sagara.

“Kania, lagi apa?” Sagara melihat adik perempuannya yang sibuk berkutat dengan buku di ruang tamu. Cewek itu mendongak, tersenyum lebar saat kakaknya baru selesai mandi. Handuk masih melingkari lehernya.

“Ada PR matematika yang agak susah di kelas. Seorang bayar sepuluh ribu sama aku. Semuanya aku yang ngerjain. Aku dapet kerjaan dari 15 orang. Harus selesai besok.”

“Uwah, lumayan juga.” Saga duduk di sisi Kania. Ini memang sering jadi tugas sampingan mereka. Tugas apapun akan mereka kerjakan selama mendapat upah yang sepadan. “Semua jawabannya sama, kan? Biar Kakak periksa.”

“Makasih.” Kania mengangguk, dia tersenyum cerah. “Aku beruntung karena bisa niru tulisan orang lain. Uangnya buat beli buku baru Niko-Niki.”

“Oh, iya. Mereka kehabisan buku.” Sagara menepuk puncak kepala adik tertuanya yang masih serius membungkuk. “Tapi kamu jangan kecapekan. Soalnya banyak banget lagi.”

“Justru karena soalnya banyak, jawabannya panjang, aku pasang tarif segitu. Kalau soalnya dikit paling minta lima ribu doang.”

“Sisanya boleh buat beli baju Kania di pasar.”

“Tapi kita gak punya beras. Gajian Kakak masih lama.”

“Mph....” Sagara berpikir lagi. Mereka masih punya stok telur untuk beberapa hari ke depan. Sudah Sagara duga bulan ini mereka terlalu boros. Tapi biasanya—”

Pintu rumah terbuka, Niko dan Niki menuntun Cika, masuk rumah dengan semangat membara.

“Hari ini Niko dapet beberapa camilan dari cewek-cewek di sekolah.”

“Niki juga dapet.”

“Cika dikasih apel sama tetangga.”

Sagara tersenyum lebar. “Kalian pinter-pinter.”

Semua penghasilan adik-adiknya dikumpulkan di tengah ruangan. Kania mengeluarkan uang di saku rok biru yang belum sempat dia ganti. Saling mengulum senyum penuh syukur. Ya, mereka memang beruntung selalu dikelilingi orang baik.

Sagara menatap satu demi satu wajah adiknya. Suka tidak suka, harus dia akui salah satu kebanggaan dan nilai baik yang dimiliki mereka, adalah paras menawan dari sang Mami. Walau hidup susah, semuanya memiliki kulit putih bersih, terawat walau tidak pernah melakukan perawatan apa pun.

Anak SD zaman sekarang juga sudah mulai mengenal cinta-cintaan. Bukan cerita baru kalau dua adiknya yang masih kelas lima sudah sering ditembak cewek. Niko dan Niki selalu menolak karena ingat pesan sang kakak, tapi semua pemberian cewek-cewek yang menyukai mereka pasti diterima dengan senyuman lebar membuat

orang yang ditolak tidak terluka.

Kania tidak perlu diragukan. Walau miskin, wajahnya lebih terlihat seperti anak orang kaya. Kania memang berdarah campuran. Ayah kandungnya asli orang Rusia. Andai seragamnya tidak lusuh, tidak akan ada yang meragukan kalau sebenarnya dia memiliki garis keturunan orang terpandang juga. Tidak melakukan perawatan apa pun, hanya menggunakan bedak Cika sebelum pergi sekolah saja.

Terlebih, mereka semua cerdas dan seringkali menjadi juara kelas.

Cika, sedikit gendut dan lucu. Pintar dan mengajak siapa pun yang lewat bicara. Para tetangga menyukainya, melihat Cika, mereka pasti akan memberikan sesuatu untuk balita itu bawa pulang.

Kalau Sagara, jelas tidak perlu ditanya. Dia adalah Ladykiller yang membuat sebagian cewek di sekolah jatuh hati. Wajahnya, sikapnya, kemampuannya, semua yang ada dalam diri Sagara merupakan magnet untuk orang-orang di sekitarnya. Sagara dianggap sempurna. Ya, andai dia tidak semiskin sekarang. Tidak akan ada yang kurang dalam pesonanya.

Setiap pulang ke rumah, Sagara sering membawa kue atau coklat pemberian dari cewek-cewek yang menyatakan cinta dan dia tolak. Walau statusnya sebagai pacar Princess sekarang mulai menyebar, masih ada cewek yang nekat dan tidak masalah menjadi selingkuhan saja.

Namun, jawaban Sagara yang selalu membuat mereka kian meleleh; kamu terlalu cantik dan berharga buat jadi selingkuhan

orang lain.

Ya. Di mata Sagara, semua cewek itu cantik. Terutama untuk cewek-cewek yang memberinya makanan.

“Pasti bagus banget kalau pas nembak mereka bukan bawa coklat, tapi beras.” Sagara bergumam tidak tahu diri. Mana mungkin cewek menyatakan cinta dengan seliter beras?

“Ahh!” Kania bertepuk tangan sekali, menatap kakaknya semangat. “Gimana kalau aku terima cowok yang nembak dengan syarat perbulan ngasih aku stok beras sama telur?”

“Jangan murahan, Kania.” Sagara menyentil kening adiknya. Membuat Kania mengaduh. “Tambah daging sapi kalau bisa.”

“Oke.”

“Kakak bercanda.” Sagara tertawa. Dia mendekap Kania erat kemudian meringis. “Gak usah sampai kayak gitu. Kita miskin, tapi Kakak gak mau adik-adik yang berharga dianggap rendahan. Soal ini, nanti biar Kakak yang pikirin.”

“Permisi!”

Diskusi mereka terputus. Seseorang menggedor pintu, lalu membukanya tanpa tahu malu. Princess berdiri di sana, menyengir membuat orang-orang di rumah Sagara terpana. Seorang pria paruh baya—kemungkinan sopir—berdiri di belakang Princess.

“Saga, kamu miskin, kan? Aku bawain satu karung beras, dua kilo telur, tiga kilo daging sapi, sama beberapa bumbu dapur. Ya, sopir aku yang belanjain, gak tahu ini cukup atau enggak. Kamu mau terima gak?” Princess menyentuh kedua pipi dan melirik kanan-kiri gelisah. Dia takut ini menyinggung perasaan Sagara. Tapi, Alara

bilang, daripada diberi kue-kue mahal sebagai oleh-oleh, Sagara pasti lebih senang dibelikan kebutuhan pokok seperti sekarang.

“Princess.” Sagara memanggil. Yang dipanggil memandang ragu, takut Sagara marah. Namun, senyuman manis Sagara membuat bungsu Geraldi meleleh. “Kamu... bidadari, ya?”

“Ow, ada kulkas ternyata. Walau kecil banget.” Princess berjongkok di samping Sagara. Cowok itu memasukkan semua daging dari Princess ke dalam *freezer*.

“Aku maksain beli kulkas bekas. Listriknya masih cukup yang 450 watt, jadi dapet subsidi dari pemerintah. Kulkas berguna buat simpan cadangan makanan.” Sagara mengangguk. Dia melirik cewek di sampingnya jenaka. “Mau masuk kulkas juga?”

“Aku bukan stok makanan.” Princess cemberut. Sagara terbahak.

“Kak Iblis, ini aku bawain minum.” Kania meletakkan cangkir di ruang tamu. Memanggil Princess yang ada di dapur.

“Niko bawain kue lapis.”

“Niko punya *cake* loh, Kak Iblis.”

“Cika ada apel!”

“Mereka mendadak ramah tapi tetep panggil aku Iblis.” Princess menggerutu.

“Tapi, kayaknya mereka mulai bisa terima kamu.”

“Masa?” Princess bertanya semringah. Kedua pipinya kembali memerah. Princess tidak tahu kalau membawa kebutuhan pokok akan menjadi gencatan senjata antara dia dan adik-adik Sagara.

Tahu begitu, dia melakukannya sejak dulu saja.

“Tapi kami bener-bener berterima kasih.” Sagara berbisik. Senyuman manis kembali terukir. Princess tidak bisa berkata-kata saat sorot hangat itu menghujamnya sampai ke dada. Jantungnya berdetak gila saat Sagara berbisik. “Kamu bener-bener kayak bidadari penolong, Princess.”

YIIIPIIII!

Princess menunduk malu. Darah mendidih dan kepalanya serasa beruap. Sagara menganggapnya bidadari. Hanya karena sekarung beras? Jadi miskin itu susah sekali.

“Kalau gitu....” Princess bicara di tengah detakan jantungnya yang mungkin bisa didengar Sagara. “Boleh—” kita pegangan tangan?

Dia tidak berhasil mengucapkannya. Princess merasa akan mati kalau bisa bicara selancang itu. Padahal selama ini dia tidak pernah ragu membanting pria di sekitarnya.

“Kenapa? Kok malah nangis?” Sagara bertanya khawatir. Princess bahkan tidak sadar kelopak matanya mulai panas, air meleleh menjatuhkan pipi. Cewek itu menelan ludah.

“Aku... pengen pegangan tangan.” Dia bisa mengucapkannya. Tapi air mata yang jatuh semakin banyak saja.

Sagara terdiam. Dia memalingkan wajah, berusaha keras menahan tawa. Hanya untuk satu gengaman tangan, Princess sampai menangis terisak-isak.

“Janghan, ketah-wa.”

“Kalau buat pegangan—” terputus, Sagara terbahak. Princess

memang lucu sekali. Padahal sangat galak, tapi Sagara tidak menyangka kalau pacarnya akan semanis ini. Princess memukuli lengan Sagara pelan. Tuh, kan? Dia benar-benar ditertawakan.

“Sini.” Sagara menangkap tangan kanan Princess, menggenggamnya erat, membuat bungsu Geraldi menatap wajah dan tangannya bergantian. “Kamu pernah bilang kalau pegangan itu buat mereka yang udah nikah aja. Aku jadi sungkan.”

Oh, iya. Sebelum jadian, Princess pernah mengatakannya. “Abisnya, Kakak bilang kalau dicium sama dipegang cowok yang aku suka, nanti bisa hamil.”

Pangeran, ya?

Ada hal yang Sagara pikirkan. Dengan pemikiran yang salah doktrin, bagaimana cara Princess bisa lulus IPA SMP? Ngh... ya sudahlah. Memangnya guru mana yang berani tidak meluluskan seorang Princess Geraldi? Kalau UN, itu bukan hanya faktor kemampuan, tapi juga keberuntungan.

“Princess ke rumah Sagara?!” Pangeran syok. Alara duduk di sofa ruang keluarga. Tunangannya itu menggeram marah. “Aku susul. Enak aja si berengsek itu mau ngelakuin ini-itu sama adik aku yang masih polos.”

“Kakak mau ninggalin aku?” Alara bertanya lurus. Menatap Pangeran teduh. “Padahal aku ke sini buat nemuin Kakak.”

“Tapi Princess—”

“Pergi aja gak papa.” Alara mengukir senyuman sendu. Dia kembali membaca buku. “Aku emang gak penting.”

“Alara kamu penting banget buat aku.”

“Tapi Kakak mau pergi.”

“Masalahnya Princess—”

“Aku emang gak penting.”

AAAAARGGGGHHHH!!! Pangeran gila. Dia menjambaki rambutnya sendiri. Pusing karena memikirkan nasib adiknya yang bisa saja diterkam ‘serigala’ dengan tunangannya yang kini merajuk.

Alara memperhatikan dari ekor mata, mengukir senyuman samar saat Pangeran menjeduk-jedukkan kepalanya ke sofa karena frustrasi. Tidak akan Alara biarkan pergi.

Jarang sekali melihat Princess yang benar-benar bahagia seperti saat sedang bersama Sagara. Pangeran, tidak akan Alara biarkan mengganggu kebahagiaan sahabatnya.

Good job, Alara!



Festival Sekolah



Ramai.

Seperti yang sudah diprediksi, orang-orang yang datang sebagai tamu MHS membeludak, membuat suasana kian meriah. Berbagai stan makanan dan aksesoris menghiasi sepanjang jalan dua puluh meter dari gerbang sekolah. Tempat parkir penuh dengan mobil dan motor sampai banyak dibuat parkir liar di luar gerbang.

Sagara tersenyum kecil saat membaca laporan dari beberapa panitia acara yang berpatroli, demi memastikan festival tetap berlangsung kondusif. Dia menatap cewek yang duduk di atas meja ruang OSIS sedang semringah sambil memegang seikat kupon yang akan dia bagi-bagi.

Hak istimewa dari Princess. Satu kupon berlaku untuk membeli

makanan atau aksesoris apa pun di setiap stan. Kupon itu nanti akan penjaga stan kumpulkan lalu serahkan pada Princess dengan total yang harus cewek itu bayar. Intinya, Princess akan mentraktir besar-besaran.

“Satu orang dapet berapa kupon?” Sagara bertanya. Princess menoleh sambil menyengir.

“Sepuluh.”

“Siapa yang bakalan kamu kasih?”

“Tamunya undangan aku.” Princess turun dari meja. Mungkin sudah waktunya mereka datang, “Saga. Aku pergi dulu. Di lantai dua katanya ada rumah hantu. Nanti kita ke sana, ya!”

“Hati-hati!” Sagara sedikit berteriak saat Princess sudah berlari meninggalkan ruangan. Mengela napas berat, Sagara benar-benar berharap Princess tidak membuat masalah.

Princess sampai di gerbang sekolah. Sedikit terengah, dia menatap sekumpulan anak kecil yang romannya sudah dia kenali. Melambaikan tangan, anak-anak itu berlarian menghampiri Princess sambil menyapanya serempak.

Princess meluruskan wajah, melihat beberapa ibu-ibu yang bertugas menjaga banyak anak tersebut. Dia bertanya, “Lama nunggu, Bun?”

“Enggak kok. Kami baru turun dari mobil. Makasih loh, Nak Princess udah suruh sopir jemput. Jadi tambah ngerepotin. Anak-anak gak diem, katanya nanti di sini mau ditaraktir Kak Princess makan makanan enak.” Wanita berjilbab itu terkekeh. Princess mengangguk, dia mengangkat seikat kuponnya tinggi-tinggi.

“Kupon ini, bisa kalian pake buat beli apa aja. Tapi seorang cuma dapet sepuluh. Jadi pastiin pake buat makanan atau aksesoris yang kalian mau. Kalian juga bisa masuk rumah hantu. Paham?”

“Paham, Kak!” jawab sepuluh anak itu serentak. Princess menoleh kanan-kiri. Sepertinya belum ada yang datang lagi.

“Tapi kupon ini cuma berlaku buat orang miskin. Kalian miskin gak?”

“Miskin, Kak!”

“Bagus.” Princess cengengesan. “Sekarang baris dulu. Biar aku bagi satu-satu. Tapi sebagai gantinya, kalian tahu harus apa?”

“IYAAA!!!” Usia mereka hanya berkisar dari tujuh sampai tiga belas tahun. Anak-anak itu mengangkat kedua tangan mereka lalu berucap, “Ya, Allah, ampuni dosa Bunda Raira. Tempatkan Bunda Raira di surga yang paling layak untuknya. Aamiin.”

Princess mengangguk-angguk. Lalu dia membagikan kuponnya dengan tertib. Tidak peduli ketika banyak orang yang memfokuskan perhatian pada mereka. Saat anak-anak itu memasuki lingkungan

sekolah lebih dalam. Princess yang tetap berdiri di sana menoleh ketika salah satu dari mereka memanggilnya.

“Hm?”

“Sekolahnya bagus banget. Aku kalau nanti udah besar bisa sekolah di sini juga gak, Kak?”

Princess menggeleng. “Biaya masuk sekolah ini mahal. SPP-nya juga sama. Kalau miskin gak bisa sekolah di sini.”

Anak-anak yang sempat berharap itu menunduk sedih. Princess berkedip dan menambahkan, “Tapi kalau kalian punya prestasi bagus dan jadi anak baik. Nanti kalian bakalan aku kasih beasiswa penuh. Jadi, jangan pada nyusahin Bunda-Bunda di panti.”

“MAKASIH, KAK!!!” Anak-anak memang cepat sekali semangatnya. Mereka berlarian menuju stan sambil melambaikan tangan. “Kak Princess emang yang terbaik!”

Princess menyerahkan tiga rantai kupon pada tiga orang pengurus panti di depannya. “Bunda-Bunda juga pada jajan sana. Kan jarang ada makanan enak gratis.”

Wanita paruh baya itu tersenyum sendu. Dia mengulurkan tangan, menarik Princess ke dalam dekapan. Membuat bungsu Geraldi termenung. Lagi, dia mendapat bisikan, “Bunda Raira pasti meninggal karena kecelakaan. Bukan bunuh diri. Bunda Raira orang baik, pasti Allah kasih juga tempat terbaik. Nak Princess harus kuat,

ya.”

“Hm.” Princess mengulum sunggingan sedih. “Aamiin, Bunda.”

Ketika tiga wanita itu berlalu. Princess mengela napas berat. Menatap lurus, dia tersenyum kecil melihat kali ini ada tiga kali lipat jumlah anak yang disambutnya tadi. Mereka berasal dari dua panti. Sepertinya memang datang bersamaan.

Princess mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi saat kembali dikerubuni. Dia berkata, “Kupon ini bisa buat kalian makan gratis atau dapet aksesoris di semua stan. Masing-masing cuma dapet sepuluh. Tapi cuma berlaku buat orang miskin. Kalian miskin gak?”

“MISKIN, KAK!!!”

“Apa kabar? Angkasa, ya?”

“Gue baik, mph.... Sagara? Makasih buat undangan khususnya.” Angkasa menjabat tangan Sagara. Dia mengisyaratkan agar teman-temannya mulai menikmati festival saja. Untuk urusan basa-basi dengan Ketua OSIS MHS, cukup Angkasa yang mewakilinya. Menyapu pandang ke sekitar, ketua OSIS SMA Pelita itu berdecak-decak. “Ternyata emang meriah banget acaranya.”

“Banyak yang berkontribusi penting dalam acara ini. Kita kebetulan dapet sponsor yang jumlahnya lumayan.”

“Ahh, tolong nanti kasih tahu rahasianya. Gue berharap di acara ulang tahun sekolah Pelita nanti, acaranya juga bisa semeriah ini.” Angkasa terkekeh. Dua Ketua OSIS dari SMA elite itu mulai menyusuri jalan. “Banyak muka-muka yang gue kenal juga di sini.” Angkasa memberi jeda. Tiba di stan makanan, mereka memesan es krim. Sagara mengelak saat Angkasa akan membayar. Dia bilang biarkan Sagara yang mentraktir. Keduanya kembali berjalan mencari tempat yang tidak terlalu ramai. “Gimana Princess?”

“Dia baik-baik aja.” Sagara menjawab santai. Melirik Angkasa yang sesekali menggigit es krimnya. Mereka bersandar ke dinding. “Kayaknya.”

“Princess itu....” Angkasa menahan napas. “Dulu dia gak kayak gini. Dia kayak boneka cantik yang selalu berusaha keras dikelilingi banyak orang. Tante Raira ngedidik Princess tumbuh jadi cewek idaman. Bahasanya selalu sopan. Gak sembarangan ngatain miskin apalagi mukul orang kayak sekarang.”

“Princess itu bener-bener polos. Dia sering dimanfaatin. Dia dideketin cuma biar temen-temennya bisa jajan gratis. Waktu piket, temennya selalu beralasan ada urusan. Dia sering piket sendiri. Pernah sekali temen-temennya maksa pengen ditraktir di restoran mahal. Princess setuju aja. Dia traktir orang satu kelas. Pas bayar, ternyata kartu kreditnya limit. Gak ada yang mau bantuin dia. Dia justru ditinggal mereka pulang. Cuma gue sama Bulan yang bertahan. Padahal kami gak ikut makan. Princess telepon papinya.

Om Gerald di datang terus lunasin semuanya.”

Angkasa bergumam, “Karena itu, gue selalu berusaha jauhkan dia dari orang-orang yang deketin cuma jadi benalu. Walau dia gak pernah paham.”

“Lo suka sama Princess, kan?” Pertanyaan Sagara membuat Angkasa menoleh. “Dari cerita dia aja, gue langsung tahu.”

“Yang nyeritain yang gak pernah peka.” Derai tawa pahit Angkasa membuat Sagara miris. Di sini, Sagara tahu Angkasa orang baik. Seseorang yang mampu mengendalikan diri. Bahkan tidak memperlihatkan gestur tidak nyaman saat bicara dengan cowok yang sudah merebut cewek yang dia taksir selama ini. “Semuanya, perubahan Princess sekarang. Diawalin sama pengkhianatan keluarga gue. Nyokapnya meninggal. Kemungkinan bunuh diri. Itu karena kakak gue, sahabat paling dekat Tante Raira sendiri, jadi istri simpanan bokapnya Princess. Udah gak ada yang bisa gue lakuin demi Princess. Karena gue udah masuk daftar hitamnya. Jadi seseorang yang harus dia bunuh suatu hari nanti.” Angkasa kali ini berkata tegas. Dia meluruskan tubuhnya, membuat Sagara refleks melakukan hal yang sama. Mereka saling berhadapan. “Mungkin cuma elo. Orangnya pasti elo. Sejak Tante Raira meninggal, gak ada lagi tawa tulus Princess. Gue nyaris gak pernah denger dia nangis lagi.”

“Tapi, pas di Pelita kemarin. Cuma gara-gara ngeliat lo dateng

demi dia, dia bisa nangis. Bisa ketawa lepas seolah bebannya selama ini gak pernah ada. Karena itu gue mohon sama lo. Tolong bikin Princess kembali mikir, kalau semua orang di sekitarnya itu manusia. Enggak....” Angkasa meralat. Dia menahan napas. “Tolong bikin Princess kembali mikir, kalau sebenarnya... dia itu manusia.”

“Saga! Ada yang ribut!” kedua Ketua OSIS itu menoleh. Seorang cewek, panitia acara menghampirinya terengah-engah. Dia terlihat panik. “Princess....”

“Kenapa?” Sagara mendekat. Firasatnya mendadak buruk.

“Gak tahu alesannya, tiba-tiba dia mukulin tiga orang cowok sampai babak belur. Gak ada yang berani lerai!”



Festival Sekolah (b)



“**B**erengsek!” sekali lagi Princess meninju wajah seorang cowok sekuat tenaga. Dia berdiri sambil terengah. Menatap berang tiga orang yang babak belur di sekitarnya. Pipi kanan Princess biru, lengan kanannya juga memar.

Tidak terasa sakit. Harga dirinya lebih terluka dari ini.

Tidak ada yang berani meleraikan, ketika tiga cowok yang berbadan jauh lebih besar saja tidak berkutik melawannya. Princess masih menyorot buas, dia tendang punggung cowok yang merangkak nyaris kabur beberapa meter darinya.

Lagi, cowok itu memekik sakit. Princess menarik kerah kemeja cowok itu, lalu menghantamkan satu tinjuan baru yang membuat lawannya nyaris tidak sadarkan diri.

Terlalu kuat.

“Berani banget lo bikin onar di sekolah gue, sialan!”

“Princess!”

Sebelum sempat melemparkan tinjauan yang lain, seseorang lebih dulu menangkap tangannya. Princess menoleh, wajah bengisnya berangsur memudar saat dia menatap Sagara. Putera bermarga Erlando itu menahan napas, menyapu pandang tidak bisa berkata-kata melihat kekacauan yang dibuat sang pacar.

Mereka menjadi tontonan.

“SMA Bhakti Kencana.” Sagara terkejut melihat atribut seragam yang dipakai para korban. Perlahan Sagara melepaskan tangan mungil pacarnya, dia menatap Princess tidak mengerti.

“Richi, panggil panitia yang lain. Bantu siswa yang luka ke klinik. Saya benar-bener minta maaf.” Sagara sedikit membungkuk. Ini bisa jadi masalah besar. Baru menyelesaikan masalah dengan Pelita, sekarang karena satu orang yang sama, mereka juga terlibat dengan Bhakti Kencana. “Semua pengobatan kalian bakalan ditanggung pihak sekolah kami. Saya harap ini bisa diselesaikan dengan damai.”

“Enak aja.” Cowok yang rambutnya cepak berdiri dibantu beberapa temannya yang ikut datang. Kerumunan mulai terbagi dua sisi. Princess tetap bungkam di samping Sagara, tidak terlihat menyesal sama sekali. “Gue bakalan perkarain ini ke jalur hukum. Gak tahu alesannya tiba-tiba tuh cewek barbar langsung mukul kita bertiga. Mana pukulannya kayak cowok lagi.”

“Andra, kan?” Sagara melihat nametag di seragam cowok itu. “Saya selaku Ketua OSIS MHS benar-bener minta maaf. kalau bisa kita selesain secara damai.”

Merasa dirinya terus dilempari tatapan berang dari si tersangka. Andra tersenyum sinis. “Boleh aja. Asal tuh cewek minta maaf.

Sujud kalau perlu, baru gue anggap ini selesai.”

Princess memelotot. Dia nyaris melompat dan menghajar Andra lagi, cowok itu cepat-cepat mundur ketakutan. Gila. Kenapa ada cewek yang sekuat ini?

“Saya rasa sujud itu keterlaluan. Tapi Princess bakalan minta maaf.” Sagara yang refleks menahan Princess tersenyum kecil. Dia menunduk, menatap Princess. “Ayo minta maaf, Princess.”

“Enggak!” Princess menolak tegas. “Kalian emang pantes gue hajar. Bersyukur aja gak sampe mampus, dasar para kaus kaki bau busuk!”

Tingkahnya bengis, mulutnya seperti racun. Orang-orang mulai saling berbisik, melempar tatapan menghakimi. Selalu saja seenaknya. Mentang-mentang sekolah ini milik ayahnya, dia tidak pernah ragu menyakiti orang lain. Berpikir bahwa dunia akan selalu berputar seperti keinginannya. Princess memang layak dibenci. Tingkahnya membuat orang-orang di sekitarnya merasa muak.

“Princess, minta maaf!” Sagara berkata dingin. Princess mendongak, dia balas memelotot.

“Gak mau!”

“Princess....”

“Aku gak salah. Mereka emang sampah yang harus dibasmi!”

“Princess!” Nada Sagara meninggi. Festivalnya bisa kacau. Kerumunan di antara mereka juga kian padat. Untuk pertama kalinya ada kejadian senahas ini saat festival sekolah diselenggarakan. Dan kekacauan itu, justru terjadi saat masa kepemimpinan Sagara sebagai Ketua OSIS. “Kalau kamu gak minta maaf, aku gak mau

ketemu kamu lagi!”

Princess tercenung. Membuka mulut tapi tidak ada satu patah kata pun yang berhasil menembus tenggorokannya.

Kenapa?

Sagara tergugu saat melihat bulir-bulir air membasahi pipi Princess. Cewek itu mengepalkan kedua tangan erat. Dia tersenyum pedih. “Kamu mau putusin aku gara-gara mereka?”

Sagara tidak bermaksud minta putus. Dia hanya mau Princess mengerti situasi mereka saat ini. Kekacauan di acara festival ketika mengundang banyak orang, akan membuat citra baik MHS hancur. MHS adalah yayasan keluarga Gerald, seharusnya Princess juga turut serta untuk menjaga nama baik sekolah.

“Minta maaf bukan berarti kamu kalah.” Sagara memberi pengertian. “Tapi di sini, kamu mukul mereka. Kamu yang salah. Minta maaf, oke?”

“Enggak!” Princess tetap teguh. Dia menyeka air matanya cepat. Namun air itu terus mengalir, membuat orang-orang yang mengenal Princess terpana. Tidak pernah sang ‘Ratu’ menangis seperti itu. Tampak terluka, kehilangan harga dirinya. “Walau diputus Saga, aku gak mau minta maaf sama ubur-ubur! Saga bego!”

Lalu Princess kabur.

Sagara kehilangan kata-kata. Dia merasa tidak enak saat siswa Bhakti Kencana melemparinya tatapan tidak terima. Ini melibatkan nama dua sekolah. Kasus ini bukan hanya menyangkut Princess, tapi juga nama baik MHS yang nyaris runtuh justru saat dalam kepemimpinan Sagara.

“Saga.”

PLAK!

Sagara diam. Dia menoleh, Alara ada di depannya. Melempari Sagara tatapan tajam. Cewek itu menunjuk Sagara marah. “Lo pikir, Princess selama ini *bully* orang yang gak pernah ada masalah sama dia? Lo kira Princess bakalan mukul orang kalau gak ada alesan kuat kenapa dia harus mukul?”

Sagara tidak bisa menjawab.

“Ternyata lo emang cowok temperamen, ya.” Alara mendorong Sagara kemudian berlalu. Mengejar Princess yang menghilang di kerumunan tadi.

Apa-apaan ini? Sagara mengusap wajah dengan telapak tangan. Hancur sudah. Masa jabatannya sebagai Ketua OSIS pasti akan dicopot sebelum waktunya. Terlibat konflik dengan sekolah lain, festival sekolah gagal, bertengkar dengan anak pemilik yayasan, dan dia juga ditampar di depan banyak orang.

“Jadi apa pertanggung jawaban lo, Ketua OSIS MHS?!” Andra kembali menghardik. Sagara menelan ludah.

“Saya min—” Ucapan Sagara terputus. Dia memicing, lalu lebih mendekat. Mengambil sesuatu di saku Andra, lalu memeriksanya.

Kupon Princess.

“Itu kupon Princess, kan?” Angkasa yang melihat mendekat. Dia menatap kupon itu beberapa detik, kemudian menoleh pada Sagara. “Sejak SD, tiap ada festival sekolah Princess selalu bagi-bagi kupon ini sama anak panti. Kupon ini bisa dipakai buat beli apa pun atau makan apa pun. Kalian anak panti?”

Angkasa menatap Andra tajam. Cowok itu tampak kikuk dan menjawab, “Kita gak tahu. Tiba-tiba aja nemu benda itu di lantai, makanya diambil.”

“Ampe tiga rantai kupon?” Angkasa tersenyum sinis. “Kayaknya anak-anak Bhakti Kencana yang bermasalah, ya? Sekolah elite. Orang kaya semua, tapi ngerampok kupon anak yatim piatu? Di mana otak kalian?!”

Terluka.

Sudah lama sejak terakhir dia merasa sakit seperti ini. Kesedihan yang begitu dalam, kekecewaan yang amat besar. Dia tidak dipercaya, Sagara memilih putus tanpa bertanya kenapa Princess menghajar tiga cowok yang membuat masalah?

“Dek.” Pangeran terkejut saat membuka pintu ruang wakil kepala sekolah, adiknya berdiri di sana. Dengan wajah basah dan tubuh gemetar. Princess tersedu-sedu, dia menatap kakaknya lemah. “Dek, kenapa?”

Pangeran sudah tidak pernah melihat si bungsu menangis. Refleks dia memeluk adiknya erat. Khawatir sekaligus lega. Cemas siapa yang bisa membuat Princess seperti ini? Lega karena akhirnya Princess menunjukkan emosinya. Tanda kalau dia belum benar-benar kehilangan sisi manusiawinya.

“Mereka punya orangtua.” Princess mengeluh dalam isak tangisnya. “Mereka ambil kupon yang bukan hak mereka. Padahal, anak-anak itu jarang makan enak. Walau Papi selalu ngasih donasi dalam jumlah banyak, mereka tetep gak bisa sembarang jajan kayak aku.”

Pangeran mengelus kepala adiknya sambil mengangguk.

“Mereka punya uang banyak. Tapi ngerampas kupon yang aku kumpulin dari uang jajan aku. Setahun nabung buat bikin anak-anak senang. Tapi diambil. Bikin anak-anak itu sedih. Karena setelah lama nunggu acara ini, kupon mereka justru diambil gak pake belas kasih.”

Pangeran mengerti arah pembicaraannya. Dia memeluk adiknya semakin erat.

“Tapi aku diputusin Sagara!” tangis Princess pecah. Dia meremas kemeja si sulung erat. “AKU DIPUTUS SAGARA!!!”

Tangis Princess kian histeris. Orang-orang yang berlalu-lalang mencuri pandang juga dengar. Pangeran tidak bisa berkata-kata. Hanya karena diputuskan Sagara, dia bisa lagi melihat Princess menangis. Seperti saat sebelum Mami mereka tiada, seperti saat sebelum Princess ingin membuang nurani demi membunuh ayah mereka.

“Aku suka Saga, Kakak.” Princess mengadu. “Aku gak mau putus sama Saga.”

Dia menyukai Sagara sampai sejauh ini?

“Walau sering dijahilin, aku suka adik-adik Saga juga. Katanya, hari minggu besok aku mau diajak main ke Jungle Land.” Princess berbisik parau. Pangeran menyeka wajah basah itu dengan kedua tangannya. Sorot hangat tetap terarah memberi adiknya ketenangan. “Tapi sekarang aku diputusin. Saga gak mau lihat aku lagi.”

Princess kembali histeris.

Pangeran meluruskan pandangan, menatap Sagara yang sampai beberapa meter di depannya dengan napas terengah. Cowok itu tampak menyesal. Tidak menyangka hanya karena ancaman refleksi tadi, akan membuat Princess sampai sehancur ini.

“Princess....” Saga memanggil kikuk. Princess menoleh, matanya bengkok. Dia menatap Sagara sedih. “Kamu salah paham. Aku gak ada niat putus.”

“Kalian ngomong di dalem aja.” Untuk saat ini, Pangeran bahkan tidak tahu apa yang bisa dia lakukan. Melihat Princess yang seperti sekarang, dia sadar kalau Sagara memang sangat penting untuk si bungsu.

“Saga bilang salah paham, kan?” Pangeran tersenyum manis. Princess mendongak, menatap kakaknya bingung. “Kamu jangan sedih lagi. Bicarain baik-baik. Kalau Saga nyakitin kamu, panggil Kakak aja.” Pangeran mengecup pelipis Princess dalam. “Kakak bakalan pukul Saga buat kamu.”

“Kalau Kakak pukul Saga, nanti Kakak aku pukul juga.”

Pangeran tertawa. Namun kilat tajam itu kini terarah pada Sagara. “Hm.”



Keinginan untuk Dipahami



Princess duduk di meja kerja sang kakak. Sagara duduk di kursi hadapannya. Cewek itu tetap terisak, kedua matanya bengkok. Sagara mengambil tisu, lalu mengelap wajah Princess perlahan. Dia menyesal karena sudah bersikap buruk tanpa bertanya dulu alasannya.

“Maaf, jangan nangis lagi.”

“A-abis-nyah!” Princess kian meraung. “Sag-gah mau putus.”

“Aku kan gak bilang putus.” Sagara menyentuh pipi sembab Princess, menyorotnya teduh. “Tapi aku emang salah, udah marah tanpa alasan.” Sagara diam sejenak. “Kamu tahu sendiri, aku berusaha keras biar bisa jadi Ketua OSIS. Aku butuh jabatan ini biar bisa ngebiayain empat adik aku yang masih sekolah. Kalau aku dipecat, aku jadi harus kerja lebih giat. Dari pagi sampai malam, gak ada waktu buat mereka, buat kamu juga.”

“Saga jangan kebanyakan kerja.” Princess menggeleng. Dia sudah lebih tenang. “Nanti gak bisa ketemu kamu lagi.”

Mereka sama-sama diam.

“Tapi tadi aku yang salah.” Sagara berbisik. Dia menggenggam tangan kanan Princess, membuat bungsu Gerald di gugup. Menatap wajah dan tangan Sagara bergantian. Malu-malu, Princess mempererat genggaman mereka. “Walau aku tetep gak bisa benerin sikap kamu yang main pukul kayak gitu. Princess, kita tinggal di negara hukum. Gak semua pihak bisa bungkam setelah kamu aniaya. Gak semua orang di sekitar kamu juga selemah mereka. Kalau mereka bales mukul kamu gim—” Sagara tertegun, baru menyadari sebelah pipi Princess yang sedikit lebam. “Kamu tadi kena pukul?”

“Sedikit.” Princess meringis saat Sagara menekan lebam itu perlahan.

“Kita obatin dulu. Kalau tahu kamu kena pukul juga, mereka gak bakalan aku suruh pulang langsung.”

Sagara berdiri. Membantu Princess turun. Cewek itu menggeleng tidak mau Sagara khawatir. “Gak papa. Luka segini buat aku gak masalah. Aku sering mukul orang, jadi sesekali juga harus kena pukul. Biar aku gak lupa, nyakitin seseorang, artinya aku juga harus siap nanggung rasa sakit yang sama.”

Sagara menyorot getir.

“Saga, kalau kita gak putus, ayo kita main ke rumah hantu.” Princess menyeret Sagara agar pergi. Tidak bisa bergerak, saat Sagara bergeming di tempat.

Princess terbiasa dengan rasa sakit. Dia memukul karena sudah siap dipukul. Dia menyakiti karena terbiasa disakiti orang lain. Sagara tidak mengerti. Kenapa Princess tetap tersenyum selebar

itu padahal sesaat lalu menangis seperti bayi?

“Saga?”

“Kita obatin dulu luka kamu.” Sagara mengulum senyuman manis. Dia yang memimpin jalan, namun tidak melepaskan genggamannya mereka.

“Gak usah diobatin, nanti juga sembuh sendiri.”

“Hei.” Di koridor menuju UKS, tanpa memedulikan orang-orang yang berlalu lalang, beberapa justru sengaja mencuri pandang, Sagara menghentikan langkahnya. Dia sedikit menekuk kaki agar mereka bisa saling menatap. “Kamu itu cewek. Punya fisik yang kuat, tapi juga wajah yang bener-bener cantik. Cewek cantik, gak boleh punya bekas luka di wajahnya.”

Princess membulatkan mata kemudian berbalik. Melepaskan tahanan jemari mereka. Dia menutup kedua pipinya yang merah padam sambil senyum-senyum sendiri. Jantungnya berdegup kencang, sedikit sesak, tapi dia justru merasa senang.

“Menurut aku, Saga juga ganteng. Sama imut.” Princess balas memuji. Sagara menyengir, tidak tahu harus merespons bagaimana saat dikatai ‘imut’ oleh seorang cewek.

“Sagara udah kayak gigolo.”

“Iya. Saga kayak gigo—” Princess berbalik. Dia memelotot. “Saga bukan gigolo! Lara bego!”

Alara sudah berdiri di antara mereka. Sagara menatap Alara risi, walau bagaimanapun tadi dia sudah ditampar di depan banyak orang. Princess terus menceramahi Alara karena mengatai Sagara yang tidak-tidak. Namun semua okehannya tidak dihiraukan, Alara

menatap Sagara fokus, melirik Shalom sekilas saat salah satu temannya itu muncul didampingi Resa.

“Gue gak nyesel udah nampar lo.” Alara berkata datar. “Lo pantes dapetin itu.”

“Lo nampar Saga?” Princess menarik tangan Alara. Lebih memelotot sambil mengangkat tangan kanannya. “Enak aja main tampar anak orang.”

“Sadar diri itu penting.”

“Kalau lo mukul Saga, bakalan gue pukul juga.”

“Pukul aja kalau gak butuh gue lagi.”

Princess nyaris mengayunkan tangan namun menariknya lagi. Dia ingin memukul tapi tidak berani. Kalau ada salah satu orang yang membuatnya takut, itu justru cewek yang berdiri di depannya. Kebingungan, Princess menarik lengan Sagara.

“Saga... Lara jahilin aku lagi.”

Sagara tersenyum. Alara, walau pendiam, dia benar-benar menyayangi Princess setulus hati. Sesekali orangnya tidak bisa ditebak karena tidak punya banyak ekspresi. Namun, kalau bukan karena Alara, dia tidak akan mengerti tentang yang dilakukan Princess selama ini.

Princess tidak akan menyakiti orang-orang yang tidak pernah menyakitinya. Dia siap menanggung luka, karena beberapa kali membuat orang lain terluka.

Sampai kemarin, Sagara merasa sudah memahami banyak hal tentang Princess. Tapi ternyata dia salah. Dia tidak tahu apa pun tentang Princess. Ya, tidak ada yang Sagara ketahui tentangnya

selain Princess benar-benar tulus mencintai Sagara.

“Lo bego.”

“Gue gak bego!”

“Nilai lo selalu jelek. Artinya lo bego.”

“Gue gak bego!” Princess berteriak. Dia menggembungkan pipi kesal. “Agak bego. Sedikit.”

“Tetep aja artinya bego.”

“Saga!”

“Udah, kita harus ke UKS.” Sagara terkekeh sambil mengelus kepala Princess. Sadar sedang ditatap dalam, dia menoleh balas melihat Shalom. “Lo juga mau marahin gue, Shal?”

Shalom terkejut karena disapa tiba-tiba. Dia gugup kemudian menggeleng. Jauh di dasar hatinya, dia merasa asing saat Sagara bicara menggunakan ‘lo-gue’ dengannya. “Eng-gak. Ak-gue, mana berani marah sama... lo.”

Dia tidak terbiasa. Sagara tetap sebaik ini, sorotnya begitu teduh dan menenangkan. Shalom menggigit bibir bawah saat cowok di depannya mengelusi kepala Princess agar lebih tenang karena terus diprovokasi oleh Alara. Ada rasa tidak rela, biasanya elusan sayang itu Shalom yang mendapatkan ketika Shalom marah-marah dan Sagara tetap tersenyum sabar.

Kenapa... dulu dia melepaskannya?

Padahal....

“Yang udah dilepas gak bisa diambil ulang. Yang udah dibuang, gak bisa dipungut orang yang sama.” Alara berkata tegas. Princess

mengerutkan kening tidak paham.

“M-maksudnya?” Princess tidak mau lebih dikatai ‘bodoh’ oleh Alara. “Gue kalau buang sampah gak pernah dipungut lagi. Yang udah gue buang, ngapain diambil lagi? HA-HA-HA!”

Sagara merasa tersindir. Apa Alara berpikir kalau dia masih memiliki harapan kembali pacaran dengan Shalom?

Sagara pun salah paham. “Gue gak ada niat buat ngambil sesuatu yang bukan lagi milik gue.” Sagara balas menyorot Alara. “Dan gue gak ada rencana buat ngelepasin sesuatu yang berharga buat hal yang udah jadi masa lalu.”

Alara melirik Shalom yang langsung tertunduk dalam.

“Ayo kita ke UKS.” Sagara menggenggam pergelangan Princess lagi. Membuat cewek itu mendongak dan mengangguk. Mereka berdua berjalan bersisian, dengan Princess yang terus saja membahas bahayanya limbah seperti ajaran sang Mami.

Sagara setia mendengarkan. Sesekali dia tertawa. Memang, kalau dengan Princess, tidak ada harinya yang membosankan.



Sebuah Kejujuran



Ini festival terbaik sepanjang hidupnya.

Beberapa bulan lalu, Princess merasa lupa bagaimana rasanya bersenang-senang. Setiap senyuman yang dia ukirkan palsu, setiap tawa yang berkumandang hanya sebatas formalitas untuk tidak menunjukkan kelemahannya di depan orang lain.

Tapi, kali ini dia benar-benar bahagia. Sagara menurut saja diajak Princess ke sana-ke sini. Tidak ada raut terpaksa di wajahnya, Sagara bahkan mentraktir Princess saat jajan ke beberapa stand para murid.

Sagara bilang uang itu memang sudah sengaja dia sisihkan. Sagara mengambil kerja *part time* selama dua minggu kemarin agar bisa mentraktir Princess di acara festival.

Sesekali, Sagara akan berhenti dan berkomunikasi dengan

panitia acara yang berpapasan dengannya. Princess menunggu dengan sabar. Lalu saat Sagara kembali mengajaknya jalan-jalan, dia akan menyengir lebar sambil menggandeng lengannya mencuri perhatian banyak orang.

Dia senang sekali.

Princess tidak bisa berhenti tersenyum. Dia bahagia karena memiliki kesempatan menjadi kekasih Sagara.

“Saga, aku ke toilet dulu bentar.” Princess pamit. Sagara mengangguk. Dia memutuskan menunggu sepuluh meter dari toilet siswi. Menatap sekelilingnya bangga. Bersyukur karena sampai menjelang sore, tidak ada lagi keributan besar seperti yang tadi pagi Princess sebabkan.

“Saga, Princess mana?”

Terkejut karena seseorang bicara di balik punggungnya, Sagara berbalik dan menahan napas. “Lo ngagetin gue, Shal.”

Senyuman itu tidak pernah berubah. Sagara tetap bersikap baik pada Shalom walau kebbaikannya kini tidak totalitas seperti dulu. Sepertinya, Sagara memang tidak lupa siapa yang saat ini berstatus sebagai pacarnya.

“Ke toilet bentar katanya.” Sagara membalas. Dia kembali memalingkan wajah saat atmosfer di antara mereka mulai terasa kikuk. Shalom tampak salah tingkah, dia mengangguk paham.

“Oke.” Tapi Shalom tetap berdiri di tempat. “Saga, lo beneran

suka sama Princess?”

Ahh... dia mulai berani bertanya sesuatu yang sudah bukan lagi urusannya. Sagara kembali menatap Shalom beberapa detik, hanya menjawab dengan senyuman. Lalu berjalan melewati Shalom membuat cewek itu terdiam.

“Udah pipisnya?”

“Aku gak pipis!” Princess menyangkal keras. Kedua pipinya merona. Sagara menanyakan sesuatu yang tidak sopan. “Cuma cuci tangan. Cuci tangan.”

Sagara terkekeh. Princess meluruskan pandangan. “Shal. Ngapain lo di sini?”

Shalom berbalik. Dia mengulum sunggingan dan menjawab, “Lo dicari Pak Pangeran. Katanya, cepetan dateng ke ruangnya.”

“Males, ah. Gak penting. Saga jalan lagi, yuk,” ajak Princess kurang ajar. Dia melambaikan tangan pada Shalom. “Gue duluan, Shal.”

“Hm.”

Mereka berlalu begitu saja.

Meninggalkan Shalom sendiri.

Menempati kehampaan yang menguncinya di dalam sepi.

Memutuskan berakhir di kelas untuk beristirahat. Princess

duduk di meja sementara Sagara berdiri di depan jendela. Tetap mengawasi orang-orang yang hilir mudik di luar sana.

“Sebenarnya....” Setelah bungkam beberapa lama, akhirnya Princess membuka suara. “Pas Saga marah tadi, aku seneng dikit.”

“Eh?” Sagara menoleh. Kali ini dia menatap Princess fokus. Pipinya yang lebam sudah dioles obat. Lebih biru dari tadi pagi, tapi Princess bersikeras kalau lukanya bukan sesuatu yang perlu dipikirkan.

“Itu, kan—” Princess memberi jeda. “Selama ini, sejak kita pacaran. Saga selalu terkesan hati-hati kalau sama aku. Seolah takut bikin aku tersinggung. Padahal dari film yang aku tonton, katanya... terlalu pengertian juga gak bisa disebut pacaran.” Princess memberi jeda. “Berantem, salah paham, cemburu, ngambek. Semua itu katanya udah jadi siklus pasti buat sebuah hubungan. Tapi Saga gak pernah marah. Aku sekasar apa pun, atau aku ngelakuin kesalahan pun, Saga selalu senyum sambil bilang gak papa. Saga juga gak pernah cemburu.”

Sagara menahan napas. Memang dia tidak bisa menyangkal kalau jauh lebih berhati-hati saat bicara dengan Princess. Dia tidak mau Princess marah, karena itu apa pun yang Princess lakukan, Sagara selalu berusaha memakluminya. Tapi, Sagara tidak pernah menyangka kalau sikap penuh perhatiannya justru membuat Princess tidak nyaman. Wanita memang makhluk yang sulit dipahami.

“Terus.” Princess melanjutkan. Bibirnya mengukir senyuman getir. “Aku juga tahu Saga belum cinta sama aku. Saga jadi pacar aku biar bisa jadi Ketua Osis aja. Tapi, walau aku tahu, aku tetep bahagia bisa jadi pacar Saga.”

Sagara tidak bisa mengelak. Manik coklat itu kini menatapnya penuh harap. “Selama Saga gak selingkuh, aku gak papa.”

Sagara menelan ludah. Dia menyentuh pipi kiri Princess. Mengukir ulasan tipis. Dia berbisik, “Kadang... aku ngerasa punya dosa terlalu besar sama kamu.”

Jeda. “Aku gak mau nutupin apa pun lagi. Mau denger cerita aku sebentar? Walau kayaknya... ini bakalan bikin kamu lebih sakit.”

Sagara menurunkan tangannya. Mereka saling berpandangan sejenak. Princess mengangguk dua kali. Sagara berjalan mendekat, duduk di samping kanannya.

“Kamu masih inget sama kisah hidup aku, kan?”

“Hm.”

“Ngh....” Sagara berpikir sejenak. Berusaha menyusun kata yang tepat. “Dari kelas tiga SMP, sampai kelas 1 kemarin. Aku pacaran sama seseorang.”

Sagara mulai bercerita. Walau tetap tidak menyebut nama Shalom demi menjaga perasaan Princess. Tentang alasan mereka putus, tentang Sagara yang ditinggalkan karena sudah tidak memiliki apa pun.

Saat itu, Sagara merasa hancur. Dia butuh penopang, dia butuh seseorang yang akan menguatkannya. Tapi Shalom justru meninggalkannya, tidak percaya pada kemampuan Sagara yang yakin bisa merawat adik-adiknya.

Melupakan Shalom bukan hal yang mudah. Bahkan sampai sekarang, mengingat cewek itu, sesekali membuatnya tanpa sadar meringis ngilu. Kehilangan rasa percaya diri. Membuatnya berpikir kalau memiliki 'sesuatu' bukan hal yang selayaknya dia pertahankan lagi.

"Karena itu aku berusaha tegasin sama diri sendiri." Sagara tersenyum getir. "Jangan jatuh sama kamu terlalu dalam. Karena kalau ampe suatu hari nanti kamu sadar aku bukan cowok yang layak, aku bisa lebih sakit lagi."

"Aku gak bakalan ninggalin Saga." Princess menyanggah tegas.

"Gak ada yang ta—"

"Aku gak bakalan ninggalin Saga karena Saga miskin!" potong Princess pasti. Dia menyorot berapi-api. "Aku udah kaya. Jadi gak perlu uang lagi, gak ada alesan bagi aku buat ninggalin Saga." Princess menggigit bibir bawahnya. Dia menarik ujung kemeja Sagara. Mendongak, menatap cowok itu memohon. "Karena itu, Saga juga, ya."

Sagara bergeming.

"Jangan pernah mikir buat ninggalin aku, apalagi buat cewek lain. Walau aku galak sama kasar. Tapi aku bener-bener cinta sama

Saga.” Princess menelan ludah. “Jadi, Saga juga harus jatuh cinta sama aku. Aku bakalan sabar, aku pasti nunggu. Karena aku juga tahu, selama ini Saga berusaha jaga jarak sama cewek lain, kan? Biar gak bikin aku cemburu.”

Dia cewek yang pengertian. Penuh tekad, manis, dan lucu dengan sejuta ekspresi yang selalu bisa menghibur Sagara. Setiap tingkahnya, sering membuat orang lain geleng-geleng kepala. Tapi ada satu hal yang Sagara pahami.

Sagara mengulas senyuman kecil.

Princess berusaha sekuat tenaga agar menjadi pacar yang sempurna untuknya.

“Aku bukan cowok yang gampang jatuh cinta. Walau aku tahu, sesekali cinta itu datang karena terbiasa. Itu juga sebabnya aku jaga jarak sama cewek lain selama ini.” Sagara mengelus ujung rambut Princess perlahan. Dia merasa bersalah. Dosanya terlalu besar karena sudah menyakiti cewek yang tulus mencintainya selama ini. “Kalau suatu hari nanti aku harus ngerasain yang namanya cinta datang karena terbiasa.”

Sagara menatap Princess hangat. “Aku mau... cuma terbiasa sama kamu.”

Ya. Jika cinta bisa datang karena terbiasa. Yang akan membuat Sagara jatuh cinta, hanya Princess yang sudah biasa berada di sekitarnya. Sagara tidak menginginkan cewek yang lain. Dia tidak membutuhkan cewek yang lain.

Hidup itu tidak selalu manis. Namun juga tidak selalu pahit.

Alara, mungkin menjadi salah satu orang yang paling mengerti tentang hal itu. Setelah lima belas tahun hidup dalam kesakitan, sampai terbiasa berpikir kalau sakit memang hal yang sudah tidak perlu lagi dia takutkan, pertemuannya dengan Pangeran bagaikan membawa sesuatu yang baru. Dunia yang tidak lagi hanya berwarna biru.

Cewek itu berjalan menyusuri koridor sekolah. Hiruk pikuk di sekitarnya tidak mengambil alih atensi. Dua kaleng kopi ada dalam genggamannya, Alara melihat Princess dan Sagara yang berbincang di kelas. Tidak mau mengganggu, dia lebih memilih menemui seseorang yang berdiri tidak jauh darinya.

Pangeran bertopang dagu di balik pagar lantai dua yang setinggi perutnya. Terlihat malas sambil menatap langit yang mulai berubah jingga. Banyak yang dia pikirkan. Hal-hal yang Pangeran khawatirkan.

“Kakak mau kopi?” Alara menyodorkan satu kaleng kopi. Pangeran terkejut sesaat, menoleh, lalu dia tersenyum kecil.

“Makasih.” Pangeran menerima minuman itu lalu membukanya. Menyesap kopi kalengnya.

Kalau tidak ada Princess, Pangeran memang selalu sekalem ini. Seolah memiliki dua kepribadian, atau mungkin itu hanya nalurinya sebagai seorang kakak yang terlalu mencintai adiknya?

“Lara.” Pangeran memanggil. “Menurut kamu, Sagara itu gimana?”

Diam sejenak. Pangeran sedikit terpaku saat sorot mata Alara berubah lembut.

“Dia cowok yang bener-bener baik.” Alara memberi jeda. “Dia bertanggung jawab, bisa diandelin, orangnya *humble* juga. Princess beruntung pacaran sama dia.”

Jadi, Sagara di mata Alara sebaik itu? Sagara di mata Alara jauh lebih baik dibanding Pangeran? Karena Pangeran tidak ramah. Dia memaksa agar mereka terikat pertunangan, dia sok berkuasa dengan segala yang saat ini dia punya.

Pangeran tampak salah paham. Padahal, maksud Alara memuji Sagara agar sulung Geraldi itu tidak lagi menentang hubungan adiknya.

“Pantes raut wajah kamu agak beda cuma bahas nama dia. Apalagi di depan orangnya.” Hal yang membuat Pangeran marah, karena sesekali dia melihat Sagara dan Alara berbincang. Alara tidak menahan diri di depan Sagara, bicara dan bersikap apa adanya. Alara terlihat santai di depan Sagara. Wajah yang tidak pernah dia tunjukkan untuk Pangeran.

Mau bagaimana lagi? Sejak awal, ikatan mereka memang menggunakan cara pecundang. Walau Pangeran tidak suka dicurangi Alara seperti ini.

“Alara....” Pangeran memanggil. Dia meletakkan kaleng kopinya

yang sudah diremas di atas pagar. Dia menatap tunangannya dingin. "Jangan jadi cewek rendahan."

Lalu Pangeran pergi begitu saja.

Alara terdiam. Bohong kalau dia bilang tidak merasa sakit saat Pangeran mengatakan sesuatu yang kasar. Dia bahkan tidak tahu salahnya, hal apa yang membuat Pangeran terlihat begitu marah? Tapi sekali lagi, Alara menegaskan pada diri sendiri. Kalau dia, memang hidup hanya untuk disakiti.

Tapi....

"Lara?" Princess memanggil. Alara menoleh. Sahabatnya itu mendekat dan menatap Alara khawatir. Di belakangnya, Sagara tidak berkata apa pun. Cowok itu berhenti beberapa meter dari pacarnya. Tahu Alara pasti sungkan bicara kalau ada Sagara di antara mereka. "Lo kenapa?"

Princess sangat cemas. Alara menggeleng. "Gue gak papa."

"Kalau gak papa lo gak mungkin nangis."

Alara terdiam. Dia menyentuh pipinya sendiri. Basah. Air menetes semakin banyak melewati pelupuk mata.

Dia menangis? Kenapa Alara menangis?

Kalau orangtuanya tahu, dia pasti sudah dipukuli karena tidak tahu terima kasih. Alara tidak boleh bahagia karena itu menyakiti mereka. Dia juga tidak boleh terlihat sedih karena sama saja artinya dia tidak bersyukur sudah dibesarkan sampai detik ini.

Sampai kelas satu dulu, Alara terus mempertahankan topengnya. Tapi, sejak bertemu Pangeran dia mulai berubah. Keluarganya pun tidak ada lagi yang pernah menyakitinya.

Semuanya karena Pangeran. Lalu, apa dia juga menangis karena kata-kata menusuk sulung Gerald? Ternyata... ucapan Pangeran memang jauh lebih menyakitkan dibanding setiap perlakuan kasar keluarganya selama ini.

Alara terisak-isak. Princess memeluknya erat. "Siapa yang jahatin lo? Bilang sama gue. Nanti gue pukul."

Alara tidak mengatakan apa pun. Dia balas memeluk Princess, tetap merapatkan bibir, tidak mau menyusahkan Princess karena sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan bungsu Gerald.

Begitu acara festival selesai, menjelang malam, Princess menyetir mobil hendak pulang. Cewek itu bersenandung riang, melihat sebuah gantungan ponsel yang tadi dibeli oleh Sagara.

Salah satu ban mobilnya kempes. Princess celingukan kanan-kiri. Bertanya pada orang yang berjalan di trotoar lokasi bengkel terdekat, Princess membawa mobilnya melaju pelan-pelan menuju salah satu bengkel yang masih buka di malam hari.

100 meter.

Princess sampai di bengkel. Dia memarkirkan mobilnya, keluar lalu berkata, "Bang, ban depan mobil saya kempes. Gak tahu kurang

angin atau bocor.”

Seorang montir yang sedang memperbaiki bagian dalam mobil di depan Princess keluar. Dia berkedip dua kali. “Eh, ada chibi.”

“*Laknatullah....*” Princess menggeram. Angkasa tertawa. Dia mendekat dan saat menyentuh bumper mobil bungsu Geraldi, Princess menepis kasar tangannya.

“Panggil montir yang lain. Najis mobil gue dipegang tangan lo!” Princess bersedekap.

“Tinggal cuci tujuh kali yang sekali pake air tanah kalau senajis itu.” Angkasa tidak terlihat tersinggung. “Gue yang terakhir di sini. Bentar lagi bengkelnya tutup.”

“Ini malesnya berurusan sama bengkel kumuh.” Princess mencebik.

“Jangan galak-galak sama Om.” Angkasa duduk di sebuah bangku. “Kalau gak mau Om benerin yaudah cari bengkel yang lain aja. Sekitar 2 KM ada tuh. Itu juga kalau mobil lo kuat dibawa ke sana. Kayaknya, emang bocor. Lo bawa ban serep?”

“Jangan panggil diri lo sendiri Om!” Princess melotot. Tahu begini, dia tadi ingin pulang bersama Sagara saja. “Gue bawa ban serep.”

“Nih, gue pinjemin dongkrak.” Angkasa mengambil sebuah dongkrak di dalam ruangan, berikut dengan perlengkapan lainnya. “Gratis.”

Princess bergeming. Dia tidak tahu caranya.

“Gue bayar. Cepet gantiin bannya.” Akhirnya Princess menyerah. Angkasa terkekeh geli. Dia mulai melakukan pekerjaannya. Sementara Princess memilih duduk di bangku, menatap cowok yang pakaian kerjanya kotor tersebut.

“Lo, udah baikan sama Sagara?” Angkasa bertanya. Memecah hening ketika hanya terdengar suara laju kendaraan di antara mereka.

“Gue gak berantem sama Saga.” Princess mengelak. “Dasar gurita sota!”

Lagi, Angkasa tertawa.

“Gue lebih kenal lo daripada dia.” Angkasa mulai memasang ban serepnya. “Dia cowok yang terlalu baik buat lo. Padahal pasti banyak cewek cantik yang mau. Ngapain dia macarin cewek yang pendek permanen kayak lo?”

“Sirik aja lo, Jomblo!”

“Yang penting gue ganteng.”

“Cuih!” Princess meludah sembarangan. “Sagara itu diciptain dari seribu kebaikan. Beda sama lo! Apalagi keluarga lo. Kalian itu cuma sekumpulan orang gak tahu diri juga terima kasih.”

Princess mengepalkan kedua tangannya. “Keluarga lo itu kayak setumpuk sampah bau amis. Jijik. Najis. Mati aja kalian semua!”

Angkasa diam sejenak. Sorot matanya berubah sendu. Karena

dia sadar, semua makian Princess itu adalah isi hati cewek itu, kejujuran yang dia utarakan tanpa memedulikan perasaan si pendengar.

“Tante Raira—”

“Jangan sebut nama Mami pake mulut kotor lo.” Princess memotong tegas. Angkasa menyelesaikan pekerjaannya, dia berdiri kemudian berbalik. “Gue mungkin gak benci lo sebanyak kebencian gue ke Bulan atau Wanda.”

Angkasa mengepalkan salah satu tangannya.

“Tapi gue benci sama lo, tetep ngelebihin rasa benci gue ke semua orang yang pernah nyakitin gue.” Princess tersenyum miring. “Lo tahu semuanya dari awal, dan lo pilih bungkam. Angkasa, sampe mati gue gak bakalan pernah maafin lo.”

Princess meletakkan beberapa lembar uang seratus ribuan di bangku. Dia masuk ke mobil dan berlalu pergi.

Angkasa menelan ludah pahit. Walau dia tahu, ditegaskan seperti ini tetap saja rasanya sakit. Dia mengambil uang yang Princess berikan lalu berbisik perih. “Biaya ganti ban doang gak semahal ini, Princess.”



Closely



Jam istirahat. Cewek yang mengucir rambutnya itu berlari menyusuri koridor. Tergesa-gesa dengan satu plastik putih berisi batagor dan tiga gelas plastik jus di tangan. Dia terlambat. Dia pasti dimarahi lagi. Berbelok. Dia terjengkang saat menabrak seseorang di depannya. Semua jusnya tumpah membasahi seragam korbannya.

Cewek yang jatuh duduk itu meringis kesakitan saat orang di depannya bergeming. Napasnya tertahan, dia menggigit bibir bawah saat menyadari semua belanjanya justru terinjak orang yang dia tabrak.

“Mata lo... di dengkul, ya?”

Suara itu....

Cewek itu mendongak, hanya untuk mendapati Princess yang kini kotor dan memelototinya. Bungsu Geraldi sedang mengamit lengan Sagara. Di sampingnya, sang pacar tersenyum kikuk tidak

bisa membela. Mau bagaimana lagi? Memang bukan Princess yang salah.

“Princess, maafin aku. Aku bener-bener gak sengaja.” Cepat-cepat dia berdiri. Gemetar ketakutan saat Princess terus saja menghujaminya dengan tatapan merendahkan. Princess menunduk, kemeja putihnya kini berubah warna. Melekat dan lengket. “Biar aku bersihin.” Dia nyaris menangis. Mengeluarkan sapu tangan di sakunya hendak mengelap baju Princess tapi tangannya justru ditepis kasar. Bagaimana ini? Princess terlihat sangat marah. Apa dia akan dikeluarkan dari sekolah?

“Koridor itu bukan punya nenek moyang lo. Yang punya bokap gue. Enak aja lo lari-lari ampe nabrak orang.” Princess mengeluh. Dia berkedip heran saat Sagara melepaskan seragamnya sendiri. Dia memakai kaos oblong putih. Seragamnya dia pakaikan untuk menutupi tubuh depan Princess yang transparan.

“A-aku bener-bener minta maaf.”

Sagara berpikir cukup lama. Bagaimana caranya membuat emosi Princess mereda?

“Maafin aku. Tolong jangan DO aku dari sekolah. Aku di sini pake beasiswa.”

“Tahu kok. Keliatan miskin dari muka lo.” Princess menyahut ketus. Dia merogoh sakunya, mengeluarkan dompet. Mengambil uang lima puluh ribuan terus dia ulurkan pada cewek itu. Yang disodori uang terisak-isak. Menatap Princess kebingungan. “Ambil bego! Buat gantiin batagor lo yang gue injak. Lo itu pasti disuruh-suruh, kan? Orang miskin banyak yang bully di sini.”

Ragu-ragu, cewek berkucir itu menerima uangnya.

“Saga, baju aku kotor. Ayo kita ke koperasi dulu buat beli seragam baru. Aku juga mau ke toilet.” Princess menyeret Sagara pergi begitu saja.

Sagara mengangguk. Dia sendiri masih kebingungan. Kenapa Princess tidak marah?

“Kamu tumben baik sama orang yang bikin kamu repot.” Sagara berkomentar. Princess mendongak, mereka berdua menuju koperasi dengan tangan kanan Sagara yang tetap membawa kotak bekal pemberian Princess. “Aku pikir bakalan ada Princess *punch* atau Princess *kick*.”

“Hah? Dia, kan, gak sengaja. Mami bilang gak boleh nyakitin mereka yang gak nyakitin aku. Apalagi kalau mereka miskin. Kalau mereka berdoa sama Tuhan biar aku celaka, nanti doanya dikabulkan!”

Kalimat tidak terduga. Sagara berpikir lagi, jadi... Princess memang tidak pernah menindas orang yang tidak pernah menyakitinya?

“Di sini banyak banget kakak kelas atau teman seangkatan pas aku masih SMP.” Princess bercerita. “Dulu aku di-*bully*, uang aku dipalak, terus kalau aku gak nurut kadang aku kena pukul juga. Apalagi semenjak aku gak deket sama Angkasa. Tapi karena aku kecil sama lemah, gak punya banyak temen yang tulus juga, jadinya aku gak bisa ngelawan.”

Hal lain yang tidak Sagara ketahui. Cowok itu mendengarkan baik-baik saat Princess bercerita banyak tentang masa SMP-nya.

Begitu lulus SMP, Princess sadar tidak ada sebuah ikatan pertemanan yang tulus. Dia tidak perlu memiliki teman, yang dia

butuhkan hanya mereka yang akan menuruti semua perintahnya. Singkatnya, Princess mencari anak buah.

Karena MHS memang sekolah elit dan diminati berbagai kalangan, sebagai anak pemilik, Princess semakin besar kepala. Dia membalas setiap orang yang dulu pernah menyakitinya di SMP. Mata dibayar mata, gigi dibayar gigi. Princess memukul, menendang, atau membanting orang-orang yang pernah memukul dan menghina kepergian sang Mami yang mati bunuh diri.

Orang-orang yang pernah mengurungnya di toilet, gantian di SMA dia yang mengunci mereka semalaman di toilet sekolah. Tidak ada yang berani menuntut, mereka sadar itu adalah buah yang mereka tanam selama ini. Lagi pula, mereka terlalu takut berurusan dengan seseorang yang kini sadar diri berada di posisi lebih tinggi.

Sebaliknya, Princess tidak pernah mempermasalahkan kesalahan-kesalahan kecil yang dibuat orang sekitar. Apalagi jika tidak ada unsur kesengajaan. Mungkin lebih tepatnya, Princess tidak pernah melihat mereka semua.

Hatinya... udah rusak. Sagara bergumam dalam hati. Princess terlalu banyak disakiti. Dia mengurung diri di dalam beton yang tinggi, tidak ingin ada yang menyentuhnya lagi. Namun kenyataannya manusia memang tidak mungkin bertahan sendiri. Dimulai dengan keberadaan Alara yang mengajarnya sahabat sejati, Sagara sebagai orang yang menghapus pemikiran semua cowok bajingan seperti yang selalu Princess pikirkan selama ini.

Lalu, satu demi satu yang lainnya hadir. Seolah menyingkap tabir yang membutuhkan mata Princess beberapa tahun ke belakang. Ya, memang tidak bisa sekaligus. Tapi perlahan, Princess lebih

terbuka. Sagara juga mulai bisa membedakan senyuman tulus dan senyuman penutup duka.

Mungkin, suatu saat nanti, Sagara bisa membuat Princess melupakan dendamnya juga.

Princess sudah membersihkan diri. Karena jam istirahat sudah hampir habis, akhirnya mereka makan siang di kelas Princess. Sagara selalu saja tenang. Dia bahkan seolah tidak terusik dengan keberadaan Shalom yang duduk satu bangku di belakangnya.

“Saga!” Princess memanggil. Dia menggigit satu suapan batang sosis di tangan kanannya. Sagara yang duduk di sampingnya menoleh dan tersenyum kecil.

“Hm?”

“Ulangan matematika kemarin aku gak dapet contekan dari Lara. Lara gak masuk, nilai aku cuma dua.” Princess menjelaskan. Sagara menyimak. “Hari jumat besok, aku mesti remedial.”

“Terus?”

“Bu Dasa dapet pesan dari Papi, kalau nilai remed aku jelek, hari minggu aku bakalan dapet les privat.”

“Bagus dong.” Sagara diam sejenak. Eh? Bukannya hari minggu ini mereka sudah ada janji ke Jungle Land, ya? Kalau Princess gagal remedial, artinya dia tidak bisa ikut serta.

“Enggak bagus, aku mau kencan sama Saga.” Princess merengek. “Aku mau ke Jungle Land sama Saga. Gak peduli sama tes atau badai, aku bakalan tetep pergi.”

"Tapi kalau ada badai, aku yang gak pergi." Sagara terbahak-bahak saat Princess memukuli lengannya. Cowok itu meringis melihat Princess cemberut, meletakkan makan siangnya di meja tidak tertarik.

"Saga bego." Princess mengutuk.

"Begoan elo." Alara masuk kelas sambil menenteng satu kresek isi roti dan susu kotak. Meletakkan di meja, dia menatap Princess dengan sorot menghina. "Orang bego emang selalu teriak bego."

"LARA BEGO!"

"Apa gue bilang, kan?" Alara menggeleng kasihan.

"Saga...."

"Kalau lo terus aja ngerengek kayak gitu, nanti gak dinikahin." Alara terus memprovokasi.

"Saga bakalan nikahin gue. Dia suka sama gue, iya, kan, Saga?" Princess menoleh pada Sagara. Cowok itu mengerjap lalu mengelus dagu.

"Sebentar, aku mikir dulu."

"SAGA BEGO!!!"

Sagara tergelak. Sekali lagi Princess memukuli lengannya. Tidak keras memang, terkesan seperti pijatan. Tapi pipi menggembung Princess sanggup menghentikan tawa Sagara. Dia memang cewek paling lucu yang pernah Sagara temui dalam hidupnya. Mudah tertawa, marah, mengambek, ataupun meledak sampai memukul orang. Hanya saja, Princess tidak gampang menangis. Ya, selama bukan Sagara yang menjadi penyebab kesedihannya.

“Aku nikahin kamu setelah kita dewasa.” Sagara mengelus puncak kepala Princess lembut. Membuat Princess lebih tenang. Tersenyum malu-malu, menangkap kedua pipinya yang bersemu.

Sagara akan menikahnya.

“Sabar, Princess.” Alara memotong percakapan mereka. Princess menyorotnya tidak mengerti. “Artinya Saga gak bakalan pernah nikahin lo. Lo, kan, gak bisa tumbuh lagi. Yang dewasa itu maksudnya macem gue, Resa, atau Shalom.”

Alara melirik Shalom yang sesaat berjengit. Tersenyum salah tingkah dan membalas, “Apaan, sih lo, Ra.”

“Saga, walau di antara mereka di mata kamu ada yang lebih cantik dan dewasa dari aku, kamu jangan selingkuh, ya.” Princess menatap Sagara penuh harap. Cengkeraman di lengan Sagara menguat. Walau hanya sekedar candaan, tampaknya Princess memang alergi dengan kata ‘perselingkuhan’. “Aku bakalan banyak minum obat sama susu peninggi badan juga biar cepet dewasa.”

“Jangan minum obat yang aneh-aneh.” Sagara mencubit pipi Princess pelan. “Dewasa itu tentang karakter, bukan ukuran. Buat aku, secantik apa pun mereka, tetap gak ada yang lebih baik dari kamu. Aku lebih seneng Princess yang mungil, yang manis, yang ceria.”

Princess melebarkan senyumnya. Wajahnya langsung memerah padam.

“Sama yang bisa aku lempar-lempar,” imbuh Sagara iseng.

“SAGA BEGO!!!”

“Sagara, lo bener-bener kayak gigolo.”

“LARA BEGO!!!”

“Lo itu emang si bego teriak bego, ya?”

“KALIAN BEGO!!!”

Princess terengah-engah. Sagara menutup mulut dengan telapak tangan. Melihat Princess dan Alara yang terus saja saling membalas kata. Walau jelas Alara selalu menang telak sementara Princess hanya bisa memaki kesal karenanya.

“Soal remed matematika kamu.” Sagara menarik atensi bungsu Geraldi. “Biar minggu kita tetep jalan, mau aku ajarin? Ya, walau kayaknya Alara lebih baik, sih.”

“Aku mau Saga!” Princess menjawab cepat. Sagara termenung. ‘mau Saga’. Sebenarnya Sagara tahu maksud Princess itu mau diajari olehnya. Tapi potongan kalimat tadi memang terlalu ambigu. Membuat dia sedikit merasa malu. “Aku mau Saga!”

Dia ceria, enerjik, dan semaunya. Dia bodoh dan tidak terlalu mengerti cara berkomunikasi dengan orang-orang sekitar. Dia lugu, mudah ditipu, dan dimanfaatkan. Tapi senyum manis dan tulusnya itu... membuat Sagara mulai merasakan sesuatu yang lain dalam dirinya. Hal yang membuat dia ingin terus melindungi senyuman cantiknya.



Selalu di Sampingmu



Sagara menyelesaikan pekerjaannya sebagai Ketua OSIS. Akhirnya, hari minggu ini dia bisa berlibur dengan Princess dan adik-adiknya. Minggu depan dia gaji, itu artinya, uang yang dia dapatkan dari hasil kerja *part time* setiap pulang sekolah dari beberapa tempat sampai larut malam, bisa dia pakai untuk mentraktir Princess dan adik-adiknya.

Sagara merogoh dompet coklat sedikit usang itu lalu membuka isinya. Ya, setidaknya kalau hanya untuk makan di restoran siap saji dan jajan di beberapa kios nanti, Sagara bisa memanjakan mereka. Tidak sia-sia sudah beberapa minggu ini dia kurang tidur demi membahagiakan orang-orang yang selalu membuatnya ceria.

Jam istirahat habis. Sagara berdiri, kepalanya sedikit pusing. Dia akan pergi ke UKS meminta obat lalu beristirahat sejenak. Keluar dari ruang OSIS, dia tersenyum membalas sapaan orang-orang yang dilewatinya.

“Saga!”

Sagara menoleh lalu berbalik. Mengulum sunggingan manis melihat Princess yang berlari ke arahnya. Rambut coklat itu berkibar-kibar, sedikit berantakan, namun tidak sedikit pun kecantikan Princess memudar.

Tapi... kenapa Princess terlihat semakin miring?

Brugh!

“SAGA!!!”

Ahh, sepertinya, justru Sagara yang terjatuh. Princess duduk di depannya, meraih wajah Sagara cemas. Cowok itu perlahan membuka mata. kelopakya berair, merasakan tangan Princess yang dingin di wajahnya.

“Saga! Kamu panas banget. Kenapa gak bilang kalau sakit?” Princess tampak panik. Orang-orang mengerumuni mereka. Princess membantu Sagara duduk.

“Ngh, *sorry*. Cuma pusing dikit.” Sagara tidak mau membuat Princess khawatir. Dia mengelus puncak kepala Princess pelan.

“Ayo kita ke UKS.” Princess membelakangi Sagara, memberikan punggungnya. “Biar aku gendong. Ayo, naik.”

Speechless. Sagara berkedip lalu tersenyum. “Gak mungkin aku digendong cewek, kan?”

“Aku kuat kok.”

“Princess, biar gue aja.” Beberapa cowok membelah kerumunan. Richi yang berdiri paling depan. Dia menarik tangan Sagara, merangkulkan tangan Sagara ke bahunya. “Kuat jalan, atau gue gendong?”

“Gue kuat jalan.” Sagara menggeleng. Dia menunduk, balas menyorot Princess yang mendongak dengan tatapan sedih. “Ini harga diri cowok, oke?”

“Hm.” Princess mengangguk. Dia ikut berdiri, memapah Sagara dari sisi yang lain. “Aku bakalan ngerawat Saga.”

Pelan-pelan, kelopak mata itu bergerak, terbuka. Lalu saat menoleh, dia melihat sosok yang terus duduk di sampingnya. Begitu setia, nyaris tidak bergerak sejak beberapa jam lalu saat Sagara meminta izin tidur sesaat setelah meminum obat. Princess terus saja menggenggam tangan kanan Sagara erat, seolah terlalu takut cowok itu akan menghilang kalau tahutan jemari mereka terlepas.

Dia lagi-lagi menangis. Cewek yang bahkan tidak menangis saat ibu yang sudah melahirkannya tiada, terus saja dibuat menangis oleh Sagara. Entah saat bahagia, sedih, ataupun khawatir seperti sekarang.

“Ta-tadi udah diperiksa dokter. Katanya kamu kurang istirahat.” Princess berkata di sela-sela tangisnya. Matanya sudah bengkak. Princess tidak pernah melihat Sagara sakit, tiba-tiba tumbang seperti tadi, jelas saja membuat panik. “Saga....” Dia kehabisan kata-kata. Bingung harus bicara apa. Lidahnya terasa kelu. “Saga....”

“Aku gak papa. Sekarang udah baikan.” Sagara beringsut duduk. Dia menghapus jejak air mata Princess perlahan. Entah kenapa, seringkali Sagara merasa tidak berguna. Dia bahkan tidak bisa memberikan kehidupan layak pada adik-adiknya. Dia merasa gagal sebagai kakak, bahkan manusia. Tapi setiap dengan Princess, Sagara merasa dibutuhkan. Saat bekerja pun dia lebih berhati-hati.

Karena ada satu orang lagi yang akan menangis saat dia celaka. Ada satu orang lagi yang akan menderita kalau dia tiada.

“Saga itu gak boleh kenapa-napa.” Princess berdiri, dia naik ke ranjang. Lalu meraih wajah Sagara. Menempelkan kening mereka. “Mami selalu ngelakuin ini tiap aku sakit. Biar Mami yang ngambil sakitnya katanya.” Princess menyengir lebar. Dengan begini, Sagara akan cepat sembuh, kan?

Saat jarak mereka terpisah, gantian Sagara yang meraih wajah Princess, menempelkan kening mereka lagi. “Sekarang aku ambil lagi sakitnya. Biar Princess selalu sehat. Aku gak mau lihat kamu sakit.” Sagara mengulum senyuman, melepaskan sentuhannya pada Princess, membuat cewek itu memiringkan kepala bingung.

“Kenapa? Kalau Saga sakit, banyak yang sedih. Saga punya banyak adik, Saga juga banyak yang suka. Beda kalau aku yang sak—”

“Kalau kamu yang sakit, banyak yang sedih juga, kan?”

“Paling cuma Papi sama Kakak.”

“Aku juga sedih.” Kalimat Sagara membuat Princess menganga. Beberapa detik dia bahkan tidak bisa berkedip. “Aku sedih kalau ngeliat kamu sakit. Kamu berharga buat aku, kamu lebih aku prioritasin dari kesehatan aku sendiri. Kalau ada hal yang paling gak mau aku lihat sekarang, itu pasti ngeliat kamu lemah terus tumbang.”

Princess menggigit bibir bawahnya. “Tapi Sagara selama ini menderita.”

“Kita sama-sama menderita karena berbagai alasan. Karena

penderitaan itu jadi bagian terpenting dari kebahagiaan.” Sagara menampik. Dia menarik kepala Princess ke bahunya, membiarkan cewek kuat itu bersandar sesaat. “Kamu terlalu kuat, Princess. Masalah kamu selama ini, terlalu berat buat kamu tanggung sendiri. Karena itu, kamu bisa berbagi rasa sakit kamu sama aku. Karena gak ada hal yang bisa aku kasih selain selalu setia di sisi kamu.”

Tidak pernah ada yang berbicara seperti itu padanya. Tidak ada yang mengerti rasa sakit Princess layaknya Sagara. Sagara selalu saja bisa melihat sisi lemah yang Princess punya, bahkan mengulurkan tangan demi menarik Princess keluar dari kegelapan yang selama ini menjadi sahabat abadinya.

“Saga jangan selingkuh.” Princess berbisik parau. Air matanya mengalir deras. “Kalau Saga selingkuh, aku pasti mati.”

“Hm.” Sagara mengelusi rambut Princess pelan. Membiarkan cewek itu kian histeris, mengungkapkan kesakitan dan kesedihan yang berusaha ditahan beberapa tahun ini.

Princess sudah tidak punya penopang agar bisa berdiri tegak. Karenanya dia berusaha sendiri, menumpuk sedikit demi sedikit keberanian dan kekuatan. Tidak mau bergantung pada siapa pun lagi. Siap mati asal semua dendamnya berhasil dia balaskan.

Princess sampai beberapa saat lalu tidak peduli akan kematian ataupun kebencian yang dia tanggung dari orang-orang. Karena dia sadar, kemunafikan selalu menjadi topeng orang-orang sekitarnya. Tapi hanya dengan bertemu Sagara, dia ingin hidup lebih lama. Dia terjerumus dalam kebahagiaan yang membuatnya menghargai hidupnya sendiri lagi. Dia memiliki penopang yang sudah lama menghilang.

Sagara Erlando. Selalu merasa dirinya adalah pecundang. Kelahirannya tidak ada siapa pun yang mengharapkan. Dia bahkan dicampakkan pacarnya sendiri karena tidak memiliki harta yang bisa dia berikan. Kebaikan saja tidak cukup. Kebaikan tidak akan mengenyangkan perut.

Tapi dengan adik-adiknya, Sagara merasa dibutuhkan. Bertemu Princess, dia semakin berpikir eksistensinya memang diperlukan. Princess tidak butuh uang atau berlian, yang dia inginkan hanya Sagara untuk memenuhi kekosongan, kehampaan yang hatinya rasakan.

Sagara berjanji, gengaman tangan mereka tidak akan terlepas kecuali Princess sendiri yang melepaskan. Mereka sama-sama memiliki kekosongan, yang diisi satu dan yang lainnya.

Sagara tidak tahu, apa lagi yang bisa dia lakukan untuk Princess? Kebencian tidak bisa dihapus oleh apa pun. Karena itu, mereka hanya membiarkan takdir mengikuti, waktu terus bergulir. Sampai mereka bisa menemukan sesuatu yang membuat kebencian itu tergeser oleh kebahagiaan.

“Aku mungkin gak bisa ngasih sesuatu yang berharga.” Sagara berbisik pelan. “Tapi aku pasti berusaha bikin kamu bahagia.”



Terikat Sebuah Janji



Sagara membuka pintu rumahnya. Sesaat terkejut melihat Shalom yang berdiri di sana. Cewek berambut panjang itu tersenyum kikuk. Menyerahkan Tupperware *pink* dalam genggamannya. Ragu, Sagara menerimanya.

“Gue denger lo sakit, makanya nganterin sup ayam. Angetin dulu tapi. Dulu... lo suka banget masakan gue, kan?”

Sagara menoleh, menatap jam dinding sudah menunjukkan pukul delapan malam.

“Makasih, Shal. Lo gak perlu repot-repot padahal. Ini udah larut.” Wajah pucat itu tetap terlihat ramah. Sagara mempersilakan Shalom masuk. Shalom disambut baik adik-adiknya. Sejak dulu, mereka cukup akrab.

Adik Sagara mengerubuni Shalom. Bertanya kenapa cewek itu tidak pernah lagi main ke rumah? Kania menyuguhkan teh manis hangat dan beberapa potong kue. Sikap mereka Berbanding

terbalik kalau Princess yang datang bertandang.

“Kalian apa kabar?” Shalom mendudukan Cika di pangkuan. Sagara duduk bersila satu meter di depannya. Tersenyum kecil melihat Cika yang antusias.

“Kita baik-baik aja. Walau sekarang agak sedih soalnya Kak Saga sakit.” Kania melirik kakaknya. “Kecapekan, sih.”

“Hm. Dari dulu Saga emang selalu terlalu maksain. Ngelakuin sesuatu di luar batas kemampuannya. Lo harus lebih jaga kesehatan, Ga. Kalau lo kenapa-napa, kasian adik-adik lo.” Shalom menatap Sagara tajam. Cowok itu meringis lalu mengangguk.

“Hm. Gue bakal keluar dari beberapa kerja *part time* kayaknya.” Sagara menjawab patuh. Masih sedikit penasaran sebenarnya. Ada angin apa mendadak Shalom mampir ke rumahnya? Kalau Princess melihat, pasti akan terjadi kesalahpahaman yang merepotkan. Namun dia juga tidak bisa mengusir seseorang yang datang jauh-jauh untuk menjenguknya seperti sekarang.

“Gue masih pusing. Tidur duluan, ya. Gak papa gue gak bisa anter pulang?”

“Gak papa kok. Gue mau ngobrol sama Kania bentar.” Shalom mengangguk. Sagara tersenyum samar, dia memilih masuk ke kamar. Berbaring di kasurnya yang keras. Menyingkirkan segala pemikiran yang justru membuat penat.

Dia butuh beristirahat. Dia harus cepat sehat.

Karena kalau Sagara jatuh, adik-adiknya akan runtuh.

“Mau ke mana, Dek?”

“Jungle Land.” Princess menjawab ketus. Memoles bedak tipis ke wajahnya. Tersenyum menatap cermin satu meter di depannya. “Mau kencan.”

“Cih! Apa bagusnya coba Serigala itu?”

“Yang pasti, dia lebih bagus dari Kakak.” Princess menyahut jutek. Menatap pantulan bayangan Pangeran lewat cermin. Cowok itu bersandar ke kosen sambil melipat tangan di dada. “Ngapain, sih, Kakak pagi-pagi udah nongol? Bikin sakit mata tahu gak?”

“Jangan jahat-jahat sama Kakak bisa gak, sih?”

“Enggak!” Jawaban spontan Princess membuat Pangeran cemberut. Princess berbalik, menyorot kakaknya jengah. “Berantem sama Lara, ya?”

“Dia curhat sama kamu?”

“Gak usah sok penting. Di mata aku, Kakak sama kaus kaki yang gak dicuci seabad gak ada bedanya. Sama-sama bikin jijik.” Princess memberi jeda, “Aku bahkan bisa tahu kalian berantem dari muka Lara yang beberapa hari ini cemberut.”

“Cemberut?”

“Hm. Sama persis sama muka yang sekarang dia pasang di belakang kepala Kakak yang gak berguna itu.”

Pangeran berkedip. Dia menoleh dan memekik kaget saat Alara benar-benar ada di belakangnya. Cewek itu memasang *poker face* seperti biasa. Alara mengucir satu rambutnya, menatap Pangeran beberapa lama nyaris tidak berkedip.

“Ka-ka-ka-kamu sejak kapan berdiri di sana, Ra?” Pangeran tergegap. Masih merasa bersalah akibat ucapan keterlaluannya

di pertemuan terakhir mereka. Sebenarnya sejak lama cowok itu ingin meminta maaf. Namun apa daya? Dia terlalu resah untuk bicara dengan Alara.

“Dari beberapa detik lalu.” Alara menjawab datar. Dia mengangkat boks kue di kedua tangan kanannya. “Aku bikin Kakak kue, sebagai tanda minta maaf.”

“Padahal bukan kamu yang salah. Aku terlalu cemburuan. Maaf udah bikin kamu sedih.” Pangeran tersenyum sendu. Dia pandangi wajah Alara sejenak, lalu kembali tertunduk lesu.

“Kakak gak bakalan kayak gitu kalau bukan aku yang bikin ulah. Maaf.”

“Enggak. Seriusan emang aku yang salah. Semarah apa pun, aku gak boleh ngucapin hal seburuk itu sama kamu. Maaf.”

Sampai kapan drama maaf-maafan ini akan berlangsung? Princess menatap keduanya jengah. Dia mengambil tas di kasur lalu berjalan ke arah pintu.

“Sebagai tanda permintaan maaf, gimana kalau aku traktir kamu ke Jungle Land aja?” Pangeran mengaduh saat punggungnya mendapat sebuah tendangan. Princess memelotot marah. Dia tahu persis apa yang sedang direncanakan kakaknya. Pasti Pangeran akan mengacau di acara kencannya dengan Sagara. “Apaan, sih? Dedek kok galak banget sama Kakak? Main pukul sama tendang aja.”

“Bersyukur aja sampai hari ini Kakak belum aku matiin!” tunjuk Princess jengkel. “Lihat, Lara ampe ketawa.”

Alara, tertawa? Pangeran menatap tunangannya. Raut wajahnya

masih datar, tidak berubah.

“Ketawa dari mananya, sih, Dek?”

“Ini liat. Dua sudut bibirnya keangkat sedikit. Itu artinya dia lagi ketawa.” Princess menunjuk-nunjuk bibir Alara.

Pangeran mengerutkan kening. Menatap bibir Alara tapi justru tergoda untuk alasan lain.

“Gak ada bedanya, ah. Ra, kamu emangnya ketawa?” tanya Pangeran pada Alara. “Kok sama aja?”

“Iya, barusan aku ketawa.”

“Sekarang Lara cemberut. Tuh liat sudut bibirnya jadi agak turun lagi.”

Pangeran kembali memperhatikan bibir Alara. Demi Tuhan dia tidak bisa membedakannya. Nyaris tidak ada pergeseran di bibir tipis, merah, lembab, dan mengundang itu. Pangeran menelan ludah. Memalingkan wajah, terus mengingatkan diri kalau mereka belum menikah.

Padahal Pangeran yang tunangannya, kenapa justru Princess yang bisa membedakannya?

“Aku bener-bener gak bisa ngebedain kamu lagi seneng atau kesel, Ra.” Pangeran tampak menyesal. Dia tersenyum tidak nyaman. “Tapi aku gak bisa merhatiin bibir kamu kelamaan. Takut ada setan lewat terus khilaf.”

Alara berkedip. Dia menjawab datar. “Khilaf juga gak papa.”

“Eh?”

Sesuai janji mereka.

Jam sembilan pagi, Princess sudah memarkirkan mobil di depan rumah Sagara. Cewek itu memakai *jeans* hitam selutut. Kaus putih dan rompi sewarna dengan celananya. Rambut Princess dikucir setengah. Dia memakai jepit rambut berbentuk mawar yang dibeli Sagara saat festival sekolah.

Yang pertama keluar dari rumah justru si kembar, mengejeknya karena berpenampilan seperti anak SD. Lalu disusul Kania. Adik tertua Sagara itu hanya memakai *jeans* biru belel panjang dan kaus biru tua yang warnanya sudah sedikit memudar.

Setelah mereka, Sagara yang keluar. Cowok itu memangku si bungsu. Sagara hanya memakai jeans cokelat dan kaus hitam. Polos. Benar-benar sederhana. Untung dia ganteng sehingga selalu mencolok memakai pakaian apa pun.

Lalu... Shalom.

Princess terkejut. Dia melihat Shalom yang keluar dari rumah cowok itu. Apa maksudnya?

"Saga...." Princess memanggil. "Kenapa Shalom ada di rumah kamu?"

Pertanyaan Princess sesaat tidak mendapat jawaban. Semua orang menatapnya dengan ekspresi beraneka ragam. Yang membuat Sagara heran, karena Princess masih terlihat tenang. Tidak ada gurat kekecewaan ataupun marah. Cewek itu mendongak, menatap Sagara lagi.

"Dia nginep?"

"Tadi malem Shalom jenguk aku." Sagara menjawab tenang.

“Katanya karena kemalaman terus hujan, dia jadi gak bisa pulang.”

“Aku yang minta Kak Shalom nginep.” Kania mengambil atensi. Dia mengimbuhkan, “Kakak bahkan gak tahu kalau Kak Shalom nginep sampai tadi pagi. Kak Shalom ke sini naik angkot, bahaya kalau pulang sendirian. Kak Iblis jangan salah paham, Kakak aku bukan tukang selingkuh!”

Hening. Kali ini Princess menatap Shalom lama. Dia mengela napas berat lalu tersenyum. “Mph... kalian satu SMP, kan? Ternyata temenan lumayan akrab, ya?”

Princess menatap Sagara dan Shalom bergantian. Sagara mengangguk, begitu juga Shalom yang terlihat canggung. Dia... gemetar. Dia benar-benar ketakutan.

“Kamu, percaya sama aku?” Kali ini Sagara yang bicara. Manik mereka saling menumbuk. Princess mengangguk.

“Hm. Saga udah janji gak bakalan bohong sama aku.” Princess menyengir. “Saga juga janji gak bakalan selingkuhin aku.”

Princess meraih tangan Sagara. Masih hangat, pacarnya belum sembuh sepenuhnya. Jari mereka saling bertahut, Sagara meraih kepala Princess dengan tangannya yang bebas setelah menurunkan Cika.

“Aku, bukan cowok gak tahu diri semacam itu.”

“Yaudah, kita berangkat sekarang sebelum kesiangan.” Princess menyerahkan kunci mobil pada Sagara. Sagara menerimanya, adik-adiknya masuk di jok belakang. Sagara duduk di balik setir. Princess masih berdiri di tempat, saling berhadapan dengan Shalom yang sejak tadi bungkam.

“Lo tahu, Shal?” Princess mendesis. “Gue gak ngelarang lo suka sama Saga. Wajar kalau banyak cewek yang naksir Saga. Saga orangnya baik sama semua orang, gak peduli cewek atau cowok. Saga bener-bener orang yang punya hati seluas semesta.”

Shalom tersenyum kikuk. Dia mengangguk.

“Tapi gue gak suka ditusuk dari belakang.” Princess berbisik. “Jangan manfaatin kebaikan Saga buat dapetin perhatiannya. Apalagi lo temen gue, ampe lo berani berusaha ngerebut dia—”

Princess lebih mendekat, dia menepuk pundak cewek yang lebih tinggi darinya. “Lo tahu? Gue bahkan lebih gila dari yang lo pikirin.”

Pukul sebelas siang, mereka sampai di tempat tujuan. Niko dan Niki tampak ribut, ini pertama kalinya mereka datang ke tempat rekreasi. Kania menuntun Cika, si bungsu tampak semringah melihat banyak orang yang berlalu lalang di sekitarnya.

“Kakak, sendalnya cuma sepuluh ribu!” tunjuk Kania ke sebuah toko dalam perjalanan menuju gerbang tiket. Sagara mengangguk.

“Nanti kita beli pas mau pulang.” Sagara tampak bersemangat. Kalau satu sandal hanya sepuluh ribu, dia bisa membelikan adiknya masing-masing satu pasang.

Princess menoleh saat merasa ada yang mengawasi. Mereka hendak pergi ke rumah hantu. Menatap sekitar, dia meluruskan pandangan lagi sambil menggandeng lengan Sagara.

“Sialan si berengsek itu.” Pangeran mendesis. Dia bersembunyi

di balik kerumunan orang, memakai topeng sambil sedikit membungkuk. Takut adiknya diapa-apakan, dia mengambil risiko dihajar dengan datang membuntuti si bungsu. “Berani banget dia gandeng tangan Princess.”

Alara di samping Pangeran mengela napas. Memakan sosisnya sambil mencari wahana yang ingin dia naiki. Dia menurut saja saat Pangeran menyambar pergelangan tangannya, membawanya masuk ke dalam sebuah ruangan dan ikut mengantre.

Mereka hanya dipisahkan lima orang dari antrian Princess.

“Saga, kamu takut gelap?” Princess bertanya. Antriannya panjang sekali. Niko dan Niki berdiri paling depan, disusul Kania dan Cika. Gelap. Tidak ada yang bisa mereka lihat selain seseorang yang jaraknya memang paling dekat. Sagara menoleh, dia tersenyum manis.

“Aku gak takut gelap, aku lebih takut kehilangan kamu.”

Princess melompat-lompat kesenangan, Sagara terkekeh geli.

Di belakang mereka, Pangeran yang entah kenapa bisa mendengar percakapan mereka padahal sedang riuh mengepalkan tinju kesal. “Lancang banget si Serigala gombalin Dedek. Minta dihajar beneran emang. Iya, kan, Ra?”

“Hm.” Alara tidak peduli. Kali ini dia menyesap jusnya dalam-dalam.

Memasuki ruangan yang terang. Seorang pria berjubah hitam mengarahkan setiap orang yang mengantre agar duduk di sebuah kereta kecil. Satu kereta hanya bisa dinaiki empat orang. Keempat adik Sagara yang naik lebih dulu. Sagara duduk di kereta berikutnya

dengan Princess. Mereka duduk di kursi paling depan, kereta mulai maju, diiringi *backsound* film horror terdahulu.

Gelap. Tidak ada satu benda pun yang bisa mereka lihat. Princess menggandeng lengan Sagara erat. Cowok itu mengelus puncak kepalanya.

“Saga.” Princess memanggil. Akhirnya mereka punya kesempatan berdua. Satu demi satu boneka yang didandani terlihat. Tidak ada yang membuat Princess takut, dia menoleh saat cahaya lampu merah membuatnya bisa melihat wajah pacarnya. “Soal Shalom, ataupun cewek lainnya.”

Sagara menoleh.

“Kamu tahu, aku selalu percaya sama kamu, kan?” Princess tersenyum samar. Sagara tetap diam mendengarkan. “Tapi aku gak percaya sama cewek-cewek di sekitar kamu. Baik itu Shalom, atau yang lainnya, kecuali Alara.” Princess menunduk. “Demi Saga, aku bakalan ngelakuin apa pun. Walau Saga belum cinta sama aku, tapi aku gak bakalan pernah ngeraguin kamu.” Princess menoleh lalu mendongak. Iris mereka saling menumbuk. “Jadi... apa bisa Saga aku percaya?”

Sagara menahan napas. Bahkan, dengan Princess yang bicara seperti ini saja dia bisa tahu kalau Princess masih meragukannya. Cewek itu terlalu takut dikhianati, dibayang-bayang oleh pengkhianatan ayah yang sangat dia sayangi. Jika seseorang yang sudah bertahun-tahun hidup bersama saja bisa berkhianat, apalagi mereka yang baru pacaran beberapa bulan saja? Sagara memaklumi, apalagi dia belum bisa memberikan Princess apa pun.

“Aku gak bisa ngasih kamu janji manis yang belum tentu bisa

aku penuh.” Sagara menggenggam tangan Princess yang terkulai. “Tapi aku bakalan nunjukin kalau gak ada satu pun cewek yang bisa bikin aku berpaling dari kamu.”

Masuk ke Dino Land, Menaiki Wive Swinger, Disk’o, Recovery. Banyak wahana yang mereka coba. Adik-adiknya tampak ceria, Princess pun terlihat antusias walau dia menjerit-jerit saat menaiki wahana udara.

Sagara menahan perutnya yang semakin mual. Kepalanya juga kian berdenyut. Namun saat adik-adiknya mengajak menaiki wahana lain, dia selalu mengangguk.

Princess menyadarinya, karena itu setelah basah-basahan di Boat Blaster, Princess mengajak mereka makan di restoran siap saji. Sebagai ucapan terima kasih karena sudah diberi tiket gratis, Princess memaksa untuk mentraktir keluarga Sagara makan siang.

Bagi Sagara, Princess memang pacar yang manis. Dia perhatian dan pengertian, dia juga tidak memaksakan sesuatu yang tidak Sagara kehendaki. Bahkan, Princess yang tidak sabaran pun mau mengantre tanpa mengeluh padahal lebih dari mampu untuk membeli tiket *fast track*. Princess menghargai tiket gratis yang sudah diusahakan oleh adik-adiknya Sagara.

“Saga, kamu makan yang anget aja.” Princess menyodorkan sup ke depan Sagara. Cowok itu tampak berkeringat. Kondisinya memang masih terlalu lemah untuk bermain-main di tempat rekreasi seperti ini. Tapi melihat wajah bahagia keluarganya, dia tidak mungkin mengajak mereka pulang. Apalagi kesempatan ini mungkin cuma bisa dia dapatkan seumur hidup sekali.

“Makasih.” Suara Sagara parau. Kalau begini kondisinya, mustahil dia bisa menyetir pulang.

“Nanti pulangnye biar aku nyetir sendiri. Kita istirahat di sini aja, Saga. Biarin adik-adik kamu main sendiri.” Princess tersenyum. Sagara menatapnya teduh.

“Kamu boleh main juga.”

“Aku lebih seneng di sini sama Saga.”

“Pacaran aja.” Kania menggerutu. Dia memakan es krim kemudian menunjuk Princess dengan sendoknya. “Kak Iblis jangan Kakak pikir gara-gara udah traktir kita makan terus ngasih tumpangan pake mobil bagus kita langsung restuin hubungan kalian, ya.”

“Idih, siapa juga yang peduli kalian ngasih restu atau enggak? Yang penting Saga sayang sama aku.” Princess mengelak.

“Sesayang-sayangnye Kakak sama Kak Iblis, pasti tetep lebih sayangan sama kita.” Niko bicara dengan mulut penuh burger. “Kak Iblis kepedean.”

“Walau Saga lebih sayang sama kalian, Saga gak bisa nikah sama kalian. Ujung-ujungnya Saga bakalan pilih aku. Iya, kan, Saga?”

Tidak ada jawaban.

“Idih, kayak beneran bakalan dinikahin aja.” Niki mencibir. “Aku sedikit restuin asal ditraktir pasta juga.”

Princess meletakkan selebar uang lima puluh ribu di meja dan tersenyum menang. “Oke.”

“Niki pengkhianat!” Niko berteriak di telinga Niki yang langsung

mengambil uang Princess. Kembarannya menutup telinga yang pengang sesaat, dia turun dari kursi, kembali ikut mengantre hendak memesan makanan yang lain.

“Niki itu realistis. Kalian miskin jangan kebanyakan jaga *image*, jaga *image* gak bakalan bikin perut kenyang. Iya, kan, Saga?”

Lagi-lagi tidak ada jawaban.

“Seenggaknya miskin harta jangan miskin harga diri. Mana mau kita diremehin gara-gara gak punya uang?” Kania bicara sambil menyuapi Cika makan. Dia menggerutu sebal. “Kak Iblis gak pernah ngerasain susah, sih. Kalau sombong disumpahin miskin juga mau?”

“*Sorry*, ya. Miskin itu gak nular.” Princess bersedekap. “Lagian, kalau aku miskin kalian gak bakalan dapet tambahan stok makanan lagi. Gak bisa lagi makan daging.”

“Semoga Kak Iblis tetep tajir!” seru Niko bersemangat.

Princess menatap Kania rendah. Dua adiknya sudah takluk. Cika asal diberi kue dan es krim juga pasti langsung mendukung Princess.

Hanya tinggal adik Sagara yang paling tua saja, kalau Princess berhasil mengalahkan Kania, artinya hubungannya dengan Sagara bisa lancar jaya.

Kania menggeram, adik-adiknya sudah tunduk di bawah kuasa Princess berikut uangnya. Karena miskin, dia dibuat kalah telak. “Dasar Kak Iblis!”

Sebal karena terus dikatai iblis. Princess mulai merengek.

“Saga!” Princess menoleh. Dia berkedip saat Sagara tidak ada

di sampingnya. Adik-adik Sagara juga baru sadar. Padahal, mereka yakin tadi Sagara ada di antara mereka. “Saga?”

Sagara... menghilang?



Kamu yang Selalu Peduli



“**K**amu baik-baik aja?” Sagara berjongkok di depan seorang anak kecil. Usianya dia diperkirakan sama dengan Cika. Anak itu celingukan, tampak ketakutan. Dia pasti terpisah dengan orangtuanya. “Mamanya mana?”

Sagara menurunkan masker yang sejak tadi dia pakai. Kepalanya terasa semakin nyeri, tapi dia tidak bisa meninggalkan seorang anak sendiri. Kalau Cika yang terpisah darinya, dia pasti kebingungan setengah mati. Begitu juga dengan anak ini.

“Mama aku hilang, Kak.” Anak yang mengucir dua rambutnya tidak was-was lagi saat melihat wajah ramah Sagara. “Tadi beli minum, hilang.”

“Pas Mama beli minum, kamu lihat banyak mainan?”

“Um!” Anak itu mengangguk.

Pasti dia pergi tanpa sepengetahuan ibunya. Sagara berpikir

sejenak, menimbang sebaiknya apa yang dia lakukan? Dia bertanya, "Namanya siapa?"

"Plincess!"

"Princess?" Sagara nyaris tertawa. Namanya sama dengan pacarnya. Ngomong-ngomong soal pacar, saat tadi Princess dan adik-adiknya sedang 'berbincang' Sagara pergi tanpa pamit karena melihat mini Princess sendiri. Semoga saja mereka tidak panik mencari. "Kalau pisah sama Mama, kamu dikasih sesuatu gak buat ditunjukkan ke orang-orang?"

"Ini?" Princess merogoh ke dalam kerah baju, mengeluarkan kalung perakunya. Ada liontin nomor telepon di sana. Sagara mengelus dagu, itu memang praktis. Seandainya punya uang lebih, sebaiknya dia membuatkan kalung seperti itu untuk Cika. Karena bukan emas, tentu saja tidak banyak orang yang akan tertarik dan merebut kalungnya. Walau membiarkan anak sekecil ini berkeliaran seorang diri tetap saja berbahaya.

Hanya untuk waspada.

"Biar Kakak telepon Mamanya, ya?" Sagara merogoh saku mengambil ponsel jadulnya, mencatat nomor itu lalu menelpon si pemilik. Dia mengulurkan tangan kiri, menggendong Princess dan membawanya menuju restoran tadi.

"Selamat siang, ini ibunya Princess?"

Bagi Pangeran, Princess adalah segalanya.

Sejak ibu mereka meninggal, Pangeran semakin tidak bisa melepaskan pandangan darinya. Dia terlalu takut Princess terluka,

dia khawatir pada akhirnya Princess akan hancur tidak bersisa. Pangeran pernah gagal melindungi wanita terbaik dalam hidupnya, melihat sang Mami menangis hancur sebelum akhirnya pergi meninggalkan rumah.

“Jaga Princess, Pangeran. Cuma kamu satu-satunya yang bisa adik kamu andalkan.”

Kalimat itu seolah mantra, terpatri erat, menjadi dogma yang tidak sekali pun terlupakan olehnya. Pangeran tidak bisa membiarkan Princess pergi, dia terlalu paranoid adik kesayangannya tidak kembali. Seperti sang Mami. Berjanji pergi untuk beberapa hari, tapi pulang hanya berupa jasad yang tidak bernyawa lagi.

Ada alasan yang tidak bisa membuat Pangeran menentang ayahnya, karena hanya di dalam kekuasaan Geraldi dia bisa melindungi Alara dari kekejaman keluarga Adiwijaya. Karena Pangeran memeluk dua wanita lemah, dia harus melindungi mereka sama rata. Karena dua-duanya amat berarti untuk hidupnya.

“Mph, ngapain dia sendirian di sana? Dia ninggalin Dedek?” Pangeran melihat Sagara dari kejauhan. Cowok itu sedang mengajak anak kecil bicara. Lalu Sagara menggendongnya sambil menelpon seseorang. “Ayo ikutin, Ra.”

Pangeran tidak bisa beranjak saat merasakan tarikan di lengannya. Alara bergeming, dia menunjuk ke salah satu wahana. Wajah lempeng itu berkata, “Aku mau naik itu.”

“Tapi Princess—”

“Aku mau naik itu.”

“Nanti, ya, Ra—”

"Aku... marah loh." Alara berkata datar. Pangeran mengernyit, memperhatikan raut wajah Alara yang tampak tidak berubah. Dasar Alara, marah atau senang tidak ada bedanya. "Aku ke sini buat *dating*, bukan buntutin Princess."

Pangeran membuka mulut, hendak membantah tapi Alara menambahkan. "Sesekali, aku pengen kita berdua aja."

Be-berduaan?

Alara ingin berduaan dengannya?

Pangeran menelan ludah. Jarang sekali tunangannya berkata blak-blakkan ingin bersama dengannya seperti ini. Tentu saja dia senang luar biasa. Karena perkataan Alara, seolah menghapus keraguan dibenak Pangeran kalau selama ini Pangeran hanyalah 'hama' di dalam hidupnya. Tapi Alara ingin bersamanya, seperti Pangeran yang selalu ingin di samping Alara.

Masalahnya... Princess....

Melihat Pangeran yang masih ragu-ragu. Apa boleh buat? Alara yang harus lebih agresif, dia memeluk Pangeran erat membuat cowok itu sesaat tidak bernapas. Jantungnya berdegup gila, membuat Alara khawatir saja.

"Aku... pengen berduaan sama Kakak." Alara berbisik mesra.

"Oke!" Pangeran mengangguk setuju. Wajahnya pucat pasi, dia merenggangkan pelukan mereka lalu tersenyum kaku. Kalau lebih lama dipeluk dari ini, hanya tinggal menunggu waktu sebelum dia mati berdiri. Pangeran seolah lupa dengan tujuan awalnya datang ke tempat ini, "Ayo kita coba semua wahana yang kamu suka."

Sumpah, Pangeran tidak pernah menyangka, kalau dibalik sikap

diamnya, ternyata Alara agresif juga.

Entah Alara yang terlalu agresif. Entah Pangeran yang terlalu pecundang sampai tidak pernah berinisiatif.

Seperti yang dulu pernah Pangeran bilang pada Sagara. Dia juga... cupu!

“Kakak ngilang, dateng-dateng bawa anak kecil! Dia siapa?” Kania mengomel. Nyaris saja dia dan adik-adiknya berpencar untuk mencari kakak mereka yang sedang sakit. Untung Niki menahan mereka karena pastinya belum habis. Maklum, pasta traktiran. Kapan lagi coba dia bisa menyicip makanan Eropa yang sering dia makan saat masih hidup bersama sang Mami saja?

“Apa Niki bilang, pasti Kakak balik. Dia, kan, bukan Niko yang sering buta arah.”

“Apa, sih? Mendingan aku buta arah tapi ganteng. Daripada kamu, inget arah tapi jelek.” Niko tidak terima. Dia memelototi saudaranya.

“Dasar Niko narsis. Di sekolah banyak cewek yang nembak aku daripada kamu. Jadi jelas gantengan aku. Kamu jelek, sama kayak Mami kamu yang pergi gak balik lagi!”

“Jangan berantem, muka kalian sama.” Kania memelotot. “Mami Niko juga Mami kamu, Niki.”

“Daripada kamu, pasti pas mengandung Niki, Mami lagi bisulan.” Niko semakin panas. Dia tersenyum menghina. “Kamu dikandung pas Mami bisul.”

“Tapi, kan, kalian kembar. Artinya pas mengandung Niki, Tante juga

ngandung kamu Niko. Dasar kalian dikandung pas Mami kalian lagi bisulan.” Princess ikut-ikutan. Dia tertawa karena berhasil balas mengejek si kembar yang selalu menghina.

Jarang-jarang mereka berselisih seperti sekarang.

Niko dan Niki saling menatap sebentar. Niki tersenyum miring, “Pasti Mami Kak Iblis pas mengandung Kak Iblis kebanyakan makan toge. Makanya Kak Iblis gak numbuh-numbuh.”

“Pendek kayak toge,” angguk Niko.

“Kak Iblis kayak toge.”

“Gak tumbuh kayak toge.”

“Saga....” Princess mengadu. Dia menarik-narik ujung pakaian Sagara.

Cowok itu hanya meringis. “Udah, kalian jangan terus-terusan ngejek Kak Princess, pendeknya emang permanen.”

“Saga!”

“Tapi aku suka kok.” Sagara tertawa saat Princess gelagapan. Wajahnya memerah padam, dia bersedekap lalu membuang muka.

“Hmph! Aku gak suka Saga lagi. Saga sekarang sering ngejekin aku juga.” Princess mengambek. Sagara duduk di sampingnya, sambil mendudukkan mini Princess di pangkuannya. “Sukanya aku ke Saga berkurang 0,00001 persen.”

Sama aja bohong.

Sagara menatap Princess dalam. Dia mengukir sunggungan manis. “Kok sedih, ya? Padahal makin lama aku makin suka sama kamu.”

Princess tampak kikuk. Kenapa Sagara selalu bisa menggombal dengan wajah santai itu, sih? Membuatnya sangat malu. Princess menggigit bibir bawah, dia melirih, "Aku... juga."

Sagara terbahak-bahak.

"Kamu bohong, ya?!" Princess kesal. "Kamu jahilin aku lagi."

Princess memukuli lengan Sagara. Dia berhenti saat pacarnya batuk. Wajah Sagara semakin merah, Princess menyentuh dahi Sagara. Benar saja, demamnya kembali parah. Padahal sedang sakit tapi dia masih saja menolong orang. Dia sengaja mengajak bercanda agar Princess dan adik-adiknya tidak khawatir padanya.

"Oh, iya. Ini namanya Princess, dia kepisah sama orangtuanya. Bentar lagi orangtuanya ke sini kok. Kania, tolong pesenin makanan sama minuman buat Princess, ya." Sagara meminta tolong. Kania mengangguk, sebagian banyak uang Sagara, memang dia yang menyimpannya. Sagara menunduk, dia menatap mini Princess. "Princess mau apa?"

"Mau sama kayak Kakak itu." Princess kecil menunjuk Niki. "Mau itu, Kakak."

"Kakak pesenin bentar, ya." Kania tersenyum manis. Dia berdiri, tanpa pikir dua kali, dia pergi memesan makanan untuk tamu mereka.

Selalu saja Princess berpikir. Kenapa Sagara tidak pernah ragu menolong orang lain? Keuangannya pas-pasan, tapi saat menemui anak kecil nyasar dan lapar, dia tidak sungkan mengeluarkan uangnya mentraktir anak itu makan. Bukan hanya Sagara, adik-adiknya juga tidak terlihat keberatan. Niko dan Niki mengajak Princess kecil bicara, Cika tampak antusias membagi makanan

untuk teman barunya.

Bagi Princess, terkadang kebaikan Sagara tidak masuk akal. Seolah dipaksakan, walau dia yakin bahwa Sagara memang diciptakan dari seribu kebaikan. Hanya saja, manusia tanpa sisi egois, bukankah itu tidak normal?

“Saga....” Princess memanggil. Seperti ada satu hal yang dia sadari, sesuatu yang selama ini dirinya pertanyakan. Sagara menoleh. Senyumannya memudar saat Princess bertanya, “Kamu itu *hero*, atau sok jadi *hero*?”

Singkat, padat, dan menusuk tepat sasaran. Sese kali, Sagara masih tidak terbiasa dengan Princess yang selalu berkata blak-blakan.



Perisai yang Retak



“**E** mang kenapa kalau aku sok jadi *hero*?”

Sesaat, Princess bisa mendengar nada sinis dari jawaban pacarnya. Namun, dia memang kadang ‘tidak peka’. Seolah tidak bisa melihat kalau Sagara sedang dalam keadaan buruk untuk memaklumi setiap kata-kata kasarnya.

“Tapi, kamu, kan, miskin.” Princess menjawab sambil mengunyah. “Buat hidup kamu sendiri aja susah, kenapa harus repot-repot bantu orang lain?”

Sagara terdiam. Dia terkekeh lalu menatap Princess dengan sorot humor. Iris sendu itu terlihat lebih gelap dari sorot matanya yang biasa. Sagara sedang sakit, kondisinya benar-benar kian memburuk. Dan Princess, justru mengatakan sesuatu yang membuatnya kian terpuruk.

“Orang yang lahir dengan penuh harapan dan dicintai kayak kamu, gak bakalan bisa ngerti posisi aku.” Sagara ingin menutup

pembicaraan mereka. Kalau terus dilanjutkan, dia pasti tidak sengaja mengatakan sesuatu yang bisa menyakiti Princess.

Sagara berbeda dengannya. Dia bahkan tidak bisa disamakan dengan adik-adiknya.

Cowok itu berdiri, sedikit terhuyung. Dia mencengkeram ujung meja kuat. "Kania, jagain Princess, bentar lagi orangtuanya jemput. Kakak mau ke toilet dulu."

"Biar Niko anter aja, Kak."

"Gak usah." Sagara menatap Niko lalu tersenyum kecil. Dia berbalik, melangkah pergi begitu saja.

Princess membuntutinya. Dia sedikit merasa bersalah. Walau Sagara jarang marah, bukan berarti cowok itu bisa menolerir setiap ucapan Princess yang mungkin saja sesekali menyinggung perasaannya. Cowok itu melangkah semakin jauh. Princess setengah berlari, menyusulnya. Berhenti saat Sagara tidak lagi bergerak maju. Dia menoleh lalu tersenyum. "Princess... kamu main aja sama yang lain."

"Aku khawatir sama kamu."

"Kamu gak perlu mikirin aku."

"Tapi gak bisa sekali pun aku gak mikirin Saga."

"Suasana hati aku lagi jelek." Sagara menjelaskan. Princess tetap bergeming. "Nanti aku nyakitin kamu."

"Kalau ada sesuatu yang mau Saga bilang, ngomong aja."

"Princess, tolong lihat situasi aku sekarang."

"Kamu...." Princess berpikir sejenak. Mencari kata yang tepat

tetapi tidak terlalu kasar. Dia berkedip. “Menyedihkan?”

Sagara melebarkan matanya sesaat. Dia kembali berbalik. Melangkah menjauh, tapi Princess memang keras kepala. Dia setengah berlari mengejar kaki-kaki panjang Sagara. Tangannya terulur, berusaha meraih tangan besar pacarnya. Tapi sedetik setelah dia berhasil menggapai, Sagara menghempaskan tangannya kasar.

Princess tertegun.

Sagara tidak kalah terkejut. Cowok itu berhenti berjalan, dia menoleh, menatap Princess memohon. “Maaf, aku lagi butuh waktu sendirian.”

“Kamu itu... bener-bener penipu.” Princess berkata lugu. Dia mendongak, balas menatap Sagara dalam. “Kenapa kamu gak bisa jujur sama aku? Sese kali nunjukin sikap palsu, seolah kamu gak bisa percaya sama aku.”

“Princess....” Sagara menahan napas. Kepalanya semakin pening. Dia berbalik agar mereka saling menghadap. “Kamu gak bakalan pernah ngerti posisi aku.”

“Aku gak bakalan ngerti kalau kamu gak ngomong.”

“Princess, aku mohon. Tolong biarin aku sendirian, karena aku mungkin bakalan nunjukin hal yang gak bakalan pernah mau kamu liat. Oke?”

“Aku gak masalah ngeliat sisi Saga yang lain.” Princess menggeleng. Mereka sudah menjadi sepasang kekasih. Tapi yang Princess lihat, hanya semua sisi putih yang Sagara miliki. Princess tidak ragu Sagara memang cowok baik. Tapi dia terlalu baik.

Kebaikan Sagara sesekali justru terlihat palsu. “Aku bakalan terima Saga apa adanya.”

Sudah cukup.

Sagara merasa dia di ambang batas. Princess memang terlalu egois, selalu semaunya. Berkata seenaknya. Dia tidak takut apa pun, dia bisa melakukan segalanya tanpa memikirkan posisi dan perasaan orang lain. Dia....

“Cewek manja kayak kamu, emangnya bisa apa?” Sagara berkata sinis. Princess terdiam, dia merapatkan mulutnya. “Orang yang kelahirannya diharepin, ditunggu kayak kamu, mana mungkin bisa ngerti posisi aku sekarang?”

Sagara terkekeh. Dia menatap Princess jengah. “Aku, sampai beberapa bulan lalu bahkan gak tahu muka wanita yang udah lahirin aku. Aku sampai sekarang bahkan gak tahu siapa ayah kandung aku sebenarnya? Setiap hari, dari kecil aku kesepian. Berharap ada pahlawan yang bakalan bebasin aku dari kegelapan. Tapi gak ada....” Sagara memberi jeda. “Gak ada satu pun orang yang mau nyelametin aku.”

Jadi... Sagara merasa seperti itu?

“Kalau emang aku itu aib dan gak diharepin, kenapa aku dilahirin? Aku gak punya apa-apa. Aku gak punya siapa-siapa. Karena gak ada satu pun yang nolongin aku, makanya aku selalu berusaha buat nolong orang lain.”

Apa alasan itu yang membuat Sagara selalu bersikap baik? Dia ingin menyelamatkan dirinya sendiri di masa lalu dengan menjadi *hero* untuk orang-orang yang membutuhkan penolong? Sagara sejak awal sudah hancur. Dia merasa tidak berhak memiliki harga

diri karena berpikir tidak memiliki apa pun.

“Walau ayah kamu selingkuh, ibu kamu bunuh diri, gak bisa disamain sama kondisi aku.” Sagara menjilat bibir bawahnya yang kering. “Bahkan, adik-adik aku semuanya pernah hidup sama Mami. Mereka tahu masing-masing ayah mereka. Gak ada satu pun yang nasibnya seburuk aku.”

Dia ingin menertawakan dirinya sendiri. Sagara merasa konyol karena sudah bersikap kekanak-kanakan seperti sekarang. Tapi hidup memang terlalu pahit untuknya. Dia merawat adik-adik tirinya, bukan untuk mereka, tapi demi mengisi kehampaan yang dia rasakan selama beberapa tahun ke belakang.

Sesekali, dia juga lelah. Dia capek harus bekerja banting tulang hanya demi menghidupi adik-adik yang dikenalnya belum lama. Tapi, semua sisi kelam itu dia tutupi, rasa syukur karena ternyata memiliki ‘ikatan’ membuat dia terus berusaha bertahan, menjadi perisai walau sosoknya sudah dipenuhi banyak retakan.

“Kamu tahu kenapa awalnya aku mau jadi pacar kamu?” Sagara kembali menatap Princess yang tidak menunjukkan ekspresi. “Itu syaratnya biar aku bisa jadi Ketua OSIS. Biar aku gak perlu capek kerja kasar lagi karena dapet gaji dari sekolah. Biar aku dapet makan siang gratis. Aku bukan orang baik Princess.” Sagara berkata jujur. Mematahkan segala pemikiran Princess yang selalu memandangnya positif. “Selama ini, aku udah manfaatin kamu.”

“Itu awalnya, kan?” Di luar dugaan, Princess justru tersenyum manis. Sagara menatapnya tidak paham. “Sekarang aku yakin, sedikit demi sedikit Saga mulai suka juga sama aku.”

“Princess, kamu gak denger? Aku manfaatin kamu—”

“Aku seneng kalau bisa berguna buat Saga.” Princess memotong. Dia mendekat, menangkap wajah Sagara dengan kedua telapak tangannya, berjinjit agar jarak mereka lebih dekat. “Aku bersyukur kalau semua yang aku lakuin gak sia-sia, bisa bantu Saga biar gak hidup terlalu susah.”

Dia ini... kenapa?

Karena terlalu mencintai Sagara, dia sampai dibutakan kenyataan yang dihadapinya. Princess menerima Sagara dengan tangan terbuka, entah itu kelebihan ataupun kekurangannya.

Sagara hanya tidak tahu. Princess justru bersyukur karena Sagara lebih jujur. Cowok itu seolah membuka ruang agar Princess lebih mengenalnya, menempati posisi yang penting di kehidupannya. Selama ini, Princess yang selalu merasa tidak pantas. Dia berpikir kalau Sagara terlalu baik untuknya. tapi sekarang Princess tahu, Sagara juga memiliki kekurangan, cowok yang dia cintai sepenuh hati... ternyata juga memiliki sisi kelam.

“Saga....” Princess memanggil. Menumbuk iris Sagara dengan tatapan nanar. “Selama ini... kamu pasti sakit, ya?”

Sesaat Sagara tidak bisa bernapas. Tidak pernah ada orang yang bicara seperti ini padanya. Tidak ada satu orang pun yang memahaminya sampai sejauh ini dan menerima Sagara apa adanya.

Cowok itu menunduk dalam. Princess menghapus jejak-jejak air mata yang menyusuri pipi pacarnya. Demam Sagara semakin tinggi. Tubuhnya tidak lagi bisa berdiri kokoh. Satu hembusan angin saja, seolah bisa menumbangkannya.

“Tapi Saga gak sendirian.” Princess menyengir lebar. Sagara benar-benar tidak paham. “Karena sekali pun dunia ninggalin Saga.”

Sagara tidak bisa berkata-kata.

“Selamanya, aku bakalan di sisi Saga.”

Kenapa dia sebaik ini?

Sagara menunduk dalam. Membiarkan Princess yang menarik kepalanya ke dalam pelukan. Mengundang perhatian banyak orang.

“Kalau kamu sebaik ini.” Sagara menelan ludah. “Gimana caranya biar aku gak jatuh cinta sama kamu?”

Princess tertawa merdu. Mempererat pelukannya, membiarkan Sagara bersandar padanya lebih lama. “Kamu emang harus semakin cinta sama aku.”

Adik-adik Sagara melihatnya. Mereka mendengar percakapan Sagara dan Princess.

Setelah Sagara lebih tenang, dibopong Princess mencari tempat duduk untuk beristirahat. Mereka memunculkan diri, bersikap seolah tidak tahu apa pun yang terjadi.

Cika melompat ke pelukan Sagara yang sedang duduk di kursi. Niko dan Niki berseteru meminta pendapat kakak mereka tentang siapa yang lebih ganteng? Kania duduk di samping Princess, tertawa melihat keceriaan keluarganya. Walau demam Sagara lebih parah, tapi kakaknya terlihat lebih bebas dari biasanya.

Princess bertopang dagu, tidak sedikit pun memalingkan pandangan dari pacarnya.

Selama ini, bukan mereka tidak sadar kalau Sagara selalu memaksakan diri. Hanya saja Kania terlalu sungkan bertanya

karena takut itu justru akan membuat Sagara tersakiti. Tapi hari ini dia tahu semuanya, Sagara sama sekali tidak menyesal karena sudah merawat adik-adik tirinya.

Dan itu semua... berkat Princess.

Kania melirik Princess. Dia mencolek-colek lengan cewek itu membuat Princess menoleh. Princess mengangkat dagu bertanya. Kania mengisyaratkan agar Princess mendekatkan kupingnya.

Kania berbisik di telinganya. "Setiap hari di rumah, Kakak bilang kalau Kak iblis makin hari makin keliatan manis. Tapi Kak Iblis paling cantik pas pake jaket sama aksesoris serba *pink*."

Princess berkedip. Dia menoleh pada Kania tapi adik Sagara itu justru membuang muka. Bungsu Geraldi terkekeh.

Dasar!



Mengerti dan Menerima



Princess meraba jepit rambut pemberian Sagara, juga gelang yang dibeli cowok itu saat festival.

Pink. Mungkin yang dikatakan Kania ada benarnya.

Ketika adik-adik Sagara bermain, Princess lebih memilih duduk di kursi samping Sagara menunggu pacarnya tidur. Tangan kecilnya meraih kepala belakang Sagara, mengelusi rambutnya yang terasa lembut.

Sagara tidak pernah terlihat semarah dan sesedih tadi. Selama ini cowok itu menekan egonya, memilih mengalah walau sebenarnya dia tidak punya alasan untuk kalah. Sagara terlalu memandang rendah dirinya sendiri, tidak melihat setiap sisi baik yang dia punya dan tidak ada pada orang lain.

Bagi Princess, Sagara selalu menjadi cowok yang paling luar biasa. Rasa sakitnya tidak dijadikan Sagara alasan untuk jatuh ke dalam kegelapan yang menjanjikan kebahagiaan semu.

Aaaah... Princess kehabisan kata untuk mengungkapkan. Tapi bagi Princess yang merasa sudah banyak kehilangan termasuk nuraninya, keberadaan Sagara menjadi alasan baru agar dia tetap bertahan. Agar dia tetap menjadi 'manusia'. Princess benar-benar mencintainya.

Demamnya semakin tinggi. Sebaiknya saat pulang nanti Princess langsung membawanya ke rumah sakit saja. Untuk sekarang, lebih baik Princess mencari makanan dan minuman hangat.

Princess berdiri, menoleh kanan-kiri, lalu melenggang pergi.

"Kita pulang aja, Kak." Niko berkata khawatir. "Mainnya udah puas kok."

"Iya, kita pergi ke rumah sakit aja." Niki mengangguk. "Rumah sakit pas Cika dirawat gara-gara DBD. Gratis. Udah gitu dikasih makanan enak-enak. Di ruangnya ada TV, kulkas, sama pake AC. Kita bisa tinggal di sana aja gak, ya? Ruangnya lebih bagus dari rumah kita."

"Kalau kita tinggal di rumah sakit, nanti kamu ketemu hantu loh, Niki." Kania menakut-nakuti si kembar. "Dia bakalan manggil, 'Niko... Niki... kenapa kalian selalu nyuri camilan di kulkas malem-malem padahal masing-masing udah dapat jatah?'"

"Nyuri itu gak boleh." Cika di samping Kania menunjuk kakak kembarnya. Wajahnya tampak kesal. "Nanti Allah marah. Bu Guru bilang, nyuri itu dosa, nanti Kak Niko sama Kak Niki dibakar! Ayo, minta maaf!"

"Maaf!" sahut Niko dan Niki bersamaan. Walau dalam hati

mereka tidak menyangka ternyata Kania mengetahui perbuatan mereka, namun memilih diam.

Sagara terkekeh mendengar percakapan adik-adiknya.

Saat akan putus dengan Shalom, cewek itu pernah bertanya, benar dia tidak akan menyesal meninggalkan rumah kakaknya demi menjaga empat orang adik yang belum pernah dia temui sebelumnya? Dia akan hidup susah, menderita, dan kesulitan dalam berbagai hal.

Namun seperti dulu. Sekarang pun jawabannya sama saja. Sagara tidak pernah menyesalkan keputusannya.

Yang membuatnya lebih beruntung adalah... karena dia bertemu Princess. Pacar pengertian yang bukan hanya menerima kondisi Sagara apa adanya, tapi juga sering mengulurkan tangan memberi bantuan.

Bahkan, dilihat dari sisi mana pun, Princess lebih manis dan perhatian daripada Shalom. Yang kurang darinya hanya satu, Princess berkarakter keras dan sering asal ceplos sehingga jangankan orang lain, bahkan seorang Sagara pun sesekali cukup merasa 'nyeletek'.

Tapi tidak apa-apa. Satu kekurangannya, tidak akan membuat Sagara menutup mata dari seribu kebaikan yang Princess punya.

"Kalian udah selesai mainnya?" Princess mendekat dengan tangan kanan dan kiri penuh. Dia meletakkan semua belanjaannya di meja depan Sagara. Mereka semua menoleh.

Niko yang menjawab, "Kepo."

"Kamu pulang gak usah naik mobil aku. Jalan kaki aja sana."

Princess membalas ketus. Mengabaikan Niko yang memelekan lidahnya. Princess mencebik, mengalihkan atensi pada pacarnya. "Saga minum ini dulu. Susu anget, biar agak baikan."

"Makasih." Sagara menyedap minumannya perlahan. Gara-gara dia sakit, Princess jadi tidak sempat menaiki banyak wahana. Sebenarnya, dia merasa menyesal. Princess tampaknya orang yang cukup menyukai tempat-tempat seperti ini.

Cewek itu menatap sebuah wahana yang beberapa puluh meter dari tempat mereka beristirahat. Dia tampak antusias.

"Princess, kamu main dulu aja. Ditemenin sama adik-adik aku. Aku gak papa kok." Sagara memberi saran. Princess menoleh.

"Enggak, ah. Aku lebih seneng sama Saga."

Sagara berdiri, kepalanya kembali berdengung keras. Dia menelan ludah, "Yaudah. Aku temenin."

"Ahh, bukan itu maksud aku. Kapan-kapan kita bisa ke sini lagi. Tapi pas Saga sehat. Lagian aku juga capek." Princess menggeleng. Membantu Sagara kembali duduk. Cowok itu bahkan tampak kesulitan berdiri, tapi hanya karena mendengar jawaban Princess dengan nada meminta, dia mengabaikan diri dan hendak mengabaikan permintaannya. "Aku cuma inget beberapa kenangan lama aja."

Cewek yang berdiri di samping Sagara itu kembali melihat lurus. "Seminggu sebelum Mami meninggal, Mami sama Papi pernah janji bakalan bawa aku ke sini. Sebagai ganti karena aku gak bisa ikut *study tour* gara-gara sakit. Tapi janji itu gak pernah kewujud. Papi juga kayaknya lupa. Makanya, aku seneng diajak ke sini sama Saga."

Hening.

Keluarga Sagara sedikit banyak sudah tahu cerita pahit kehidupan Princess. Tidak kalah suramnya dengan nasib mereka berlima. Karena itu, tidak ada satu pun yang bisa berkata-kata. Kecuali Cika yang menarik-narik tangan Princess membuat cewek itu menunduk.

“Kak Iblis suka main ke sini sama Cika?” tanyanya dengan wajah lugu. Princess tersenyum lalu mengangguk.

“Hm. Aku senang.” Princess mengelus puncak kepala Cika. Dia menatap keluarga Sagara yang lain. “Kalau udah selesai, ayo kita pulang aja. Aku mau bawa Saga ke dokter.”

“Kita beli dulu sandal buat souvenir sebelum pulang.” Sagara mengingat janjinya tadi pagi.

Mereka berjalan beriringan. Dengan Princess yang menopang tubuh Sagara. Sagara melirik Princess lewat ekor mata.

Sesekali Princess mudah dibaca. Tapi kadang, dia juga rumit ditebak seperti ekspresi wajahnya sekarang. Entah apa yang Princess pikirkan saat mengingat tentang janji sang Mami yang tidak pernah bisa ditepati? Namun Sagara bisa melihatnya walau samar. Kemarahan di mata Princess, masih berkobar terang.

Sejujurnya, Sagara berharap Princess bisa melupakan rasa sakitnya dan memaafkan kesalahan ayahnya. Dendam tidak pernah membawa sesuatu yang baik. Tidak ada kesenangan abadi yang diperoleh dari menyakiti orang-orang.

Hukum tabur tuai selalu berlaku.

Lagi pula, seburuk apa pun perbuatan Gerald pada almarhumah

istrinya, tidak bisa dipungkiri kalau dia merupakan ayah sabar dan cukup bertanggung jawab pada anak-anaknya. Banyak di antara orangtua yang setelah memiliki pasangan lain, mengabaikan buah hatinya dari pernikahan terdahulu. Tidak perlu jauh-jauh. Contohnya Ibu Sagara.

Tapi Geraldi tetap memprioritaskan anak-anaknya. Pria itu begitu menyayangi dan memuja Princess walau si bungsu selalu saja berbuat masalah.

Setelah membeli sandal, Kania menawar moci yang ditawarkan pedagang asongan. Di saat orang-orang membeli Rp.25.000 untuk dua plastik, Kania yang terbiasa tawar-menawar bisa mendapatkan tiga. Kania membeli tiga untuk keluarganya, dan tiga sisanya dia berikan pada Princess sebagai ucapan terima kasih karena sudah merawat kakak mereka.

“Kakak itu gak boleh kebanyakan naik wahana yang nguji adrenalin kayak gitu. Gimana kalau kenapa-napa?”

“Iya, Mama malah paling semangat lagi.”

“Abisnya... udah lama banget Mama mau main ke tempat ini.”

Princess mengenali suara-suara yang dipisahkan jarak sepuluh meter darinya. Bahkan di suasana yang cukup riuh, percakapan itu bisa tertangkap jelas kedua telinganya.

Ekspresi wajahnya berubah datar. Dia memaku langkah ketika Sagara sudah nyaris berjalan, tertahan karena Princess yang dia jadikan tempat tumpuan tidak mau bergerak.

“Kenapa Prin—” Sagara menoleh ke arah orang-orang yang menarik atensi Princess. Dia tertegun.

Merasa diperhatikan, tiga orang yang Princess amati juga balas menoleh ke arah mereka. Kenapa ada kebetulan yang seperti ini?

“BERENGSEK!!!”





Kesalahan Lainnya



“**B**ERENGSEK!” Princess melemparkan semua mocinya sekuat tenaga sampai mengenai kepala Wanda. Ibu tirinya menjerit, Bulan cepat-cepat memeluk ibunya dan menatap Princess linglung.

Lemparan kedua.

Kali ini Princess melemparkan sandal yang dibeli kan Sagara. Namun dengan sigap Angkasa menghempaskan tangannya. Menepis sebelum benda itu mengenai kakak ataupun keponakannya. Angkasa mendelik, dia mendesis marah. “Princess....”

Niko dan Niki berlari ke arah Wanda, mengambil kembali benda dan makanan yang Princess lemparkan. Enak saja. Ini, kan, dibeli kan pakai uang mereka. Jangan buang-buang makanan dan barang sembarangan dong. Setelah itu Niko dan Niki kembali ke sisi Kania.

Angkasa maju beberapa langkah. Sebelum tangannya berhasil menggapai kepala Princess, cowok yang kini hanya dipapah Kania berjalan sempoyongan menghadang, mendorong Angkasa mundur, menyembunyikan Princess di balik punggungnya.

Sagara terengah-engah. Sialan. Kondisinya semakin buruk saja.

“Sagara...,” desis Angkasa tertelan murka. “Minggir, ini bukan urusan lo lagi.”

“Tapi lo berurusan sama cewek gue.”

“Dia yang mercik api.”

“Keluarga kalian yang nyiram bensin.”

Angkasa menggertakkan gigi. Dia menatap Sagara sejenak, kemudian melirik cewek yang bersembunyi di belakang Sagara. Princess balas memelotot padanya, namun hanya sejenak. Dia kembali melemparkan tatapan membunuh pada Wanda.

“Lo gak sadar kondisi lo sekarang?” Angkasa tersenyum mengejek. “Buat berdiri aja lo udah kesusahan.”

“Gue masih sanggup buat ngelindungin orang-orang yang berharga buat gue.” Perutnya mual. Dia ingin memuntahkan semuanya. Tanah yang dia pijak seolah bergerak-gerak, sekelilingnya kian berputar. Tapi Sagara tetap berusaha berdiri tegak. Dia memiliki banyak tanggung jawab.

“Lo itu emang selalu bawa sial, ya, Princess. Terutama buat mereka yang sayang sama lo.” Kali ini kemarahan Angkasa disulut sesuatu yang lain. Ada seseorang yang sampai sebegininya demi

Princess, dia yang tetap memaksa menjadi perisai walau bisa hancur dengan satu pukulan ringan. Ada orang yang menggantikan posisi seorang Angkasa di masa lalu. “Chibi benalu. Lo bertahan hidup dengan cara ngerusak semua yang lo jadiin tempat tinggal.”

Princess melebarkan matanya.

“Dasar orang jahat!” seru Cika kesal. Tidak suka dengan cara Angkasa menatap kakaknya. “Orang jahat!”

“Orang jahat!” Niko ikut bersorak. “Dasar orang jahat!”

“Orang jahat!” Niki ikut panas. “Beraninya sama perempuan. Dasar orang jahat!”

“Dasar orang jahat. Dasar orang jahat. Dasar orang jahat!” seru adik-adik Sagara keras. Mengundang perhatian publik lebih banyak. Mereka mulai melemparkan tatapan menghakimi pada Angkasa.

“Angkasa, ayo kita pulang aja,” panggil Wanda dari kejauhan. Ada memar di kepalanya. Dia menutupinya dengan tangan kanan. “Ayo, kita pulang.”

Angkasa menahan napas. Dia tidak peduli dengan teriakan-teriakan adik Sagara yang menjengkelkan. Dia menunjuk Princess lalu berbisik, “Gue bales lo.”

Angkasa berbalik dan melangkah pergi.

“HUUU!!!” sorak adik-adik Sagara. Puas karena akhirnya Angkasa pergi juga.

“Kalian pikir gue bakalan biarin kalian pergi gitu aj—” Princess menoleh saat merasakan seseorang mencengkeram pergelangan

tangannya. Kania menggeleng, meminta Princess mengakhiri perseteruannya.

“Tolongin Kakak aku.” Kania berbisik. “Kak Saga udah gak sanggup lagi. Tolong anter kami ke rumah sakit.”

Princess mendongak. Menatap Sagara yang kulitnya semakin merah. Kemarahan Princess mereda. Dia lupa kalau Sagara sedang sakit parah. Dia kembali melingkarkan tangan Sagara di bahunya. Cowok itu menoleh, dia tersenyum lemah.

“Saga, ayo kita ke rumah sakit.”

Princess memapah Sagara menuju mobilnya. Kaki bergetar Sagara memaksakan diri melangkah walau sempoyongan. Sagara tidak bicara apa pun. Dia menurut saja saat disarankan duduk di jok samping kemudi. Princess menyelimuti tubuh Sagara dengan selimut yang memang selalu dia simpan di mobilnya.

“Princess...,” dalam perjalanan, Sagara memanggil. Princess membagi fokusnya yang sedang menyetir. Dia melirik Sagara sekilas.

“Hm?”

“Nanti...,” Sagara berbisik. “Tolong bantu aku, nganterin mereka pulang.”

“Iya.”

Sagara tersenyum samar. Dia memejamkan matanya rapat, kembali tertidur lelap.

“Rumah sakit ini?” Mereka menghabiskan waktu berjam-jam

sampai akhirnya sampai di rumah sakit yang Kania arahkan. Kania mengiyakan. Princess memarkirkan mobilnya. Menurut Princess, ini rumah sakit yang cukup mewah. Kania bilang kalau berobat di sini mereka gratis, lagi pula banyak dokter dan suster yang memperlakukan mereka dengan baik saat Cika dirawat.

“Saga, ayo turun. Kita udah sampe.” Princess memanggil. Sagara tidak menjawab. Dia tidur terlalu nyenyak. “Saga, bangun.”

Princess menggoyangkan lengan Sagara. Tapi pacarnya tetap tidak bergerak. Princess meraba kening Sagara, panasnya sudah turun. Justru kulitnya sekarang semakin... dingin?

“Saga....” Princess tidak tahu apa perubahan suhu manusia bisa sedrastis ini? Tapi saat Sagara tidak terjaga, dia tahu ini firasat yang buruk. “SAGA!”

“KAKAK!!!”

Apa yang harus Princess lakukan? Tidak. Dia sudah ada di rumah sakit. Secepatnya dia harus turun dan meminta bantuan.

Princess bergegas keluar, masuk ke IGD meminta pertolongan. Dia membawa keluar dua orang pria dengan ranjang dorong. Mereka mengeluarkan Sagara, kemudian membawanya masuk ke IGD. Diperiksa sejenak, Sagara diberi gelang kuning. Adik-adik Sagara mulai terlihat panik, sementara Sagara mendapatkan pertolongan pertama, Princess diarahkan untuk mengurus administrasinya.

Tubuhnya gemetaran. Princess mengisi formulir pendaftaran lalu menyerahkannya pada penjaga IGD. Wanita itu memeriksanya, dia tercenung saat melihat nama lengkap Sagara.

Erlando?

Wanita di depan Princess berpikir sejenak. Dia membuka laci di depannya, mengeluarkan sebuah map, lalu membukanya. Mengambil selembarnya foto, dia menunjukkan pada Princess dan bertanya, “Orang ini?”

Foto Sagara. Kenapa mereka memilikinya?

“Iya. Kok ada foto Saga di sini?” Princess kebingungan.

“Tina kamu telepon Pak Neo, bilang adiknya sakit. Aku hubungi dulu beberapa dokter.” Perawat itu memberi arahan pada teman di sampingnya dan langsung sibuk sendiri. Princess diabaikan. Princess melompat ke meja dan menarik kerah wanita di depannya, memberi tatapan beringas.

“Percepat administrasinya, Saga harus segera ditolong!”

“Mbak tunggu, ya. Ini kita langsung proses. Mbak boleh ikut masuk jagain juga, tapi adik-adiknya yang masih kecil tolong tunggu di luar aja.”

Princess tidak terlalu paham. Namun dia tahu Sagara akan segera ditolong. Dia melepaskan kerah suster itu lalu mengikuti arahan. Niko, Niki, dan Cika menunggu di luar, Princess menyusul Kania yang masih berdiri sambil menggenggam tangan kakaknya.

Sagara belum tersentuh oleh dokter jaga. Namun hanya menunggu beberapa saat, tiga orang dokter dan beberapa perawat mendekat. Mereka memeriksa kondisi Sagara, memasang masker oksigen membantu pernapasannya. Diinfus, mendapat transfusi darah.

Princess tidak terlalu paham. Yang dia sadari, Sagara dalam kondisi gawat. Kenapa harus seperti ini?

Princess seperti kehilangan arwah. Dia hanya berjalan mengikuti adik-adik Sagara, mengangguk saja saat Sagara diharuskan masuk ke ruang ICU.

Pacarnya kritis. Ini hari keempat dan dia divonis demam berdarah.

Tidak ada yang menyadarinya. Normalnya tiga hari setelah demam tinggi kondisi pasien memang akan membaik seolah sudah sehat. Tapi karena terlalu capek dan memaksakan diri, demam itu kembali seakan memperpendek masa tenangnya.

Princess duduk di samping Kania yang memeluk Cika. Niko dan Niki berdiri di hadapan mereka. Tidak ada yang bicara, sampai akhirnya Niko berbisik, "Ruang ICU itu... kata temen aku buat orang-orang yang udah sekarat."

Niki mengangguk. "Kalau udah mau mati, katanya mereka sering dimasukin ke ruang ICU. Apa Kakak... bakalan mati?"

"Jaga mulut kalian!" Kania memelototi kedua adiknya. Dia juga gelisah, merasa bersalah. Andai saja mereka tidak terlalu menunjukkan ingin pergi ke Jungle Land dan tadi segera membawa Sagara ke rumah sakit, pasti kondisi Sagara tidak seburuk sekarang. "Kakak gak bakalan pergi."

"Pergi?" Cika membeo. "Pergi ke mana? Kayak Mami? Gak pulang lagi?"

"Tapi Kakak masuk ICU." Niko menampik. "Kalau udah masuk

ICU artinya mau mati.”

“Niko!”

“Kakak bakalan mati?” Niki merapatkan bibirnya. Air menyusuri kedua pipinya, dia menatap Kania ketakutan. “Kakak mati gara-gara kita maksa main padahal dia sakit.”

“Kakak gak mungkin mati. Kamu jangan nangis, Niki.”

Si kembar menangis. Lalu Cika ikut meraung. Kania kebingungan, dia berusaha mengatur napas. Matanya ikut panas. “Kalian jangan nangis dong.”

Mereka semua menangis keras. Merasa sakit, bersalah, hancur. Karena satu-satunya kakak yang selalu menjadi pelindung mereka kini sakit parah. Sagara yang kuat dan tangguh, pada akhirnya kini jatuh melemah. Mereka sadar, bukan hanya karena hari ini, tapi karena Sagara memang selalu memaksakan diri.

Andai saja mereka tidak datang. Saat ini Sagara pasti hidup nyaman di kediaman sulung Erlando. Andai saja mereka tidak datang. Sagara tidak akan susah dan harus bekerja siang-malam hanya demi menghidupi mereka. Andai saja mereka yang hilang....

“Kakak....” Kania berbisik di sela-sela tangisnya. Princess menatap keempat adik Sagara, dia kembali meluruskan pandangan, menatap pintu yang menjadi jarak antara mereka dan Sagara.

Itu bukan salah mereka. Sepenuhnya Princess sadar, semua adalah kesalahannya. Kalau saja tadi dia tidak terbawa emosi, seharusnya Sagara mendapatkan penanganan dokter lebih cepat. Mungkin kondisi Sagara tidak akan sekritis sekarang.

“Lo itu emang selalu bawa sial, ya, Princess. Terutama buat mereka yang sayang sama lo.”

Tiba-tiba Princess teringat pada perkataan Angkasa. Cowok itu benar. Princess yang sudah membuat Sagara celaka.

“Chibi benalu. Lo bertahan hidup dengan cara ngerusak semua yang lo jadiin tempat tinggal.”

Satu demi satu air matanya menetes. Menyusuri pipinya. Princess menggigit bibir bawahnya sampai berdarah, sesak dadanya bahkan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Kenapa keberadaan Princess selalu saja membawa susah?

“Sekarang kalian udah paham?” Suara berat itu membuat mereka menoleh. Seorang pria dewasa berdiri beberapa meter di samping mereka. Dia menatap adik-adik Sagara jengah. “Sekuat apa pun Sagara, nanggung beban empat orang itu terlalu susah.”

“Kak Neo...” Kania berbisik. Dia menunduk dalam. Tidak berani menatap kakak sulungnya. “Tapi kalau bukan sama Kak Saga... kami harus ke mana?”

“Kalian masing-masing itu punya ayah?” Neo berdecak. “Kania, ayah kamu ada di Rusia. Niko-Niki, ayah kalian di Surabaya. Cika, ayah kamu ada di Singapura. Ayah kalian itu lebih dari mampu buat ngasih kehidupan layak. Kenapa kalian justru milih hidup susah sama Sagara?”

“Tapi kalau tinggal sama Daddy, aku gak bisa ketemu sama adik-adik aku lagi!”

“Jadi, kamu lebih seneng bikin Sagara kerja banting-tulang

sampai mati?” Neo tersenyum sinis. Kania terbelalak. Niko dan Niki tidak bisa berkata-kata. Cika tidak mengerti maksud mereka.

“Kenapa Kak Neo ngomong sejahat itu?” Kania berbisik perih. “Kita juga... keluarga, kan?”

“Jangan salah paham.” Neo memasukkan tangan kanan ke saku celana. “Saya masih ngakuin Sagara, karena hampir tujuh belas tahun dia hidup sama saya. Saya gak mandang Kalisa sebagai ibu saya lagi. Jadi... bisa berhenti main keluarga-keluargaan? Permainan kalian itu nyatanya yang bikin Sagara sekarat kayak sekarang.”

Tidak ada yang bisa menyangkal. Neo mengela napas berat, melemparkan satu tas di depan mereka. “Kalau kalian mau pulang ke keluarga masing-masing, saya gak keberatan bantuin untuk terakhir kali. Jadi pikirin baik-baik keputusan kalian. Saya harap, kalian cukup tahu diri buat gak lebih lama jadi beban.”

Dia benar-benar pria yang kejam. Kakak sulung mereka pria yang tidak berperasaan. Sampai hati dia mengatakan hal ini di saat kondisi Sagara buruk seperti sekarang.

Princess tidak tahan lagi. Dia berdiri, nyaris memaki ketika menyadari Neo menatap teduh pintu ruang ICU. Dia datang... pasti karena mengkhawatirkan Sagara juga. Keputusan ini pasti Neo sudah cukup lama memikirkannya.

Lalu, tanpa berkata-kata, pria itu berbalik melangkah pergi begitu saja.



Hampa



“**K**ak Kania, aku bawa mainan ini boleh?” Niko menunjukkan mobil mainan kecil yang beberapa bulan lalu diberikan Sagara. Kania menoleh lalu mengangguk. Niko tersenyum lebar, memasukkan mainan itu ke dalam kopernya.

Niki ikut mengemas barang dan pakaian. Kania sudah selesai dengan barang-barangnya. Saat ini dia mengemas semua pakaian Cika yang masih layak pakai. Adik bungsunya sedang duduk di atas tikar sambil memakan buah.

“Kita mau ke mana?” Cika bertanya. Kania menelan ludah, dia tersenyum kecil.

“Cika mau ketemu Papi?”

“Mau!”

“Hari ini Cika naik pesawat, dianter ketemu Papi.” Kania menjelaskan. Cika bersorak riang. Dia tidak mengerti apa pun. Dia tidak tahu kalau mungkin hari ini adalah hari terakhir bisa bertemu

dengan kakak-kakaknya.

“Kalau Surabaya itu bisa naik pesawat, mobil, atau kereta. Jadi sesekali kita masih bisa jenguk Kak Saga, Niki.” Niko berkata riang. Menyembunyikan nadanya yang bergetar. “Mudah-mudahan Papi kasih izin, ya.”

“Aku gak suka tinggal sama Papi sebenarnya.” Niki mencebik. “Mami tiri kita itu nyebelin. Senengnya teriak-teriak terus kadang juga mukul. Sebelum waktu itu dijemput Mami, aku nyempetin buang semua kosmetiknya ke tong sampah. Dia dendam gak, ya?”

Niki mengingat kelakuannya saat masih kelas satu SD.

“Kamu pasti kena marah.”

“Sekarang kalau dia macem-macam kepalanya yang aku masukin tong sampah.”

Si kembar bersorak lalu saling tos. Beruntungnya karena mereka kembar. Keduanya bisa saling menguatkan dan akan tetap bersama. Mereka berdua berbeda dengan... Kania.

Kania pergi ke tempat yang paling jauh. Sendirian, dia pasti yang paling kesulitan kalau ingin bertemu dengan kakak dan adik-adiknya. Selain itu, karena keluarga ayahnya cukup ketat, hari-harinya pasti jauh lebih membosankan dari yang sudah-sudah. Yang harus Kania lakukan adalah belajar menjadi gadis keluarga kaya yang dihormati orang-orang. Sama seperti... saat sebelum dia dijemput sang Mami tiga tahun lalu.

Kania tidak mengerti, kenapa saat itu Mami mereka mengumpulkan anak-anaknya hanya untuk sekarang dititipkan pada Sagara. Dia tidak mau pulang. Tapi dia juga tidak mau

merepotkan Sagara.

“Aku gak mau pulang.” Kania berbisik lirih. Air mulai menetes menyusuri pipi. Dadanya terasa sakit, kedua bola matanya mendadak pedih. “Aku gak mau pisah dari kalian.”

Niko dan Niki saling menatap. Mereka berdua berjalan, lalu memeluk Kania di kedua sisi. Ikut menangis keras. “Kita juga gak mau pisah sama Kakak. Walau tinggal sama Papi hidup kami gak susah, tapi kami gak bahagia kayak pas bareng kalian.”

Niko mengangguk setuju dengan perkataan saudara kembarnya. “Aku bahagia karena pernah tinggal sama Kak Saga, Kak Kania, Cika juga.”

“Tapi kalau kita gak pergi, Kak Saga bakalan lebih sering sakit.” Kania melepaskan pelukan adik-adiknya. Dia tersenyum linu. “Jadi kita semua harus pulang. Walau setelah ini, kita mungkin gak bisa ketemu Kak Saga lagi.”

“Gak ketemu Kakak lagi?” Cika membeo. Bibirnya bergetar. “Cika gak ketemu Kakak lagi?” Cika meraung. Dia tidak mau kalau tidak bisa bertemu saudara-saudaranya lagi. Kania menghampiri Cika kemudian memeluknya erat. Yang paling berat, justru melepaskan Cika. Karena dia tidak tahu apa-apa. Dia belum mengerti apa pun.

Seseorang masuk ke dalam rumah. Neo berdiri dengan Regi di belakangnya. Pria itu bersikap dingin ketika sahabatnya justru menyapa adik-adiknya. Neo melihat empat anak yang menangis sampai sesenggukan sambil saling berpelukan.

“Pesawatnya beberapa jam lagi berangkat. Kita pergi sekarang.” Neo berkata ketus. Dia menghabiskan uang yang cukup banyak untuk mencari keberadaan ayah dari adik-adik tirinya. Belum lagi

dia juga yang mengurus tiket dan lain-lain. “Kalian boleh jenguk dulu Sagara. Dia udah dipindahin ke kamar inap biasa.”

“Gak usah, Kak. Makasih.” Kania tersenyum sambil menyeka pipinya yang basah. “Kalau ketemu Kak Saga, nanti makin gak mau pulang.”

“Oh.”

“Niko, Niki, Cika. Ayo kita pergi sekarang. Kak Neo pasti sibuk tapi sempet nganterin kita dulu.” Kania mengajak adik-adiknya. Mereka mengangguk. Mereka mengikuti Neo yang berbalik lalu berjalan lebih dulu.

Kania menoleh lagi sebelum benar-benar pergi. Menatap rumah sederhana yang sudah menampung mereka beberapa bulan. Ingat betapa kacaunya mereka setiap hujan karena bocor di mana-mana. Ribut berebut makanan enak dan sama-sama berpikir akan makan apa besok. Walau begitu, semuanya terasa lebih... menyenangkan.

“Kak Saga....” Kania berbisik sebelum masuk ke mobil. “Makasih karena udah ngerawat kami selama ini.”

“Dasar hati es,” celetuk Regi gemas. Setelah mengantar adik-adiknya ke bandara, Neo memilih kembali ke kantornya. Tentunya, setelah memastikan Cika dan si kembar naik pesawat. Kania masih harus menunggu beberapa jam, tapi dia bilang tidak apa-apa ditinggal sendirian. Awalnya Kania khawatir karena Cika naik pesawat sendiri, tapi karena mereka menggunakan *first class*, terlebih keluarga masing-masing sudah dihubungi dan akan menjemput mereka, Kania merasa tenang.

Regi menyetir ketika Neo duduk di jok samping kemudi. “Tega

bener sama mereka. Walau hidup susah, mereka keliatan bahagia.”

“Ujung-ujungnya yang sering disusahin itu gue. Lagian, sehebat apa pun Saga jagain mereka, tetep aja gak bakalan sama kalau orangtua mereka sendiri yang ngerawat langsung.” Neo berdecak. “Saga gak biasa hidup susah nanggung banyak beban.”

“Intinya, lo khawatir sama dia?”

“Gak juga.” Neo menatap pemandangan sore di luar sana. Jalanan padat merayap, trotoar cukup dipadati pejalan kaki. “Cuma... gue jera.”

“Hah?”

“Gue muak ngeliat dia menderit. Sagara itu... kayak apa, ya?” Neo berpikir sejenak. “Gak punya ego. Asal kita baik dia menderit gak papa. Asal kita makan, dia mati kelaparan gak papa. Karena dia gak tahu orangtua kandungnya, jadi dia terkesan; maaf karena gue udah hidup selama ini.”

“Sama kayak lo dong.” Regi mendengus. “Lo seolah benci padahal peduli. Lo ngerasa bersalah karena selalu bikin dia susah. Tapi, dalam hati lo masih gak bisa terima karena dia anak hasil perselingkuhan nyokap lo. Makanya lo bersikap jahat sama dia.”

“Sok tahu lo!”

“Gue ngerasa... dipisahin sama adik-adiknya, Sagara pasti lebih menderit. Karena dari yang gue liat. Yang Sagara cari bukan cuma uang atau kekuasaan.” Regi menoleh setelah mengerem mobil di lampu merah. Mereka saling menatap, “Yang dia butuh itu... keluarga.”

Satu minggu kemudian....

“Saga, katanya kamu besok boleh pulang.” Princess setiap hari menjenguknya. Dia selalu menemani Sagara sampai malam agar cowok itu tidak kesepian.

Hampir sepuluh hari dirawat, banyak teman sekolah atau pun guru yang datang menjenguk Sagara. Berbagai macam kue, buah, dan bunga sampai memenuhi satu ruangan. Sagara selalu menyambut mereka ramah, mengumbar senyum dan mengatakan dia baik-baik saja.

“Hm. Aku gak sabar buat pulang. Selama dirawat, aku belum ketemu adik-adik aku.” Sagara tersenyum manis. Princess tercenung beberapa saat. Dia mengangguk kikuk lalu berpaling. “Banyak kue sama buah, mereka pasti seneng. Untungnya karena rumah sakit ini punya kakak aku, jadi aku gak mesti bayar walau dapet semua fasilitas terbaik kayak gini.”

Yang diingat Sagara selalu adik-adiknya. Dia sebenarnya cukup heran kenapa tidak ada satu pun di antara mereka yang menjenguk? Lalu saat berpikir mungkin mereka sibuk karena harus mengatur rumah tanpa keberadaannya, Sagara maklum. Lagi pula adik-adiknya masih kecil. Sebaiknya mereka memang selalu bersama seperti sekarang.

“Cika bener-bener suka apel sama anggur. Kalau Niko-Niki sering rebutan mangga.” Sagara melihat beberapa parsel buah yang tidak pernah dia sentuh. Sudah agak lama, semoga saja tidak cepat membusuk. “Kalau Kania buah apa aja bisa masuk. Dia malahan paling seneng makan tomat.”

Sagara terkekeh. Memikirkan sesenang apa ekspresi mereka

saat dia pulang membawa banyak makanan. Dia tidak sabar menunggu sampai besok. Kalau bisa, dia ingin pulang hari ini saja. Dia menatap Princess. "Princess, kalau sempet tolong liat kondisi mereka pas pulang. Aku khawatir soalnya."

Princess bingung harus menjawab apa. Dia tidak bisa berbohong lebih lama. Dia takut Sagara... kecewa.

"Princess?" Sagara memanggil saat wajah pacarnya pias. Dia mengulurkan tangan bebasnya meraih pipi Princess. "Kenapa? Kamu sakit?"

"Maaf, Saga. Aku rencananya bilang ini setelah kamu benar-bener sehat." Princess melirih. Sagara mendapatkan firasat tidak nyaman. Dia berkedip dua kali.

"Ma-maksudnya?"

"Adik-adik kamu... udah pulang."

"Iya. Mereka ada di rumah, kan?"

Princess menunduk dalam. Sagara menelan ludah. Dia menarik kembali tangannya. Sorot matanya berubah hampa. Sepertinya... dia tahu maksud Princess.

"Mereka pulang ke rumah ayah mereka masing-masing."

Kenapa?

Sagara menunduk lama. Dia terkekeh kemudian mengangguk. Dia menatap Princess lalu mengukir senyuman kecil. "Oh... gitu ternyata."

Princess merapatkan bibir tidak tahan. Pipinya basah ketika dia melihat wajah sakit Sagara.

“Wajar mereka pulang, kan?” Sagara menahan napas. Dia menutup wajah dengan telapak tangannya. “Mereka punya orangtua. Mereka punya ayah. Mereka gak sama kayak aku. Kenapa aku bisa lupa kalau aku itu... satu-satunya.”

“Sagara, gimana keadaan kamu?” Ferly, salah satu guru di sekolahnya datang menjenguk. Selama Sagara dirawat, hampir setiap dua hari sekali dia datang demi memastikan kondisi Sagara. Wajah ramah itu mengukir senyuman manis, duduk di kursi setelah meraba kening Sagara demi memastikan suhu tubuhnya.

“Saya udah baikan, Pak. Makasih udah jenguk saya lagi.” Sagara balas tersenyum. Namun Ferly bisa melihat, raut pedih yang berusaha Sagara sembunyikan darinya. Ferly meletakkan kotak makanan susun yang dititipkan istrinya di nakas. Dia mengela napas.

“Kamu ada masalah?”

Pria ini memang wali konselingnya di sekolah, untuk alasan yang tidak Sagara tahu, pria yang hanya berbeda beberapa tahun dari kakaknya itu selalu bisa menebak setiap kali Sagara ada masalah. Ferly juga sering memberikan bantuan untuknya.

“Ahh, gak ada.” Sagara menggeleng. Tidak mau membuat guru baik hati itu khawatir. “Cuma masih agak kaget aja, ternyata adik saya dari beberapa hari lalu udah pulang ke rumah mereka masing-masing, jadi saya ngerasa agak kesepian, mungkin.”

Ferly tampak berpikir lama. Dia tersenyum lagi, “Sagara, kamu mau tinggal sama saya aja? Rumah saya sederhana, saya juga bukan orang kaya. Tapi saya punya satu kamar kosong, udah lengkap

fasilitas buat anak laki-laki. Saya berharap punya anak laki-laki, tapi dua anak saya perempuan.”

“Pak Ferly gak perlu khawatir, saya gak mau jadi beban—”

“Kamu bukan beban, Sagara.” Ferly memotong cepat. Sadar akan reaksinya yang tiba-tiba dan membuat Sagara terkejut, dia tersenyum dan mengimbuahkan. “Kamu... anak baik. Istri saya bahkan suka sama kamu dari pas pertama kami berdua jenguk. Pas tahu kamu udah gak punya orangtua, dia nyaranin, kenapa kamu gak tinggal sama kami aja? Kita bisa jadi keluarga, sarapan dan makan malam sama-sama. Kami punya anak laki-laki yang hebat, kamu juga punya orangtua dan adik-adik baru yang pasti selalu peduli sama kamu.”

Ferly berbisik. “Kamu gak perlu kerja keras kayak gini lagi. Kamu... udah saya anggap kayak anak saya sendiri.”

Sagara berpikir sejenak. Dia menjawab, “Pak Ferly, juga bukan sekadar guru buat saya. Bapak sering ngasih saya bantuan, selalu ngasih saya nasihat dan motivasi, bahkan di luar sekolah pun Pak Ferly selalu peduli sama saya.” Sagara memberi jeda. “Sama Pak Ferly, saya selalu ngerasa dapetin sosok ayah seperti yang selalu jadi impian saya selama ini. Bukan berarti saya nganggap Almarhum ayah saya orangtua yang buruk, setiap orangtua pasti punya cara buat nunjukin rasa sayang mereka sama anak-anak mereka, kan? Gitu juga sama Papi.” Mungkin, imbuh Sagara dalam hati.

“Semua guru di sekolah juga baik sama saya, selalu ngasih saya perhatian. Tapi Pak Ferly, kadang udah saya anggap kayak ayah saya sendiri.” Sagara meringis. “Maaf, Bapak masih muda, pasti risi dianggap ayah sama anak sebesar saya.”

“Sama sekali enggak. Saya senang kalau kamu mikir kayak gitu.” Ferly terlihat semringah. “Itu artinya... kamu mau tinggal sama saya? Dua anak saya masih SD, tapi mereka pasti langsung suka sama kamu begitu kalian ketemu.”

“Untuk itu, saya bener-bener bersyukur buat tawarannya, tapi makasih, Pak. Saya lebih baik pulang ke rumah saya sendiri.” Sagara menjawab sambil tersenyum. “Lagian saya udah cukup dewasa, mungkin emang sebaiknya saya mulai hidup sendiri dan mandiri.”

“Kamu masih anak-anak.” Ferly menahan napas. Dia menepuk puncak kepala Sagara dua kali. “Kamu masih anak-anak Saga.”

“Saya rasa, Pak Ferly satu-satunya orang yang selalu nganggap saya anak-anak.” Sagara tertawa. Ferly meringis. Kalau Sagara tidak mau, dia tidak bisa memaksa.

Tapi....

“Kalau kamu butuh bantuan, apalagi berubah pikiran, tolong langsung kabari saya.”

“Makasih, Pak.”

Inilah yang Sagara maksud. Kalau dia berbuat baik, orang-orang juga akan berbuat baik padanya. Kalau dia bersikap tulus, orang-orang juga akan tulus saat mengulurkan bantuan untuknya.

Tidak apa-apa dia dianggap munafik. Setidaknya dia sudah berusaha berbuat baik.



Kesendirian yang Menyakitkan



“Yo, Saga.” Keluar dari kamar yang selama ini menjadi tempatnya dirawat, Sagara disambut sahabat baik kakaknya—Regi. Pria itu tersenyum manis. Sagara balas tersenyum, menolak saat Regi memberinya bantuan untuk membawakan tasnya. “Biar saya yang anter kamu pulang.”

“Maaf ngerepotin, Kak.”

“No prob.” Regi menggeleng. Mereka jalan bersisian, Sagara mengangguk ramah pada suster dan dokter yang berpapasan dan menyapanya.

Tidak banyak bicara. Mereka masuk mobil dengan Regi yang menyetir. Pria berusia tiga puluhan itu menghela napas. Dia melirik Sagara sekilas.

“Gimana kalau kamu tinggal sama saya aja?” Regi menyarankan. Sagara pasti kesepian. Kalau kembali ke rumah itu sekarang, entah apa yang akan Sagara pikirkan. Terbiasa disambut meriah empat

adik setiap pulang, lalu tiba-tiba saja semua orang yang selalu membuat rumah kecilnya heboh menghilang dalam satu malam. Itu... terlalu menyakitkan. "Rumah saya punya banyak kamar kosong. Ada orangtua saya. Adik perempuan saya masih kuliah, adik laki-laki saya seumuran Kania. Rumah saya cukup ramai."

"Makasih tawarannya, Kak." Sagara menolak halus tawaran Regi. Masuk ke lingkungan hangat seperti itu, hanya akan membuat sisi gelapnya kian mengoyak. Menampar Sagara tentang seberapa kelam hidupnya selama ini. "Aku pulang ke rumah yang sekarang aja. Salah satu guru aku di sekolah nawarin hal yang sama."

Sagara meringis. Apa dia terlihat sampai menyedihkan itu? Sampai orang-orang merasa kasihan dan tidak tega meninggalkannya. Regi mengangguk paham, sebenarnya sejak awal dia sudah bisa menebak jawaban Sagara, hanya saja dia ingin memastikannya.

"Kalau gitu...." Regi memberi jeda. "Kamu mau pulang ke rumah Neo? Neo bilang gak keberatan kalau kamu balik."

Sagara tercenung. Jakunnya sesaat bergerak. Lagi, bibir itu mengukir ulasan tipis. "Gak usah, Kak. Tolong sampein ucapan makasih aku ke Kak Neo. Kalau bayar, entah berapa puluh juta yang aku habisin karena dirawat sampe sebelas hari."

Hening. Regi mengela napas berat. Memang dasar Neo itu sering merepotkan. Dia tidak peka dan sesekali berbuat sesuatu yang menyebalkan. Regi berkata, "Neo itu, dari dulu emang keras kepala. Sebelum dia mutusin buat bikin adik-adik kamu balik ke orangtua mereka masing-masing, keputusannya juga gak diambil dalam waktu singkat."

Sagara tersenyum samar.

“Walau bagaimana pun, umur kamu baru tujuh belas, Saga. Ngerawat empat anak kecil terlalu berlebihan buat kamu. Lagian, sehebat apa pun kamu ngerawat mereka, tetap hasilnya bakalan beda kalau ayah mereka sendiri yang ngerawat adik-adik kamu.”

“Iya.” Sagara mengangguk. “Kak Neo juga jadi orang hebat gara-gara dibesarin Papi, walau tanpa Mami.” Terselip nada iri dari jawaban Sagara. Regi menyadarinya.

“Neo itu lebih rapuh dari kamu.” Regi berbisik. “Gara-gara Mami kalian selingkuh, jadi alasan cukup buat dia nutup hati biar gak sakit lagi. Sekalinya dia jatuh cinta, pacarnya justru nikah sama taipan demi nolongin perusahaannya yang nyaris bangkrut. Neo punya pemikiran semuanya bakalan rusak kalau bukan dia tangani sendiri. Baru umur tiga puluh, dia udah jadi *workaholic* yang lebih banyak ngabisin waktu di kantor daripada rumah.”

“Kak Neo terlalu giat.”

“Dia bilang mungkin suatu hari nanti bakalan mati kecapekan. Dia ngerasa hidupnya gak bakalan lama, makanya dia gak mau kamu terlalu kerja keras kayak dia.” Kali ini jawaban Regi membuat Sagara menoleh tidak paham. Pria yang sedang menyetir tersenyum sedih. “Kamu tahu Saga? Pas saya tanya alasan dia kerja keras padahal dia gak ada niat nikah karena benci perempuan, dia jawab apa?”

Sagara menggeleng.

“Dia bilang, biar nanti kamu tinggal nikmatin hasilnya.”

Sagara tertegun.

“Jadi jangan benci Neo.” Regi tersenyum. “Karena Neo gak

pernah sekali pun benci kamu. Hal yang bikin dia gak bisa bersikap sebagai kakak umumnya cuma satu. Karena dia masih belum bisa maafin perbuatan mami kalian. Bahkan selama kamu dirawat apalagi pas di ICU, setiap tengah malam dia nungguin kamu. Dia yang datengin dokter dari rumah sakit lain demi lebih mastiin keadaan kamu.” Regi memberi jeda. “Di mata Neo, kamu adiknya yang paling berharga.”

Besoknya, Sagara sudah kembali bersekolah. Walau guru-guru menyarankan agar dia lebih lama beristirahat, tapi cowok itu memiliki alasan sendiri kenapa dia lebih senang menghabiskan waktunya di sekolah dibanding di rumah.

Kesepian itu... seolah akan membunuhnya.

Setidaknya, kalau di sekolah dia melihat banyak orang hilir mudik dan bisa menyelesaikan pekerjaan OSIS yang menumpuk setelah sebelas hari dia absen.

“Saga, ayo kita makan siang. Aku masak sendiri.” Princess datang ke kelas Sagara di jam istirahat. Cowok itu berdiri dari duduknya, tersenyum dan menghampiri Princess.

“Maaf selalu ngerepotin.”

Princess menyengir saat mendapat elusan sayang di kepala. Sagara menarik Princess lebih rapat padanya saat ada beberapa orang yang berlarian di koridor dan nyaris menenggol sang pacar. Princess mundur, dia menunduk malu karena Sagara semakin perhatian padanya.

Mereka berdua berjalan bersisian menuju halaman belakang

sekolah. Duduk berhadapan di bawah pohon manga, menikmati semilir angin yang menyapa. Princess membuka kotak bekalnya. Ada sosis goreng bentuk gurita, juga beberapa *sandwich* di sana. Maksudnya masak sendiri itu... sosis goreng, ya?

Sagara menerima garpu yang diberikan Princess. Dia menusuk satu potong, lalu menyodorkannya ke bibir Princess. Malu-malu, Princess membuka mulut dan melahapnya. Dia tersenyum manis sambil menangkup kedua pipi yang memanas. Sagara romantis sekali.

Suapan kedua. Ketiga. Keempat.

Semua sosis yang Sagara ambil, selalu disodorkan ke bibir Princess. Princess mengernyit, dia berseru, "Saga juga makan dong. Masa aku terus yang disuapin?"

"Oh, iya." Sagara berkedip. Dia mengambil satu potong dan memakannya. "Aku pikir kamu Cika. Biasanya aku nyuapin dia dulu ampe kenyang baru sisanya aku yang makan."

"Aku gak sekecil Cika!" Princess protes.

Sagara bergeming, dia tersenyum kecil. "Kamu manis, kecil, lucu, dan imut kayak Cika."

"Aku pokoknya gak sekecil Cika!" Princess bersedekap tidak terima. Dia membuang muka. "Saga nyebelin!"

"Wajah kesel kamu ngingetin aku sama Kania."

"Saga kalau ngejek terus aku gelitikin."

"Sekarang kamu mirip Niko-Niki." Sagara tercenung. Dia menarik kepala Princess ke dalam dekapan, membuat manik cewek itu membulat karena dipeluk tiba-tiba. Sagara itu... dia benar-benar

terpukul karena ditinggal pergi adik-adiknya. Kelakuannya sampai tidak keruan seperti sekarang. “Kamu perpaduan mereka semua.”

“Saga!” Princess mendongak. Dia tidak jadi protes saat melihat sorot mata pacarnya yang hampa. Cowok itu mengelusi rambutnya. Senyuman manis masih terukir samar. Sagara menunduk, dia balas menyorot Princess dengan tatapan hangat.

Sagara berbisik, “Boleh aku peluk bentar? Sekarang... kamu satu-satunya yang aku punya.”

Princess menunduk, dia mengangguk lalu balas memeluk Sagara. “Kalau aku hamil, nanti kamu tanggung jawab, ya.”

Sagara terkekeh. Ya. Sekarang dia hanya memiliki Princess. Cuma cewek ini yang tertinggal dan akan bergantung padanya. Hanya Princess yang saat ini membutuhkannya. Pelukannya semakin erat. Jantung Princess berdegup tidak keruan. Rasanya menyakitkan, walau dia tidak membenci rasa sakitnya.

Sagara memejamkan mata rapat. Dia menghirup napas dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan. Dia berbisik, “Rasanya... aku bakalan mati kalau kamu juga ninggalin aku.”

“Aku gak bakalan ninggalin Saga.” Princess menyanggah. Dia mengusap punggung bidang pacarnya. “Aku selamanya bakalan cinta sama Saga.”

“Aku punya banyak kekurangan yang bisa jadi alasan kamu pergi ninggalin aku.”

“Aku punya lebih banyak alasan yang bikin aku gak bakalan pernah pergi dari kamu.”

Hening. Tidak ada lagi yang terdengar selain gemerisik daun.

Sagara menyadarinya, tentang seberapa penting apa kehadiran Princess di dalam hidupnya. Andai mereka tidak bertemu, andai mereka tidak memiliki hubungan spesial seperti ini, Sagara tidak yakin dia masih baik-baik saja setelah semua adiknya pergi layaknya sekarang.

Tidak. Lagi pula, saat adik-adiknya ada pun, Princess selalu datang menjadi penolong yang memberinya banyak bantuan.

Sagara melepaskan pelukan mereka. Dia tersenyum kecil. "Princess... ayo kita tinggal serumah dan punya banyak anak."

Princess tertegun. Sedetik kemudian wajahnya berubah merah padam. "EHHH?!!!"

"Lara!"

"Hm?"

"Gimana caranya biar bisa punya banyak anak?"

Alara terdiam. Dia mengangkat wajah, mendadak tidak tertarik lagi membaca bukunya. Cewek yang sedang duduk di bangkunya itu menatap Princess yang berdiri di depannya dengan wajah semringah. Cengirannya terlalu lebar, sampai membuat Alara khawatir bibir itu akan robek.

"Lo itu ngomong apa?"

"Saga ngajak gue tinggal bareng terus punya banyak anak." Princess menangkap pipi dengan kedua telapak tangan. Terlihat malu-malu. "Mungkin dia sedih karena keluarganya pergi, makanya pengen punya anak sendiri."

"Princess—"

“Enam anak cukup gak, ya?”

“Princess—”

“Tadi kita pelukan, mungkin aja sekarang gue hamil.”

“Hei, Princess Geraldine.” Alara mengetuk kepala Princess dengan bukunya. Membuat sang sahabat meringis kesakitan. Akhirnya Princess kembali sadar, dia mengelus keningnya dan memelotot pada Alara.

“Apaan, sih?”

“Pertama, pelukan gak bisa bikin hamil.” Alara menjelaskan dengan wajah lempeng. “Kedua, lo yakin yang tadi ngomong itu Sagara? Bukan setan yang nyamar jadi dia? Dari karakter Sagara, gue gak yakin dia bisa ngomong kayak gitu.”

“Beneran Saga kok!” Princess bersikeras. “Tadi itu beneran Saga. Gue yakin seratus persen.”

“Mungkin telinga lo salah denger.”

“Enggak! Telinga gue baik-baik aja.”

Alara berkedip sekali. Kalau Princess sampai se yakin ini, bisa jadi memang Sagara mengatakannya. Alara tidak mengerti jalan pikir cowok itu. Bagaimana mungkin dia bisa berucap demikian padahal mereka masih sekolah? Terlebih, Alara yakin Sagara pasti tahu kalau Princess selalu mengambil serius tentang apa pun yang dikatakan cowok itu.

Atau, ahh....

“Princess, lo tenang dulu.” Alara menepuk pundak sang sahabat. “Kemarin Sagara demam sebelas hari, kan? Siapa tahu salah satu

syaraf otaknya putus bikin dia jadi konslet.”

“Lara bego!” Princess berteriak kesal. Dia membuang muka. “Pokoknya gue yakin Saga serius. Makanya, gue hari ini mau bolos.”

“Tambah bego lo entar.”

“Bodo amat!” Princess menyahut tidak peduli. “Gue mau siapin barang-barang gue terus pindah ke gubuk derita Saga. *Bye!*”

Princess berlari keluar kelas setelah mengambil tasnya. Alara mengela napas berat. Ini bisa jadi masalah serius.

Alara melirik Shalom yang tampak syok mendengar percakapan Alara dengan Princess sesaat lalu. Setidaknya, dia melihat pemandangan yang cukup bagus pagi ini.

Alara berjalan keluar kelas. Dia akan bertemu Sagara. Dia akan mengonfirmasi hal ini pada si tersangka langsung. Kalau benar Sagara seberani itu, bisa dipastikan, nyawanya saat ini sedang diujung tanduk.

“Saga!” Alara memanggil Sagara yang berada di kelas. Cowok yang sedang mencatat itu menoleh. Melihat Alara, dia berdiri dan menghampirinya. Hanya lima menit lagi sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Mereka berdiri di depan kelas. “Lo, serius ngomong itu sama Princess?”

“Ngomong apa?”

“Mau kalian tinggal serumah terus punya banyak anak.”

Sagara diam sesaat, dia tersenyum kecil. “Hm. Setelah kita lulus sekolah, terus lulus kuliah, gue dapet kerjaan yang layak. Gue mau

nikahin dia dan punya banyak anak.”

Sudah Alara duga. Pasti Princess yang salah paham. Cewek itu berujar, “Harusnya, lo ngomong sama Princess gak setengah-setengah. Dia serius mikir lo mau ngajak dia tinggal serumah sekarang. Gue tahu lo lagi kacau. Tapi Princess pasti ngelakuin apa pun yang lo butuh.”

“Eh?” Sagara tampak terkejut. Ya. Dia tadi hanya mengatakan ingin tinggal serumah dan punya banyak anak pada Princess. Tapi dia tidak menyangka kalau Princess berpikir kalau Sagara langsung ingin mewujudkan mimpinya. “Itu gak mungkin. Kita sama-sama baru tujuh belas tahun. Gue gak bisa ngasih kehidupan yang layak buat Princess. Lagian, kalau kita tinggal serumah sekarang, bisa digrebek RT.”

“Sekarang Princess udah pulang katanya mau siap-siap pindahan.”

Dua orang itu langsung diam. Sama-sama menarik napas panjang.

Salah Sagara juga, sih. Dia sedang galau dan bicara terlalu asal membuat Princess salah paham. Sagara kembali menatap Alara saat cewek di depannya menepuk pundak Sagara pelan.

“Saran gue, mendingan lo cepet-cepet jelasin ini sama Princess.” Alara mengingatkan. “Jangan ampe baru kemarin lo keluar dari rumah sakit hari ini lo harus dirawat lagi.”

“Dedek, kok pulang?” Pangeran masuk ke kamar adiknya. Cowok yang bersiap pergi ke kampus itu terkejut melihat Princess yang

memasukkan banyak baju ke dalam koper. Adik kesayangannya menoleh sesaat, lalu sibuk berkemas lagi. “Mau liburan? Ikut dong. Tapi kalau bisa jangan bolos-bolos. Kan bentar lagi kamu ulangan semester.”

“Aku besok masuk sekolah kok.” Princess menyahut.

“Terus, ngapain kamu masukin semua baju kamu ke koper?”

Princess selesai berkemas. Dia menurunkan koper ke lantai lalu menyeretnya. “Aku mau pindah ke rumah Sagara. Aku mau punya banyak anak sama Saga.”

Pangeran membuka mulut. Dia mengusap wajah dengan telapak tangan. Tawa paksa berkumandang, dia menjawab, “Dedek pasti bercanda. April Mop!”

“Ini bulan November.”

Pangeran menggeram. Dia menatap Princess tajam. “KAKAK GAK SETUJU!!!”

“BODO AMAT!!!” Princess keluar kamar, mengabaikan kakaknya yang menarik tangan Princess. Jengkel, Princess berbalik lalu membanting tubuh Pangeran. Pangeran meringis kesakitan. Princess menunjuknya marah. “Jangan ikut campur! Mungkin sekarang aku hamil anak Saga. Saga bilang dia bakalan tanggung jawab.”

“KAMU ITU NGOMONG APA? ANAK KECIL MANA BOLEH HAMIL?!!!”

“Aku bukan anak kecil. Aku udah tujuh belas tahun. KAKAK... BEGO!!!”

Princess bergegas pergi. Pangeran tidak melepaskannya begitu

saja. Cepat-cepat dia berlari dan menyusulnya. “Dedek! Kalau tinggal sama Saga hidup kamu bakalan susah. Makan kamu cuma tempe-tahu. Sesekali pake air campur garem. Ngeri, ih. Saga, kan, miskinnya totalitas.”

Apa maksudnya miskin totalitas coba?

“Gak bakalan. Aku, kan, bawa ATM sama kartu kredit aku. Jadi tetep bisa makan enak.”

“Tidurnya di lantai bikin punggung sakit-sakit.”

“Aku bisa beli ranjang.”

“Rumahnya kayak gubuk reyot yang bakalan ambruk ditiup angin.”

“Yang penting aku hidup sama Saga.”

Kehabisan akal. Pangeran menggeram. “Berani kamu tinggal sama dia, Kakak lelepin dia di laut biar gak timbul ke permukaan lagi.”

Princess berhenti melangkah. Dia menoleh lalu menatap Pangeran bengis. “Berani Kakak nyakitin Saga, aku potong tubuh Kakak seratus bagian. Mati-mati-mati. Mati aja dasar plankton gak berguna!”

Princess kembali menyeret koper. Pangeran membuntutinya. Dia tetap tidak bisa terima. Bagaimana dia bisa kecolongan? Apa yang sudah dilakukan Sagara pada adiknya yang paling imut dan lucu sedunia?

Ternyata dibalik sikap ramahnya, Sagara benar-benar cowok bejat. Kepala Pangeran rasanya akan pecah saat berpikir kalau Sagara sudah menyentuh Princess dari ujung kaki sampai kepala.

Pangeran benar-benar lupa kalau sejak kecil dialah tersangka yang sudah mendoktrin Princess kalau disentuh dan dipeluk cowok bisa membuat Princess hamil.

“Kalau Dedek maksa tinggal sama Saga, Kakak bakalan lompat dari atap!”

“Lompat aja! Mati sekalian, plis.”

Teganya....

Pangeran kehabisan akal. Princess menuruni tangga, berdecak jengkel saat Pangeran terus berusaha mengambil kembali kopernya. Pangeran menghindari setiap tendangan yang Princess layangkan. Mereka berdua sama-sama keras kepala.

“Lepasin! Aku mau tinggal sama Saga!”

“Gak boleh! Sampe mati kamu bakalan tinggal sama Kakak.”

“AMIT-AMIT! LEPASIN!!!” Princess menendang perut Pangeran. Kali ini dia tepat sasaran. Pangeran terhempas dan memekik kesakitan. “Aku mau tinggal sama Saga! Kesian kalau anak aku gak ada ayahnya. Kan, udah aku bilang mungkin sekarang aku hamil.”

Dua bersaudara itu menoleh saat mendengar benda jatuh. Geraldi berdiri di sana, menjatuhkan boneka yang dia beli di Eropa sebagai oleh-oleh untuk si bungsu. Dinas selama satu minggu, berharap bisa melepas penat dengan melihat wajah anak-anaknya. Tapi ternyata dia justru dihadapkan dengan pengakuan yang mengejutkan.

Mata Geraldi melebar. Dia masih tidak percaya dengan yang kedua telinganya dengar. “Ha-ha-ha-ha-ha-hamil. Siapa yang hamil?”

“Papi kebanyakan Ha-ha-ha-nya.” Princess tersenyum. Dia mengacungkan kedua jarinya menunjukkan tanda peace. “Selamat! Bentar lagi Papi jadi Grandpa.”

“HAMIL?!” teriak Gerald histeris.

Sebagai seorang ayah, Gerald harus selalu bersikap tenang. Apalagi menghadapi kelakuan anak-anaknya yang sesekali di luar batas. Masalahnya, Gerald ingin tahu. Apa saja yang Princess selama ini pelajari di sekolahnya?

“Princess....” Gerald memanggil. Mereka duduk di sofa ruang tamu. Princess terpaksa menunda perjalanan ‘pindah-ke-gubuk-derita-Saga-’ atas permintaan sang Papi. “Pelukan itu gak bikin hamil. Siapa yang ngajarin kamu kayak gitu?”

“Kakak yang selalu bilang kayak gitu.”

Delikan geram Gerald terarah pada si sulung. Kenapa putranya mengajarkan yang tidak benar pada Princess? Pangeran tertegun, baru ingat yang Princess katakan memang benar. Dulu, dia yang selalu mengingatkan Princess akan hal itu. Sejak kecil, sampai Princess kelas tiga SMP. Pangeran bahkan menjelaskan bahwa semua pelajaran biologi yang Princess dapatkan di sekolah adalah dusta. Semuanya hanya konspirasi dugong alien saja.

Pangeran bersenandung kecil sambil memalingkan wajah—angkat tangan.

“Tapi, kan, Princess belajar di sekolah juga.” Gerald menjelaskan hati-hati. “Tentang reproduksi makhluk hidup.”

Princess berkedip dua kali. “Reproduksi itu apa, Papi?”

“Reproduksi itu....” Celaka! Princess bahkan tidak belajar sampai sana. Apa yang harus Gerald di jelaskan? Kalau salah kata, dia justru bisa menjerumuskan. Gerald memijat pangkal hidung. Dia menjelaskan hati-hati. “Proses penyatuan antara laki-laki sama perempuan.”

Princess sesaat diam. Kedua pipinya bersemu. Dia menangkap pipi yang masih memiliki lemak bayi itu sambil tersenyum malu. “Kalau gitu aku udah jadi kesatuan sama Saga.”

Gerald dan Pangeran tidak bisa berkata-kata. Pangeran berdiri, dia mendesis. “Aku gak punya pilihan lagi selain bunuh si serigala itu.”

“Berani Kakak nyolek Saga, gue bunuh lo seratus kali.” Princess mendelik. Dia kembali mengelus kedua pipinya yang sedikit panas. “Saga bilang aku sama Saga itu kesatuan. Artinya kami bakalan punya bayi.”

Gerald histeris. “ANAK SD MANA BOLEH PUNYA BAYI?!!”

“AKU UDAH SMA! PAPI NYEBELIN!!!”

“Oh, gitu, ya Lara.” Gerald mengangguk-angguk. Dia mendapat telpon dari tunangan putranya. Pria itu menghela napas berat, lalu melirik Princess yang sedang bersedekap sambil membuang muka. Kesal karena tetap tidak diizinkan pindah ke rumah Sagara. Papinya bilang, kalau Princess nekat dia tidak akan diberi uang jajan lagi. “Jadi cuma salah paham aja.”

“Oke. Makasih infonya, Lara. Ah, malam ini. Kamu makan malam di sini aja. Udah lama saya gak ketemu kamu.” Gerald tersenyum

kecil. Alara memang anak yang kaku. Tapi di mata Gerald, dia merupakan anak baik-baik. Bukan hanya pada Pangeran, Alara bahkan selalu sabar menghadapi dan menjaga putrinya.

Gerald tahu Princess tidak punya banyak teman. Dan melihat Alara yang begitu menyayangi Princess tanpa kesan dibuat-buat, itu membuatnya tenang.

“Lara,” panggil Gerald sebelum menutup telepon. “Kalau butuh bantuan, jangan sungkan-sungkan telepon saya.”

Telepon ditutup. Gerald menghampiri Princess mengusap puncak kepalanya. Princess mendongak, dia lagi-lagi membuang muka.

“Pangeran,” panggil Gerald saat putranya mengendap-endap hendak kabur. Pangeran yang sudah beberapa langkah pergi ke arah pintu tersentak. Dia menoleh lalu tersenyum. “Jangan ngajarin yang aneh-aneh sama Princess lagi. Papi tahu kamu sayang banget sama Princess, tapi doktrin kamu, bisa berdampak buruk buat masa depan Princess.”

“Oke, Pi.” Pangeran menyahut cepat. “Aku ngampus dulu.”

“Princess juga.” Gerald bicara sambil tersenyum. “Lebih rajin belajarnya, ya. Biar tambah pintar.”

Tidak dimarahi. Papinya sangat jarang marah pada Princess seburuk apa pun perbuatan yang Princess lakukan. Sejak kecil, Princess selalu dimanja, apa pun yang dia mau pasti diberikan. Setiap dia salah, dia akan diarahkan dengan cara yang lembut agar Princess tidak merasa ‘terbelakang’.

Gerald adalah ayah yang sempurna. Princess benar-benar

menyayanginya. Tapi kenapa?

Princess menunduk dalam. Kedua tangannya terkepal. Kenapa Papi harus berselingkuh membuat sang Mami meninggal? Andai tidak ada luka itu, Princess sekarang tidak akan merasa kekurangan apa pun.

“Princess....” Gerald berjongkok. Dia menatap raut sedih putrinya. Dia mengelus pipi Princess pelan. “Kenapa, Sayang?”

Princess menggeleng. Dia tersenyum samar. “Mana oleh-oleh aku, Papi?”

“Kakak pulang!” Sagara membuka pintu rumah. Dia membawa satu plastik makanan di tangan kanannya. Masuk rumah, Sagara menoleh kanan-kiri. Sepi. Dia duduk di tengah tikar lalu berkata, “Kania! Kamu belum masak?”

Tidak ada sahutan. Sagara kali ini menoleh ke arah kamar. “Niko, Niki. Ayo kita belajar.”

Tetap tidak ada suara. Keheningan itu terasa benar-benar menyakitkan. Sagara tersenyum miris. Mengusap wajahnya dengan telapak tangan. “Cika. Kakak pulang bawa kue. Ayo kita makan sama-sama.”

Menyakitkan. Terlalu menyedihkan. Kekosongan yang tertinggal, membuat Sagara merasa dia satu-satunya yang tertinggal di kegelapan. Sagara masih tidak bisa menerima, kalau saat ini....

Dia....

“Sendirian.” Sagara berbisik pilu. “Gue bener-bener sendirian.”

Padahal, sejak awal dia tidak memiliki banyak hal. Tapi saat adik-adiknya datang, seolah bisa menghapus tabir gelap yang selama ini menjadi rumahnya. Sagara tahu rasanya diandalkan, dia bisa menjadi *hero* seperti yang sejak kecil dia impikan.

Siang-malam bekerja keras, lelahnya seolah lenyap saat melihat wajah bahagia adik-adiknya yang menyambut Sagara pulang. Hidup bersamanya, adik-adiknya tidak pernah mengeluh. Walau harus membagi dua telur menjadi lima bagian, semuanya mereka nikmati dengan hati senang.

Kania belajar memasak. Niko-Niki yang selalu membuat rumah meriah. Juga Cika yang selalu membuat mereka bahagia dengan tawa dan senyumannya.

Walaupun miskin, hidup Sagara sudah nyaris sempurna. Sampai-sampai dia lupa, kalau sejak awal... keluarga bukanlah sesuatu yang berhak dia dapatkan. Tidak akan ada yang datang untuk menyelamatkannya. Selamanya, Sagara hanya boleh merasakan sakit sebagai bumbu kehidupannya.

Untuk seseorang yang kehadirannya memang tidak ada yang mengharapkan, memang Sagara bisa memohon apa? Jika Tuhan mau memberinya pertolongan, apa yang Sagara inginkan?

“Tolong....” Sagara benar-benar tertekan. Dia ingin menghilang saja untuk mengistirahatkan raga barang sejenak. Tidak. Raganya tidak apa-apa. Batinnya yang sudah tidak kuat menanggung kesendirian yang kembali mencengkeramnya. “Tolong....”

Napas Sagara terasa sesak. Pandangannya menggelap. Dia tidak bisa melihat apa pun. Dia tidak ingin melihat apa pun. Karena yang ada pasti tiada, yang datang pada akhirnya akan menghilang.

“Aku... gak mau sendirian lagi,” bisik Sagara pedih. “Tolong....”

Sagara tertegun saat cahaya senja masuk menerpa wajahnya. Pintu rumahnya terbuka lebar. Dia kembali mendapatkan cahaya. Kegelapan yang melingkupinya perlahan sirna. Menurunkan tangan, Sagara menatap siluet seseorang yang cukup dikenalnya. Berdiri di ambang pintu, tersenyum sambil memanggil, “Saga!”

Dia tidak sendirian. Dia nyaris lupa ada seseorang yang masih menginginkannya. Mau menerima Sagara dan segala kegelapannya.

“Aku gak jadi pindah ke rumah Saga, tapi aku bawa makanan. Ayo kita makan sama-sama.”

Princess mendekat. Dia duduk di depan Sagara, memiringkan kepala heran saat Sagara nyaris tidak berkedip saat melihatnya.

“Saga?”

Sagara terkekeh. Dia terbahak-bahak. Membuat kening Princess kian berkerut tidak paham. Jangan-jangan Alara benar lagi. Terlalu lama di rumah sakit, Sagara mendadak konslet seperti sekarang.

“Kamu itu....” Sagara mendongak. Menatap langit-langit rumahnya yang memiliki banyak lubang. “Emang selalu datang di saat aku butuh, ya?”





Hal yang Disembunyikan



“Pangeran!”

Pangeran mengangkat wajah, melirik cewek di sampingnya sekilas, lalu kembali fokus melanjutkan kegiatan mengetik–menyelesaikan tugas. Raut wajahnya tidak berubah. Seolah tidak terusik dengan hingar-bingar kafetaria kampus yang kini ramai.

Cewek itu duduk, merapat ke samping Pangeran, bertopang dagu, mengukir senyuman kecil, “Masih ngerjain tugas?”

“Hm.”

“Mau gue bantuin?”

“Gak butuh.”

“Judesnya.” Sheila memang keras kepala. Sejak semester satu, cewek itu tetap nekat mendekati Pangeran yang tidak sekali pun memberi respons tertarik padanya. Bukan hanya Sheila, banyak cewek yang juga nekat sepertinya.

Ganteng, tajir, dan pintar. Apalagi Pangeran anak sulung dari seorang pengusaha terkenal. Cowok itu sering menggunakan empat jenis mobil yang berbeda setiap pergi ke kampusnya. Dia tidak genit pada cewek-cewek di sekitarnya. Cowok yang diberi nama sesuai karakteristiknya itu lebih senang berkumpul dengan teman sesama cowok.

Sheila mengintip lembar Word yang sedang dikerjakan Pangeran. Sebuah Makalah. Cewek berkemeja krem itu mencolek lengan Pangeran. "Traktir gue makan dong."

"Ambil aja, asal jangan bawel." Pangeran bahkan sudah jera mengusirnya. Cara paling cepat hanya mengikuti kemauan Sheila selama itu memang sesuatu yang bisa dia kabulkan. Tegar, teman baik Pangeran yang duduk di depannya nyengir.

"Udah, sih, Sheil. Mepet mulu kayak bemo. Nyerah aja. Pangeran emang lebih beku dari es sama cewek." Tegar bergidik saat Sheila memelotot padanya. "Dia baik ke cewek cuma sama adiknya, terus tunangannya doang. Daripada ngejar cowok gak pasti, kenapa gak yang pasti-pasti aja? Gue misalnya."

"Lo ngomong sama gue, atau garpu yang mau gue colokin ke mata lo?" Sheila lebih memelotot. Tegar mengakak.

"Bawel lo. Lebih bawel dari nenek gue." Pangeran batuk. Dia nyaris mengambil gelasnyanya yang buru-buru disambar Sheila. Cewek itu menenggak setengah jus yang dipesan Pangeran. Hausnya mendadak hilang. Dia menatap Tegar. "Pesenin gue minuman yang baru dong."

"Gue siomay, ya, Big Bro."

"Serah."

Tegar langsung berlalu. Pangeran sibuk dengan tugasnya lagi. Percuma dia pergi, Sheila pasti akan membuntutinya dan justru membuat tugas Pangeran tidak selesai saja. Seorang cowok yang lain ikut nimbrung, saling mengadukan tinju dengan sulung Gerald.

“Thanks banget, Bro, udah minjem duit buat bayar kuliah gue semester ini. Hampir gak bisa ikut UTS.” Dani duduk di kursi yang ditempati Tegar tadi. “Gue bayar kalau udah gajian, ya.”

“Santai.”

“Tapi seriusan, gue sebenarnya malu pinjem mulu. Semester kemarin juga.”

“Lo, kan, selalu bayar.” Pangeran melirik Tegar yang datang meletakkan jus apel di depannya. “Ada temen lo yang bilang pinjem tapi gak bayar-bayar.”

“Sakit loh gue diginiin.” Tegar protes. Dua temannya terkekeh. Sheila berdecak-decak. Lagi-lagi dia tidak dihiraukan. Sheila penasaran, sebenarnya bagaimana sikap Pangeran di depan cewek yang sudah bertunangan dengannya itu?

“Kakak!”

Teriakan cempreng itu membuat Pangeran menoleh. Sinyal ‘dedekku-sayang’nya kembali aktif. Benar saja. Beberapa meter darinya, Princess datang masih memakai seragam sekolah. Princess mendekat, dia mengambil gelas jus apel yang masih penuh kemudian meminumnya.

“Eh, ada Princess.” Tegar menyapa.

“Si cantik tumben jenguk ke sini.” Dani ikut menggoda.

“Berisik kalian. Dasar kolor bolong gorila!” Princess memberikan

sumpah serapah.

Dia melirik Sheila yang duduk di samping Pangeran, lalu mendorongnya sekuat tenaga sampai cewek itu jatuh menghantam lantai. "Minggir lo. Dasar cewek alis ulet bulu!"

Sheila mengaduh. Dia berdiri, memelotot pada cewek yang setinggi lehernya itu. "Lo siapa, sih? Main dorong-dorong sembarangan. Sakit tahu gak?"

"Lo ngapain deket-deket Kakak gue? Gue gak ngizinin Kakak pacaran sama siapa pun selain sama Lara." Princess membuang muka. Dia menatap kakaknya yang masih terkejut lalu berdecak, "Ampe Kakak selingkuhin Lara, aku bunuh Kakak ampe mati."

Kalau dibunuh ya matilah.

Pangeran tersenyum manis. Dia mengelusi puncak kepala adiknya. "Dedek kok tumben ke sini? Jangan keluyuran sendirian. Kalau ada pedofil terus nyulik kamu gimana? Di sini banyak cowok yang bikin jijik loh."

"Tenang aja. Gak ada cowok yang lebih bikin jijik dibanding Kakak."

"Suka judes gitu. Giliran Kakak ikut Papi seminggu dinas di rumah nangis. Minta Kakak janji gak pergi lagi. Kesepian, kan?" Pangeran tertawa saat Princess mencubiti perutnya. Wajahnya merah padam, dia membuang muka.

"Itu, kan, sebelum aku pacaran sama Saga. Sekarang aku udah jadi kesatuan sama Saga. Bentar lagi aku punya bayi." Princess menepuki kedua pipinya pelan. Pangeran menggigit lidahnya yang nyaris menyerapah ingin melenyapkan Sagara. "Aku nganter Lara."

“Lara?”

Pangeran menoleh. Alara ujug-ujug ada di sampingnya yang lain. Menghabiskan jus apel Pangeran yang tadi disambar Princess. Cewek itu menatap Sheila beberapa detik. Dia lalu lebih mendekat pada Pangeran, meletakkan keningnya di bahu bidang sang tunangan.

A-apa maksudnya? Dia sengaja melakukan itu untuk menunjukkan kalau Pangeran adalah miliknya? Benar-benar cewek yang menyebalkan. Sheila bergegas pergi dengan kaki dientak. Alara kembali berdiri tegak. Dia dan Pangeran saling menatap.

“Kamu ngapain ke sini, Ra?”

“Aku dapet tawaran beasiswa dari kampus Kakak.” Alara menjawab. Dia duduk di bangku yang tadi diduduki Sheila kemudian mengangguk menyapa Tegar dan Dani. “Kakak ternyata populer juga di kampus.”

“Biasa aja kok.”

“Ampe duduk deket-deketan kayak tadi.”

“Itu dia yang mepetin terus.”

“Tapi keliatannya Kakak seneng.” Alara bertopang dagu. Menatap Pangeran dengan wajah lempengnya. “Pasti seneng.”

“Enggak kok.” Pangeran cepat-cepat mengelak. Dia bahkan belum mendapatkan cinta Alara, jangan sampai Alara kecewa dan sudah melihatnya sebagai cowok berengsek. “Kamu udah dapet tawaran beasiswa? Padahal masih kelas dua.”

“Gak usah ngalihin pembicaraan.”

“Maaf. Aku janji gak ngulang lagi.” Pangeran menangkup kedua tangan. Mau bagaimana lagi? Memang dia yang salah. Pangeran saja posesif tidak suka Alara berdekatan dengan cowok lain. Sudah sewajarnya dia tidak melakukan hal yang sama.

“Ber-can-da.” Alara menyahut. Pangeran menatapnya tidak paham. “Aku cuma bercanda.”

Eh, bercanda? Pangeran mengerutkan kening. Kenapa wajah serius dan bercandanya nyaris tidak ada bedanya? Sumpah! Sejak dulu, Alara memang memiliki selera humor yang buruk. Sialnya, tidak ada yang bisa membedakan saat Alara sedang serius atau bercanda.

“Gak usah ketawa mulu, lo, Ra.” Princess duduk di sisi Pangeran yang lain. Membuat Pangeran semakin tidak paham. Dia menatap bibir Alara menyelisik. Dilihat dari sisi mana pun, Alara tidak tersenyum apalagi tertawa.

“Eh, para kacung bau tanah. Pesenin gue makan. Satu bakso, satu siomay, satu soto, satu *lasagna*, sama jus alpuket terus jus stroberi. Ah, gue juga mau bubur kacang ijo. Minta aja duitnya sama Kakak.” Badannya kecil. Tapi makannya banyak sekali. Seperti biasa, Tegar dan Dani langsung sigap memesan semua makanan yang Princess minta.

“Aku harus makan banyak biar ngasih anak-anak yang sehat buat Saga.” Princess lagi-lagi mengelusi kedua pipinya—kebiasaan. “Soalnya Saga miskin, rumahnya kayak sarang penyakit. Makanya anak-anak aku harus kuat anti bakteri.”

Mood Pangeran rusak. Dia ingin menyela tapi tidak mau membuat Princess marah di lingkungan kampusnya. Dia memilih

menoleh, menatap Alara perhatian. Alara cantik seperti biasa. Walau tidak memakai *make up* tebal layaknya Sheila, di mata Pangeran Alara masih jauh lebih cantik dibanding cewek-cewek di sekitarnya.

Ngh... mungkin kecantikannya masih di bawah Princess, sedikit.

“Kak, ada yang mau aku omongin sama Kakak,” kata Alara akhirnya. Dia melirik Princess sekilas. “Bisa kita bicara berdua?”

Pangeran mengangguk. Princess sibuk dengan semua makanannya. Sambil sesekali memaki dua teman sang kakak yang justru disambut gelak tawa. Alara dan Pangeran pergi meninggalkan kafetaria. Berada di koridor yang cukup sepi. Alara mengela napas berat.

Tumben Alara mau berduaan. Jangan-jangan dia mau minta cium? Eh, cium?

Pangeran berbalik, meniup telapak tangannya memastikan mulutnya tidak berbau busuk.

Bisa saja Alara khawatir karena Pangeran ternyata cukup populer sehingga memilih bertindak lebih agresif seperti yang sudah-sudah.

“Soal cium—”

“Soal kemarin pas aku ke rumah sakit—” Alara berkedip. “Apa maksud Kakak soal cium?”

“Eh, enggak.” Pangeran menyengir salah tingkah. Mana mungkin juga Alara mau menciumnya? Menerima Pangeran sebagai tunangan saja belum tentu sudah sepenuh hati. Alara mengangkat alis. Pangeran mengalihkan pembicaraan. “Soal kamu

di rumah sakit, kenapa? kamu sakit?”

“Aku gak sakit.” Alara memutuskan tidak terlalu menghiraukan.
“Kemarin aku ketemu sama seseorang.”

Jeda. Alara mengela napas. Dia tidak yakin harus mengatakan ini atau tidak? Tapi, baginya hanya ini satu-satunya jalan keluar yang dia punya. Setidaknya, Pangeran harus lebih tahu dulu dibanding Princess.

Pangeran menatap Alara serius.

“Aku mau tanya.” Alara memberi jeda. “Kakak tahu, kalau Tante Wanda... hamil?”

Banyak hal yang tidak Alara mengerti.

Cara pikir keluarga besar Geraldini benar-benar tidak bisa Alara pahami.

Pangeran tahu kalau Wanda hamil tapi tidak berniat ikut campur. Dia membenci Wanda, tapi tidak mau tahu dengan urusan ayahnya. Pangeran hanya minta Alara ikut menutup mulut dan jangan sampai Princess tahu tentang kehamilan ibu tiri mereka.

Tapi apa alasannya? Alara tidak menduga walau sudah satu tahun bertunangan, seringkali dia tidak bisa menebak cara pikir Pangeran.

“Ra, contekin gue tugas matematika lo!” Princess rusuh masuk kelas. Menatap jam dinding sebentar, dia bergumam ‘save’ saat masih setengah jam lagi sebelum bel jam pertama berbunyi. Alara mengeluarkan buku catatannya dari tas lalu menyerahkan pada Princess. Princess duduk di sampingnya, langsung menyalin semua

jawaban di buku Alara—sigap.

Alara menatapnya lama. Dia bertanya, “Princess, lo tahu—” Ah, tidak. Sebaiknya dia tidak bertanya. Dia takut Princess akan curiga. Sebaiknya dia tetap menutup mulut saja.

Princess menatapnya sejenak, lalu kembali fokus menyalin PR Alara.

Lima menit, pekerjaannya selesai. Kelas mereka mulai ramai. Princess menyahut saat Shalom dan Resa masuk kelas dan menyapanya.

“Kalau mau tanya ya tanya aja.” Princess menyorot Alara tertarik. “Soal Kakak?”

Alara berpikir sejenak. Dia akhirnya memutuskan bertanya, “Lo tahu... apa alasan bokap lo terima gue sebagai tunangan Kak Pangeran? Diliat dari sisi mana pun, keluarga kita gak sederajat. Bokap gue, bahkan awalnya cuma manajer di perusahaan Bokap lo.”

“Oh.” Princess membulatkan bibirnya. “Ada syaratnya, kan? Kakak harus ngerestuin hubungan Papi sama si pelakor itu.”

Alara sesaat tertegun. Princess tahu semuanya, tapi kenapa dia masih bersikap biasa saja? Cewek itu bahkan tidak terlihat terganggu dengan keputusan sang Kakak. Alara kira, Princess akan merasa dikhianati jika mengetahui alasan itu. Sesekali, Princess memang terlalu sulit untuk dibaca.

“Kenapa? Lo emangnya gak tahu?” Princess menyengir. Dia membongkar tasnya, mengeluarkan kotak bekal yang dia bawa dari rumah. “Mau tanya yang lain? Gue mau sarapan sama Saga.”

“Lo gak marah Kakak ngerestuin hubungan Om Gerald sama Tante Wanda?”

“Itu hak, Kakak, kan.” Princess mencebik. “Lagian gak bisa disebut ngerestuin juga, Kakak cuma gak bakalan ikut campur urusan Papi sama Wanda. Seenggaknya, Kakak sekarang gak serusak dulu.”

“Serusak dulu?”

“Mph....” Princess berpikir sejenak. “Semenjak Mami meninggal, Kakak lebih dari sepuluh kali bolak-balik ke kantor polisi. Kakak gak pernah ngomong lagi sama Papi. Yang terakhir kasusnya agak berat. Angkasa dia hajar ampe sekarat. Beberapa tulangnya patah. Dia dirawat satu bulan. Itu gara-gara pas Kakak mabok, dia datengin rumah Wanda. Wanda hampir dipukul Kakak, tapi Kakak justru berurusan sama Angkasa. Jadi kena hajar deh.”

Princess mengakak. Sedetik kemudian wajahnya berubah sendu. “Kakak masih peduli sama gue, tapi dia jarang pulang ke rumah. Papi sering mendadak pulang pas dinas tiap denger Kakak terlibat masalah. Gue masih inget pas Papi bilang gini sama Kakak, ‘Pangeran, kalau kamu benci Papi, marah sama Papi, tolong lampiasin semuanya sama Papi. Tapi Papi mohon, jangan terus rusak diri kamu kayak gini.’”

Princess mendongak. “Terus pas lulus SMA, mendadak Kakak mulai berubah. Dia mulai ngomong sama Papi, ternyata karena dia tertarik sama lo.” Princess memberi jeda. “Karena lo gak ngenotis dia. Kakak kayaknya putus asa. Makanya dia minta bantuan Papi. Papi setuju, tapi ngasih syarat yang gue bilang tadi.”

“Lo gak marah?” Alara bertanya parau. Jadi, Pangeran

bertindak sejauh itu hanya demi dirinya? Pangeran berusaha melupakan dendam, rasa sakit akibat kehilangan wanita yang telah melahirkannya, semuanya demi Alara. “Lo gak marah Kakak seolah lupain dendam kalian sama Tante Wanda? Demi seseorang yang kayak gue?”

“Justru karena yang Kakak pilih itu elo, gue gak marah.” Princess menyengir. Dia berdiri, bersiap untuk pergi. “Karena gue tahu sesakit apa hidup lo. Sepenting apa kehadiran Kakak buat lo. Gue mau lo sama Kakak bebas, Ra. Kakak juga minta pendapat gue dulu sebelum mutusin terima tawaran Papi. Dan makin sini, gue tahu lo emang orang baik. Sama lo, gue yakin Kakak pasti baik-baik aja. Gue sayang Kakak, gue sayang lo, jadi gue harap kalian bahagia.”

Princess kian melebarkan senyumnya. “Soal urusan dendam, Papi, sama Wanda, cukup gue yang nanggung semuanya. Karena keluarga Geraldi, gak boleh lenyap di generasi kita, kan?”

Princess berlari keluar. Alara tertegun. Dia menelan ludah lalu menunduk. Apa maksudnya keluarga Geraldi tidak boleh lenyap di generasi mereka? Princess benar-benar sudah siap mati asal bisa membalas dendamnya?

“Princess!” panggil Alara. Princess yang sudah di ambang pintu menghentikan langkah. Dia menoleh. “Percaya sama gue.” Alara menggeleng. “Nyakitin seseorang yang udah nyakitin lo, gak bakalan ngerubah apa pun. Gak bakalan bikin lo ada di posisi orang baik. Karena yang kalian lakuin sama buruknya. Kalian sama jahatnya.”

Hening. Satu kelas langsung senyap. Semuanya memperhatikan percakapan antara Princess dan Alara. Ingin tahu sebenarnya apa

yang terjadi, apa mereka berdua bertengkar?

“Lara, lo salah paham.” Princess tersenyum lebar. “Sejak awal, gue gak pernah jadi orang baik. Di dunia ini, gue itu peran antagonisnya.”

Princess melenggang pergi.

Alara menunduk dalam. Dia menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Dia frustrasi. Dia tidak mau Princess melanjutkan dendamnya yang justru akan membuatnya rugi sendiri. Lagi pula, jika dendam itu diteruskan, satu-satunya yang tersisa... adalah Pangeran.

Alara mengingat percakapannya dengan Pangeran kemarin.

“Papi mungkin suami yang buruk, tapi dia bener-bener ayah yang baik. Kamu pikir, di mana lagi bisa nemuin seorang ayah yang tetap diem, sabar, walau sering dicacimaki bahkan dihajar anaknya sendiri? Kamu bisa lihat bukti di luar sana. Kebanyakan laki-laki yang punya selingkuhan, sikap sama anak-anaknya berubah. Bahkan banyak yang ditinggal seolah anak-anak itu bukan darah dagingnya.

“Papi aku gak sama kayak mereka. Dia tetep ngutamain aku sama Princess dibanding keluarga barunya. Karena itu, aku gak bisa milih salah satu. Di satu sisi Princess itu adik aku. Tapi di sisi lain, kalau Princess bikin Papi bunuh diri kayak tujuannya sekarang ini, aku... mungkin gak bisa terima Princess sebagai adik aku lagi.”

“Apa yang bisa aku lakuin demi kalian?” Alara bergumam parau.
“Kenapa aku gak bisa berguna buat kalian?”

“Kamu masak sendiri lagi?”

“Hm. Itu menu baru.” Princess mengangguk. Seperti biasa, mereka bertemu di halaman belakang sekolah. duduk di bawah sebuah pohon besar berdua. Sagara membuka tutup kotak bekal yang Princess berikan. Dia mengangguk.

“Udah aku duga.”

Isinya masih sosis goreng. Sagara mengangkat wajah, menoleh pada Princess lalu menyengir.

“Apa? Sekarang di atasnya pake mayonnaise. Itu menu baru.”

Cengiran Sagara semakin lebar.

“Kamu ngejek aku, ya?” Princess mengerang. Dia memukuli lengan Sagara pelan. Sagara justru terbahak-bahak. Princess berbalik duduk memunggungi sang pacar. “Aku sebel sama Saga.”

“Aku, kan, gak ngomong apa pun.”

“Tapi Saga kayak bilang, ‘huh, ujung-ujungnya masih sosis juga’.”

“Aku gak mikir gitu. Kamu kok sensian? Lagi haid, ya?”

“Saga bego!” Princess menggembungkan pipi jengkel. Sagara mencolek pinggang Princess. Princess menepis tangannya. Cowok itu tertawa, sekali lagi dia mencolek lengan bungsu Geraldi. Princess masih menepis tangannya. Kali ini Sagara menyoal bahu pacarnya, Princess menoleh lalu lagi-lagi membuang muka.

“Aku gak bakalan maafin Saga. Aku benci sama Saga.”

“Padahal....” Sagara mendekatkan wajahnya ke telinga Princess.
“Aku sayang sama kamu.”

Princess berbalik dan mundur. Dia menutup telinga kanannya, menatap Sagara dengan mata menyorot malu. Wajahnya memerah padam. "Saga jangan jailin aku terus."

Sagara tertawa.

Princess terdiam. Dia menatap wajah pacarnya saksama. Belakangan ini Sagara semakin jahil, kadang murung, pagi ini terus tertawa seperti ini. Jangan-jangan benar lagi. Gara-gara ditinggal adik-adiknya, cowok itu mendadak konslet.

"Saga...." Princess berusaha memilih kata yang tepat agar Sagara tidak tersinggung. "Otak kamu... geser, ya?"

Sagara diam. Kali ini dia terpingkal-pingkal. Princess hanya membiarkan. Dia ikut tertawa karena Sagara yang terlihat lebih ceria—kalau tidak disebut gila. Cewek itu lagi-lagi mendekat, merangkak dan duduk di depan pacarnya. Princess mengelus pipi Sagara, dia tersenyum manis. "Saga... pulang sekolah, aku boleh main ke rumah Saga?"

Sagara tertegun. Dia menelan ludah. Jarak wajah mereka terlalu dekat. Kali ini giliran Sagara yang memalingkan wajah. "Gak usah."

"Ok-" Princess yang tadinya sudah yakin dengan jawaban Sagara menganga. Dia menatap pacarnya terkejut. "Kenapa?!"



Denganmu, Untukmu



S^{epi.}

Sagara duduk sambil bersandar ke dinding rumah. Wajah tanpa ekspresinya menunjukkan aura yang suram. Cowok itu hanya menatap lurus dengan sorot hampa. Menikmati kesendirian yang sudah beberapa hari dia rasakan.

Apa kabar Kania di Rusia sana? Apa Niko dan Niki bisa menerima keberadaan keluarga barunya? Apa Cika bisa beradaptasi kembali saat tinggal bersama ayah kandungnya? Apa mereka juga... merasa sedikit rindu pada Sagara?

“Enaknya punya orangtua.” Sagara menggumam. Dia bahkan belum tahu siapa ayah kandungnya. Dia juga tidak pernah berniat mencari tahu. Terlalu takut dihadapkan pada kenyataan yang menyakitkan, kalau ayahnya pun sama sekali tidak pernah mengharapkan keberadaannya.

Sagara hanya anak yang terlahir dari sebuah hubungan semu.

Itu artinya... sosok Sagara yang ada selama ini juga... palsu. Apa dia hanya sebatas ilusi? Apa sebenarnya seorang Sagara tidak pernah ada? Apa tidak sebaiknya dia menghilang saja?

Sagara menelan ludah. Dia melihat telapak tangan kanannya. Pelan-pelan, tangan itu berubah menjadi abu, tersapu angin, melayang di udara. Sedikit demi sedikit tubuh Sagara lenyap.

Ya sudahlah.

Sagara tersenyum kaku. Lagi pula, sudah tidak banyak hal yang bisa dilakukannya.

Lalu, dia teringat pada Princess. Pacarnya, cewek yang saat ini bergantung padanya. Kalau dia menghilang, apa Princess akan baik-baik saja?

“Saga.”

Sagara meluruskan pandangan, melihat Princess yang berjongkok di depannya, cewek itu menangkap kedua pipinya sendiri sambil tersenyum lebar. “Saga.”

Perlahan, Sagara membuka mata. Terkejut melihat wajah Princess yang berjarak beberapa senti dari wajahnya. Cewek itu mengapit kedua kepala Sagara dari atas. Iris mereka saling menumbuk, Princess mengukir senyuman lebar. “Saga.”

“Princess?” Sadar kalau Princess yang berada di atas tubuhnya bukan halusinasi, Sagara refleks bangun sampai kening mereka beradu keras.

Keduanya sama-sama mengaduh. Princess duduk sambil mengelusi keningnya, dia menatap Sagara sebal. “Saga kalau

bangun hati-hati dong. Kepala aku sakit.”

“Kamu ngapain di sini?” Sagara bertanya parau. Untuk sesaat, kepalanya berkunang-kunang. Kepala Princess keras sekali. Benar-benar kepala batu dalam artian yang sebenarnya.

“Abisnya aku kangen. Saga dari kemarin gak bolehin aku main ke sini lagi.” Princess duduk melipat kaki. Dia menatap Sagara dengan sorot menyesal. Padahal sudah dilarang, tapi dia masih saja nekat. Sagara pasti marah. dia mungkin punya alasan pribadi kenapa tidak mau Princess berkunjung lagi ke rumahnya. “Saga... marah?”

Bagaimana Sagara bisa marah kalau Princess memasang wajah selugu itu?

“Enggak kok.” Sagara menelan ludah. “Maaf, aku yang keterlalu.”

“Saga beberapa hari ini keliatan *creepy*.” Princess berbisik jujur. Dia benar-benar khawatir karena perubahan sikap Sagara yang terlalu drastis. Princess memang senang karena sejak belakangan ini, Sagara lebih banyak tertawa. Tapi sesekali Princess bisa merasakannya. Semua tawa Sagara... hampa.

Sagara mengelus puncak kepala Princess. Walau kata-kata Princess selalu menusuk, tapi dia tahu Princess hanya terlalu mencemaskannya. Cowok itu mengukir senyuman kecil. “Aku gak papa kok. Makasih udah peduli sama aku.”

Halusnya. Semakin digosok, rambutnya juga menyebarkan wangi yang membuat tenang.

Kenapa Sagara baru sadar kalau Princess memiliki rambut secantik ini?

Tangan bebas Sagara ikut mengelus kepala Princess. Entah kenapa sensasinya terasa menyenangkan sekali. Rambut ikal coklat itu bahkan lebih lembut dari yang Sagara bayangkan. Selama ini, Sagara hanya menyentuhkan sekilas saja. Perawatan macam apa yang Princess pakai?

Sagara lebih memperpendek jarak mereka. Dia menghirup puncak kepala Princess dalam-dalam.

“Sa-Saga?”

Sadar dengan perbuatannya. Sagara menarik kembali kedua tangannya. Dia mundur, tertegun melihat wajah Princess yang merah padam. Cewek itu tampak salah tingkah, menutup wajah dengan kedua telapak tangan, mengintip lewat sela-sela jarinya.

“Saga... bikin jantung aku lebih deg-degan.”

DIA CEWEK PALING IMUT DI DUNIA!!!

Sagara menutup wajah dengan punggung tangan, memalingkan wajah ke arah lain. Kalau dia tidak kuat iman, bisa-bisa dia langsung menerjang. Wajah Sagara panas, kulitnya memerah sampai leher.

“Pa-pa-panas banget kayaknya. Mana gelap lagi. Aku buka pintu dulu bentar.” Sagara bergegas berdiri, dia membuka pintu rumahnya lebar-lebar. Menyibak semua tirai. Menyalakan semua lampu di rumahnya.

Princess tetap diam di tempat. Jantungnya berdegup kencang membuat dia takut Sagara bisa mendengar debarannya yang menyakitkan. Tapi Princess tidak keberatan, walau napasnya sesaat sesak, tapi dia benar-benar bahagia. Tidak pernah Sagara menyentuh Princess selama tadi.

Princess mengelus puncak kepalanya sendiri, masih bisa merasakan jejak tangan besar dan hangat Sagara tadi.

Sagara menangkap pemandangan itu. dia berbalik, meletakkan kening di dinding sejenak, mengatur napas, berusaha menenangkan diri.

Ini sebabnya Sagara tidak mau Princess datang ke rumahnya. Saat ini Sagara tinggal sendirian, bagaimana kalau ada 'setan lewat' terus dia kelelasan?

"Princess, kamu udah makan?" Sagara akhirnya bertanya. Princess menoleh, dia menggeleng. "Mau makan di sini? Ya, cuma ada ayam goreng sama tempe, sih. Mau?"

"Saga yang masak?"

"Hm."

Princess mengangguk. Dia mengukir senyuman lebar. "Mau!"

Sagara bergegas ke dapur. Dia mengambil dua potong sayap ayam mentah di kulkas lalu menutup mata dengan lengan kirinya. "Sialan. Dia emang cewek paling manis yang pernah gue liat."

"Saga, kalau kamu kesepian, gimana kalau kamu pindah ke rumah aku aja? Rumah aku punya banyak kamar kosong kok." Princess memberi saran. Selesai makan malam, mereka duduk bersisian. Bersandar ke dinding dengan polesan cat usang.

Sagara meringis. Princess orang ketiga yang menawarinya untuk tinggal bersama. Sedikitnya, dia kembali mendapatkan rasa percaya diri. Sagara merasa orang-orang menginginkan keberadaannya.

“Kalau aku pindah ke rumah kamu, nanti aku dibunuh sama Kakak kamu.”

“Tenang aja. Sebelum Kakak bunuh Saga, aku yang bunuh Kakak duluan.” Princess menjawab berapi-api. Sagara tergelak. Princess mengukir senyuman kecil melihatnya. Dia kembali meluruskan pandangan.

“Kamu gak boleh sembarangan bilang mau bunuh orang.” Sagara menasihati. “Nyawa manusia itu, semuanya setara. Semuanya sama-sama berharga. Dunia punya aturannya sendiri. Semua masalah kamu, gak bakalan selesai cuma dengan cara nyakitin seseorang yang nyakitin kamu juga.” Sagara memberi jeda. “Misal, kamu bunuh aku—”

“Aku gak bakalan bunuh Saga. Aku sayang sama Saga.” Princess protes.

“Ini, kan, misal.”

“Tetep aja bilang misal juga gak boleh.”

Dia keras kepala. Sagara lagi-lagi tertawa. Dia mencari perandaian yang lebih tepat, “Misal, kamu bunuh si A karena dia nyakitin kamu. Itu gak jadi sebuah akhir. Itu baru awal. Setelah bunuh orang, kamu ditangkap polisi, kamu dianggap sebagai pembunuh, kamu dipenjara bahkan bisa juga dihukum mati. Selain itu, dosa bunuh orang juga bisa bikin kamu dibakar sekian lama di neraka.”

“Saga mulai ngomongin yang serem lagi.” Princess meremas ujung roknya. Cewek yang duduk sambil memeluk kaki itu sesaat menatap lantai tanpa keramik di bawahnya hampa. “Semuanya, gak sesederhana yang kamu pikir.”

“Semuanya juga gak serumit yang kamu pikir, Princess.” Sagara kali ini berkata serius. Princess menoleh dan menatapnya. Iris mereka saling menumbuk. “Kita *to the point* aja.” Sagara menggenggam tangan kecil di sampingnya erat. Tangan bebasnya, meraih pundak Princess, memaksa cewek itu agar mereka duduk saling menghadap. “Aku gak mau kehilangan apa pun lagi. Cuma kamu satu-satunya yang aku punya sekarang. Jadi... bisa, kamu hapus semua masa lalu kamu, lupain setiap dendam kamu demi aku?”

“Saga—”

“Tolong jangan dateng ke hidup aku cuma buat nawarin perasaan yang semu!” Sagara berkata tegas. “Jangan mikir buat ninggalin aku, setelah bikin aku jatuh cinta sama kamu!”

Cinta?

Princess membolakan matanya. Apa maksud Sagara dengan kalimat ‘setelah bikin aku jatuh cinta sama kamu’? Apa itu artinya setelah sekian lama Sagara kini balas mencintainya? Apa pada akhirnya perasaan Princess tidak lagi bertepuk sebelah tangan? Setiap pengorbanan, perasaan, dan waktu Princess selama ini kini membuahkan hasil seperti yang dia harapkan.

“Saga....”

“Aku tahu ini gak mudah.” Sagara mengimbuahkan. Dia menelan ludah. “Aku gak minta kamu ngelupain rasa sakit kamu. Aku gak bisa bayangin sesakit apa kamu dulu sampai lukanya gak bisa sembuh walau udah ngelewatin tahun demi tahun.”

Sagara menunduk dalam. “Aku gak tahu sesulit apa jalan yang kamu lewati dulu, seperi apa pas kamu ditinggalin sama Mami

kamu. Karena sejak awal, dari lahir aku gak punya apa-apa.”

Sagara memberi jeda. “Tapi kamu masa depan aku, Princess.”

Princess membuka mulut, dia hendak bicara tapi tidak ada satu kata pun yang berhasil melewati kerongkongannya. Sagara mempererat genggamannya. “Tolong jangan buang masa depan kita demi sesuatu yang jadi masa lalu.”

Masa depan kita?

Princess terlalu terkejut. Dia tidak sanggup mengeluarkan sepatah kata pun. Namun air matanya menetes satu demi satu. Menyusuri pipinya, jatuh ke rok sekolahnya.

“Kita gak mungkin pacaran selamanya, kan?” Sagara kembali menatap Princess. Dia tersenyum manis. “Suatu hari nanti kita kuliah, aku kerja, terus kita nikah.”

Sagara terkekeh ketika Princess berkali-kali menelan ludahnya.

“Kita bakalan punya keluarga besar. Punya banyak anak yang bikin rumah kita ramai.” Sagara menjilat bibir bawahnya yang mendadak kering. “Hidup bahagia, sampai tua, sampai kita punya banyak cucu juga.”

Princess sesenggukan. Dia balas menggenggam tangan Sagara erat. Masa depan mereka. Sagara serius memilih Princess sebagai sosok yang akan dia cintai seumur hidupnya. Cowok itu bahkan sudah memikirkan langkah demi langkah yang akan mereka lewati di masa depan.

“Saga....” Princess menyahut parau. Dia kian terisak. “Mami aku meninggal.” Princess menggeleng pelan. “Mami aku bunuh diri. Aku gak mungkin bisa maafin Wanda sama keluarganya.”

“Kamu gak harus maafin mereka.” Sagara menggeleng. “Apa yang Tante Wanda lakuin emang keterlalu. Kayak yang sering kamu bilang, pengkhianatan bukan sesuatu yang bisa kita maafin.”

Sagara menarik tangan mungil Princess, mengecup punggung tangannya. “Suatu hari nanti, kalau aku punya uang yang cukup. Kita pindah keluar kota, biar kamu gak perlu lagi ngeliat mereka. Tapi Pak Gerald itu Papi kamu.”

Sagara tersenyum linu. “Seorang ayah yang gak aku punya. Sosok yang selalu jadi pelindung kamu. Perbuatan Pak Gerald emang keterlalu. Dia udah ngekhianatin kepercayaan keluarga kalian. Tapi coba kamu inget-inget... selama hampir tujuh belas tahun kamu hidup, apa aja yang udah beliau kasih sama kamu? Sebanyak apa waktu yang kalian lewati berdua? Apa kebahagiaan kalian selama belasan tahun, boleh kamu lupain karena satu perbuatan yang beliau lakuin?”

“Tapi satu kesalahan yang Papi lakuin bikin Mami aku bunuh diri!”

“Sekalipun itu, gak berarti kamu harus hilang *respect* sama papi kamu sendiri.” Sagara menarik kepala Princess agar bersandar ke dadanya. “Princess, kayak yang aku bilang, aku gak minta kamu maafin semua kesalahan orang-orang di masa lalu kamu. Aku cuma mau kamu ngelanjutin hidup kamu, gak terpaku sama dendam yang sia-sia. Ini pasti gak gampang, sebanyak apa pun waktu yang kamu butuh, aku pasti bakalan selalu nunggu.”

“Seandainya yang kamu pilih tetap balas dendam, aku gak bakalan ninggalin kamu. Aku bakalan ngedukung semua keputusan yang kamu pilih.” Sagara mengelusi kepala belakang Princess pelan.

“Tapi, andai kamu memang mutusin buat bales dendam, itu artinya kamu yang bakalan ninggalin aku, kan?”

Sagara menahan napas saat Princess mencengkeram kaus depannya erat.

“Semuanya tergantung kamu, Princess.” Sagara berbisik lirih. “Sesekali, coba kamu lihat penyesalan papi kamu, sebesar apa rasa sayang Kak Pangeran sama kamu, sesakit apa aku kalau kamu pergi ninggalin aku. Kamu juga punya sahabat yang selalu ada kapan pun kamu butuh, kan?”

“Kamu punya banyaaak banget orang-orang yang bener-bener bersyukur sama kehadiran kamu.” Sagara terkekeh kecil saat isakan Princess semakin menjadi. “Tapi, andai setelah semua ini kamu tetep konsisten buat bikin papi kamu sendiri bunuh diri....”

Sagara mengecup puncak kepala Princess pelan. “Aku gak bakalan pergi ninggalin kamu.”

Sagara membiarkan Princess menangis di dadanya. Menepuki punggung cewek itu demi memberinya rasa nyaman dan tenang. Memberi pesan nonverbal kalau apa pun yang Princess pilih suatu hari nanti, Sagara tidak akan pernah berpaling darinya.

Terlalu banyak yang Princess beri ketika Sagara tidak memiliki apa-apa. Terlalu banyak kepedulian yang Princess berikan ketika Sagara dulu justru belum balas mencintainya.

Princess sudah nyaris hancur. Membalas dendamnya, hanya akan membuat Princess semakin lebur. Princess membenci pengkhianatan sang Papi karena dulu terlalu mencintainya. Princess menyimpan dendam yang besar karena dikecewakan oleh pria paling berarti dalam hidupnya.

Namun seburuk apa pun ayah Princess, bagi Sagara jauh lebih baik daripada seorang Sagara yang bahkan tidak tahu siapa ayah kandungnya. Tapi, Sagara lebih memilih menyimpan lukanya sendiri, dia tidak bisa membandingkan nasib buruknya dengan kemalangan yang Princess alami. Karena hati setiap orang berbeda, mental setiap manusia menangani masalahnya juga tidaklah sama.

Setidaknya, Sagara sudah menyampaikan pendapatnya, isi hati yang selama ini mengganjal di dalam benak. Dan apa pun yang terjadi di masa depan nanti, Sagara tidak akan pernah menyesali keputusannya.

“Ngapain kalian peluk-pelukan kayak gitu? Udah malem lagi.”

Suara itu menginterupsi. Refleks Princess mendorong Sagara lalu menyeka air matanya. Dia masih bergetar sesenggukan. Sagara menoleh, dia menatap ke arah pintu lalu termangu. Mulutnya terbuka, namun kembali merapat.

Sagara menelan ludah. Ini ilusi lagi. Dia pasti lagi-lagi berhalusinasi. Mana mungkin... Kania kini berdiri di depannya, kan?

Adik perempuannya berdiri, menggunakan gaun *tosca* yang indah. Dengan satu buah koper dan satu tas *branded* berwarna senada dengan sepatu hitamnya. Dia terlihat lebih cantik daripada terakhir pertemuan mereka.

Sagara mengucek mata. Dia meluruskan pandangan tapi bayangan Kania tidak hilang juga. Apa maksudnya?

“Kakak!” Kania menjatuhkan tasnya lalu menubruk dan memeluk Sagara. Dia menghirup napas dalam-dalam, kemudian menyengir lebar. Sagara gemetar, dia pasti sudah gila. Mana mungkin bayangan Kania begitu terasa nyata?

Sejak tadi dia berusaha memberi Princess kekuatan, padahal dirinya sendiri yang sudah ada di ambang batas. Karena dia terlalu... kesepian?

“Ka-nia?”

“Kakak!” Kania melepaskan pelukannya. Dia meraih tasnya, merogoh isinya, mengeluarkan sebuah kartu kredit dan ATM. Dia menatap Sagara dengan irisnya yang berkaca-kaca, memamerkan dua kartu itu pada kakak yang sangat dirindukannya. “Ini *credit card no limit*. Setiap bulan Daddy juga bakalan ngirim aku uang banyak. Kakak gak perlu kerja lagi, jadi... boleh gak?” Bibir Kania merapat ketika air matanya mengalir. “Boleh... aku masih tinggal sama Kakak?”



Hal yang Melengkapi



Alara terjaga. Dia mengatur napas yang sedikit terengah. Tubuhnya panas dan berkeringat. Dia menyapu pandang, bernapas lega saat sadar masih berada di kamar Pangeran. Alara menatap jam dinding, pukul delapan malam.

Namun dia sedang tidak ingin pulang. Mimpi buruk itu terulang kembali. Seperti kaset rusak yang terus berputar di kepalanya, mengingatkan Alara tentang sepedih apa kehidupannya dari masa lalu hingga kini.

"Kenapa kamu senyum? Kamu pikir punya hak buat senyum kayak gitu? Atau kamu senang karena selalu bikin istri saya menderita karena udah ngelahirin anak gak berguna kayak kamu?"

"Kenapa kamu nangis? Kamu kira kamu punya hak buat nangis? Anak yang boleh nangis itu cuma anak-anak yang kelahirannya diharepin sama orangtuanya."

Satu kali Alara bertanya. Jadi, apa yang harus Alara lakukan?

“Mati. Bakalan lebih baik kalau kamu mati. Hidup kamu cuma bawa sial dan jadi beban buat kami.”

Ironis sekali.

Dulu, keluarganya memandang Alara seperti sampah. Keberadaan Alara ibarat kuman yang hanya mengganggu pemandangan. Alara bukan keluarga mereka. Dia hanya ‘tamu’ yang tidak diundang. Akan lebih baik kalau dia cepat dewasa atau mati lebih tepatnya.

Tapi sekarang, sejak dia menjadi tunangan Pangeran, sikap mereka berubah 180 derajat. Dia dipandang tinggi, berharga, bahkan diperlakukan bagaikan putri. Uang jajannya ditambah, saat ayahnya dinas ke luar kota, dia akan diberikan hadiah. Sama seperti kedua kakaknya.

Tapi... entah kenapa, sikap mereka justru membuat perut Alara mual. Senyum-senyum palsu itu sesekali membuat Alara ingin merobek wajah mereka semua. Bahkan, Alara memiliki pemikiran jahat, begitu dia resmi menjadi keluarga Pangeran Geraldi, dia ingin menendang seluruh anggota keluarganya ke jalan raya agar mereka hidup melarat.

Dia ingin membalas setiap perlakuan hina juga pukulan yang dulu sering dia terima. Namun... apa gunanya?

Menyimpan semua masa lalu pedih itu, hanya akan menyakitinya semakin dalam. Tuhan tidak tidur, setiap perbuatan manusia harus mereka pertanggungjawabkan. Entah itu kebaikan atau keburukan yang mereka lakukan, semua akan diberi balasan setimpal.

Mungkin, bertemu dengan Pangeran adalah hadiah yang Tuhan berikan atas kesabarannya. Ketabahan Alara yang berusaha tetap

bertahan hidup walau kakinya sempat sulit untuk melangkah. Saat ini Alara dicintai, dia dihargai, dia dianggap penting oleh seseorang yang juga dia anggap berharga.

“Lara.” Panggilan itu membuat Alara meluruskan pandangan, Pangeran masuk lalu mengukir senyuman kecil. Cowok itu mendekat, dia mengulurkan tangannya dan mengusap puncak kepala Alara lembut. “Ayo kita makan malam. Kamu mau nginep?”

Alara beringsut dari kasur. Dia mengangguk. Mereka berdua berjalan bersisian, Alara melirik Pangeran lewat ekor matanya.

Dia benar-benar bersyukur karena sudah dipertemukan dengan Pangeran. Dia mendapatkan hal yang dulu hanya seperti ilusi untuknya. bagi Alara, Pangeran adalah cowok ideal yang paling sempurna. Bukan hanya tampan dan baik, dia juga kaya dan sayang keluarga. Terlebih, Pangeran tidak memperlmasalahkan tentang latar belakang Alara yang hitam.

Kalau saja....

“DEDEK!!!”

Alara tertawa dalam diam. Satu-satunya hal yang kurang dalam sosok Pangeran, karena dia mencintai adiknya secara berlebihan.

Pangeran bergegas menghampiri Princess yang sudah duduk di kursi makan lalu memeluknya. Mengecupi pipi Princess berkali-kali membuat Princess menendang tulang kering sang Kakak lalu mengelap pipinya.

“Jangan cium-cium terus. Mati-mati-mati. Mati aja jadi makanan hiu!”

“Dedek semenjak pacaran sama si Serigala makin sering

mukulin Kakak.”

“Sagara bukan serigala. Yang serigala itu Kakak. Serigala berbulu gorila.” Princess bersedekap. “Ampe Kakak ngasih julukan aneh sama Saga lagi, aku bunuh Kakak ampe mati.”

Sesekali, melihat interaksi Pangeran dan Princess seperti ini, membuat Alara sakit hati. Karena Alara selalu sendiri, dia tidak punya saudara yang akan melindunginya dari orang-orang yang berusaha menyakitinya. Saudara-saudaranya, justru sering melempari Alara dengan tatapan benci dan menghakimi.

Namun, Alara berusaha tidak iri. Alara tidak pernah berpikir untuk mengutuk Princess yang memiliki segalanya di saat Alara tidak punya apa-apa. Karena Princess juga selalu mengulurkan tangannya pada Alara. Princess satu-satunya orang yang mau berteman dengan Alara tanpa memedulikan sikap dinginnya. Princess adalah sahabat Alara yang berharga. Dan Alara selalu berharap, Princess akan hidup bahagia.

“Udah kumpul semua? Ayo kita makan sama-sama.” Gerald di bergabung. Dia duduk di kursi makan lalu membalikkan piringnya. Pria itu mengukir senyuman lebar. “Calon mantu, jangan bengong aja. Ayo, duduk. Kita makan.”

Alara benar-benar bersyukur. Karena bahkan Gerald tidak pernah memperlakukan Alara yang tidak bisa tersenyum. Pria itu selalu memperlakukan Alara dengan hangat, seolah Alara sudah menjadi bagian dari keluarga mereka saja.

Alara mengangguk lalu duduk. Melihat interaksi hangat antara keluarga besar Gerald. Dia... benar-benar beruntung karena sudah menjadi bagian dari mereka.

Alara berdoa, semoga... kehangatan ini berlangsung untuk selamanya.

Pagi-pagi, Sagara sudah bersiap pergi ke sekolah. Dia keluar kamar, melihat piring kosong di atas tikar ruang tamu mereka. Sisa nasi di dalam baskom kecil juga tinggal setengah. Sagara mengetuk pintu kamar mandi. Dia bertanya, "Kania, kamu gak jadi masak?"

"Udah kok, Kak. Aku masak telur sama ayam goreng," sahut Kania dari dalam.

"Udah kamu abisin semua?"

"Hah? Makan aja belum." Kania keluar dari kamar mandi. Dia sudah bersiap dengan baju seragam sekolahnya. Dia akan mengurus kembali soal kepindahannya ke sekolah lama sendiri.

"Tapi makanannya gak ada. Apa dimakan kucing, ya? Pintu dibuka soalnya." Sagara bergumam. Kania ke ruang tamu. Benar saja. Semua lauk yang dia masak hilang dalam sekejap.

"Kakak sarapan di sekolah aja. Kakak bawa uang? Aku punya banyak uang cash soalnya. Separuh mau aku beliin seragam baru, tas, sepatu nanti pulang sekolah. Tapi Kakak bisa ambil aja, biar aku nanti ngambil lagi di ATM." Kania tersenyum lebar. "Oh, iya. Daddy bilang sebaiknya aku punya mobil. Tapi karena aku masih di bawah umur, Daddy minta nanti Kakak yang pake mobilnya. Terserah Kakak mau pilih mobil yang mana, kartu kredit yang aku bawa bisa dipake di mana aja."

Kania masuk kamar, dia merapikan dasinya lalu tersenyum lebar. Tidak menyadari Sagara yang pelan-pelan kehilangan senyumnya.

Cowok itu terlihat sedikit salah tingkah.

“Kakak punya uang cukup kok.” Sagara menolak halus tawaran adiknya. “Lagian Kakak dapet gaji dari sekolah, kerja *part time* juga.”

“Gimana kalau Kakak gak usah kerja lagi?” Kania berbalik. Dia menatap Sagara dalam. “Biar Kakak gak sakit lagi. Kalau Kakak butuh uang, Kakak bisa bilang sama aku kok.”

Sagara menelan ludah. Dia menghampiri Kania, menepuk puncak kepalanya berkali-kali. “Gak usah. Kamu pake uang itu buat semua kebutuhan kamu aja. Tapi makasih buat tawaran—”

“*SURPRISE!!!*”

Sagara dan Kania terkejut. Mereka menoleh ke arah pintu, tertegun melihat Niko dan Niki yang nyengir sambil berpose. Masing-masing dari mereka menyeret koper kecil. Niko memeluk bola ketika Niki justru memeluk seekor kucing persia.

Namun bukan itu yang menjadi fokus Kania. Cewek itu bergerak, menjitak kepala Niko pelan. “Kamu yang nyuri lauk sarapan aku sama Kakak ternyata.”

“Abisnya, Niko kangen masakan Kak Kania.” Niko mengaduh, dia menelan sayap ayam goreng di mulutnya langsung dengan tulangnya, mubazir—kebiasaan.

“Kalian juga pulang?” Sagara masih syok. Dia mendekat, mengelus pipi Niko dan Niki bersamaan. senyuman Sagara melebar. Dia tertawa lalu mendekap kedua adik laki-lakinya erat. Niko dan Niki balas memeluknya, mereka terbahak-bahak.

“Kakak... boleh gak kita tinggal sama Kakak lagi?” Niko mendongak, dia menatap Sagara dengan tatapan teduh. “Kita janji

gak nakal lagi, gak bakalan nyusahin Kakak juga. Papi ngasih kita ATM. Papi bilang kalau uang jajan kami kurang, kami bisa minta sama Papi. Papi bakalan ngizinin kita tinggal di sini, asal Kak Saga gak keberatan.”

“Niki bawa kucing, tapi Kakak tenang aja. Nanti buat makanan kucingnya Niki kasih sendiri kok. Sekarang uang Niki juga banyak soalnya.”

Sagara melepaskan kedua adiknya. Dia berjongkok dan mengukir senyuman bahagia, “Kakak justru seneng kalian mau tinggal lagi di sini. Kakak gak butuh uang kalian. Kucingnya bisa kita rawat sama-sama. Kalian pulang aja udah lebih dari cukup buat Kakak.”

Sagara mengecup pipi Niko dan Niki bergantian. Lagi-lagi dia memeluk mereka.

Dia bahagia. Dia bersyukur. Dia benar-benar tidak percaya kalau tiga adiknya akan kembali padanya. Sagara tidak berharap banyak pada Cika. Cika masih sangat kecil, dia pasti lebih terjaga kalau tinggal bersama kedua orangtuanya.

“Tapi, kenapa Papi kalian bisa ngasih izin?” Sagara berdiri. Dia mengelus kucing berbulu hitam dalam pelukan Niki. Sedikit terusik dengan kalung berlian di leher kucing tersebut. Imitasi, kah? Niko dan Niki saling melirik. Keduanya mengukir senyuman mencurigakan lalu mengedikkan bahu.

“Gak tahu tuh.” Mereka menjawab bersamaan.

Sagara mengangkat sebelah alis dan menatap adik-adiknya menyelidik. “Apa yang udah kalian lakuin? Hm?”

“Kita gak ngelakuin yang aneh-aneh kok, sumpah.” Niko

memasang wajah serius. Kania mencebik tidak percaya. Kata 'aneh-aneh' di kamus si kembar itu berbeda dengan kamus orang biasa. "Cuma gara-gara istri Papi itu sering ngomel, kita cuma buang semua kosmetiknya, masukin kepalanya ke tong sampah, naburin bubuk cabe di bedaknya, sama guntingin baju-bajunya aja."

"Itu udah keterlalu namanya." Sagara mulai mengomel. Dia mencubit pipi kedua adiknya bersamaan. "Kalian udah minta maaf?"

Niko dan Niki membuang muka.

"Kalian udah minta maaf? Kakak gak pernah ngajarin kalian kayak gitu."

Niko menyenggol Niki. Begitu juga sebaliknya. Niki bergerak gelisah. "Kita gak sempat minta maaf. Dia keburu darah tinggi terus dirawat di rumah sakit soalnya. Akhirnya Papi ngasih izin kita tinggal sama Kakak lagi. Terus ini oleh-oleh."

Niki mengangkat kucingnya tinggi-tinggi. Dia tersenyum jahat, "Kalau kita kepepet gak punya uang, souvenir di leher Pussy pasti harganya mahal. Baru dibeli seminggu lalu katanya."

Sagara menahan napas. Dia memejamkan mata rapat berusaha bersabar. Begitu membuka mata, kedua adiknya mengaduh karena pipi mereka dicubit lebih keras. Sagara berkata tegas, "Kasih Kakak nomor *handphone* papi kalian, biar Kakak yang minta maaf."

Kania melongok dari punggung Sagara, dia menjulurkan lidah dan mendesis mengejek. "Rasain."



Selalu Saling Peduli



“Jadi adik ceweknya Sagara balik lagi?” Alara yang duduk di bangku kelas menatap sahabatnya datar. Dia bertopang dagu. “Jadi, sekarang di rumah mereka tinggal berduaan?”

“Hm.” Princess mengangguk. Sejak tadi pagi, *mood*-nya sudah bagus sekali. Setidaknya, dia tidak perlu banyak khawatir lagi. Sekarang Sagara tidak sendiri. Ada seseorang yang di samping Sagara setiap kali Princess tidak ada. Walau bagaimanapun, karena mereka baru sebatas pacaran, mereka tidak bisa menghabiskan waktu siang-malam berdua.

“Adiknya itu udah SMP, kan? Cantik lagi.” Alara menyahut sambil membaca bukunya. “Mereka tiri, ketemu udah gede juga.”

“Lo mau ngomong apa sebenarnya, Ra?”

“Enggak, gue cuma mikir.” Alara tersenyum samar. “Apa Saga gak bakalan jatuh cinta sama adiknya? Dia lebih cantik, tinggi, sama dewasa daripada elo soalnya.”

“Gak mungkin lah!” Princess sewot. Dia menggembungkan pipi sebal. “Saga gak mungkin pacaran sama adiknya, lagian dia udah punya cewek kayak gue.”

“Hm, cewek kayak lo itu maksudnya yang pendek, galak, suka banting orang, bego, asal ceplos lagi. Iya, kan?”

“Saga... terima gue apa adanya!” Princess mendesis sebal. “Lara bego!”

“Tapi kalau lo terus bikin dia sakit hati, sampe kapan dia bakalan betah?” Alara menutup buku. Dia kali ini balas menatap Princess lurus. “Princess, lo harus mulai berubah.”

“Gue harus berubah jadi apa?”

“Jadi agak pinteran dikit misalnya.” Alara mendengus. Princess lagi-lagi cemberut. Bungsu Geraldi tampak sedang dimabuk cinta. Tapi kalau Princess terus bersikap kekanakan, Alara takut suatu hari nanti Sagara jera. Apalagi Princess seringkali mengeluarkan kata yang menyakitkan.

Walau Alara yakin Sagara cowok baik, tapi setiap manusia pasti memiliki sisi gelap tersendiri. Akan ada saatnya, Sagara pun lelah kalau Princess bersikap semaunya seolah tidak menghargai cowok yang berstatus sebagai pacarnya.

Bahkan untuk Alara sendiri, dia yang mencintai Pangeran dan menerima cowok itu apa adanya, sesekali jengkel setiap kali *siscon* Pangeran kumat dan mengabaikannya.

“Kalau jadi pinter kayak lo kayaknya susah.” Princess mengeluh.

“Kalau jadi sepinter gue, itu lebih mustahil buat lo.”

“Lo!” Princess kehabisan kata-kata, Ingin mengumpat dan

menyanggah, tapi dia sadar diri itu memang hal yang sebenarnya. Princess membuang muka. “Seenggaknya, gue bisa ngelakuin hal yang gak bisa lo lakuin.” Princess tersenyum mengejek. Dia berbalik ke arah Alara, kemudian menarik kedua sudut bibir Alara lebar-lebar. Princess menyengir. “Gue bisa ketawa, senyum, sama nyengir. Gak kayak lo yang mukanya terus-terusan lempeng.”

“Satu-satunya yang gak gue punya cuma ekspresi.” Alara tidak menyangkal, dia menurunkan kedua tangan Princess dan mengimbuhkan. “Tapi gue punya banyak kelebihan dibanding lo.”

“Yang penting gue menang walau dalam satu keahlian.” Princess menjulurkan lidahnya. Alara tidak akan berkata ‘menunjukkan ekspresi bukanlah suatu keahlian’ karena memang itu adalah hal yang paling sulit untuknya.

“Tapi....” Princess memasang wajah murung. “Menurut lo... Sagara bakalan bosan sama gue kalau gue gak berubah?”

“Siapa yang tahu, kan?” Alara mengedik. “Sagara selalu dikelilingin cewek-cewek cantik, kalau dia nemu yang lebih baik dan bikin dia nyaman, dia gak punya alasan buat bertahan di sisi lo lagi.”

Princess berdiri. Tidak berguna kalau dia hanya berdiskusi dengan Alara. Lebih baik Princess bertanya langsung pada Sagara. Tanpa berkata apa pun, Princess berlari keluar dari kelas. Membuat orang-orang yang melihatnya menyingkir sebelum kena ‘tebas’.

Hanya tinggal beberapa menit sebelum bel pelajaran setelah istirahat berbunyi.

Sampai di depan kelas Sagara, seperti biasa, di dalam sana Sagara sedang duduk dengan beberapa cewek yang mengelilingi dan berbincang dengannya. Cowok itu tersenyum ramah, bersikap

hangat bagaikan matahari di pagi yang cerah.

Princess membatu. Dilihat dari sisi mana pun, bagi Princess, Sagara memang cowok paling sempurna entah itu dari fisik atau pun sikapnya. Sagara bahkan tidak membedakan teman-temannya berdasarkan rupa. Di sekolah, cowok-cowok berandalan pun selalu bersikap baik dan hormat padanya.

“Saga!” Princess memanggil. Dia mendekat dan orang-orang di sekitar Sagara menyingkir. Sagara tersenyum, pagi ini mereka memang belum sempat bertemu karena Sagara datang terlambat disebabkan bertemu dengan ayahnya Niko dan Niki.

“Princess.”

“Aku bakalan berubah.” Princess berkata dengan semangat menggebu. Sagara mengangkat sebelah alis tidak paham. Berubah? Apa maksudnya?

“Kamu mau berubah jadi apa?”

“Saga mau aku berubah jadi apa? Kayak gimana? Aku bakalan berubah jadi cewek yang Saga suka.”

Sedikit-banyak, Sagara mengerti arah pembicaraan pacarnya. Pasti Princess baru selesai berdiskusi dengan Alara. Bungsu Gerald yang paranoid terhadap sesuatu hal sehingga datang secepat mungkin pada Sagara demi menjadi sosok yang Sagara inginkan.

“Kamu bisa berubah jadi anak kucing atau Hulk?”

“Yang itu gak mungkin!”

“Katanya kamu mau berubah jadi cewek yang aku suka.”

“Saga minta yang masuk akal dong!” Princess memukul pelan

lengan Sagara. Pacarnya tertawa. Cewek ini memang manis sekali. Sagara tampak berpikir, lalu dia mendapat ide.

“Kayak gini aja deh.” Sagara meminta Princess lebih mendekat. Dia tersenyum simpul ketika Princess memiringkan kepala bingung.

Beberapa menit kemudian....

Princess kembali ke kelasnya tepat saat bel berbunyi. Dia cengengesan dan menghampiri Alara yang terkejut walau tidak nampak. Princess duduk di samping Alara.

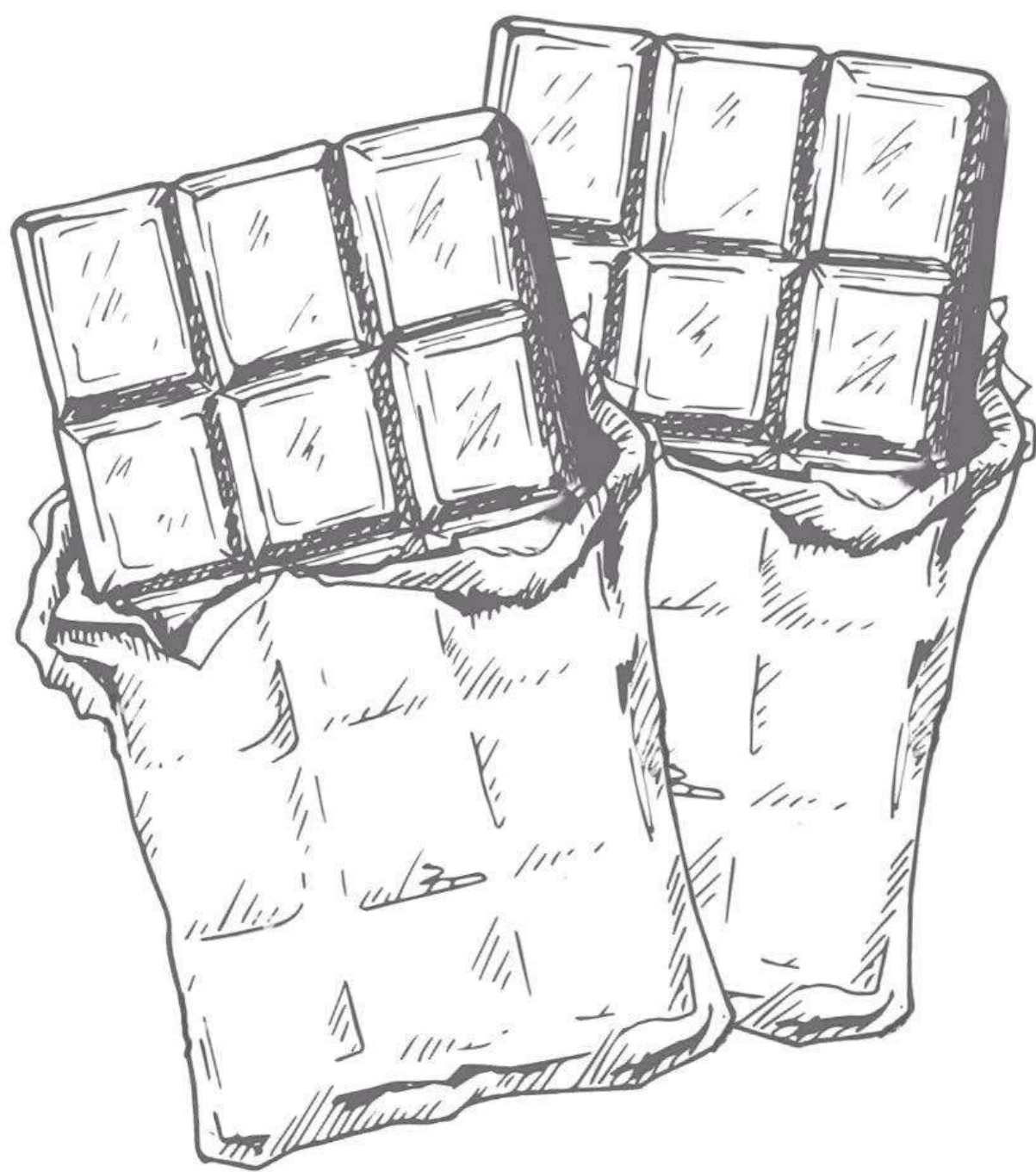
Princess mengelus kedua pipinya sambil berkata. “Gue tanya ke Saga dia mau gue kayak apa? Terus Saga cuma mau ganti model rambut gue aja.”

Twintail. Gaya rambut yang biasanya dipakai anak TK sampai SD saja. Hanya sedikit cewek remaja yang cocok menggunakan gaya tersebut. Umumnya, anak SMA yang menggunakan model rambut semacam itu akan membuat *ilfeel* karena tidak sadar usia.

Tapi entah kenapa? Princess justru terlihat cocok dan keimutannya bertambah. Princess... memang masih seperti anak-anak.

“Gue ngerti maksud dia tapi gak bakalan bilang.” Alara mengelusi kepala Princess. *Mood* Alara sendiri kian membaik. Membuat Princess terlihat bingung. “*Good job, Sagara.*”





Treat You Better!



“Jadi, Niko sama Niki juga udah balik?” Princess membulatkan bibir. Pulang sekolah, Princess duduk di bangku ruang OSIS. Menemani Sagara yang sedang menyelesaikan pekerjaannya.

“Iya. Tadi pagi, mereka dateng bawa kucing.” Sagara terkekeh. Menghentikan kegiatan mengetiknya sesaat. “Aku juga udah ketemu papi mereka, papinya bener-bener orang baik. Dia bahkan minta aku supaya gak sungkan minta tolong. Aku juga diizinin tinggal di rumah papinya yang di Bandung.”

Princess memperhatikan wajah Sagara dengan saksama.

“Niko, Niki, Kania, mereka pulang masing-masing bawa uang banyak. Jadi sekarang mereka gak bakalan kekurangan apa pun. Mereka bisa beli semua yang mereka mau. Aku penasaran sama Mami, kok bisa dia selalu punya suami dari orang berada? Niko bilang, Mami sama Papi mereka beda umurnya sampai lima belas tahun.” Sagara tertawa. “Sekarang, aku gak perlu kerja *part time* lagi. Adik-adik aku bilang kalau aku butuh sesuatu, mereka bisa

berbagi uang mereka sama aku.”

“Bagus dong?”

“*Alhamdulillah.*”

“Terus....” Princess memberi jeda. “Kenapa muka Saga malah sedih?”

Eh? Sagara menoleh. Dia balas menatap Princess. Tersenyum kikuk, dia bertopang dagu sambil menggeleng. “Aku keliatan sedih?”

“Hm.” Princess mengangguk mantap. “Seolah Saga ngerasa gak terlalu puas walau adik-adik Saga udah balik.”

Sagara tidak tahu kalau dirinya terlihat sedih. Walau dia jujur merasa cukup kehilangan dengan kondisi adik-adiknya sekarang. Sagara bukannya tidak bersyukur ketika adik-adiknya datang dengan keadaan cukup. Materi mereka terpenuhi, mereka juga tidak akan berebut makanan atau camilan seperti yang sering dilakukan sebelum mereka pergi. Hanya saja, karena dulu keadaan mereka susah, mereka jadi banyak berkomunikasi. Saling membuka hati, mencari jalan keluar bersama-sama, bekerja keras agar bisa menghasilkan uang cukup untuk makan.

Kalau dulu mereka datang dengan keadaan yang sekarang, Sagara bahkan tidak yakin apa dia akan sedekat ini dengan adik-adiknya? Karena mereka tidak kekurangan apa pun, mereka tidak terlalu membutuhkannya. Juga... dulu, Sagara merasa berguna, dan keberadaannya diinginkan.

“Saga terlalu banyak mikir kayaknya.” Princess mencetus. Dia menempelkan pipi berlemak bayi ke meja. Irisnya tetap menatap

Sagara lugu. “Entah dulu atau sekarang, mereka tetep adik Saga, mereka balik karena sayang sama Saga. Mereka semua butuh Saga. Iya, kan?”

Sagara tertegun. Dia terkekeh lalu mengangguk. Tangan besarnya terulur, mengusap kepala Princess pelan.

Saat bicara, Princess jarang berpikir. Dia hanya mengatakan secara spontan semua yang cewek itu pikirkan. Tapi Sagara tahu, Princess cewek yang jujur. Dia mencintai Sagara tulus dan menerima segala sisi kurangnya. Dengan Princess, Sagara selalu merasa semua akan baik-baik saja. Dia merasa bisa menghadapi situasi sesulit apa pun di masa depannya.

Princess memang benar. Bagaimanapun situasi keluarga Sagara sekarang, dengan berkumpulnya dia dengan adik-adiknya saja dia sudah sangat bersyukur. Lagi pula, tidak banyak perubahan dalam diri mereka. Mereka tetap menghormati Sagara sebagai kakak kedua.

Hal bagusnya, mulai sekarang, mereka tidak perlu merepotkan Neo lagi kalau-kalau membutuhkan uang dadakan lagi. Karena sekarang Sagara tidak perlu kerja paruh waktu, dia juga bisa menghabiskan lebih banyak waktu dengan Princess dan ketiga adiknya juga.

Sagara berusaha melihat sisi positif dari keadaan mereka saat ini.

“Ngomong-ngomong, aku lupa dititipin ini sama Kania.” Sagara membuka tasnya yang di atas meja. Mengeluarkan sebatang coklat lalu menyerahkannya pada Princess. Princess menerimanya. Kedua maniknya berbinar senang. “Oleh-oleh dari Rusia. Dia bilang,

makasih udah jagain aku selama dia gak di rumah.”

Princess mencebik, “Tugas aku jagain Saga. Dia gak perlu bilang makasih. Aku, kan, bakalan nikah sama Saga.”

Kalimat Princess yang terakhir diucapkan nyaris seperti bisikan. Cewek itu tampak malu-malu. Sagara tersenyum geli. Dia bertopang dagu, memperhatikan Princess yang mulai membuka bungkus cokelatnya. Menggigit cokelat itu lalu menyentuh pipi kanannya.

“Manis banget.” Princess berkomentar. Dia menggigit lagi cokelatnya sampai tersisa setengah. “Bener-bener manis.”

“Hm. Kamu emang beneran manis.”

Princess tertohok. Dia balas menyorot Sagara sambil menutupi wajah dengan punggung lengan. “Saga jangan godain aku terus.”

Sagara tertawa. Reaksi Princess dari awal pacaran masih sama menggemaskannya. Cewek itu tetap malu-malu mau setiap mereka bersama. Sagara tidak keberatan, karena reaksi Princess selalu saja menarik dan menghibur.

“Tapi kamu emang manis. Bikin aku jadi senang lebih godain kamu.” Sagara beralasan. Dia meninggalkan pekerjaannya. Lebih tertarik melihat Princess yang gugup dan kikuk. “Aku beruntung punya cewek semanis kamu.”

Princess menutup wajah dengan kedua tangan. Telinganya merah padam. Jantungnya mulai berdegup gila. Tidak pernah berubah, bahkan sejak pertama kali pertemuan mereka.

“Saga jangan godain terus.” Princess menurunkan tangan, kedua mata bulat itu berkaca-kaca. “Kalau gara-gara terlalu deg-degan terus aku kena serangan jantung lalu mati gimana?”

“Aku cari pacar baru dong.”

“Sagaaaaa!”

Sagara tertawa terbahak-bahak. Dia menutup wajah dengan punggung tangan. Dia sendiri juga gugup, apalagi mereka hanya berdua di ruangan tertutup. Kalau Sagara tidak ‘hati-hati’, bisa saja mereka melakukan sesuatu yang tidak pantas.

Bukan Sagara terlalu percaya diri, tapi dia cukup yakin Princess akan melakukan apa pun selama Sagara yang meminta. Cinta Princess terlalu polos dan lugu. Dia memercayai Sagara di atas segalanya. Andai Sagara bukan orang baik, entah serusak apa masa depan Princess saat ini?

Karena itu, Sagara juga ingin melindungi kepolosannya. Dia tidak mau melakukan sesuatu yang akan mereka sesali di masa depan. Dia ingin melihat Princess meraih masa depan yang cerah. Lalu mereka akan memulai hidup baru sebagai keluarga besar yang hangat.

“Saga mau coklat?” Princess mengalihkan pembicaraan. Sagara menyerongkan kepala, membuka mulut.

“Aaa.”

Princess tertegun. Wajahnya kian merah padam. Dia menyodorkan batang coklat dengan wajah yang berpaling ke arah lain. Tangannya gemetaran. Belakangan ini, Sagara lebih terbuka dan manja padanya. Bukan Princess tidak senang, hanya saja sesekali waktu batin bungsu Geraldi belum siap.

“Princess, hidung aku belum alih fungsi jadi mulut loh.” Sagara berusaha agar tidak tertawa. Princess menoleh, melihat ujung

cokelat yang dia sodorkan justru menempel di ujung hidung Sagara. Cewek itu kembali menarik tangannya, dia menutup wajah dengan kedua lengan.

Sagara tertawa terbahak-bahak. Selalu saja harinya seceria ini setiap mereka bersama.

“Maaf. soalnya Saga bikin aku gugup terus, sih.” Princess mengeluh.

“Gak papa.” Sagara berbisik. “Aku senang karena seenggaknya, kamu satu-satunya yang gak pernah berubah.”

Kania berdiri di depan sebuah pintu. Memakai pakaian rapi, dengan kedua tangannya yang menenteng sebuah *paper bag* ukuran sedang. Dia tampak gugup, sesekali merapikan rambutnya yang kusut.

Cewek itu menghirup napas dalam-dalam. Mengembuskannya cepat, dia kemudian menekan bel sebuah apartemen. Menunggu beberapa saat. Kania tersenyum lebar saat pintu dibuka. “Kak Regi, aku bawa—”

Kening Kania mengernyit. Senyumnya menghilang. Dia membuang muka. “Mana Kak Regi?”

“Lo itu senang amat gangguin abang gue, tapi selalu jutek tiap ngeliat muka gue.” Cowok jangkung di depan Kania berpangku tangan, dia menatap Kania jengkel. “Ngeselin.”

“Ngapain lo di sini?” Kania membalas jutek. Rega, cowok seumuran Kania yang satu sekolah walau beda kelas dengannya itu mendesis. “Gue cari Kak Regi. Minggir. Hush!”

“Giliran di luar sekolah aja, sifat asli lo keluar.”

“Bodo amat. Minggir!” Kania mendorong Rega mundur. Dia nyelonong masuk lalu menoleh kanan-kiri. Mencari keberadaan sahabat kakak tertuanya. Sosok yang menjadi cinta pertamanya. Tadi, Kania sempat datang ke kediaman keluarga Regi, tapi salah satu pembantu rumahnya bilang kalau sudah tiga hari ini Regi menetap di apartemennya karena lebih dekat ke tempat dia bekerja. Kania sama sekali tidak menyangka kalau akan bertemu dengan Rega juga.

“Kak Regi!” Kania masuk ke dapur. Regi berdiri di sana. Hanya memakai celana tidur dan kaus lengan panjang. Pria yang sedang menyeduh kopi itu menoleh. Dia tersenyum manis.

“Eh, Kania di sini? Kapan pulang?”

“Baru tadi malam. Aku bawa oleh-oleh buat Kak Regi dari Rusia. Aku gak tahu ini sesuai sama selera Kak Regi atau enggak. Selama ini Kak Regi selalu baik sama keluarga aku, Kak Regi selalu bantuin kami juga. Kalau bukan karena bantuan Kakak, entah sekarang kami kayak apa.”

Regi meringis. Dia mendekat, mengelus kepala Kania lalu menarik kembali tangannya saat dipelototi oleh adiknya. Dia menampik. “Saya gak ngelakuin apa pun. Neo yang sering minta tolong sama saya biar selalu ngasih perhatian buat kalian. Ya, walau saya sendiri cukup senang karena kalian manis-manis.”

Regi mengerti. Sedikitnya, dia sendiri sadar kalau Kania ada hati padanya. Hanya saja dia lebih memilih pura-pura tidak tahu selama Kania tidak mengutarakan. Dia punya alasan sendiri.

Pertama, Regi enam belas tahun lebih tua dari Kania.

Kedua, Neo akan membunuhnya kalau Regi berani menyentuh Kania.

Ketiga, adiknya yang berdiri beberapa meter di belakang itu Kania sudah bersiap membunuhnya kalau si sulung membalas perasaan cewek yang sudah lama diincar Rega.

“Dulu, aku selalu berharap punya pacar kayak Kak Saga.” Kania berbisik jujur. Dia tersenyum malu. “Tapi semenjak sering ketemu sama Kak Regi—”

Celaka!

“Aku—”

“Pulang sana!” Rega menyentak. Membuat Kania terkejut lalu berbalik. Dia balas memelotot. “Pulang-pulang. Berisik, bawel. Lo itu jangan nyari ribut di rumah orang.”

“Kenapa bukan lo aja yang pergi?”

“Lah, ini apartemen Kakak gue, kenapa gue yang diusir?” Rega menyambar lengan Kania, menyeretnya keluar ketika Kania terus meronta. Kania meletakkan bawannya di meja, lalu didorong keluar oleh Rega. “Gak usah deket-deket sama Kakak gue, bocah!”

“Lo!”

“Bawel lo, Jelek!” Rega membanting pintu. Cowok itu mendesis jengkel.

Regi datang sambil meminum kopi. Dia menatap adiknya jenaka. “Kalau kamu terus segalak itu, dia gak bakalan pernah bisa jadi pacar kamu.”

“Berisik!”

“Kania cantik, dia mirip banget sama maminya. Dia pasti banyak yang naksir di sekolah.”

“Berisik!”

“Mungkin sepuluh tahun lagi, Kakak gak keberatan jadi pacar dia.”

Rega memelotot. Kali ini dia berteriak. “BERISIK!!!”

Regi tertawa terbahak-bahak. Dia berbalik dan mengejek. “Dasar para bocah puber.”





Sebuah Keluarga



A da satu hal yang tidak berubah setelah beberapa minggu mereka tidak bertemu. Adik-adik Sagara, masih saja senang mengusili Princess, membuat cewek itu marah-marah lalu mengadu pada Sagara.

Kania memasak ketika Sagara membawa pekerjaan dari sekolah ke rumah. Sibuk memeriksa laporan keuangan yang diberikan bendahara padanya. Niko, Niki, dan Princess asyik bermain *game* MOBA. Sesekali mereka saling menyalahkan, walau Princess lah yang paling sering di-*bully* si kembar.

Yang membuat Sagara heran, walau tahu sering di-*bully* si kembar, Princess tidak pernah jera mengajak Niko dan Niki bermain.

"Niko ultinya yang bener dong!" Princess lagi-lagi mengomel. "Niki juga, *tank* kok kabur duluan? Aku jadi mati, kan."

"Kalau *noob* gak usah banyak protes. HP-nya udah tipis, lari duluan lah." Niki tidak mau disalahkan.

“Iya, Kak Iblis ini kok masih aja jadi *noob*, sih? *Rank* kita turun lagi nanti. Kenapa pas kita di Surabaya Kak Iblis gak latihan sendiri biar jadi pro?” Niko mendukung hinaan saudaranya. Walau mereka selalu menyalahkan Princess setiap kalah, tapi tetap saja keduanya selalu mengajak Princess mabar setiap kali cewek itu datang.

“Aku itu udah pro. Kalian yang bikin kalah.” Princess berdecak. “Aku *pro*, iya, kan, Saga?”

Princess menoleh pada Sagara. Sagara terdiam, dia memalingkan wajah sambil mengangguk, “Hm. Kamu paling pro di dunia.”

“Dipuji kayak gitu malah bikin aku tersinggung. Saga nyebelin!” Princess kembali marah-marah. Sagara tergelak. Princess cemberut dan kembali fokus bermain. Lagi-lagi suasananya ribut, Kania di dapur hanya melirik keramaian di ruang tamu rumahnya sesaat lalu kembali fokus memasak.

Rumahnya sudah seramai ini lagi. Namun Sagara masih merasa ada sesuatu yang tidak lengkap. Hal yang hilang dan tidak tergantikan kekosongannya. Cika.

Adik bungsunya itu tidak seribut si kembar. Tapi tetap saja dengan adanya Cika, membuat suasana di rumah mereka semakin hangat. Cika yang sering bersikap sok dewasa, membela Princess ketika Niko dan Niki keterlaluan mengejek pacarnya Sagara. Tapi... Cika tidak mungkin kembali. Anak sekecil itu, mana mungkin mengerti dan memiliki kemauan sendiri? Lagipula... Cika....

Lamunan Sagara buyar saat mendengar suara ketukan pintu. Semua mata menoleh ke arah pintu, Sagara berdiri dan mengisyaratkan biar dia saja yang menyambut tamu.

Pintu dibuka lebar.

Sagara tertegun dan mundur selangkah melihat wanita yang berdiri di depannya.

Rambut kelam cantik itu disampingkan ke sisi telinga. Iris hitam jernihnya menatap cowok yang mematung seperti manekin di depannya. Bibir merah mengukir senyuman manis, wanita itu menggendong seorang anak yang terlelap dalam pelukannya.

“Ma... mi?” Sagara terbata. Princess yang mendengar itu berdiri, menatap wanita bergaun pastel dengan jaket bulu hitam di depannya.

Orang itu, ibunya Sagara? Cantik sekali. Berapa usianya? Kenapa dibanding ibu sosok itu lebih cocok disebut kakak Sagara?

“Mami?” Sagara mengulang. Dia masih kelihatan linglung.

Kania yang ada di dapur keluar, Niko dan Niki pun memasang wajah yang tidak kalah terkejut. Kenapa... Kalisa datang ke rumah mereka?

“Ahh, kalian udah kumpul semua lagi. Kalau gitu, ambil ini.” Kalisa mengukir senyuman lebar. Dia menyerahkan seorang balita ke dekapan Sagara. Cepat-cepat Sagara memeluknya, dia dibuat semakin terkejut.

“Cika.” Sagara mengecup kepala Cika. Dia kembali menatap Kalisa. Kenapa Cika datang dengan sang Mami? Bukankah Cika sudah tinggal bersama ayah kandungnya? “Mami, apa maksudnya?”

“Tolong rawat semua adik-adik kamu lagi. Kalau gitu Mami pergi.” Kalisa nyaris pergi, tapi mengurungkan niat. Dia berbalik, menatap ketiga anaknya yang lain dan mengukir senyuman manis. “Boleh Mami lihat semua yang dikasih Papi kalian? Mami tahu

kalian pegang ATM dan kartu kredit.”

Tiga anaknya sama-sama membuang muka.

“Kalau kalian gak kasih itu sama Mami, Mami bakalan kirim kalian semua tinggal sama Papi kalian lagi. Dan jangan coba-coba minta bantuan mereka atau Mami juga bakalan sita hape baru kalian semua.” Kalisa tetap tersenyum manis. Cepat-cepat tiga anaknya masuk kamar, mengambil ATM dan kartu kredit yang diberikan ayah mereka, lalu menyerahkan pada Kalisa. Kalisa memasukkan benda-benda itu ke dalam tasnya.

“Tapi, Mami, kalau Mami ambil semuanya, pas kita butuh uang dadakan gimana?” Kania bertanya pelan. Dia sebenarnya kesal pada sang Mami. Setelah membuang mereka, membuat anak-anaknya hidup susah dan menderita, begitu kembali justru mengambil semua harta benda yang diberikan oleh ayah mereka. Tapi, kalau mereka menolak, mereka pasti dipaksa pulang dan tinggal bersama ayah masing-masing.

Kania tahu, salah satu alasan ayahnya mengizinkan Kania kembali tinggal bersama Sagara, itu karena Kalisa menelepon sang Daddy dan bertengkar entah karena apa? Namun, sekarang Cika kembali diantar sang Mami, itu artinya... kemungkinan besar memang Kalisa yang mengatur ini semua.

“Kalau kalian butuh uang, kalian tinggal minta sama Neo. Dia emang jutek sama galak, tapi dia peduli sama kalian semua.” Kalisa menjawab santai. “Lagian, Sagara masih bisa kerja buat ngehidupin kalian. Iya, kan, Saga?”

Sagara masih setengah sadar. Begitu namanya dipanggil, dia menatap Kalisa lurus, gelagapan dan mengangguk. “Mami... masih

ingat nama aku?”

“*So cruel...*” Kalisa berdecak-decak. “Mami gak mungkin lupa sama nama anak-anak Mami, kan?”

Tapi dia tidak mau merawat anak-anak yang sudah dia lahirkan dan meninggalkan mereka begitu saja. Siapa yang sebenarnya lebih kejam?

“Jaga adik-adik kamu, Saga.” Kalisa mendekat, dia mengecup pipi Sagara pelan. Mengukir sunggingan hangat. “Nanti, Mami bakalan datang kalau kalian udah kumpul semua.”

Kalisa mundur. “Sekarang Mami punya pacar baru, jadi Mami mau pergi lagi.” Kalisa berbalik dan melangkah pergi.

“Mami!” Panggilan Sagara membuat Kalisa menoleh lagi.

Sagara menelan ludah. Dia benar-benar gugup. Ada hal yang ingin dia konfirmasi, sesuatu yang mengganjal di benaknya sejak dulu. “Apa Mami nyesel udah ngelahirin aku? Apa Ayah kandung aku bener-bener gak peduli sama aku?”

Kalisa berbalik. Dia menyengir. “Sama sekali enggak. Saga anak Mami yang berharga juga. Mami punya alasan sendiri kenapa gak bisa ngerawat kamu.”

Kalisa memberi jeda. “Ayah kandung kamu, jelas dia peduli sama kamu. Bahkan, sekarang dia jadi guru di sekolah kamu, kan? Mungkin dia takut kamu muak sama marah makanya dia gak beberin semuanya.”

Salah satu guru di sekolahnya?

“Ya, dia gak sekaya ayah adik-adik kamu. Soalnya waktu itu, pas masih jadi istri papinya Neo, Mami selingkuh sama anak kelas tiga

SMA.” Kalisa tertawa. Tidak peduli serendah apa pun anggapan orang lain padanya karena berselingkuh dengan laki-laki yang usianya berbeda tipis dengan anak sulungnya. “Dia juga baru tahu kalau kamu itu anaknya tiga tahun lalu. Mami lupa ngasih tahu.”

Lupa? Bagaimana bisa wanita itu melupakan informasi terpenting itu?

“Ja-jadi, aku beneran anak haram?” Sagara tertunduk. “Aku....”

“Bukan, Saga bukan anak haram. Sagara anak yang diberkati, anak yang jadi anugerah sama kayak saudara kamu yang lain.” Kalisa menyangkal. Bibirnya kembali mengukir senyuman lebar. “Yang haram itu, perselingkuhan Mami, kan?”

Kalisa membenarkan posisi jaketnya yang turun.

“Maaf... karena kalian udah lahir dari rahim perempuan sejalong Mami. Habisnya, mau gimana lagi, kan? Mami gak cukup sama satu laki-laki.” Kalisa tergelak. Dia masuk ke dalam mobil, lalu mobilnya melaju pergi. Lagi-lagi... wanita itu meninggalkan kelima anaknya untuk hidup bersama.

Datang tanpa diundang, pergi pun tanpa mengucapkan sepatah kata perpisahan.

Jam delapan malam, keluarga Sagara selesai makan malam. Princess duduk dengan Cika yang terjaga dan memakan *snack* di pangkuannya.

Mereka duduk membentuk lingkaran. Sagara menatap ketiga adiknya yang sejak tadi murung. Sepertinya mereka cukup syok karena sesaat lalu masih pamer ‘banyak uang’ dan sekejap

kemudian kembali melarat.

“Aku, tadi sempet ngambil uang di ATM.” Kania yang membuka pembicaraan. “Ada sekitar tiga jutaan. Untung aku ada *feeling* gak enak jadi walau ujan tadi nyempetin ambil uang. Kalau tahu bakalan dirampok Mami, aku pasti ngambil uang lebih banyak.”

“Niko cuma punya sisa beberapa ratus ribu.” Niko mengeluarkan semua uang dari tas sekolahnya. “Tadi Niko traktir temen-temen makan *pizza*. Karena sekarang Niko miskin lagi, besok Niko mau minta mereka balikin lagi uangnya. Kalau gak dibalikin biar mereka Niko pukulin ampe muntah.”

“Jangan kayak gitu, Niko. Kamu harus ikhlas.” Sagara menyengir geli. Dia menepuk puncak kepala Niko agar lebih tenang. “Siapa tahu ada gantinya, kan?”

“Niki cuma punya sisa lima puluh ribu.” Niki memamerkan selebar uang yang kini menjadi harta karunnya. “Tadi, beli stok makanan Pussy buat satu bulan. Nanti biar dijual lagi.”

“Kalian gak usah khawatir.” Sagara mengambil napas. “Nanti Kakak cari *part time* lagi, lagian bentar lagi Kakak juga gaji dari sekolah.”

“Aku bantu jualin kue sama gorengan lagi.” Kania mengangkat tangan. “Emang penghasilannya gak banyak, tapi cukup buat bayar listrik sama air kayaknya.”

“Kita juga bakalan hemat, dan kalau ada peluang yang bikin untung, kita bakalan ambil. Iya, kan, Nik?” Niko menoleh pada saudaranya.

“Gampang!”

“Cika juga bantu.” Cika berkata parau. Mengambil perhatian Kakak-kakaknya. “Cika gak banyak jajan lagi. Mami bilang, kalau Cika mau tinggal sama Kakak, Cika gak boleh banyak jajan.”

Sagara meringis. Dia mengangguk. Entah kenapa dia justru merasa lega? Dia merasa dirinya masih berguna dan layak dipanggil ‘Kakak’. Sagara berkata, “Kalau gitu, sekali lagi Kakak mohon bantuan kalian semua.”

“YEY!!!”

Princess menatap wajah Sagara beberapa lama. Sejak tadi, ada hal yang dia pikirkan. Dia ingin tahu reaksi Sagara setelah percakapannya tadi dengan ibu kandungnya.

“Saga.” Princess memanggil. Sagara menoleh sambil tersenyum. Namun senyumannya memudar saat Princess bertanya. “Kamu mau cari tahu siapa Papi kandung kamu? Dia... guru di sekolah kita katanya, kan?”



Kececewaan



Pagi-pagi, keluarga Sagara sudah sibuk. Kania tengah memasak sarapan, Niko dan Niki bernyanyi di kamar mandi. Sagara menyiapkan Cika yang akan pergi sekolah juga.

Lagi, hari ini sepertinya Sagara akan datang setelah jam istirahat sekolah. Dia harus mengurus administrasi sekolah Cika dulu. Kania sebenarnya sudah menawarkan diri menggantikannya, namun Sagara menolak. Kania sudah terlalu lama tidak masuk sekolah. Lagi pula, ini tugasnya sebagai yang paling tua di antara mereka.

Hanya saja... Sagara masih tidak bisa melupakan Princess kemarin malam. Walau dia berhasil mengalihkan pembicaraan, namun kenyataannya semua itu tetap membekas. Membuat Sagara sesekali kehilangan fokusnya.

Apa dia akan mencari keberadaan ayah kandungnya?

Tidak.

Dulu, Sagara memang sangat ingin tahu, namun setelah

mendengar pengakuan sang Mami, keinginan itu menguap entah ke mana. Sagara tidak tahu ayahnya menjadi guru di MHS karena memang ingin dekat dengannya atau sebatas kebetulan saja. Tapi, apa pun alasannya dia memang tidak bisa dekat dengan seseorang yang selama ini tidak mengenalinya.

Mungkin saja ayah Sagara sudah memiliki kehidupan bahagiannya sendiri. Memiliki istri dan anak yang pria itu sayangi. Rasanya, terlalu 'kasar' kalau Sagara tiba-tiba muncul dan mengatakan kalau dia juga bagian dari mereka.

"Kakak, rambut Cika kucir dua?" Cika menarik atensi sang Kakak. Sagara selesai menguncir rapi rambut adik bungsunya lalu tersenyum.

"Hm. Cika udah cantik."

"Cantik mana Cika sama Kak Iblis?"

Karena kebiasaan ketiga adiknya yang lain, Cika jadi ikut-ikutan memanggil Princess 'Kak Iblis'. Perbedaannya, Cika memanggil 'Kak Iblis' bukan berniat mengejek atau menghina, murni karena Cika tidak ingat nama Princess yang sebenarnya.

"Cantik Cika dong." Sagara tertawa. Cika berdiri, lalu memeluknya, menggosokkan pipi mereka. Sagara mengecup pipi tebal itu beberapa kali. Dia berdiri sambil menggendong si bungsu.

Ya. Sagara tidak perlu mencari tahu siapa ayah kandungnya lagi. Sedikitnya, Sagara memiliki gambaran tentang sosok pria itu. Di sekolah, ada salah satu guru yang begitu perhatian dan selalu mencoba dekat dengannya. Seorang pria yang sudah menikah dan memiliki dua orang puteri. Kalau memang pria itu adalah ayahnya, itu artinya semua pertanyaan yang ada di dalam kepalanya selama

ini terjawab sudah.

Tidak ada gunanya melihat masa lalu lagi.

Sagara mengangguk saat Kania mengajaknya untuk sarapan.

“Aku... juga udah punya keluarga sendiri,” bisik Sagara pada diri sendiri.

“Kak, menurut Kakak kita harus nemuin Kak Neo?” Kania yang lebih dulu duduk di atas tikar. Sagara mendekat, menerima piring yang sudah terdapat nasi dan setengah telur dadar. Sagara mulai makan sambil sesekali menyuapi Cika.

“Ah, iya. Kita harus ngucapin makasih. Kak Neo udah banyak bantu kita. Sebaiknya dia juga tahu kalau kalian udah tinggal lagi sama Kakak.” Sagara mengunyah. Cika mencomot telur di piring Sagara lalu mulai memakannya sendiri.

“Cika gak boleh kayak gitu. Itu bagian Kak Saga juga.” Kania menegur. Cika merapatkan bibir, dia mendongak menatap Sagara dengan mata berkaca-kaca.

“Maaf, Kakak,” kata Cika menyesal.

“Gak pa-pa, semua telurnya buat Cika aja. Tapi Cika juga harus makan sama nasi, oke?” Sagara mengecup kepala Cika, adik bungsunya mengangguk. Sagara melanjutkan sarapan –nasi tanpa lauk- saja, sudah cukup biasa sebenarnya.

“Sarapan!” Niko dan Niki keluar kamar mandi. Hanya memakai handuk di pinggang saja. Mereka langsung duduk mengabaikan omelan Kania yang menyuruh mereka memakai baju dulu.

“Aku bagi telur aku sama Kak Saga.” Kania memotong jatah telurnya lalu meletakkan di piring Sagara. Cewek itu tersenyum

manis. “Kak Saga harus banyak sarapan soalnya nanti mau cari *part time* lagi, kan?”

“Kalau gitu Niko juga bagi telur sama Kak Saga.”

“Niki juga.”

Sekarang, jatah telur untuk Sagara lebih banyak. Sagara meringis lalu tersenyum manis. Menghargai niat baik adik-adiknya. Ternyata, walau hidup pas-pasan seperti dulu lagi, situasi yang seperti ini memang lebih hangat untuk mereka.

“Kalau gitu Kakak makan, ya. Kalian juga cepetan makannya, jangan pada telat sekolah.”

“OKEY!”

Shalom duduk di samping Resa. Cewek itu tampak sibuk dengan ponselnya. Seseekali tersenyum lalu membalas pesan.

Princess yang duduk di bangku depannya berbalik, dia menatap Shalom heran. “Ngapain lo cengar-cengir kayak gitu? Otak lo geser atau lo emang udah gak waras?”

“Eh!” Shalom tampak terkejut. Dia meringis saat ketiga temannya kini mengalihkan atensi. “Enggak. Cuma lagi SMS-an sama cowok gue.”

“Oh, cowok yang lo gak pernah kenalin ke kita itu?” Princess menambah pertanyaan. Kalau dia tidak salah ingat, sejak awal mereka berteman Shalom memang sudah punya pacar. Katanya mereka pacaran sejak SMP kelas 3. Hanya saja, Shalom tidak pernah mau mengenalkan pacarnya pada teman-temannya. Entah atas alasan apa. “Hm... gue harap gue sama Saga bisa kayak kalian

juga. Pacaran awet sampai nanti nikah.”

Alara sedikit mengerling. Shalom tampak pias.

“Eng-enggak. Bukan sama dia. Dia... gue sama dia udah putus dari beberapa bulan lalu. Ini cowok baru, dia lebih dewasa. Udah kuliah juga.” Shalom menjawab terbata. Dia tersenyum kikuk. “Gue... sama yang dulu udah gak mungkin balikan. Dia punya cewek lain, keliatan sayang banget juga sama cewek itu. Jadi, gue mutusin buat mundur, nyari kebahagiaan gue sendiri juga.”

“Jadi lo ditikung?” Princess mulai tertarik. Dia menyerongkan tubuh lebih dekat pada Shalom. “Lo kenal sama cewek barunya dia?”

“Gu-gue.” Shalom kebingungan. Dia mau berbohong tapi takut ketahuan. Dia tidak mau menipu Princess lagi, Princess sudah sangat baik padanya. Tapi dia tidak mungkin juga mengaku kalau mantan pacarnya adalah Sagara. “Kenal sama cewek barunya. Dia orang baik.”

“Kalau dia baik gak mungkin dia ngerebut cowok lo!”

“Gak bisa disebut ngerebut, Princess. Gue sama mantan gue udah putus beberapa bulan sebelum mereka pacaran. Itu juga bukan salah mantan cowok gue, karena gue yang terlalu banyak nuntut, kita jadi gak cocok.” Jantung Shalom berdegup kencang. Dia meremas ujung roknya kuat. Keringat mengalir dari pelipisnya. Sampai kapan mereka harus meneruskan pembicaraan ini?

“Tetep aja itu gak bisa dimaafin, kan? Gimana bisa cewek itu pacaran sama mantannya temen sendiri? Itu ngingetin gue sama... ahh, benci gue pokoknya.” Princess bersedekap. Dia mencebik jengkel. “Lo juga jangan terlalu pasrah. Keliatan lo masih belum

move on kayaknya.”

“Gue bakalan berusaha.” Shalom menjawab tegas. “Gue bakalan berusaha ikhlas dan ngelupain dia. Lagian, mereka udah bahagia. Kalau gue keras kepala, gue bukan cuma nyakitin mereka, tapi lebih nyakitin diri gue sendiri. Lagian, temen gue gak tahu kalau pacarnya itu pernah jadi cowok gue. Jadi selama mereka baik-baik aja, gue juga bakalan ngejalanin hidup gue sendiri.”

Princess tidak bisa menjawab lagi. Kalau Shalom memang berpikir seperti itu, tidak ada pilihan bagi Princess selain mendukungnya juga. Bungsu Geraldi menyengir, dia menepuk pundak Shalom sambil berkata, “Oke, karena lo cewek baik, hari ini lo gue traktir lagi.”

Shalom tersenyum pilu lalu mengangguk.

Alara menatap Shalom beberapa detik, dia kembali meluruskan tubuhnya lalu membuka buku dan membacanya. Dia memang sempat khawatir kalau Shalom tiba-tiba ingin merebut Sagara kembali. Tapi sepertinya sudah tidak perlu dia pikirkan. Shalom cukup sadar diri dan pengertian. Dia menjaga rahasianya sejak awal sampai akhir, memilih mencari cinta yang baru daripada berharap pada seseorang yang sudah jelas jadi milik orang lain.

Satu masalah sudah terpecahkan. Mungkin?

“Karena lo cewek sabar, gue yang hari ini beliin lo makan siang.” Princess keluar kelas. Shalom menggeleng pelan. Berusaha kuat dan kembali membalas SMS pacarnya. Pacar barunya cowok baik. Dia dewasa dan mau menerima Shalom apa adanya. Rasanya tidak adil kalau Shalom masih seringkali memikirkan Sagara.

“Lo liat gak? Makin hari Sagara makin lengket sama Princess?” Tiga cewek sedang mengobrol di lorong. Princess yang hendak lewat kembali sembunyi di balik tembok, ingin mendengar pendapat orang-orang tentang hubungannya dengan Sagara.

“Hm. Sagara emang baik sama semua orang, tapi makin hari dia makin beda sama Princess. Gue iri.”

Princess menyengir. Hatinya berbunga-bunga. Ternyata bukan hanya pendapatnya sendiri, tapi orang-orang pun berpikir demikian. Sagara sudah dibuat jatuh cinta pada Princess setiap harinya.

“Sebenarnya secara fisik mereka serasi, sih. Tapi Princess bener-bener *bad attitude*. Jujur aja menurut gue Sagara terlalu baik buat Princess.”

Princess mencebik. Dia menggumam dalam hati. *Kalian iri sama gue.*

“Gue lebih seneng Sagara sama ceweknya yang lama. Mereka sama-sama kalem juga. Gue temen mereka dari SMP, jadi gue tahu kalau mereka pacaran. Agak kaget juga setelah SMA mereka jadi agak jaga jarak, tiba-tiba Sagara pacaran sama Princess lagi. Ya, gue tahu Princess itu cewek jahat, tapi gak nyangka dia bakalan ngerebut cowok temennya sendiri.”

Princess terdiam. Dia berkedip dua kali. Apa maksud mereka? Mantan pacar Sagara temannya Princess? Siapa memangnya? Kenapa mereka bisa tahu? Princess tidak punya banyak teman di SMA. Kalau benar yang mereka katakan, kemungkinan besar....

“Eh, yang cantik itu, kan? Mukanya agak Arab gitu. Siapa namanya?”

Princess tertunduk dalam.

“Namanya....”

Kedua tangan Princess mengepal kuat.

“Shalom.”

Air mata Princess jatuh bercucuran. Dadanya luar biasa sesak.

“Nama cewek itu Shalom.”



Pertengkaran



Shalom terkejut saat seseorang tiba-tiba masuk kelas dan melemparkan satu gelas plastik jus ke kepalanya. Cairan *pink* kental itu membasahi kemeja putihnya. Dia meluruskan pandangan, tidak bisa berkata-kata melihat Princess yang berdiri di depannya dengan wajah basah. Iris cokelatny menatap murka. Princess menggeram lalu melemparkan plastik berisi makanan di tangan kirinya ke kepala Shalom.

“Princess, lo itu apa-apaan?” Alara mendorong Princess agar mundur selangkah.

Shalom berdiri, menyeka wajahnya yang kotor, terlihat bingung. “Salah gue apa, Princess?”

“Lo tanya apa salah lo?!” Princess tersenyum miring. Suaranya bergetar menahan marah yang kian meradang. Princess menunjuk Shalom murka. “LO TANYA APA SALAH LO, HAH?! LO MINTA GUE HAJAR?! ”

Satu kelas langsung hening. Shalom benar-benar tidak paham, tapi dia tidak bisa melawan.

“Selama ini lo pasti ngetawain gue. Di belakang gue, lo pasti ngerendahin gue, kan? Karena gue udah pacaran sama Saga. KARENA GUE UDAH JADIAN SAMA MANTAN COWOK LO!”

Shalom tertegun. Tubuhnya gemetar. Dia tersenyum kikuk. “Lo... kata siapa?”

“Siapa pun yang ngomong gak penting. Tapi itu bener, kan? Kalau diinget-inget, dulu lo emang lumayan deket sama Saga. Tapi pas gue tanya apa lo suka sama dia, lo bilang enggak. Lo bilang kalian cuma temen satu SMP aja.” Princess mendekat dan menjambak rambut Shalom kuat. “Lo tipu gue, lo khianatin gue, lo bener-bener gak tahu diri, Shalom! Setelah apa yang gue lakuin buat lo, bisa-bisanya lo nusuk gue dari belakang kayak gini!”

“Princess sakit. Maafin gue.” Shalom berusaha menarik rambutnya dari cengkeraman bungsu Geraldi tapi Princess justru menariknya kian kuat. Shalom menangis histeris. Orang-orang berdatangan menonton dari luar, namun tidak ada seorang pun yang mau melerai. “Karena lo bilang suka sama Saga, gue gak bisa jujur sama lo. Gue takut bikin lo sakit hati.”

“LO KIRA SEKARANG GUE GAK SAKIT HATI?!” Princess menjerit. “Gue pacaran sama mantannya temen gue sendiri. Gue benci dikhianati kayak Mami, tapi sekarang gue ada di posisi yang sama kayak Wanda. Lo kira gimana perasaan gue sekarang? Lo selama ini diem karena takut gue *bully*, kan? Sekarang rasain ini!”

Princess memukuli punggung Shalom. Shalom kian histeris, Alara menarik Princess agar mundur. Sedikit-banyak Alara sudah

yakin ini akan terjadi kalau Princess mengetahui semuanya, hanya saja dia tidak tahu akan secepat ini. Lagi pula dari mana Princess mendapat informasi tersebut?

“Di saat gue sering cerita kalau gue naksir sama Saga, betapa kagumnya gue sama dia, ternyata di belakang gue lo mesra-mesraan sama dia!” Princess lagi-lagi menunjuk. “Bayangin itu aja hati gue bener-bener sakit. Kenapa bisa lo ngelakuin hal sekejam ini sama gue? Kurang baik apa gue sama lo? KENAPA LO NEMPATIN GUE DI TEMPAT YANG SAMA KAYAK WANDA?!”

“Maafin gue.” Shalom memekik saat Princess memukul bahunya. Cewek itu memeluk dirinya sendiri. “Maafin gue.”

“Lo kira gue bakalan bisa maafin lo?!” Princess kembali menghempas tangan Alara dan menjambak rambut Shalom lebih kuat, dia tarik-tarik sampai Shalom menjerit melengking. “Lo itu... bener-bener benalu!”

“Princess!”

Princess melepaskan Shalom, dia berbalik, menatap Sagara yang berdiri di ambang pintu membelah kerumunan. Wajah Princess basah dan pucat. Sagara mendekat, kali ini dia menatap Shalom yang jauh lebih berantakan.

“Kenapa kamu nyakitin Shalom sampe segininya? Dia buat salah apa sama kamu?” Sagara bertanya. Dia menatap pacarnya dalam.

Princess tersenyum menghina. “Akting, hah?”

Sagara terdiam. Dia berpikir beberapa saat, lalu mengela napas. Sepertinya dia tahu apa alasannya. Princess... kemungkinan sudah tahu masa lalunya dengan Shalom.

“Kenapa Saga gak pernah bilang dulu pacaran sama Shalom?” Princess kali ini bicara lebih lembut. Di depan Sagara, dia memang selalu lemah. Dia tidak pernah bisa marah. Princess menyorot Sagara menuntut. “Kenapa Saga selama ini bohongin aku? Padahal Saga tahu semuanya. Saga tahu aku benci pengkhianatan.”

“Aku gak pernah bilang karena itu udah jadi masa lalu. Gak ada pentingnya buat dibahas, kan?” Sagara menyentuh bahu Princess ketika cewek itu menepisnya kasar. “Sekarang aku pacar kamu, jadi gak perlu ada yang kamu khawatirin.”

Tidak ada yang perlu dikhawatirkan? Bukan. Tapi Princess menyadari selama ini betapa dia sangat memalukan.

Bahkan di awal pacaran Sagara tampak tidak bisa melupakan Shalom, Shalom pun juga tidak bisa melupakan Sagara. Princess masuk ke ruang mereka tanpa permissi, mengambil Sagara untuk dirinya sendiri, menjadi orang ketiga yang merusak hubungan Sagara dan Shalom yang sudah rapuh.

Menyedihkan. Kenapa dia benar-benar menyedihkan?

“Saga selalu aja ngegampangin semuanya. Aku cuma mau Saga jujur, tapi Saga bahkan gak bilang kalau pernah pacaran sama Shalom. Dia temen aku sendiri!”

“Sekarang aku tanya, kalau aku bilang pernah pacaran sama Shalom, apa yang bakalan berubah?” Sagara bertanya tegas. Pembicaraan mereka terlalu berputar-putar. Membahas sesuatu yang lalu tidak akan menyelesaikan apa pun. Sagara mengerti Princess memang kekanakan. Princess juga punya traumanya sendiri tentang pengkhianatan. Sagara berusaha memahaminya, tapi mereka tidak boleh terus-terusan membuat kekacauan.

“Selalu aja kayak gitu, kan?” Princess terisak. Dia mendongak, menatap Sagara sedih. Hatinya luar biasa linu. Memikirkan seorang cowok yang dia cintai sepenuh hati ternyata pernah singgah di hati sahabatnya sendiri, Princess benar-benar merasa dia tidak tahu diri. “Selalu aja Saga kayak gitu. Karena aku yang lebih cinta, selalu aku yang disakitin.”

Sagara memejamkan mata sejenak. Dia mengusap kedua pipi Princess tapi Princess menepisnya kasar.

“Aku gak bermaksud nyakitin kamu, tapi gak ada yang bisa aku lakuin tentang masa lalu aku.” Sagara berkata lebih lembut. Shalom di belakangnya mundur dua langkah. Bajunya transparan karena basah. Sagara melepaskan jaketnya, memberikan pada Shalom agar segera mengenakannya. “Ayo, kita ngomong baik-baik di ruang OSIS, Princess.”

“Saga masih suka sama Shalom, kan?” Princess tersenyum hampa. Pikirannya kacau, semua hal buruk singgah seolah ingin membuatnya lelah. “Saga selalu baik sama Shalom.”

“Princess.” Alara tidak bisa diam saja. Sagara merupakan salah satu benteng terkuat yang saat ini menopang Princess, kalau hubungan mereka kandas karena kesalahpahaman ini, Princess yang akan hancur. “Sagara selalu baik sama semua cewek. Bukan sama Shalom doang. Tapi dia tetep lebih ngutamain lo dibanding orang lain.”

“Saga emang seneng tebar pesona.” Princess menunduk dalam. “Dia baik-baikin semua cewek biar dapet perhatian mereka. Kamu juga macarin aku biar bisa jadi Ketua OSIS doang.”

Sagara merapatkan bibir. Dia tersenyum kecil lalu sedikit

membungkuk. “Ayo kita bicarain semuanya di ruang OSIS.”

“Kalau bukan karena aku Saga gak bakalan bisa jadi Ketua OSIS! Selama ini aku juga selalu bantuin Saga walau Saga gak pernah ngasih apa-apa!” Princess ditelan kemarahannya. Dia kehilangan akal sehatnya. Sagara membungkam.

“Ya, mau gimana lagi, kan?” Princess tertawa meremehkan. “Saga miskin, sih. Jadi kalau gak pura-pura baik gak bakalan ada orang yang peduli sama Saga!”

“Princess lo udah keterlaluan!” Alara menegur. Dia memelototi orang-orang yang menonton mereka. Richi yang berdiri di ambang pintu mengerti dan membubarkan kerumunan.

Princess... sedang mempermalukan Sagara. Dia menjatuhkan wibawa seorang Sagara Erlando di depan murid lainnya.

“Princess....” Sagara tertunduk dalam. Bohong kalau dia tidak terluka, tapi dia tidak ingin hubungan mereka kandas begitu saja. “Ayo kita ngomong di tempat lain, kita harus omongin dengan tenang. Oke?”

“Gak perlu! Biar semua orang tahu!” Princess mendesis murka. “Aku muak sama Saga! Saga gak sebaik yang orang-orang bilang. Tiap ada masalah Saga selalu lampiasin semuanya sama aku. Aku selalu ngalah, aku selalu terima, tapi Saga besar kepala. Saga gak tahu diri! Saga bahkan pacaran sama temen aku sendiri!”

Princess mendorong Sagara mundur.

Orang-orang mulai saling berbisik.

Sagara berusaha membuat kedua telinganya tuli. Dia harus tenang. Dia harus sabar. Princess hanya sedang tidak sadar dengan

semua yang dia katakan.

“Princess, udah. Kita keluar, lo mau nyakitin Sagara sejauh apa lagi?” Alara menegur. Dia menarik tangan Princess, tapi bungsu Geraldi menepis tangannya.

“Kalau kamu udah selesai marahnya, ayo kita bicarain di tempat lain.” Sagara menyentuh bahu Princess tapi Princess justru menampar keras pipinya.

Orang-orang tertegun. Sagara tetap tidak melawan.

“Jangan pegang-pegang aku lagi! Aku jijik sama Saga, mendingan kita putus aja!”

“Princess!” Alara menarik Princess mundur. Princess masih saja memelototi Sagara.

Sagara kembali meluruskan pandangan, dia menatap Princess tajam. “Kamu yakin mau putus sama aku? Aku gak bakalan balikan sama cewek yang mutusin aku dan udah bikin aku malu kayak gini!”

“Aku gak peduli! Saga pikir—”

Sagara mengangkat sebelah tangannya meminta Princess berhenti bicara. Dia menjawab sinis, “Oke. Mulai sekarang kita putus. Shalom, ayo kita ke infirmary.” Sagara merangkul Shalom dan membawanya keluar. Princess membulatkan matanya, Alara menahan napas tidak percaya.

Princess ditinggalkan. Sagara lebih memilih Shalom.

Princess berteriak. “AKU BAKALAN MINTA KAKAK BUAT GANTIIN KETUA OSIS!”

Sagara menghentikan langkah, dia menoleh dan menatap

Princess dengan sorot dingin. “Terserah.”

“Jangan pegang-pegang aku lagi! Aku jijik sama Saga, mendingan kita putus aja!”

Bekas tamparan Princess masih terasa panas. Namun kalimat itu yang terus terngiang di kepala Sagara. Dia dianggap menjijikkan, Princess enggan disentuh lagi olehnya karena Sagara menjijikkan.

Ya, mau bagaimana lagi, kan? Kenyataannya memang seperti itu. Sagara hanya anak hasil perselingkuhan, sampai beberapa bulan lalu, dia tidak tahu ibu kandungnya. Dia selalu ditatap dingin oleh ayah tirinya, dia tidak tahu siapa ayah kandungnya?

Dia dibuang oleh Kakak yang selalu dia banggakan, adik-adik Sagara pun tidak akan mau tinggal dengannya dari awal kalau bukan karena benar-benar membutuhkan uluran tangannya. Berbeda dengan mereka yang terlahir dari sebuah pernikahan yang sah, Sagara... memang anak yang keberadaannya merupakan suatu kesalahan.

Jijik. Menjijikkan. Dia memang anak haram. Sagara bergumam, “Jadi gak perlu dipertegas pun gue tahu gue emang manusia yang bikin jijik.”

Princess mencacinya seperti itu di depan banyak orang. Sekarang semuanya tahu kalau Sagara Erlando tidak lebih dari manusia rendahan yang wujudnya justru hanya akan membuat mata mereka sakit saja. Sagara adalah ‘produk’ murahan yang gagal. Dia sendiri sampai beberapa saat lalu masih sering bertanya untuk apa dia dilahirkan?

Lalu Princess datang dan berkata keberadaan Sagara yang

menjadi motivasi hidupnya, Sagara mulai merasa dia memang layak untuk ada. Tapi semuanya palsu. Kalimat-kalimat manis Princess dulu... semu. Apanya yang bilang dimanfaatkan Sagara pun tidak apa-apa, Princess justru senang kalau bisa berguna untuk Sagara?

Ternyata ini isi hati Princess yang sebenarnya.

Seperti dengan Shalom dulu, lagi-lagi Sagara hanya dipermainkan.

Selama ini, apa pun kata-kata Princess, bagaimana pun sikap kasarnya Sagara akan berusaha menerima. Dia mengerti Princess ada di posisi yang sulit. Tapi tidak dengan kata 'jijik'. Kata yang menjelaskan dengan gamblang kalau sosok Sagara memanglah sebuah aib.

Sagara kini akhirnya tahu, di dalam hati tersudut Princess ternyata dia dipandang serendah itu.

"Kalau tahu ujung-ujungnya gue bakalan lebih sakit kayak gini, mendingan gue gak usah jadi OSIS dan jauhkan dia dari awal." Sagara ingin menertawakan dirinya sendiri. Mereka terikat akibat sebuah perjanjian, dan hubungan mereka berakhir dengan cara yang menyakitkan. "Princess... emang kayak badai."

Shalom keluar dari toilet, sudah mengganti seragam kotornya dengan pakaian olahraga yang beberapa saat lalu dibawakan Resa. Resa meminta maaf karena tidak bisa membela Shalom, dia memilih berada di sisi Princess untuk berbagai alasan. Ini menjadi bantuan terakhir yang sanggup Resa berikan.

Shalom mengerti. Resa pun harus melindungi dirinya sendiri. Dimusuhi Princess bukan sesuatu yang menguntungkan jika mereka lakukan di sekolah ini.

“Saga... maaf.” Shalom berbisik lirih. Mereka saling berhadapan. Sagara terlihat luar biasa kesal. Sejak tadi cowok itu berdiri di depan toilet—menunggu Shalom. Sagara tersentak, dia menatap Shalom dengan sorot lelah.

“Gue yang minta maaf, Shal. Princess... pasti udah bener-bener nyakitin lo. Gue gak mau bilang ini, tapi emang semua yang terjadi tadi baru awal. Kita gak tahu apa yang bakalan Princess lakuin mulai besok. Lo harus lebih kuat.”

Shalom mengangguk. Dia tahu kalau sampai rahasia mereka terbongkar, Princess pasti marah. Tapi dia tidak menyangka kalau Princess akan sampai semurka ini. Lagi pula... dari mana Princess mendapat informasi tersebut? Shalom selalu menutup rapat mulutnya, dia yakin begitu juga dengan Sagara.

“Buat sekarang, gue bakalan minta guru buat mindahin kelas lo ke kelas gue.” Sagara akhirnya memutuskan. “Walau gue gak yakin ini bener-bener berguna, seenggaknya gue bisa jagain lo kalau ampe Princess nyoba buat nyakitin lo lagi.”

“Kalau lo ngelakuin itu, apa Princess gak bakalan makin salah paham?” Shalom merapatkan bibir. Dia sedikit salah tingkah. “Princess bisa aja mikir kalau lo belum *move on*.”

Sagara diam.

“Gue, gue gak sepenuhnya nyalahin sikap Princess tadi. Walau gimanapun, selama ini emang gue yang bohongin dia. Mungkin, tadi dia ngucapin beberapa hal yang bikin lo sakit. Tapi Saga, Princess gak seburuk itu.” Shalom menjelaskan. Dia menelan ludah. “Gue harap, hal tadi gak bikin lo buruk sangka sama dia. Dia kecewa, marah, makanya gak bisa ngontrol kata-katanya.”

“Lo... masih belain Princess setelah apa yang dia lakuin sama lo?”

“Selama ini, Princess selalu bantu gue.” Shalom tersenyum sedih. “Ampe dia semurka tadi, gue gak bisa bayangin sekecewa apa yang dia rasain, jadi gue coba maklumin. Gue harap... kalian gak putus karena hal ini.”

Sagara mengela napas. Dia menepuk pundak Shalom sekali.

“Sejak awal, gue emang gak pantas buat dia.” Sagara berkata nyaris seperti bisikan. “Walau sakit, semua yang Princess bilang itu emang bener. Gue anggap Princess gak butuh gue lagi, jadi semuanya emang udah selesai.”

Sagara tidak menyangka mereka akan putus dengan cara seperti ini.

Di saat dia mengharapkan masa depan yang cerah bersama Princess, nyatanya Tuhan memberikan keputusan lain. Hubungan mereka kandas, karena masa lalu yang tidak bisa diperbaiki oleh Sagara.

Mungkin memang ini keputusan terbaik.

Sagara tidak bisa menahan Princess ketika dia tidak punya apa-apa untuk membuat Princess bertahan di sampingnya. Dia tidak bisa memberikan apa pun pada Princess, berbanding terbalik dengan semua yang sudah Princess berikan untuknya.

Jadi... tidak apa-apa.

Sagara mengepalkan tangan kanannya. Sesaat, matanya seperti tersengat.

Ini... sudah saatnya dia menyerah.

Sagara selalu ditinggalkan dengan cara yang sama. Dia dibuang oleh Shalom ataupun Princess karena seorang Sagara Erlando yang tidak memiliki apa-apa.

“Ayo kita ke infirmary sekarang, Shal. Luka lo harus segera diobatin.” Sagara menutup pembicaraan. Shalom mengangguk, dia memeluk jaket Sagara erat lalu mengikuti langkah cowok di depannya.

Shalom selalu saja membuat Sagara terluka.

Andai saja ada sesuatu yang bisa dia lakukan untuk memperbaiki semuanya, apa pun akan dia lakukan agar keadaan mereka kembali seperti semula. Dia berharap Sagara dan Princess bisa kembali bersama.

Princess mengamuk.

Dia melemparkan semua barang-barang di dalam kamarnya. Menjerit histeris membuat beberapa ART berdiri di depan kamarnya. Khawatir tapi tidak ada yang berani menginterupsi takut membuat Princess semakin murka.

Alara yang berada di dalam. Berpangku tangan sambil bersandar ke dinding. Ekspresi wajahnya masih saja datar nyaris tidak berubah. Cewek itu terus mengamati perilaku sang sahabat, membiarkan Princess berlaku semuanya.

Namun Alara tidak berhenti berpikir. Apa yang bisa dia lakukan untuk kebaikan sang sahabat?

Princess melemparkan botol *lotion* ke cermin sampai terdengar bunyi pecahan keras. Dia terengah-engah. Menunduk dalam,

berusaha mengatur napasnya yang memburu.

Alara menendang pelan beberapa benda yang berserakan di depan kakinya. Dia mendekat lalu duduk di sisi ranjang. Dia berkata, “Kalau lo udah tenang, ayo kita omongin semuanya.”

Princess menoleh. Dia menatap Alara tajam.

“Gue gak mau ngomong apa pun, kalau lo mau nyalahin gue—”

“Princess, lo tahu gue selalu ada di pihak lo,” potong Alara. “Entah baik-buruknya keputusan lo, selama lo yakin sama pilihan itu gue bakalan selalu ada di pihak lo.”

Princess memejamkan mata rapat. Dia menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Dia duduk di samping Alara.

“Lo tahu... kalau gue jadi Sagara, setelah apa yang lo lakuin tadi, sekali pun lo sujud di kaki gue, gue gak bakalan maafin lo.” Alara berkata *to the point*. “Bukan cuma dihina, tapi dia dibikin malu di depan semua orang yang hormat sama dia. Satu-satunya yang Sagara punya di sekolah itu wibawa sama harga dirinya, dan lo udah ngambil semua itu dari dia.”

Princess mengepalkan tangan.

“Gue gak mau bilang ini, tapi yang Sagara bilang tadi itu bener. Kalian... udah gak punya jalan buat balikan.”

“Gu-gue....” Princess berkata parau. “Gue juga gak ada niat buat balikan sama penipu kayak dia. Bisa-bisanya dia sama Shalom bohongin gue. Selama ini Saga pasti ketawa di belakang gue. Karena dia udah berhasil bego-begoin gue.”

“Gue gak mau bilang ini, tapi tanpa dibego-begoin pun lo emang

udah bego duluan.”

“Lara!”

“Menurut lo, Sagara tipe cowok yang bakalan ngetawain penderitaan lo?” Alara menoleh. Dia menatap Princess langsung ke mata. “Di mata lo, apa karakter Sagara emang sejelek itu?”

Princess tidak bisa menjawab. Dia tertunduk dalam.

“Lo tahu Sagara bukan orang kayak gitu, makanya lo jatuh cinta sama dia, kan? Lo sadar sebaik dan sesabar apa seorang Sagara, itu sebabnya lo cinta mati sama dia. Bilang sama gue Princess, apa yang pernah Sagara minta sama lo ampe lo pas marah sanggup ngerendahin dia sejauh itu? Gue yakin lo juga tahu, Sagara siang-malam kerja banting-tulang buat ngasih makan adik-adiknya, tapi dia selalu usahain ngasih lo hadiah walau murah semisal jepit rambut atau gelang yang lo pake sekarang.”

Princess menggertakkan giginya.

“Dia bukan gak mau ngasih lo barang mewah, tapi emang karena sebatas itu yang dia mampu. Tapi lebih dari itu, apa pengorbanan sama kebaikan Sagara bener-bener hilang karena satu masa lalu dia yang gak lo suka? Bahkan sekasar dan seburuk apa pun perlakuan lo, dia selalu berusaha maklum dan maafin. Setelah lo hina dia sampai segitunya, dia masih berusaha sabar dan ngajak lo ngomongin semua baik-baik. Bilang sama gue, apa orang kayak gitu bisa ngetawain lo karena informasi yang dia tutupin selama ini?”

Princess membuka mulut, namun tidak ada sepatah kata pun yang berhasil menerobos kerongkongannya.

“Princess, kayak yang gue bilang, apa pun pilihan lo, gue bakalan

selalu ada di pihak lo.” Alara menggenggam tangan Princess. “Tapi gue berharap, lo ngambil pilihan yang buat diri lo sendiri bahagia. Gue gak mau lo lebih sakit dari ini.”

Percakapan mereka terinterupsi saat terdengar ketukan pintu. Pintu perlahan terbuka, Pangeran menyembulkan kepala ke dalam kamar adiknya.

“Dedek....” Pangeran memanggil. Dia masuk ke kamar Princess, menutup pintu dan berkata, “Kakak denger kamu sama si Serigala itu putus, Kakak ikut sedih buat kamu.”

Princess memasang wajah lempeng. “Kalau Kakak sedih ngapain dari tadi Kakak nyengir kayak gitu?”

“Eh? Nyengir? Mana mungkinlah!” Pangeran tertawa. “Kakak bener-bener sedih. Saking sedihnya Kakak udah minta Bibi masakin semua makanan kesukaan kita.”

“Itu perayaan. Kakak pasti seneng aku putus sama Saga, kan? Iya, kan?”

“Enggaklah.” Pangeran menjawab sambil memalingkan wajah. “Tapi Kakak bersyukur karena akhirnya kamu sadar di dunia ini selain Kakak gak ada cowok yang lebih pantas buat kamu.”

Sedetik kemudian, Pangeran tersungkur karena sebuah tendangan di perutnya.

“MATI-MATI-MATI! MATI AJA DIENGAT UBUR-UBUR! KAKAK BEGO!!!”

Pangeran mengaduh kesakitan, dia berdiri lagi, mengusap perutnya yang nyeri. Dia menatap Princess, adiknya tertunduk dalam. Air mulai jatuh membasahi pipinya. Tubuhnya bergetar

hebat.

Sudah Pangeran duga.

Pangeran mengelus kepala Princess, dia tersenyum kecil sambil berbisik, "Kamu gak usah khawatir. Kakak pasti selalu jagain kamu."

Princess menangis keras. Menubruk tubuh Pangeran dan memeluknya. Mengadukan semua kekecewaan yang hatinya rasakan, kepedihan yang kian muncul ke permukaan. Princess sakit. Dia luar biasa sakit. Ini pertama kalinya dia jatuh cinta dan dia justru dibuat terluka. Semua itu... terlalu berat untuknya.

Jika cinta hanya akan memberinya sejuta luka yang lebih dalam, kenapa Tuhan memberikan Princess perasaan yang amat kejam?



Galau



“Kakak ngambil *part time* di pom bensin lagi?” Kania terkejut saat Sagara pamit keluar pukul sembilan malam. Padahal, baru dua jam lalu Sagara pulang untuk malam malam bersama adik-adiknya. Itu pun Sagara baru selesai kerja *part time* di sebuah restoran keluarga.

“Hm. Kakak mungkin pulang subuh. Kalian kunci pintu. Jangan tidur kemalaman.” Sagara nyaris pergi saat Kania meraih pergelangannya. Adiknya menunduk dalam lalu mendongak.

“Kak, keuangan kita gak sampai se-*urgent* itu. Kalau Kakak sehari cuma tidur satu sampai tiga jam kayak dulu, nanti Kakak sakit lagi. Kakak harus banyak istirahat, lagian penghasilan sebagai Ketua OSIS aja udah bisa nutupin semuanya asal kita hemat, kan?”

Sagara terdiam. Dia menutup kepalanya dengan *hoodie* jaket sampai Kania tidak bisa melihat wajah sang kakak sepenuhnya. Namun Kania sadar ada yang tidak beres dengan Sagara.

“Kakak, mungkin bentar lagi dipecat sebagai Ketua OSIS. Jadi sebaiknya mulai persiapan dari sekarang. Kebetulan yang punya SPBU itu ayahnya teman Kakak.”

“Dipecat kenapa, Kak? Kakak, kan, udah kerja keras sebagai ketua.”

Sagara tidak tahu harus menjawab apa. Dia berbalik, berusaha menyembunyikan ekspresi wajahnya ketika suara paraunya menyahut, “Oh, Kakak belum bilang sama kamu? Hari ini, Kakak sama Kak Princess udah putus.”

“Putus? Kenapa?”

Sagara tidak menjawab. dia bergegas keluar dari rumahnya. Meninggalkan Kania yang tampak syok. Benar-benar tidak menyangka kalau hubungan Sagara dan Princess hanya dalam beberapa bulan sudah kandas.

Kenapa mereka bisa putus?

Kania sebenarnya ingin bertanya lebih detail alasannya. Namun melihat Sagara yang lagi-lagi memforsir berlebihan tubuhnya, juga berusaha mengalihkan wajah sedih ataupun suaranya yang lesu membuat Kania sadar sebaiknya dia menutup mulut saja.

Pasti ada alasan yang kuat. Sagara tidak akan meninggalkan Princess untuk alasan sepele.

Tapi....

Kania menoleh, menatap makan malam mereka yang tadi dibawakan Sagara dari tempat Sagara bekerja. Sagara tidak menghabiskan jatahnya. Sagara bilang itu makanan sisa dan diizinkan pemilik untuk Sagara bawa pulang. Kania pernah mampir

ke tempat kerja Sagara, Kania sadar pemilik restoran, wanita yang usianya sekitar empat puluhan itu menaruh minat berlebihan pada kakaknya.

Saat Sagara hendak *resign* saja, Sagara dibujuk sedemikian rupa bahkan gajinya ditambah. Sagara diperlakukan spesial, kakaknya tahu itu namun tetap bersikap sopan menjaga jarak antara pegawai dan pemilik restoran.

Sejak beberapa hari lalu, setiap pulang Sagara selalu memasang wajah senang dan menceritakan perilaku Princess yang dianggapnya menggemaskan.

Namun hari ini, bungsu Erlando lebih banyak bungkam. Awalnya Kania kira karena kakaknya terlalu kecapekan, dia tidak menyangka perubahan drastis Sagara tadi disebabkan berakhirnya hubungannya dengan Princess.

“Aku harap... ada yang bisa aku lakuin buat Kak Saga.”

Gossip tentang berakhirnya hubungan Sagara dan Princess mulai menyebar.

Sejak memasuki gerbang sekolah, banyak orang terutama cewek yang mendekati Sagara sekadar basa-basi menanyakan kabarnya. Apalagi setelah mereka tahu Sagara sudah dihina Princess habis-habisan.

Kalimat ‘Princess cewek gak baik’, ‘cewek gak tahu diuntung’, ‘Princess gak pantas buat cowok sebaik Sagara’, menjadi kalimat yang keluar masuk telinga Sagara.

Melihat wajah Sagara yang capek juga pucat, beberapa bahkan

memberikannya minuman juga camilan membuat meja Sagara penuh. Sagara menyambut baik mereka semua. Mengumbar senyuman dan berkata dirinya baik-baik saja. Tidak lupa mengucapkan terima kasih karena mereka semua begitu peduli padanya. Namun, dia tidak bisa menutupi kelelahannya.

Setelah sekian lama, ini pertama kalinya lagi Sagara kecapekan dan kurang tidur.

Dulu, setiap Sagara merasa lemah seperti ini, Princess akan datang mengumbar senyuman, mengajaknya sarapan, Sagara setiap pagi makan sosis, satu-satunya menu yang bisa dimasak Princess dan kalau sedang beruntung ditambah *sandwich*. Wajah lugunya, kalimat spontannya, semua perilaku Princess bisa mengusir lelah Sagara.

Cowok itu memijat pangkal hidung. Menegaskan dalam diri, 'Gue gak boleh inget-inget Princess lagi'. Untuk saat ini, sebaiknya Sagara cepat-cepat menyelesaikan tugasnya sebagai Ketua OSIS sebelum dicopot paksa dan bisa membebani Ketua OSIS berikutnya.

Ya. Sagara memiliki banyak tanggung jawab tidak punya waktu untuk galau seperti ini.

Cowok itu berdiri, dia tersenyum manis. "Gue ke toilet dulu. Mau cuci muka." Sagara keluar kelas.

Menyusuri koridor, dia justru berpapasan dengan Princess. Cewek itu tampak pucat dengan kedua mata bengkak yang disembunyikan di balik kacamata beningnya. Princess membuang muka, Sagara berjalan melewatinya begitu saja.

Mereka kembali seperti semula. Seperti di masa lalu, Sagara memilih mengabaikan Princess dan tidak mau terlibat jauh

dengannya.

Princess terdiam. Dia tidak dihiraukan. Sagara tidak berusaha menyapa atau tersenyum padanya. Princess berbalik lalu melemparkan sepatunya tepat mengenai kepala Sagara. Sagara terhuyung sesaat, dia menoleh dan mereka lagi-lagi saling menatap.

Ya, Sagara tahu sebenarnya pasti akan seperti ini. Gara-gara kemarin, Princess pasti kini sangat membencinya. Hanya saja dia tidak menyangka Princess akan melakukan kekerasan fisik padanya.

Sagara menelan ludah. Ya sudahlah. Yang dia harus lakukan hanya bersabar sampai kelulusan saja. Sagara mengelus kepalanya yang sakit. Dia lagi-lagi mengabaikan Princess dan melanjutkan perjalanannya.

Saga!”

Sagara terkejut saat ada seorang cewek yang melompat padanya. Cecilia. Cewek itu tertawa melihat wajah kaget Sagara, dia mundur dan mereka saling menatap.

“Kenapa kamu kerja di SPBU sampai subuh? Kan, aku udah bilang kamu cukup ambil *part time* tapi tetep dibayar *full*. Kamu pucet banget, pasti kecapekan.” Cecil mengelusi pipi Sagara, Sagara tersenyum lalu mundur menghindar.

“Gak usah, Kak. Kakak nawarin saya kerja di sana aja udah makasih banget. Biar saya kerja sama kayak yang lain aja.”

“Tapi nanti kamu sakit kayak waktu itu lagi.” Cewek jangkung itu melirik Princess. “Kamu tenang aja, aku gak bakalan nyakitin kamu, apalagi ngehina kamu kayak mantan kamu itu. Aku bakalan selalu perlakuan kamu dengan baik. Kalau kita pacaran... kamu gak perlu

kerja juga aku bakalan menuhin semua kebutuhan kamu.”

Sagara tertawa. Dia menepuk pundak Cecil pelan lalu menarik tangannya yang sejak tadi digamit manja. Dia bertutur, “Gak papa. Kak Cecil berhak dapetin cowok yang lebih baik dari saya, saya seneng kerja karena hasilnya lebih berkah.”

“Di mana aku bisa nemu cowok yang lebih baik dari kamu?”

“Kak Cecil pasti ngeliat salah satu dari mereka kalau merhatiin sekeliling Kakak.”

“Aaaargggh!” Cecil mengerang jengkel. Sagara selalu saja mengelak darinya dengan alasan yang sama. Dia heran kenapa dulu Sagara mengiyakan permintaan Princess dengan mudah?

Sagara semakin berlalu. Punggung itu kian jauh lalu hilang saat berbelok.

Cecil menoleh, menatap Princess tajam. Princess balas memelotot.

“Apa lo liat-liat, Berengsek?!” sentak Princess geram.

“Siapa elo mesti gue liatin, cewek gak tahu diuntung yang bisanya berlindung dibalik properti bokap?!” balas Cecil tidak takut.

“Siapa yang gak tahu diuntung? Sagara yang gak tahu diri!” teriak Princess meradang. Cewek itu merapatkan bibir saat melihat Sagara kembali. Sagara tertegun, sorot matanya terlihat kian terluka, dia memutar badan dan memilih pergi.

“Terserah!” Cecil tersenyum puas lalu berlari mengejar Sagara. “Saga, tunggu! Gak usah kamu tanggepin mulut cewek gila yang gak punya aturan itu.”

“ELO YANG GILA!!!” teriak Princess. Cecil menghilang dari pandangan Princess.

Alara yang berdiri di samping Princess mengela napas. Dia berbisik, “Kalau lo belum bisa *move on* dari dia, seenggaknya jangan bikin dia tambah benci sama lo.”

“Gue bakalan *move on*!” Princess merapatkan bibir. Berusaha mati-matian menahan air matanya yang nyaris mengalir. “Gue gak butuh Saga lagi.”

“Hm.” Alara menggenggam tangan Princess. Mengajaknya melanjutkan perjalanan menuju kelas. Princess tertunduk dalam. Tangannya gemetar dan berkeringat. Alara lagi-lagi berpikir dalam. Dia tahu Princess tidak siap tidak dipedulikan lagi oleh Sagara. Masalahnya, yang Princess lakukan hanya akan membuat Sagara lebih muak padanya.

Apa yang bisa Alara lakukan demi memperbaiki hubungan mereka?

“Lo boleh nyalin PR gue.” Alara duduk di bangkunya. Bersisian dengan Princess yang masih tertunduk dalam. Bungsu Geraldi benar-benar berusaha keras tidak menangis. Dia tidak terlalu memedulikan perkataan buruk orang-orang tentangnya. Hanya saja... tidak dihiraukan Sagara untuk pertama kalinya seperti ini membuat Princess benar-benar terluka.

Princess mengepalkan tangannya kuat. Dia gigit bibir bawahnya sampai berdarah.

Dia dibenci. Sagara tidak mencintainya lagi. Tapi kenapa Sagara

tidak mau memahami posisinya? Princess merasa dibohongi. Dia tersakiti karena Sagara menyembunyikan fakta kalau sudah pernah berpacaran dengan Shalom.

Kalau saja Princess tahu sejak awal.

Princess tercenung. Dia berkedip dua kali.

Memangnya apa yang akan dia lakukan kalau tahu Shalom dan Sagara pernah menjadi pasangan sejak awal? Apa Princess akan mundur? Apa dia akan menghapus rasanya dan melepaskan Sagara begitu saja? Apa Princess bisa melupakan Sagara?

Alara merangkul Princess dan memeluknya. Membiarkan sang sahabat menenggelamkan wajah di pelukannya. Menjadi sandaran hanya satu-satunya hal terbaik yang bisa Alara lakukan setelah semua kebaikan yang Princess berikan. Princess sedang menjalani masa-masa tersulit. Princess lagi-lagi mengalami pengalaman terpahit.



Revenge



Sudah tiga hari semenjak Sagara dan Princess putus. Tapi Sagara masih juga tidak dipecat dari jabatannya sebagai Ketua OSIS. Karena itu, saat dia diberi tahu salah satu temannya Pangeran sedang mencari Sagara, dia gugup luar biasa.

Tubuh Sagara sakit-sakit. Dia terlalu memaksakan diri untuk bekerja siang-malam. Tapi kalau tidak begitu, kehidupannya dengan adik-adiknya akan lebih kerepotan.

Mungkin, ini menjadi akhir masa jabatan Sagara. Sedikitnya dia berharap kalau gajinya bulan ini akan diberikan oleh sekolah mengingat hanya tinggal beberapa hari sebelum mencapai waktu gajian.

Sagara berdiri di depan pintu ruangan Pangeran, mengetuknya, lalu masuk saat dipersilakan oleh seseorang dari dalam. Sagara mengangguk hormat pada Pangeran.

"Ya... bisa saya lihat dari muka kamu." Pangeran tersenyum

menghina. Sagara mengabaikan lebam biru di wajah cowok itu yang sesaat menarik perhatiannya. “Akhirnya kamu diputusin juga. Hahaha!” Pangeran kegirangan. “HAHAHAHA!!!”

Sagara tetap merapatkan bibir. Ya. Dia tidak berharap banyak Pangeran akan ikut sedih karena hubungan Sagara dengan Princess yang akhirnya kandas juga. Namun, perlakuan Pangeran seolah menampar Sagara tentang timpangnya ikatan antara dia dan Princess yang sempat terjalin sekian lama. Membuat Sagara kian sadar, kalau dia memang tidak pantas untuknya.

“Apa saya... bakalan dipecat sebagai Ketua OSIS?” Sagara memberanikan diri bertanya. Ditertawakan saat mengalami kemalangan seperti ini cukup menyakiti hatinya.

“Hah? Ngapain?” Pangeran balas bertanya. Cowok itu mengetuk-ngetuk meja dengan telunjuk, dia menyorot Sagara malas. “Kerja kamu cukup bagus sebagai Ketua OSIS, lagian Princess gak minta kamu dipecat.”

Princess tidak memintanya... atau belum memintanya?

“Terus kalau saya boleh tahu, kenapa saya dipanggil, Pak?”

“Saya cuma mau ngetawain kamu aja.” Pangeran terbahak-bahak. Dia bahagia luar biasa. Melihat akhirnya Princess dan Sagara putus sendiri, membuat dia kegirangan. Dia tidak menyangka kalau hubungan mereka akan berakhir bahkan tanpa campur tangannya.

Tapi....

Pangeran menghentikan tawanya. Dia mengela napas berat. Setiap malam melihat Princess menangis, memeluk foto Sagara dan memanggilnya. Merintih sakit mengadu pada sang Mami yang

sudah tiada tentang cedera yang hatinya rasakan, bertanya apa yang harus dia lakukan, membuat Pangeran terluka juga.

Dia memang ingin melihat Sagara dan Princess putus. Tapi dia tidak berharap melihat adiknya yang sehancur sekarang.

Diam-diam, Pangeran selalu memperhatikan, Princess masih seringkali menyorot Sagara dengan tatapan menyimpan sejuta harapan. Itu membuatnya kesal. Setidaknya, Pangeran berharap ada sesuatu yang bisa dia lakukan untuk adiknya tersayang.

“Kamu sendiri... keliatan masih patah hati.” Pangeran membuka suara. Menangkap jelas ekspresi sakit Sagara. “Ya, saya masih gak ngasih restu. Tapi kalau kalian masih sama-sama suka, saya gak bakalan ngalang-ngalangi lagi.”

“Saya... masih ada kerjaan. Sebelumnya terima kasih karena saya masih dipercaya menjabat sebagai Ketua OSIS.” Sagara mengalihkan pembicaraan. Dia tersenyum samar. “Antara saya dan Princess, udah gak ada sesuatu yang bisa dijadiin alasan kami sama-sama bertahan.”

“Apa karena Princess udah ngehina kamu?” Pangeran bertanya sebelum Sagara berbalik dan pergi. “Apa hinaan Princess terlalu ngelukain harga diri kamu?”

Pangeran mengetahui sedikitnya cerita itu dari Alara. Tentang pertengkaran hebat yang terjadi di kelas yang melibatkan Princess, Shalom, dan Sagara.

“Sama sekali bukan.” Sagara tersenyum manis. “Tapi... karena saya sadar semua yang Princess bilang itu benar. permisi.”

Sagara keluar.

Pangeran menarik napas, mengembuskannya kasar. Memijat pangkal hidungnya. Pening.

Ternyata... memang tidak ada yang bisa dia lakukan.

Apa yang harus Princess lakukan? Dia tidak mau dibenci Sagara.

Tapi apa pun yang Princess lakukan, setelah perbuatan Princess yang keterlaluan, mana mungkin Sagara mau memaafkannya? Sagara sendiri yang bilang, dia tidak akan pernah balikan dengan cewek yang sudah menghina dan meninggalkan Sagara lebih dulu.

Tapi, seperti yang Alara katakan, Princess belum *move on* dan belum tentu dia bisa *move on*. Setiap kali matanya terpejam, yang dia bayangkan hanya wajah Sagara seorang.

Beberapa kali mereka berpapasan di jalan, tapi Sagara bahkan tidak melirik Princess yang hanya berjarak beberapa meter darinya. Berjalan lurus seolah Princess tidak pernah hadir dalam hidupnya, dia juga selalu dikelilingi para cewek yang mencari kesempatan agar bisa mengambil hatinya.

Jadi selalu saja Princess tidak sengaja, melemparkan sesuatu padanya, menendangnya, bahkan memukul Sagara. Berharap cowok itu akan bicara. Namun, semua usaha Princess sia-sia. Sagara hanya akan melemparinya tatapan lurus, mengela napas, lalu pergi begitu saja.

Princess kehabisan akal. Dan sekarang perutnya benar-benar lapar. Dia harus makan agar bisa berpikir untuk membuat Sagara bicara padanya.

Di perjalanan ke kantin, tanpa sengaja Princess bertubrukan

dengan seseorang saat berbelok. Princess mundur selangkah, dia melotot terutama saat melihat Shalom yang juga tampak terkejut saat harus berhadapan dengannya.

Sejak tiga hari lalu, Shalom memang pindah kelas. Cewek itu tampaknya berusaha keras agar tidak menampakkan wujudnya di depan Princess.

“Heh? Masih hidup lo ternyata?” Princess tersenyum menghina. Tidak bisa lupa kalau Shalom lah yang memiliki peran besar atas kandasnya hubungan Princess dengan Sagara. Shalom tampak salah tingkah, dia balas tersenyum kikuk.

“Princess.”

“Pasti sekarang di belakang gue lo selalu ngetawain gue, kan?” Princess memicing tajam. Dia mencengkeram lengan Shalom membuat cewek itu meringis kesakitan. “Pasti lo puas karena akhirnya gue sama Saga putus.”

“Princess, gue sama sekali gak kayak gitu.” Shalom menjelaskan. Dia berusaha menarik tangannya tapi Princess justru mempererat cengkeramannya. “Gue sama Saga udah selesai, dan gak ada niat lagi buat balikan.”

“LO KIRA GUE PERCAYA?!” Princess berteriak. Shalom mundur ketakutan. “Waktu itu lo ke rumah dia, bahkan lo nginep, kan? Apa yang kalian lakuin di belakang gue selama ini?”

“Princess, gue mohon percaya sama gue—”

“Gimana caranya gue percaya sama orang yang udah pernah ngekhianatin gue?” Princess mendorong Shalom mundur. Terus mendorongnya sampai Shalom menubruk dinding. “Lo kira gue

dengan seseorang saat berbelok. Princess mundur selangkah, dia melotot terutama saat melihat Shalom yang juga tampak terkejut saat harus berhadapan dengannya.

Sejak tiga hari lalu, Shalom memang pindah kelas. Cewek itu tampaknya berusaha keras agar tidak menampakkan wujudnya di depan Princess.

“Heh? Masih hidup lo ternyata?” Princess tersenyum menghina. Tidak bisa lupa kalau Shalom lah yang memiliki peran besar atas kandasnya hubungan Princess dengan Sagara. Shalom tampak salah tingkah, dia balas tersenyum kikuk.

“Princess.”

“Pasti sekarang di belakang gue lo selalu ngetawain gue, kan?” Princess memicing tajam. Dia mencengkeram lengan Shalom membuat cewek itu meringis kesakitan. “Pasti lo puas karena akhirnya gue sama Saga putus.”

“Princess, gue sama sekali gak kayak gitu.” Shalom menjelaskan. Dia berusaha menarik tangannya tapi Princess justru mempererat cengkeramannya. “Gue sama Saga udah selesai, dan gak ada niat lagi buat balikan.”

“LO KIRA GUE PERCAYA?!” Princess berteriak. Shalom mundur ketakutan. “Waktu itu lo ke rumah dia, bahkan lo nginep, kan? Apa yang kalian lakuin di belakang gue selama ini?”

“Princess, gue mohon percaya sama gue—”

“Gimana caranya gue percaya sama orang yang udah pernah ngekhianatin gue?” Princess mendorong Shalom mundur. Terus mendorongnya sampai Shalom menubruk dinding. “Lo kira gue

segoblok apa ampe harus percaya sama ular jejian kayak lo?”

Shalom tidak bisa menjawab apa pun. Tidak ada seorang pun yang mau menolongnya, mereka hanya memilih menjadi penonton.

“Gue bener-bener muak sama teman tapi setan kayak lo.” Princess menjambak rambut Shalom, korbannya meringis kesakitan. “KENAPA LO GAK MATI AJA SEKALIAN?!”

Princess menendang lutut Shalom membuat cewek itu menangis histeris. Terduduk sambil berusaha menarik kembali rambutnya dalam jambakan Princess. Shalom memohon agar Princess mau melepaskannya, tapi permintaannya tidak dihiraukan. Orang-orang di sekitarnya pun seolah tuli, tidak ada yang bersedia memberi uluran.

“Apa yang harus gue lakuin soal masa lalu gue?!” Shalom akhirnya menyuarkan. Dia mendongak saat Princess memelototinya. “Sekali pun gue nyesel gak ada yang bisa gue perbaiki. Gue ngaku kalau dulu gak berani bilang pacaran sama Saga karena tahu lo suka sama dia. Tapi gak pernah sekali pun gue ngetawain lo. Gue justru selalu ngerasa bersalah walau sadar gak ada yang bisa gue lakuin buat elo. KARENA GUE JUGA BENER-BENER CINTA SAMA SAGARA!”

Shalom merintih. Dia menutup wajah dengan kedua telapak tangannya.

“Sekarang gue dan Saga udah selesai. Lebih dari siapa pun, gue sadar diri gue yang dulu nyakitin Saga. Gue ninggalin dia karena dia pilih hidup susah sama adik-adiknya. Nyesel? Gue bener-bener nyesel. Gue gak bakalan pernah bisa lagi nemu cowok sebaik dia. Saga yang sabar, selalu dewasa, maklumin setiap gue egois. Tapi, walau gue belum sepenuhnya *move on*, gak sekali pun gue mikir

buat ngerebut dia dari lo!” Shalom mendongak. Dia menatap Princess tajam.

“Karena gue tahu diri. Di saat gue ninggalin dia karena kekurangan yang dia punya, lo justru ngelengkapin setiap sisi kurangnya. Di saat Saga selalu berperan sebagai orang dewasa, depan lo Saga nunjukin sisi lemah sama rapuhnya. Dia bahagia sama lo. Dia bener-bener cinta sama lo. Gue paham kalau lo gak bisa percaya sama gue. Tapi... kenapa lo juga gak bisa percaya sama Sagara?!”

Princess tidak bisa menjawab. Dia gelagapan, lalu menendang kaki Shalom. “Berisik!”

“Bisa... kamu berenti sama kebiasaan jelek kamu ini?” Seseorang bicara di belakang Princess, mencengkeram pergelangan tangannya, memaksa Princess melepaskan jambakannya di rambut Shalom. Sagara membantu Shalom berdiri, menyembunyikan cewek itu di balik punggungnya.

Akhirnya....

Setelah tiga hari, Sagara kembali bicara pada Princess walau dengan nada yang justru mengecam tindakannya. Mereka saling menatap.

“Kenapa? Saga gak suka mantan Saga aku apa-apain?”

“Saya gak suka kamu nyakitin murid mana pun terutama di sekolah kita.” Cara bicara Sagara berubah. Shalom mencengkeram kemeja belakangnya. “Jadi apa bisa kamu berhenti nindas orang, Princess? Kamu gak tahu sebanyak apa orang di luar sana yang punya dendam dan ada niat nyakitin kamu?”

“Apa peduli Saga?!”

Sagara tidak menjawab. Dia hanya menahan napas, malas memperpanjang perdebatan mereka. Lagi pula, dia tidak mau terus-terusan menjadi bahan tontonan.

“Terserah kamu, tapi bisa kamu berhenti nindas orang lain di sekitar sekolah?”

“Gak bisa!” Princess membalas sewot. Dia senang sekali. Dia benar-benar senang karena Sagara mau bicara padanya. Dia kira Sagara akan mengabaikannya seumur hidup. “Aku bakalan *bully* banyak orang biar kerjaan Saga tambah banyak!”

Cewek ini....

Kenapa dia mengatakannya sambil menyengir ketika orang-orang di sekitarnya merinding?

Kalau dengan menindas orang lain Sagara akan terus bicara dan menegurnya, Princess akan melakukan hobi lamanya lebih ekstrim mulai sekarang. Kenapa dia tidak terpikirkan sebelumnya? Dengan begini, Sagara tidak akan punya waktu untuk berpacaran dengan cewek lain karena harus fokus menangani Princess juga.

Sekali tepuk dua lalat mati.

Princess kian membulatkan tekad.

Alara menatap kepala Princess dengan sorot lurus, dia mengumpat pelan. “Bego.”

“AKU BAKALAN *BULLY* MEREKA SEMUA!!!” Princess terbahak-bahak, sebagai permulaan dia menendang kaki Shalom lalu berlari sambil mengumpat. Sagara menahan diri agar tidak berteriak, dia menoleh pada Shalom menanyakan kondisinya.

Shalom menjawab sambil terisak, dia baik-baik saja.

Sagara memijat pangkal hidung. Kepalanya mendadak migrain.

Sialan! Apa yang harus dia lakukan sekarang?

Sagara menoleh saat merasakan tepukan di pundak kanan. Alara menatapnya lempeng lalu berkata, "Tolong jangan biarin Princess ngelakuin kejahatan ekstrim, Ketua OSIS."

Alara pergi menyusul Princess.

"Shal, *sorry* banget gue gak bisa bantu, ya." Resa ikut-ikutan pergi. Sese kali dia menoleh, menatap Shalom menyesal.

Shalom meringis. Dia menyeka airmatanya. Mendongak saat Sagara membantunya merapikan rambut yang awut-awutan. Cewek itu bertanya lirih, "Saga... apa lo gak ada niat ngajak Princess balikan? Dia keliatannya masih bener-bener sayang sama lo."

Sagara sesaat berhenti bergerak. Dia tersenyum kecil lalu mengacak surai Shalom pelan. "Princess... berhak dapetin cowok yang lebih baik dari gue."





Lihat Aku



Princess benar-benar membuktikan perkataannya. Penindasan yang dia lakukan semakin parah membuat banyak orang mengadu pada Sagara meminta pertolongannya. Namun, sebanyak apa pun mereka meminta bantuan, tidak banyak hal yang bisa Sagara lakukan.

Kejahatan yang Princess lakukan sebenarnya masih sebatas kejahilan bocah SMP. Mengangkat rok cewek yang lewat, menyiram wajah seseorang dengan air, melempar tas ke luar kelas. Cowok-cowok, banyak yang wajahnya Princess coreti menggunakan spidol permanen.

Setidaknya, perlakuan itu hanya berlaku untuk orang-orang Princess kenali pernah menjelek-jelekkan namanya. Atau mereka yang bersyukur karena Princess kini putus dengan Sagara.

Namun, dari sekian banyak korban, Princess tetap memilih Shalom sebagai sasaran utama.

Karena ke mana pun Shalom pergi sekarang sering bersama Sagara, otomatis saat Princess menjahilinya, Sagara akan melerai dan bicara pada Princess walau hanya beberapa kalimat saja. Princess cukup puas selama mereka bisa bertukar kata. Besoknya, dia menyusun rencana lagi untuk menjahili mantan temannya.

Alara bisa melihatnya, sebenarnya Princess sudah tidak marah pada Shalom juga. Tampaknya kata-kata Shalom saat itu berhasil sedikit membuka pikiran Princess. Hanya saja, Princess belum menemukan cara lain agar bisa kembali dekat dengan Sagara Erlando. Terlalu takut ditolak kalau mengajak balikan, tapi Princess tidak mau memberikan cewek lain kesempatan untuk mendekati Sagara juga.

Alhasil, yang bisa Princess lakukan hanya membuat Sagara sibuk setiap harinya.

Omong-omong tentang sikap jahil Princess, saat ini Princess juga sedang menjahili Sagara dan keluarganya.

Beberapa saat lalu, Princess meletakkan satu plastik besar *snack* di depan pintu rumah Sagara, namun yang membuat penampilan chiki itu menjijikkan, karena Princess memasukkan banyak belalang hidup di dalam plastik bening tersebut.

Di balik pagar sambil berjongkok, Princess cekikikan menunggu reaksi adik-adik Sagara.

Niko yang pertama menemukannya. Dia berseru, "Kak, ada chiki!"

Niko mengambilnya, lalu Niki keluar. Anak itu berseru heboh, "Uwah! Siapa yang naruh di sini? Keliatannya enak lagi."

“Heee? Tapi banyak belalangnya di dalam.” Niko mengernyit.

“Gak papa. kita minta Kak Kania goreng aja belalangnya. Lumayan buat lauk malam ini.”

Kania keluar sambil menggendong Cika. Dia menatap Niko dan Niki bergantian, lalu menyorot satu plastik besar snack di depannya. “Heh, itu punya siapa? Gak boleh ngambil makanan orang sembarangan.”

“Tapi Niko nemuin di depan pintu rumah kita.” Niko membela diri.

“Iya, artinya emang ada orang yang sengaja mau ngasih kita, kan?” Niki mengangguk setuju.

“Hm....” Kania berpikir sejenak. Siapa yang meletakkan makanan ini di depan rumah mereka? Diisi belalang lagi. Mungkin, maksud orang itu ingin menjahili keluarga Sagara. Orang itu tidak tahu saja kalau karena terlalu sering kepepet, sesekali mereka juga memakan berbagai serangga. “Oke. Kita masak belalangnya duluan. Digoreng kering dikasih garam sama bumbu.”

“HOREEE!!!” Adik-adiknya bersorak senang.

“Kalian mau makan belalang?!” Suara Princess membuat mereka semua menoleh. Princess berdiri tegak, menatap adik-adik Sagara tidak percaya. “Kalian makan serangga?”

“Oh, jadi ini kerjaan Kak Iblis?” Kania tersenyum menghina. Dia puas melihat raut syok Princess. “Belalang enak kok. Makasih chiki sama belalangnya, ya, Kak Iblis!”

“Belalang itu aku kumpulin seharian, mana boleh kalian makan?!”

Tidak ada kerjaan sekali. Princess benar-benar niat mengusili mereka tapi sayangnya dia justru melakukan yang sia-sia.

“Hahaha! Kasian Kak Iblis. *Sorry-sorry* aja, ya. Kalau belum gajian, jangankan belalang, kucing aja bakalan aku makan.” Niki memeluk Pussy, beberapa hari lalu kucing mahal itu menjadi peliharaannya, semenjak kepepet, Pussy berubah menjadi cadangan makanan untuknya.

“Ndak boleh!” Cika mengacungkan telunjuknya tinggi-tinggi. Dia menatap kakaknya marah. “Bu Guru bilang, hewan bertaring gak boleh dimakan. Apalagi kucing itu lucu, Kak Niki gak boleh makan Pussy.”

“Huuu!”

“Kak Niki paham?”

“Paham!” Niki sewot. Niko cekikikan, Cika mengelus-elus kepala Pussy yang masih dalam pelukan Niki.

“Serangga aja kalian makan?” Princess tidak habis pikir. “Dasar kalian manusia berhati es! Gak punya hati! Apalagi Niki, bisa-bisanya kamu mau makan kucing peliharaan kamu juga.”

“Yang penting daging.” Niki manyun.

“Gak boleh!” Cika lagi-lagi marah. Dia mulai mengomeli salah satu kakak kembarnya.

Princess mundur, dia justru menubruk dada seseorang. Berbalik, Princess terdiam melihat Sagara. Cowok itu menjulang tinggi, mengangkat sebelah alis heran. Sedang apa Princess di depan rumahnya?

“Ngapain kamu di sini?” tanya Sagara. Princess tampak

gelagapan, dia menoleh kanan-kiri, dia memilih berlari, masuk mobilnya yang dia parkir di kejauhan. Namun sebelum menutup pintu mobil, seperti biasa Princess berteriak, "SAGA BEGO!!!"

Dan mobil itu berlalu begitu saja.

Sagara mengela napas berat. Benar-benar tidak habis pikir dengan kelakuan Princess belakangan ini. Selalu saja berbuat onar membuat pekerjaannya bertambah. Bahkan sekarang tidak hanya di sekolah, Princess juga mengganggu adik-adiknya. Sebenarnya apa tujuan Princess melakukan semuanya sampai sejauh ini?

Sagara mengusap wajah capek. "Apa dia masih semarah itu, ya?"

Sagara masih saja salah paham dengan alasan Princess yang selalu sengaja berbuat ulah.

Dia... dikuntit.

Sagara sebenarnya tahu ini dari beberapa hari lalu, namun sekarang dia bisa merasakannya kalau ada seseorang yang menguntitnya secara terang-terangan. Ya, Princess benar-benar mengekori Sagara ke mana pun cowok itu pergi.

Saat bekerja di restoran, Princess datang dan makan. Pura-pura tidak tahu Sagara bekerja di sana. Sambil jual mahal cewek itu berkata, "Aku ke sini buat makan, bukan buat ngeliat Saga kerja sambil deketin cewek-cewek lain."

Sagara mengabaikannya. Setelah dua jam memesan banyak makanan, Princess keluar namun begitu Sagara pulang, cowok itu bisa mengenali mobil Princess yang masih setia membuntutinya.

Dia... diteror.

Hanya saja, karena yang melakukannya Princess, Sagara tidak bisa berbuat banyak. Biarkan saja selama Princess tidak terlalu mengganggu.

Namun, malam ini hujan cukup deras.

Walau jabatannya sebagai Ketua OSIS tidak dicabut, Sagara tetap bekerja di SPBU, setidaknya sampai genap satu bulan ke depan. Dia tidak mau berhenti bekerja dan kehilangan penghasilan tambahan.

Seperti malam-malam yang lalu, Sagara bisa melihat mobil Princess parkir di depan masjid. Cewek itu tetap mengawasi Sagara dari dalam mobil. Sesekali Sagara berpikir, apa Princess memang sebenci dan sekesal itu sampai tidak berhenti menerornya seperti sekarang?

Sampai jam sepuluh malam, mobil Princess tidak beranjak juga.

Sagara memakai seragam merahnya, cowok itu melepaskan topi saat mobil terakhir melaju melewatinya setelah bensin diisi. Selalu ada beberapa wanita genit menggoda dari balik mobil mewah mengajak Sagara ikut bersama mereka. Sagara hanya tersenyum ramah dan menolaknya, cowok berhidung bangir itu tetap bicara santun tidak ingin membuat pelanggan tersinggung.

Ya... dilihat dari sisi mana pun, perangai Sagara Erlando memang bertolak belakang dari kakak sulungnya yang selalu menatap orang-orang di sekitarnya dengan tatapan merendahkan.

Sagara membeli sebuah kopi panas dari *minimarket*. Keluar dan berjalan cepat, di bawah sebuah payung, Sagara menghampiri

mobil Princess lalu mengetuk kaca mobilnya pelan menggunakan buku telunjuk.

Princess menurunkan kaca mobil. Terkejut karena Sagara yang tahu kalau sejak tadi dia tengah mengawasinya. Gelagapan, Princess menyentak, “Aku ke sini bukan buat temuin Saga. Aku lagi capek dan istirahat aja. Jadi Saga jangan kege-eran. Aku gak ada niat balikan.”

“Hm. Aku tahu.” Sagara mengangguk. Dia menyerahkan kopi di tangannya pada Princess. “Minum itu biar badan kamu hangat. Kalau kamu udah gak capek lagi, mendingan kamu pulang.”

Princess menerimanya, dia menatap kopi di kedua tangannya dan wajah Sagara bergantian.

Kenapa Sagara berbuat baik padanya? Kalau dia tetap sebaik ini, Princess jadi punya sedikit harapan kalau Sagara juga masih menyukainya.

“Aku benci sama Saga.” Princess berbisik.

“Aku tahu.”

“SAGA GAK TAHU APA-APA!!!”

Lah?

Sagara menahan napas. Kenapa Princess mendadak marah? Dengan Princess selalu saja dia merasa serba salah.

Cewek itu menunduk dalam, lagi-lagi menunjukkan ekspresi sakit. Princess nyaris menangis. Bahkan di bawah penerangan yang remang, Sagara bisa menangkap setiap gelagat Princess yang memang tidak pernah luput dari perhatiannya.

Sebenarnya... Princess ingin bagaimana? Dia mau Sagara melakukan apa?

“Setelah ini mendingan kamu pulang.”

“Saga ngusir aku?”

“Keluarga kamu nanti khawatir.”

“Apa peduli Saga? Saga bukan pacar aku lagi jadi gak usah ngatur-ngatur.”

Sagara menghirup napas dalam-dalam, mengembuskan perlahan. Dia berdiri tegak, bersiap pergi, “Yaudah. Terserah kamu aja kalau gitu.”

Sagara melengang pergi. Princess menatap punggung Sagara yang kian menjauh. Rintik hujan mulai masuk melewati kaca mobilnya membuat wajah dan joknya basah. Dia nyaris memanggil Sagara, namun merapatkan kembali bibirnya.

Kenapa dia mengatakan itu? Kalau dia selalu saja mengucapkan kalimat angkuh, Sagara hanya akan semakin benci padanya.

Princess... benar-benar benci pada dirinya sendiri yang selalu saja bersikap tidak tahu diri.

Bersin.

Princess terkena flu.

Princess memakai jaket tebal dan syal. Hidungnya merah dengan irisnya yang layu dan berair. Namun dia tetap memaksakan diri pergi sekolah, mengabaikan denyutan di kepalanya yang menjadi di setiap langkah.

Dia tidak mau melewati satu hari tanpa bertemu Sagara. Dia tidak ingin saat absen, esoknya mendengar kabar Sagara sudah menjalin hubungan dengan cewek lain.

“Lo tahu... hari ini gue buktiin kalau itu mitos?” Alara di samping Princess bicara. Mereka dalam perjalanan menuju kelas.

“Hah? Apaan?” sahut Princess parau.

“Katanya orang bego gak bakalan pernah kena demam.”

“Itu artinya, gue orang bego yang masih ada pinternya.” Princess terlihat bangga. Alara tersenyum samar dan mengelus kepala Princess pelan.

“Gak sebaiknya lo ke UKS aja? Lo butuh istirahat.”

“Gue bawa obat, jadi gue bisa masuk kelas.” Princess menggeleng. Meluruskan pandangan, dia melihat Sagara yang sedang bicara dengan beberapa orang cewek di depan kelas. Sagara terkekeh, dia mengangguk lalu mendengarkan ucapan seseorang yang baru datang.

Selalu saja bersinar dan menghidupkan suasana. Princess ingin menempel padanya demi menghangatkan tubuhnya yang dingin.

Merasa diperhatikan, Sagara menoleh. Menatap Princess yang menghentikan langkah.

Ah, harusnya kemarin gue nyuruh dia naikin kaca mobil dulu sebelum gue pergi. Kecipratan ujan dia langsung sakit, Sagara berkata dalam hati. Dia mengalihkan pandangan lagi saat seseorang menarik tangannya, bertanya apa Sagara tidak menyimak hal yang cewek itu katakan?

Semakin banyak saja cewek yang mendekatinya terang-

terangan seperti ini.

Princess terbatuk. Menutup setengah wajah dengan syal yang melilit lehernya, Princess berjalan melewati Sagara.

Apa yang harus Princess lakukan? Kalau dia terlalu lama mengambil langkah, Sagara akan benar-benar melupakannya dan jatuh cinta pada cewek lain. Dia tidak mau kalau sampai hal itu terjadi, Princess tidak rela kalau Sagara benar-benar berpaling hati.

Namun untuk saat ini, Princess tidak bisa melakukan hal lebih. Yang mampu Princess perbuat hanya mengganggu Shalom setiap hari.

Jam istirahat, Princess melihat Shalom yang sedang makan di kantin. Bungsu Gerald di mendekat, menendang kaki meja membuat Shalom tersentak kaget. Shalom menoleh dan mendongak, tersenyum samar melihat Princess yang memelotot padanya.

“Jangan enak-enakan makan di sini, bego! Lo kira ini kantin punya bokap lo? Bukan!” Princess menepuk dada. “Kantin ini juga punya bokap gue! Tolol, sih!”

Princess menyor kepala Shalom. Dia menoleh kanan-kiri. Lalu kembali fokus menatap Shalom lagi. “Apa lo liat-liat? Mulai berani lo sama gue?!”

“Princess, Sagara di ruang OSIS.” Shalom merapikan rambutnya. “Jadi kali ini dia gak bakalan belain gue.”

Princess tertegun. Wajah merahnya semakin terbakar. “Siapa juga yang nyari Saga? Gue di sini mau makan! Makan! Tapi ngeliat tampang lo gue jadi gak selera lagi!”

Niatnya benar-benar terbaca. Alara meraba kening Princess. Panasnya semakin tinggi, tapi entah kenapa Princess masih bisa keluyuran bahkan berteriak-teriak seperti ini? Princess Geraldi memang dipenuhi sejuta misteri.

Princess menepis tangan Alara.

“Mendingan kita ke UKS aja.” Alara menyarankan. Princess terlalu keras kepala. “Sakit lo makin parah entar.”

“Berisik!” Princess sewot. Dia menyor kepala Shalom lagi. “Gak usah kesenangan lo gara-gara sering dibelain Saga. Dia udah gak ada *feeling* lagi sama lo. Saga emang baik ke semua orang aja. Pe’a!”

Shalom mengangguk. “Lagian Sagara sekarang sayangnya sama lo.” Cewek itu mengukir senyuman manis. “Tiap hari yang dia omongin pasti berhubungan sama lo.”

Princess membuka mulut. Dia merapatkan bibir lagi, duduk di depan Shalom lalu setengah membungkuk. Dia bertanya, “Lo serius?”

Shalom mengangguk.

“Kalau bohong lo bakalan gue bikin di DO.”

“Sumpah gue gak bohong. Kemarin gue gak sengaja liat dompet dia pas kebuka. Dia masih nyimpen foto lo.”

Princess berpikir sejenak. “Dia ngomong soal apa?”

Shalom mengingat-ingat. Cukup senang karena pelan-pelan sikap Princess kembali membaik. Dia mulai bercerita, “Sesekali, dia cerita soal kenangan kalian pas pacaran. Dia juga cerita soal lo yang makan di restoran tempat dia kerja. Dia juga kayaknya khawatir

pas ngeliat lo sakit. Terus pas jam olahraga, dia merhatiin lo dari kelasnya.”

Princess menyengir lebar. Kalau seperti itu, bukankah artinya dia masih punya harapan?

“Menurut lo dia masih marah gara-gara gue putusin terus hina dia beberapa hari lalu?”

Shalom menggeleng pelan. “Menurut gue, dia justru ngerasa yang lo omongin bener dan dia gak pantes lagi buat lo. Saga selalu ngira kalau lo masih marah dan bener-bener dendam sama dia. Tapi dari yang gue liat, Sagara juga berharap kalian bisa balikan.”

“Menurut lo kayak gitu?” Princess kian semringah. Dia batuk-batuk lalu menyengir lagi.

Shalom mengangguk. “Tapi kalau lo juga mau balikan harus agak cepetan. Soalnya kakak kelas kita, yang punya SPBU tempat Sagara kerja kayaknya ngincer dia. Tiap jam istirahat cewek itu sering mampir ke kelas.”

Wajah Princess berubah masam. Dia bertanya, “Cantik?”

“Model juga kalau gak salah.”

Alara nimbrung, menepuk kepala Princess dan berkata, “Yang kemarin adu bacot sama lo kayaknya. Saingan lo lumayan berat.”

Princess berpikir sejenak. Dia mengambil air mineral di depannya lalu meletakkan di depan Shalom. Dia mengacungkan jempol. “Gue traktir. Makasih infonya.”

“Hm.” Shalom tersenyum lebar. Princess melangkah pergi setelah meletakkan selemba uang di meja. Dia harus bergegas menemui Sagara. Walau dia tidak tahu apa yang akan dia lakukan

agar hubungan mereka kembali seperti semula, namun setidaknya, Princess ingin memastikan kalau Sagara belum benar-benar berpaling hati darinya.

Alara menepuk pundak Shalom sekali. *"Good job."* Cewek itu melangkah pergi.

Sesampainya di dekat ruang OSIS, Princess bersembunyi saat melihat Sagara keluar bersama seorang cewek. Cantik, putih, dan tinggi. Seperti kata Alara, cewek itu memang yang kemarin sempat berdebat dengan Princess, Cecilia. Cecil menyandarkan kepalanya sejenak ke bahu Sagara lalu tertawa. Sagara sedikit memberi jarak, mengukir senyuman ramah lalu mengangguk setuju saat Cecil meminta diantar ke kantin.

Begitu Sagara menutup pintu ruang OSIS, cepat-cepat Princess menyusup masuk.

Bungsu Geraldi celingukan, melihat-lihat kertas di atas meja lalu membacanya. Beberapa hal yang bisa dia baca tapi tidak sanggup Princess tangani. Princess melihat ponsel Sagara di meja. Ponsel baru yang dibeli Kania. Cewek itu menyengir melihat fotonya sendiri yang masih dijadikan Sagara sebagai *wallpaper*.

Mendengar suara Sagara yang berbincang dengan seseorang sudah nyaris masuk ke ruang OSIS. Princess panik, dia menoleh kanan-kiri, melihat sebuah lemari. Dia memutuskan memanjat ke lemari itu dan bersembunyi di atasnya.

Sagara terkekeh, dia bicara beberapa patah kata lalu pamit hendak kembali menyelesaikan pekerjaannya. Dia masuk ruangan, mengela napas berat, lalu kembali duduk di kursinya. Membuka

laptop, dia mulai bekerja.

Princess menatap Sagara dalam. Berusaha keras menahan batuk dan bersin. Tidak mau membuat Sagara sadar bahwa dia berada di dalam satu ruang dengannya. Apa yang akan dia katakan? Alasan apa yang akan Princess ucapkan? Yang paling dia takutkan, dia justru lagi-lagi mengucapkan sesuatu yang bisa membuat hubungan mereka kian berantakan.

Capek sekali.

Pelan-pelan mata Princess tertutup.

Semua ini... terlalu berat untuknya.

Uhuk!

Sagara terkejut. Tiba-tiba saja mendengar suara seseorang yang batuk. Berdiri dan menyapu pandang, tidak ada seorang pun yang berada di ruangnya.

“Siluman!” Sagara mundur kaget saat melihat ke atas lemari, ada seseorang yang meringkuk di atasnya. Mendekat, Sagara mengenali helaian rambut cokelat bergelombang yang nyaris menutup seluruh wajah orang itu.

Princess? Kenapa dia ada di atas lemari?

Sagara terkekeh geli. Masih saja melakukan sesuatu yang tidak bisa diprediksi. Sagara mengulurkan tangan, dia menyentuh lengan Princess yang panas. “Princess, jangan tidur di sana. Nanti kamu tambah sakit.”

Princess membuka mata. Dia kedinginan padahal suhu

tubuhnya semakin tinggi. Melihat ke bawah, dia berkedip dua kali. Air mengalir melewati ekor matanya. Dia memanggil parau, "Saga...."

"Ayo turun. Kita ke *infirmary* aja." Sagara tersenyum menenangkan. Dia mengangkat kedua tangan. Princess tampak setengah sadar. Cewek itu beringsut duduk, berjongkok, lalu melompat dan ditangkap oleh Sagara.

Sagara memeluknya erat. Membimbing Princess agar berdiri, dia meletakkan tangan di tungkai kaki dan punggung Princess kemudian mengangkatnya. Dia keluar bergegas membawa Princess ke UKS.

"Saga...." Princess memanggil lirih. Sese kali iris redup itu terpejam. "Kamu benci aku? Kamu marah sama aku?"

Sagara menunduk. Mengabaikan tatapan orang-orang yang menjadikan mereka pusat perhatian. Dia balas bertanya, "Bukannya kamu yang marah dan benci sama aku?"

"Aku gak benci Saga." Princess menggeleng. Air meleleh semakin banyak. Mengungkap kepedihan yang terlalu menyiksa. Perpisahan yang amat menyakkan dada. "Aku gak bakalan pernah bisa benci sama Saga...."

Sagara tersenyum tipis.

"Jangan pacaran sama cewek itu, Saga...." Princess memelas. Dia mencengkeram kemeja depan Sagara erat. "Gak bakalan ada cewek yang cinta sama Saga sebanyak aku. Jadi jangan pacaran sama mereka."

Princess kembali terlelap. Mereka sampai di UKS. Pelan-pelan,

Sagara membaringkan Princess di atas ranjang. Menyelimuti tubuhnya sampai leher. Menyingkikan poni yang nyaris menutupi kening cewek itu hati-hati.

“Gimana bisa aku pacaran sama cewek lain, di saat aku bahkan gak bisa sekali pun ngelupain kamu... Princess?”

Ini juga berat untuknya. Ini terlalu sulit bagi Sagara. Tapi kalau Sagara tetap tidak menyadari statusnya, dia hanya akan membawa Princess ke dalam banyak penderitaan saja.



Keinginan untuk Kembali



Tidak bisa berangkat sekolah.

Dua hari demam tinggi, Princess dipaksa absen dan ditunggu langsung oleh Papi. Gerald ngotot tidak mengizinkan Princess meninggalkan kamarnya, bahkan dia sampai membawa semua pekerjaannya ke rumah demi menemani sang puteri.

Ada banyak hal yang Princess pikirkan. Termasuk tentang saat bangun dia yang seharusnya ada di atas lemari justru terbaring nyaman di ranjang UKS.

Segelas teh manis hangat juga sepotong roti diletakkan di nakas. Saat Princess bertanya apa itu perbuatan Alara? Cewek itu mengaku tidak tahu dan dikabarkan oleh salah satu guru kalau Princess sedang beristirahat di sana.

Princess bukan jin. Tidak mungkin dia bisa pindah sendiri. Siapa lagi yang akan melakukannya kalau bukan Sagara?

“Dedek!” Pangeran membuka pintu kamar si bungsu. Masuk

sambil membawa sebuah boneka beruang besar, dia duduk di sisi ranjang ketika adiknya hanya melamun. Kondisi Princess sudah membaik, tapi suhu tubuhnya masih hangat.

Pangeran menempelkan kening mereka. Dia berbisik, "*Pain-pain fly away. Pain-pain, fly away.*"

Pangeran memberi jarak, dia tersenyum manis. "Kakak bisa ngambil demam kamu, tapi Kakak kayaknya tetep gak bisa ngobatin sakit di hati kamu."

Princess menunduk dalam. Dia meringis lalu mengangguk.

"Sebenarnya Kakak seneng ngeliat kamu putus." Pangeran berkata jujur. "Tapi Kakak lebih sedih ngeliat kamu hancur kayak sekarang."

"Dia... tetep baik sama aku." Princess bicara serak. Air lagi-lagi menetes dari matanya yang bengkak. Belakangan ini, Princess terlalu sering menangis. Kelenjar air matanya bocor terus mengalir seolah tidak mengenal beristirahat. "Bahkan setelah aku hina dia, dia tetep baik sama aku. Aku mukul Saga, nendang Saga, aku selalu bikin Saga susah. Kalau aja...."

Princess menatap Pangeran dengan sorot memohon. "Kalau aja Saga gak sebaik ini sama aku, aku gak bakalan sesakit sekarang, Kakak...."

Princess terisak-isak. Dia menjambaki rambutnya sendiri. "Apa yang harus aku lakuin? Rasanya... aku lebih baik mati daripada ngeliat Saga sama cewek lain."

Pangeran benar-benar mengerti hal yang Princess maksudkan. Tentang mencintai seseorang setulus hati dan melibatkan perasaan

yang dalam. Begitu sesak seolah akan meledak. Memenuhi rongga hati tidak menyisakan ruang walau sepetak.

Seperti Princess pada Sagara. Seperti itu juga Pangeran pada Alara.

Pangeran tidak bisa membayangkan dirinya yang berpisah dengan Alara, karena itu kandasnya hubungan si bungsu membuat Pangeran ikut berduka.

“Kalau aja aku gak ngomong sembarangan.” Princess sungguh menyesali perbuatannya. Cewek itu memeluk dirinya sendiri. “Aku pasti masih punya kesempatan buat minta balikan. Tapi aku udah keterlaluan, sekali pun Saga mungkin masih sayang sama aku, belum tentu dia mau maafin aku.”

Pangeran mengelus pipi Princess, menggesekkan hidungnya ke pipi berlemak bayi sang adik. “Kamu udah tanya langsung itu sama Sagaranya?”

Princess menggeleng pelan.

“Terus, kenapa kamu bisa ngambil kesimpulan kalau Sagara gak mungkin mau balikan sama kamu?”

“Tapi aku udah ngerendahin Saga.”

“Tapi kamu belum tanya sama orangnya langsung, kan?” Pangeran tersenyum manis. Princess tidak bisa menjawab. Dia menunduk dalam. Pangeran menangkap pipi Princess dengan kedua tangannya. Kalau kebahagiaan Princess memang ada pada Sagara, sudah sewajibnya Pangeran merestui hubungan mereka. “Dengerin Kakak, Princess.”

Princess balas menyorot mata sang kakak.

“Kamu itu cantik, kamu baik, kamu tulus. Kalau Kakak jadi Sagara, gak mungkin Kakak ngelepasin kamu gitu aja.” Pangeran tersenyum lebar. “Kamu harus percaya diri, kamu gak bakalan tahu jawabannya kalau kamu gak tanya sendiri. Princess yang Kakak kenal, gak pernah pengecut kayak gini, kan?”

Princess menelan ludah.

“Kalau misal setelah kamu tanya dia tetep gak mau balikan sama kamu, kamu bisa balik ke sini.” Pangeran menepuk dadanya sendiri. “Kakak gak bakalan pernah ninggalin kamu, Kakak yang bakalan selalu cinta sama kamu. Kakak yang gak sehari pun gak mikirin kamu. Kakak yang punya cinta sejuta kali lipat lebih banyak daripada Sagara.”

Princess terkekeh. Dia mengangguk saat Pangeran menyeka jejak-jejak air matanya.

“Kamu gak perlu takut apa pun.” Pangeran mengecup kening Princess lama. “Karena kamu... bakalan selalu jadi yang paling istimewa di hati Kakak.”

Ini menyakitkan....

Sagara berbaring di kasur lantai. Membelakangi adik-adiknya yang bermain satu meter di belakangnya.

Tidak melihat Princess dua hari saja, membuat seluruh kehidupannya kacau. Sagara tidak bisa fokus. Tiga kali memecahkan piring di restoran, salah mengerjakan soal di kelas, menuangkan teh ke dokumen yang sedang dia kerjakan. Sampai akhirnya Richi memberi nasihat Sagara agar pulang cepat saja. Sekarang dia juga

bolos bekerja di SPBU.

Aaahhh... dia benar-benar berantakkan.

Dia ingin menjenguk Princess. Dia ingin tahu, bagaimana keadaan sang mantan sekarang?

Apa demamnya masih tinggi? Apa Princess masih sering menangis? Apa cewek itu tidak bebal dan mau beristirahat?

Sagara sempat menanyakan kabar Princess pada Alara, tapi cewek itu justru menjawab kenapa tidak Sagara pastikan sendiri saja?

Padahal mereka pacaran tidak terlalu lama. Tidak bisa dibandingkan dengan waktu yang Sagara habiskan dengan Shalom. Tapi entah kenapa patah hatinya berkali lipat lebih menyakitkan? Perpisahan mereka seolah mencekik Sagara dan menenggelamkannya di dalam lautan dalam.

“Arrghh... sejak kapan gue selebay ini, Tuhan?” Sagara merutuk dirinya sendiri.

Walau Sagara tidak bisa melupakan Princess, masih memiliki harapan yang cukup besar kalau hubungan mereka bisa dimulai kembali, namun dia tetap memilih menahan diri. Dia harus tahu diri. Apa yang dikatakan Princess saat itu memang benar. Princess terlalu banyak memberi ketika Sagara tidak pernah memberinya apa-apa.

Sagara tidak akan pernah pantas untuknya. Namun... kenapa bagian tersudut di hatinya masih memiliki ego yang justru membuat Sagara lebih terluka?

Berat badannya turun lagi. Dia juga lebih lemas dan lunglai.

Adik-adiknya tentu saja khawatir. Mereka berusaha menghibur, tapi tidak banyak reaksi yang diberikan sang Kakak.

Hujan lagi.

Sagara berharap kali ini tidak ada genteng rumahnya yang bocor.

“Gue... pengen ngeliat Princess.” Sagara memejamkan mata rapat. “Gue bener-bener kangen sama dia.”

Sagara beringsut duduk. Dia berbalik membuat adik-adiknya terkejut. Kania memeluk Cika, Niko dan Niki menatap Kakak mereka heran. Sagara berdiri, dia berjalan tergesa lalu membuka pintu. Mereka sama-sama kaget.

Sagara membungkuk dan memanggil, “Princess?”

“Saga....” Princess basah kuyup. Dia sejak beberapa menit lalu berdiri di depan pintu, ingin mengetuk tetapi ragu. Takut keberadaannya justru akan mengganggu. Princess tidak menyangka kalau pintu itu akan dibuka dari dalam lebih dulu.

Dia... belum siap.

“Kania, bawain handuk.” Sagara menoleh pada Kania. Kania mengangguk. Dia bergegas masuk kamar, keluar dengan selembar handuk yang dia berikan pada Sagara. Sagara berusaha mengeringkan rambut Princess. Sesekali handuk itu dia lapkan ke pakaian Princess yang basah. Badannya masih hangat.

“Masuk dulu. Kamu bawa baju ganti?” Sagara bertanya. Princess menggeleng.

“Kamu bisa pake baju aku atau Kania.” Sagara menarik Princess agar masuk. Namun kaki Princess seolah dipaku. Cewek itu menelan ludah berkali-kali. Tubuhnya kian tremor. “Princess?”

Pelan-pelan, Princess mendongak. Air mengalir menyusuri pipinya. Princess terisak-isak dan nyaris setengah berteriak, “Aku gak mau putus sama Saga!”

Canggung.

Kania menggiring semua adiknya masuk kamar. Meninggalkan Sagara yang duduk berdampingan dengan Princess di ruang tamu. Cewek itu memakai kaus Sagara yang panjangnya bahkan hampir mencapai lutut. Bergulung selimut demi menghangatkan tubuhnya yang tidak berhenti menggigil.

Princess menyedap teh manis yang dibuatkan Kania perlahan. Sesekali dia masih terisak, kedua kelopak matanya bengkak bahkan cukup perih walau hanya digunakan untuk melihat.

“Aku....” Princess membuka pembicaraan. Dia melirik Sagara. “Aku gak mau putus.”

Sagara merapatkan bibir.

“Aku tahu udah ngelakuin banyak hal buruk sama Saga.” Princess mengingat semua perbuatan dan perkataannya yang keterlaluan. “Aku pasti udah bikin Saga sakit. Aku coba buat ngelupain Saga, tapi aku gak bisa.”

Princess menenggelamkan wajahnya dibalik lutut. Cewek itu berbisik lirih, “Gak sekali pun aku bisa lupa sama Saga.”

Sagara harus menjawab apa? Tidak ada sepatah kata pun yang bisa lolos melewati tenggorokannya. Terlalu banyak yang ingin dia katakan sampai dia tidak tahu apa yang harus dia ungkapkan lebih dulu. Sagara sama sekali tidak menyangka kalau Princess

akan datang padanya. Princess sendiri yang tidak ingin mengakhiri hubungan mereka berdua.

“Aku....” Sagara berkata parau. Dia tersenyum miris. “Gak bermaksud buat nutupin masa lalu aku sama Shalom. Dia cewek baik, kamu juga. Karena Shalom gak ngomong apa pun, aku juga pilih tutup mulut.”

Sagara menimbang. “Aku gak bisa ubah masa lalu. Walau kamu gak bisa terima, tapi kenyataannya aku sama Shalom memang pernah pacaran dulu. Gak ada niat buat nyakitin atau ngekhianatin kamu. Karena sekali pun kamu tahu, aku kira gak bakalan ada yang berubah saat itu. Ah, enggak.” Sagara menutup wajah dengan telapak tangan. Ingin menertawakan dirinya sendiri. Kenapa dia berbohong seperti ini? Sagara meralat, “Sebenarnya, aku tahu. Kalau ampe kamu tahu dulu aku pernah pacaran sama Shalom, kamu pasti bakalan semarah ini. Makanya aku nutupin semuanya. Aku lupa sama fakta sekali pun aku gak bilang, suatu hari nanti kamu pasti denger dari orang lain.”

Karena Sagara tahu sebenci apa Princess terhadap suatu pengkhianatan.

Karena Sagara sadar semuak apa Princess pada kalimat; teman makan teman.

Sagara memilih menjadi pecundang, menutup masa lalunya demi melindungi diri sendiri. Karena dia tidak ingin Princess menderita, dia tidak mau dirinya terluka. Sagara sudah membayangkan sesakit apa hatinya kalau sampai rahasia itu terbongkar. Namun dia tidak menyangka kalau kepedihannya akan sedalam sekarang. Merusak segala aktivitasnya, memangkas sebagian besar semangat

hidupnya. Cewek yang baru Sagara kenali beberapa bulan, sanggup membuat seorang Sagara berantakan.

Sagara sejak awal sadar sebesar apa dampak kehadiran Princess dalam kehidupannya. Dia berusaha keras agar tidak jatuh terlalu dalam padanya. Namun setiap tingkah Princess, senyumnya, kata-katanya, bahkan cara Princess memanggil nama Sagara saja sanggup membuat Sagara kian terperosok ke dalam rasa yang lebih kelam.

Sagara marah saat Princess mengakhiri hubungan mereka. Dia kesal karena Princess mengingatkan Sagara tentang betapa tidak setaranya hubungan mereka.

Jauh di lubuk hati, Sagara ingin menghukum Princess. Untuk setiap kata-katanya, hinaannya, bahkan tingkah yang membuat Sagara kerepotan sampai hari ini. Namun... melihat Princess yang menangis pilu di sampingnya sekarang, bagaimana bisa Sagara tidak luluh lantak karenanya?

Sakit, menderita, perih, Princess terus mengucapkan maaf karena sudah sangat menyakiti Sagara.

“Aku gak secantik Shalom.” Princess menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Air matanya kembali banjir. “Aku gak tinggi, aku gak pintar. Sikap aku gak baik, aku juga gak bisa akrab sama adik-adik Saga.” Princess sudah sangat putus asa. Daripada melihat Sagara dengan orang lain, rasanya dia lebih baik mati saja.

Hanya Sagara harapan Princess satu-satunya. Gambaran masa depan yang Princess punya. Semenjak bertemu cowok itu, Princess lebih menghargai hidupnya sendiri, dia ingin bahagia dan menanti kehidupan mereka berdua setelah dewasa nanti.

Karena itu, saat tahu Sagara pernah berpacaran dengan Shalom, cewek yang Princess dan sebagian banyak orang anggap lebih baik darinya, Princess merasa dirinya dikalahkan. Dia dijatuhkan tanpa diberi kesempatan melawan.

Apalagi, Shalom adalah salah satu teman baiknya. Menempatkan Princess di posisi yang sama dengan Wanda. Princess kian membenci dirinya sendiri. Dia merasa sudah tidak punya apa-apa lagi.

Namun kenyataannya, setelah putus, Princess justru dibuat kian menderita. Sesak di dadanya setiap hari kian meningkat saja. Dia ingin kembali menggenggam tangan Sagara, memeluknya, mengatakan tentang Princess yang tidak pernah berhenti membutuhkannya.

Dan disaat dia sadar sudah melepaskan tangan Sagara, Princess merasa dirinya kian gila.

Dia tidak sanggup lagi menahan perasaannya.

“Aku... kadang aku ngerasa Saga masih gak cinta sama aku. Saga gak cinta aku sebanyak aku cinta sama Saga.” Princess berkata di sela-sela tangisnya. Wajahnya kian merah padam. “Saga gak pernah cium aku, gak kayak pasangan di drama-drama yang aku tonton di TV.”

Princess berusaha berhenti menangis namun tidak bisa. Tangisannya justru semakin keras saja. “Saga selalu nganggap aku anak kecil. Saga sering ngejek aku gara-gara pendek. Adik-adik Saga kayaknya juga gak suka sama aku. Mereka sering nge-*bully* aku.”

Cara pikirnya ternyata masih selugu ini. Princess tidak akan paham kalau Sagara tidak mengatakannya secara jelas, tidak

menunjukkan perasaannya dengan sikap yang lebih pantas. Princess meragukan Sagara, karena Sagara sendiri yang seringkali berusaha menahan perasaannya.

“Saga gak pernah cium aku karena aku gak pernah ciuman. Saga pacar pertama aku, jadi aku gak punya pengalaman.”

Ciuman?

Sagara berkedip. Tidak menyangka kalau hubungan yang Princess inginkan ternyata sampai sejauh itu.

“Aku gak pernah cium kamu, karena kita masih sama-sama remaja, Princess.” Sagara menjelaskan. Dia mengulurkan tangan, mengelus rambut sedikit basah itu hati-hati. “Dari dulu, bukan gitu cara aku nunjukin cinta sama seseorang. Walau kamu bukan pacar pertama aku, tapi aku juga gak pernah ciuman.”

Princess menurunkan tangannya, menatap Sagara tidak percaya. “Tapi Saga pacaran dua tahun sama Shalom.”

“Waktu itu aku masih SMP, aku gak ada niat pacaran sampai kayak gitu. Aku gak mau ngelakuin sesuatu yang bisa bikin kami nyesel di masa depan nanti. Aku gak mau memulai sesuatu yang pasti bikin aku tambah penasaran buat ngelakuin hal yang lebih.”

Sagara mengelus dagu. Kalau dipikir-pikir, di zaman sekarang ini, gaya pacaran seorang Sagara memang sangat cupu. Jangankan melakukan seks seperti kebanyakan teman seumurannya, Sagara bahkan enggan untuk sekadar berciuman.

“Bagi aku, segala sesuatu yang aku perbuat, harus aku pertanggungjawabin di masa depan. Kalau aku gak siap sama konsekuensinya, aku gak bakalan ngelakuin itu.” Sagara mengingat-

ingat. “Ya, kamu pasti nganggep aku cowok yang ngebosenin, tapi kamu cewek pertama yang aku peluk.”

Sagara meringis. Princess membulatkan matanya yang bengkok. Dia menunduk malu dan berbisik, “Saga juga cowok pertama yang aku peluk.”

“Bukannya dulu kamu sering digendong Angkasa?”

“Tapi bukan peluk. Digendong, kan, di belakang.” Princess menyanggah. Sagara terkekeh. Mereka sama-sama diam lagi.

Atmosfernya memang tidak sesesak tadi. Tapi mereka berdua masih sama-sama canggung.

Princess menggambar di lantai menggunakan telunjuk, sesekali dia melirik Sagara. Apa ini artinya mereka bisa pacaran lagi? Apa Sagara bisa memaafkannya dan menerima Princess kembali?

“Dan, soal adik-adik aku, mereka sama sekali gak benci sama kamu.” Sagara menjelaskan. “Mereka cuma ngerasa nyaman sama kamu, gak perlu jaga imej depan kamu. Makanya mereka sering ngusilin kamu, maaf kalau itu sering bikin kamu gak nyaman.”

Princess mengangguk. Dia tampak gugup. Sesekali dia masih terisak, walau tidak ada lagi air yang menyusuri kedua pipi.

Hening.

Princess menarik lengan baju Sagara, menoleh, menatap cowok itu penuh harap. Sagara balas menyorotnya, terkesima melihat iris polos yang amat meminta. “Saga... aku janji gak ngulang sikap aku kemarin. Bisa... ki-kita pacaran lagi?”

Sagara tersenyum kecil. Dia menggenggam tangan Princess,

menautkan jemari mereka. Princess terlihat semringah. Sagara berbisik, “Kalau kamu gak keberatan sama aku yang segini adanya, ayo kita mulai semuanya dari awal lagi.”

Princess mengangguk. Dia memeluk lengan Sagara erat. Cowok di sampingnya mengelusi puncak kepala Princess.

Seperti beban yang sehari-hari menimpa mereka sirna dalam sekejap. Tabir hitam yang melingkupi mereka kini berubah terang benderang.

“Maaf, karena aku yang gak banyak nunjukin perasaan aku, gak sering ngungkapin sesayang apa aku sama kamu.” Sagara memeluk kepala Princess. Princess mengangguk dua kali. “Mulai sekarang, aku bakalan ngucapin ini setiap hari.”

Princess mendongak, memiringkan kepala tidak paham.

Sagara memperpendek jarak wajah mereka, berbisik di telinga Princess, “Aku cinta sama kamu, Princess.”

Princess tertegun. Dia mundur lalu menutupi kedua telinganya yang memerah. Princess membuka-tutup mulutnya, tidak ada sepetah kata pun yang berhasil menembus kerongkongannya. Terlalu terkejut karena bisikan Sagara yang tiba-tiba.

Sagara tergelak. Seperti biasa, reaksi Princess selalu bisa menghiburnya.

Princess, menutup kedua mata dengan lengan kanan. Tangan kirinya menarik ujung kaus yang Sagara kenakan. Dengan mata berair, dia menyorot Sagara malu. “Aku... juga cinta sama Saga.”

Aduh.

Sagara terpaku. Dia berpaling, menutup wajahnya dengan telapak tangan.

Celaka.

Princess memang cewek paling imut di dunia.



Mencoba untuk Mengalah



“Kak, apa belakangan ini... Kakak gak terlalu maksain buat kerja?” Alara masuk ke kamar Pangeran. Meletakkan cangkir teh di atas meja. Tunangannya sedang sibuk bekerja. Mata berkantung hitam itu mengalihkan atensi pada Alara.

“Kamu pikir kayak gitu?”

“Muka Kakak pucat.” Alara menjawab datar. Bahkan di kondisi yang sekarang saja, Pangeran masih bisa memberikan Princess banyak perhatian, nasihat, kekuatan, dan semangat agar adik kesayangannya bisa mendapatkan apa pun yang diinginkan.

Namun, di balik Princess yang ceria dan kuat, meraih semua yang cewek itu inginkan, Princess meninggalkan Pangeran sendirian. Kakaknya yang berusaha menjaga segala sesuatunya sendiri. Pangeran yang bersikeras mempertahankan ikatan yang menghubungkan keluarga mereka.

“Om bilang, Kakak terlalu maksain diri.” Alara duduk di sisi meja.

Menatap Pangeran dalam. “Padahal Kakak masih kuliah, Kakak juga jadi wakil kepala sekolah. sekarang Kakak juga sering bantuin Om nyelesain kerjaan kantor. Padahal, Om lebih berharap Kakak lebih santai dan ngabisin banyak waktu sama temen-temen Kakak juga.”

Pangeran terkekeh. Dia kembali bekerja. “Aku gak punya waktu luang sebanyak itu.”

Alara sebenarnya bisa menebak. Namun kalau bukan Pangeran sendiri yang mengatakan, dia tidak bisa berkomentar banyak. Lagi pula, statusnya sekarang tidak secuil pun memberinya hak.

“Setahun lebih aku mikir, aku tetep gak dapet satu pun jalan keluar.” Pangeran berbisik. “Kalau bukan kehilangan Princess, aku bakalan kehilangan Papi.” Pangeran menelan ludah. Dia terkekeh miris.

Pangeran benar-benar mati langkah. Dendam Princess pada Geraldi sudah nyaris mencapai puncaknya. Seberusaha apa pun Pangeran membujuk Princess agar memaafkan perbuatan Papi mereka, Princess tidak akan menghiraukannya.

Tentu saja Pangeran marah karena perselingkuhan sang Papi yang menjadi penyebab mereka kehilangan sosok Mami. Namun, Pangeran tidak bisa sepenuhnya menyalahkan perselingkuhan yang Geraldi lakukan.

Raira yang terlalu sibuk. Sejak Pangeran masih SD, Mami mereka jarang ada di rumah karena mengurus bisnis keluarga mereka juga. Berkali-kali Geraldi meminta Raira berhenti bekerja, Geraldi menyanggupi apa pun yang diinginkan Raira, namun Raira selalu menolaknya dengan tegas. Dia ingin menjadi wanita mandiri yang memenuhi setiap kebutuhannya sendiri.

Pertengkaran tidak bisa dihindari.

Princess dan Pangeran seringkali menjadi alasan kedua orangtuanya bertengkar. Geraldi ingin Raira fokus memerhatikannya dan anak-anak mereka, Raira keras kepala tidak bisa meninggalkan bisnisnya begitu saja.

Lalu, Pangeran mulai sering melihat Geraldi bertemu Wanda. Hanya saja, Pangeran tidak pernah berpikiran buruk karena Wanda adalah teman baik sang Mami.

Namun saat Princess demam tinggi, nyaris kehilangan nyawanya kalau saja terlambat ditangani, Raira memutuskan berhenti bekerja. Dia menyerahkan semua usahanya pada sang suami. Keluarga mereka kembali harmonis seperti sedia kala. Pangeran juga tahu kalau papinya sudah tidak pernah lagi menemui Wanda.

Hanya satu bulan.

Entah dari mana Mami mereka menemukan fakta kalau Geraldi berselingkuh dengan sahabatnya sendiri.

Dan semuanya... kini berakhir seperti ini.

“Kalau aja waktu itu aku lebih peka, aku jadi satu-satunya orang yang bisa nyegah kematian Mami. Aku tahu semuanya tapi aku pilih tutup mulut. Aku salah satu penyebab Mami meninggal.” Pangeran terlihat frustrasi. Cowok itu mengacak rambutnya sendiri.

Setiap kali memikirkan hal tersebut, Pangeran seolah bisa melihat benang-benang hitam yang menjerat kedua tangannya, terhubung pada bayangan jenazah sang Mami yang beberapa tahun lalu terbujur kaku di depan mata.

Pangeran salah satu orang yang harus bertanggung jawab

dengan perubahan Princess yang sekarang. Dia juga menjadi sosok yang paling patut disalahkan.

“Bahkan setelah aku tahu semuanya salah aku, aku masih egois gak mau kehilangan Princess atau Papi!” Pangeran tertawa. Menertawakan dirinya sendiri. Betapa dia tidak tahu diri. Betapa tamaknya dia karena tidak ingin melepaskan salah satu pun keluarganya yang tersisa.

Tapi memangnya kenapa?

Apa yang salah kalau dia berharap bisa hidup bahagia bersama adik juga ayahnya?

Dia juga sama seperti orang lain. Menginginkan keluarga hangat yang saling melindungi dan melengkapi. Tapi keluarganya sudah terlanjur berantakan. Dia tidak lagi memiliki kesempatan.

“Kadang aku mikir.” Pangeran tiba-tiba berhenti tertawa. Dia bertopang dagu, menyorot hampa. “Kalau aku mati dan sebelum mati ngasih wasiat biar Princess mau maafin Papi, apa Princess bakalan nurutin permintaan aku yang terakhir?” Pangeran terkekeh. Dia rasa kini sudah menemukan solusinya. Walau sering kasar dan menyerapah, Pangeran tahu sesayang apa Princess padanya. Kalau itu permintaan Pangeran sebelum mati, sesulit apa pun Princess pasti akan berusaha mengabulkannya. Dan dengan begitu, Princess bisa hidup damai kembali dengan Papi.

“Mungkin... sebaiknya emang aku yang mati.”

Pangeran tersentak saat merasakan tamparan keras di pipi kirinya. Pelan-pelan cowok itu menoleh dan mendongak. Alara menatapnya terluka, air menetes menyusuri kedua pipinya.

Seumur hidup, Pangeran tidak pernah melihat ekspresi lain di wajah sang tunangan. Ini pertama kalinya bibir Alara membentuk lengkungan. Alara tersenyum, cewek itu benar-benar mengukir seulas senyuman.

Tapi kenapa... senyuman pertama yang Alara tunjukkan pada Pangeran justru senyuman yang menanggung sejuta penderitaan?

Seolah ada yang robek di balik dada, Pangeran tidak bisa berkata-kata.

“Aku emang orang luar, jadi Kakak mungkin gak terlalu peduli sama aku.” Alara terisak. Hatinya pedih luar biasa. Sepanjang hidup, dia selalu berusaha menahan emosinya. Entah itu saat bahagia ataupun sedih. Ini kedua kalinya Alara menangis, dan disebabkan oleh satu orang yang sama. Satu orang yang paling berharga. “Tapi apa Kakak gak mikirin, apa yang bakalan aku alami kalau Kakak ninggalin aku?”

Alara bergegas keluar dari kamar Pangeran. Menutup pintu, menyeka air matanya yang tidak mau berhenti mengalir. Sesak. Terlalu sesak. Ini terlalu berlebihan untuk ditanggung oleh Alara yang sudah lama selalu menutupi setiap kepedihan yang dia rasakan.

Yang Alara benci, membuatnya paling sakit hati, karena dia sadar tidak ada satu hal pun yang bisa dia lakukan untuk Pangeran. Pada akhirnya, Alara tetap menjadi gadis menyedihkan yang tidak berguna untuk dua orang yang sudah mengulurkan tangan, menarik Alara dari jurang penderitaan.

Alara menoleh saat sadar ada seseorang yang berdiri di sampingnya. Bersandar ke dinding, dengan wajah yang tidak kalah

mendungnya.

Princess.

Apa dia mendengar percakapan Alara dengan Pangeran?

“Lara....” Princess memanggil parau. Alara mengangguk, menarik napas dalam-dalam sambil membersihkan sisa air matanya.

“Gue selalu ada di pihak lo, Princess.” Alara berkata serak. “Gue selalu ada di pihak lo.”

Princess berkedip. Dia terlihat salah tingkah.

“Tapi kalau gue boleh mohon sama lo.” Alara tersenyum lebar. Pada akhirnya, dia pun bersikap tamak, mementingkan egonya sendiri. Menduakan kepercayaan Princess selama ini. “Tolong pilih jalan yang sama-sama bikin kita semua bahagia.”

Alara menunduk, dia benar-benar memohon. “Tolong jangan ambil Kak Pangeran dari gue. Tolong jangan pergi dari gue. Karena tanpa kalian... gue udah gak punya apa-apa.”



Bukan Sebuah Akhir



Princess mengintip Geraldi yang duduk di kasurnya, masih berkutat dengan laptop di pangkuannya. Pria itu menoleh, tersenyum manis saat si bungsu melongokkan kepala dan meminta izin untuk masuk. Princess menyeret bantalnya. Sudah menukar baju dengan piama merah muda. Dia naik ke kasur sambil menatap papinya hangat.

“Aku mau tidur sama Papi.” Princess meminta izin. Sesaat Geraldi terkejut, namun pria itu mengulurkan tangan dan mengelus puncak kepala puterinya lembut. Ada apa? Tidak biasanya Princess sampai semanja ini padanya.

Terutama... setelah Raira meninggalkan mereka.

“Tumben Princess mau tidur sama Papi. Udah lama banget kayaknya. Gak bisa tidur?” Geraldi menoleh ke jam dinding sesaat. Pukul sebelas malam, pria itu menutup laptop. Lalu meletakkan bantal Princess di sisi bantalnya. Menepuk-nepuk bantal itu pelan. “Ayo bobo. Besok Princess sekolah, kan?”

Princess berbaring. Memejamkan mata rapat, berusaha menenangkan dadanya yang lagi-lagi bergolak. Elusan sang Papi di kepalanya berubah seperti sayatan, yang menusuk kulit Princess lebih dalam dari dagingnya. Terasa pedih, panas, seolah seluruh tubuh Princess terkoyak.

Lalu, wajah Mami terbayang. Tentang betapa menderitanya Mami saat mengetahui fakta kalau sudah dikhianati oleh suami yang sangat dicintainya. Air mata itu bagaikan bensin yang disiramkan ke bara api setiap kali Princess mengingat. Menyulut kemarahan bungsu Geraldi sampai ke puncak.

Mana mungkin Princess bisa memaafkan perbuatan ayahnya? Mana bisa Princess melupakan wajah menahan pedih yang ditunjukkan Mami di terakhir kali pertemuan mereka?

“Princess, kamu kenapa, Nak?” Geraldi bertanya khawatir. Princess mengepalkan tangannya kuat, mencengkeram selimut yang menutupi tubuhnya erat. “Papi udah denger, katanya kamu putus sama pacar kamu?” Geraldi bertanya hati-hati. Tidak ingin membuat Princess kian terluka, membuat puterinya bermuram durja. “Tapi Princess cantik, Princess anak paling cantik di dunia. Jadi suatu hari nanti, kamu pasti dapetin laki-laki yang lebih baik.” Geraldi berusaha menghibur.

Princess tidak menjawab, dia hanya membuka mata, balas menatap iris Papi. “Princess anak baik.” Geraldi mengimbuhkan, “Princess pasti bakalan dapet orang yang baik juga.”

“Aku, gak jadi putus sama Saga.” Akhirnya Princess membuka suara. “Saga cowok paling baik di dunia.”

Geraldi tertegun. Dia mengganggu mengerti. Dia senang kalau

Princess berpacaran dengan cowok baik. Sedikit-banyak, Gerald di juga sudah mengumpulkan informasi tentang Sagara.

Anak kedua dari keluarga Erlando, sementara ini tinggal terpisah bersama keempat orang adiknya. Ketua OSIS, pekerja keras, baik, ramah, dan menjadi murid teladan di sekolah. Yang paling penting, Sagara tidak mengambil keuntungan dari kepolosan Princess.

“Kalau gitu, kapan-kapan kamu ajak dia makan malam di rumah. Kenalin dia sama Papi.” Gerald di tersenyum manis. Princess mengangguk. Suasana hatinya langsung membaik. Hanya dengan mengingat Sagara, semua kemarahan, kesedihan, keegoisan yang berusaha Princess pertahankan menguap dengan mudah.

Princess sudah jatuh cinta terlalu dalam. Sagara selalu saja menyalurkan kehangatan dan kekuatan. Princess bahagia karena setelah mengumpulkan seluruh kekuatan, mengajak Sagara balikan, Sagara tidak mempersulit ataupun membalas dendam. Dia mau menerima Princess, bahkan akan mengucapkan ‘aku cinta kamu’ setiap hari. Tapi....

Princess mengingat wajah sakit Pangeran, juga ekspresi sedih yang sesaat lalu ditunjukkan Alara. Kenapa hanya Princess yang bahagia? Kenapa Alara dan Pangeran harus menderita karena egonya?

“Papi....” Princess menenggelamkan wajahnya di bantal. Kedua tangannya gemeteran. Mungkin memang sudah saatnya. Princess harus mengalah agar semua orang-orang yang disayanginya bahagia. “Aku bakalan maafin Papi.”

Gerald di memiringkan kepala bingung. Tidak terlalu mengerti maksud Princess.

“Aku bakalan maafin Papi yang udah nyakitin Mami.”

Geraldi membulatkan matanya. Dia menyentuh lengan Princess, tidak percaya dengan yang puterinya katakan. Apa dia salah dengar?

Princess menoleh, menatap papinya dengan wajahnya yang basah. “Aku gak bakalan bales dendam lagi sama Papi.”

“Princess....” Geraldi menelan ludah. Dia pasti sedang bermimpi. Mana mungkin Princess tiba-tiba mau memaafkannya? Setelah apa yang dia perbuat, setelah semua sumpah yang Princess ucap. Mana mungkin semua berakhir begitu saja?

“Tapi Papi harus janji, Papi gak bakalan ketemu lagi sama Wanda. Papi gak boleh berhubungan sama mereka. Aku gak bakalan pernah maafin mereka, tapi aku bakalan berusaha buat maafin Papi.” Princess beringsut duduk. Dia mencengkeram piama sang Papi. “Kalau Papi janji, aku gak bakalan marah lagi sama Papi.”

“Papi janji.” Geraldi mengangguk setuju. Menarik kepala Princess ke dalam dekapan, memeluknya erat. Ini masih seperti mimpi. Kata-kata Princess terlalu indah untuk menjadi kenyataan. Geraldi selalu berpikir Princess akan membencinya sampai mati. Tidak ada maaf yang akan Princess berikan untuk seseorang yang menjadi penyebab Mami yang disayanginya pergi.

Namun Geraldi ingin percaya. Dia benar-benar berharap kalau yang Princess katakan memang benar adanya. “Apa pun buat kamu, Papi gak bakalan berhubungan lagi sama keluarga mereka. Kalau Princess bisa maafin Papi, segalanya pasti Papi lakuin buat kamu, Nak.” Geraldi terkekeh. Dia mengecup kepala Princess berkali-kali.

Puterinya bersedia memaafkannya. Princess memutuskan

meninggalkan masa lalu mereka dan bersedia menerima Gerald di lagi dengan tangan terbuka. Gerald tidak bisa lebih bersyukur dari sekarang. "Makasih, Sayang." Gerald berbisik lirih. "Makasih karena udah mau ngasih Papi kesempatan kedua."

Princess balas memeluknya. Tersenyum samar, memejamkan mata rapat. Menikmati kehangatan seorang ayah yang sudah lama dia lupakan, pelukan penuh cinta yang beberapa tahun ini dia tolak karena ditelan kekecewaan.

Ya. Sebaiknya Princess melangkah maju. Melupakan setiap rasa sakitnya, memaafkan semua kesalahan yang sudah diperbuat ayahnya. Agar Princess bisa bahagia di masa depan, merajut ikatan yang lebih erat dengan cowok yang dia cintai setulus hati.

"Aku...." Princess memberi jeda lalu lanjut berbisik, "Sayang sama Papi."

Gerald duduk di balik meja kerja. Menghirup napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan. Dia menoleh ke jam dinding, sudah pukul sembilan pagi. Gerald mengambil ponsel di atas meja, lalu menelepon seseorang.

Beberapa detik menunggu.

"Halo, Mas?" sahutan lembut memanja telinga.

Gerald memejamkan mata rapat sesaat, dia membulatkan tekad dan menyahut, "Wanda."

"Mas kapan ke rumah?" Wanda terkekeh. Sudah satu minggu tidak bertemu. Karena sedang mengandung, dia pun jadi lebih ingin sering berjumpa dan dimanja. "Dua bulan lagi aku lahiran, aku

harap nanti Mas luangin waktu luang buat nemenin aku. Karena umur aku yang sekarang, aku gak bisa lahiran secara normal.”

“Wanda, aku bakalan ngirim cek kosong lewat sekretaris aku.” Gerald menyahut tegas.

Wanda tampaknya tidak mengerti. “Mas?”

“Kita akhirin semuanya.” Gerald memberi jeda. Tahu Wanda pasti terkejut di ujung sana. “Kamu bisa bawa uang itu, pindah ke mana pun, selamanya kita gak usah ketemu lagi.”

“Mas pasti bercanda, kan? Salah aku apa?!”

“Princess maafin aku.” Gerald berbisik pelan. Mengingat betapa lugunya wajah puteri kesayangannya tadi malam. “Princess mau maafin aku dengan syarat aku gak boleh ketemu lagi sama kamu.”

“JANGAN BERCANDA!!!” Wanda berteriak marah. suaranya bergetar, menyiratkan kemurkaan yang tidak bisa ditahan. “Princess-Princess, selalu aja kamu nurutin semua kemauan dia.”

“Princess anak aku.”

“BAYI YANG ADA DI PERUT AKU JUGA ANAK KAMU!!!” Wanda berteriak melengking. “Anak di perut ini darah daging kamu. Gimana bisa kamu ninggalin satu anak demi anak yang lain? Kamu gak bisa sekejam itu sama anak kita. Kamu bilang bakalan resmiin pernikahan kita. Karena aku gak sekaya Raira, karena anak di perut aku cuma hasil nikah siri makanya kamu mau buang dia gitu aja?!”

“Aku gak buang dia.” Gerald menjelaskan. “Aku bakalan ngasih kamu cek kosong. Kamu bebas ngisi berapa pun selama aku mampu.”

“Yang aku butuh bukan uang aja, aku butuh kamu. Aku juga

butuh status hubungan kita.”

“Intinya.” Geraldi memutuskan mengakhiri pembicaraan. Kalau diteruskan dia yang akan ragu. Dia tahu ini kejam untuk calon anaknya, tapi sekarang ini Princess merupakan prioritas utama untuknya. “Ayo kita akhiri semuanya.”

“Mas!”

Telepon ditutup. Geraldi mengembuskan napas kasar. Dia tidak akan mengelak kalau suatu hari nanti, puterinya dari Wanda juga akan benci dan dendam padanya. Diabaikan sejak masih diperut ibunya, diperlakukan tidak adil hanya karena ayahnya lebih mementingkan kakak tirinya.

Anak itu, bahkan tidak tercatat sebagai anggota keluarga Geraldi yang sah. Dia pasti sakit, menderita, bukan keinginannya terlahir dalam keluarga yang rumit ini. Dan mungkin saja suatu hari nanti, setelah anak itu cukup dewasa untuk memahami yang terjadi. Dia akan datang pada Geraldi dengan kebencian dan dendam yang besar, ingin menghancurkan kehidupan ayah yang telah mencampakkan dia dan ibu kandungnya.

Ya... Geraldi tidak akan menutup kemungkinan kalau di masa depan nanti, dia akan dihadapkan dengan situasi menyakitkan seperti sekarang. Namun Geraldi tidak tahu harus melakukan apa lagi. Jika diteruskan, tetap saja mereka semua akan tersakiti.

Geraldi tidak bisa mengabaikan kata-kata Ivan. Kalau saat ini, kondisi Princess sudah seperti bom yang hanya tinggal menunggu waktu sebelum menciptakan ledakan besar yang mematikan.

Lagi pula... ini memang hukumannya. Geraldi hanya menuai dari apa yang sudah dia tanam. Dia harus menanggung konsekuensi

dari perbuatan yang sudah dia lakukan. Yang paling penting baginya sekarang hanyalah Princess seorang.

Geraldi menautkan kesepuluh jari, berusaha meyakinkan diri. "Ini... sudah berakhir, kan?"

"KAMU PIKIR KAMU BISA BUANG AKU GITU AJA, MAS? KAMU KIRA AKU BAKALAN NGELEPASIN KAMU BUAT ANAK KAMU YANG BERENGSEK ITU?!!" Wanda menggila. Melemparkan semua barang di sekitarnya. Menangis histeris sambil menjambaki rambutnya.

Selalu saja Princess.

Princess selalu menyiksa Wanda setiap kali mereka bersua, dia juga menyakiti Bulan serta Angkasa. Tidak cukup sampai di sana, kali ini Princess juga merebut ayah dari bayi yang kini bernapas di dalam rahimnya.

Wanda terdiam. Dia memeluk perutnya, menahan kontraksi akibat stres yang kini memerangkapnya. "Kamu tenang aja, Sayang...." Wanda berbisik pelan. Dia kehilangan akal sehatnya. Dia tidak terima dicampakkan oleh Geraldi begitu saja. "Ayo, kita lihat." Wanda menyeringai lebar. "Apa yang bakalan anak sialan itu lakuin kalau sampai tahu dia gak lama lagi jadi seorang Kakak?"



Fatal



“**E**h, beneran menu baru. Aku kira bakalan sosis campur apa gitu?” Sagara menyengir. Princess cemberut, dia berpangku tangan lalu membuang muka.

“Saga selalu aja ngejek aku. Aku, kan, belajar masak menu yang lain juga. Sekarang aku bikin Saga ayam goreng sama kentang goreng.” Princess tersenyum sombong. Sagara bertepuk tangan salut.

“Jadi, siapa yang goreng ayamnya?”

“Aku dong.”

“Goreng sambil maju mundur gak?”

“Ngapain maju mundur?” Princess mengerutkan kening. Sagara tertawa, memilih mengabaikan Princess lalu melanjutkan sarapannya. Princess terus memperhatikan wajah sang pacar, sesekali dia tersenyum sambil menyentuh kedua pipi saat Sagara memuji masakannya.

Ini masih seperti mimpi. Princess kira, mereka tidak akan pernah seperti ini lagi.

“Saga, Papi ngundang kamu makan malam di rumah.” Princess baru mengingat pesan sang Papi. “Papi mau ketemu sama kamu. Papi mau ketemu sama ayah dari cucunya.”

Sagara tertawa terbahak-bahak. Princess tetap keras kepala menganggap dia bisa hamil walau mereka sekadar pelukan saja. Bungsu Geraldi tampaknya tidak menghiraukan pelajaran biologi yang dia ikuti setiap seminggu sekali. Walau memang tidak selalu membahas tentang bab reproduksi.

“Jadi, calon cucunya Papi kamu itu laki-laki atau perempuan?” Sagara memilih mengikuti permainannya. Princess tampak berpikir, dia kemudian tersenyum lebar.

“Aku mau cucu pertama Papi laki-laki. Biar dia kayak Kakak yang selalu jagain aku. Kayak Saga yang selalu jagain adik-adik Saga.” Princess mulai berandai-andai. Dia mengingat masa kecilnya. Walau Pangeran *lebay*, sulung Geraldi itu selalu melindunginya. Dia yang paling peka, entah saat Princess sakit, terluka, atau di kala Princess tengah murung dirundung duka.

Bahkan, saat Princess ulang tahun dan kedua orangtuanya pulang larut karena pekerjaan mereka, Pangeran yang merayakan ulang tahun Princess dengan semua PRT di rumah mereka. Dia membeli kue dan menghias rumah menggunakan uang jajannya.

Walau sesekali menyebalkan, Princess merasa dia beruntung karena memiliki seorang kakak seperti Pangeran, yang selalu berusaha memahami dan selalu mengerti. Memaklumi setiap perbuatan Princess yang sering kali membuat cowok itu geleng-

geleng kepala.

Karena itu... Princess juga ingin melakukan sesuatu untuk kakaknya, dia tidak pernah berkata jujur, tapi dia yakin Pangeran juga tahu kalau Princess sangat menyayanginya.

“Aku... mutusin buat gak balas dendam lagi sama Papi.” Princess tersenyum lebar, menatap Sagara dengan iris cokelatunya yang sesaat terlihat mendung. “Aku mutusin buat ninggalin semua masa lalu aku demi Saga, Papi, Lara, sama Kakak.”

Sagara meringis, mengulurkan tangan, mengusap pipi Princess mesra.

“Aku juga mau bahagia.” Princess mencicit. Dia menunduk, menggenggam tangan Sagara di pipinya. “Saga... menurut kamu, apa Mami bakalan marah kalau aku mutusin buat gak balas dendam lagi?”

“Aku yakin Mami kamu bakalan lebih bahagia kalau kamu mutusin buat cari kebahagiaan kamu sendiri.” Sagara menggeleng. Berusaha menguatkan Princess, tidak mau pacarnya ragu dengan keputusan besar yang kini diambarnya. Princess sudah hendak melangkah, yang perlu Sagara lakukan sekarang adalah mendorongnya, membimbing Princess agar tidak terjatuh karena hal yang sama.

“Hm.” Princess mengangguk. “Papi... Papi setuju sama syarat aku. Dia gak bakalan berhubungan sama Wanda lagi. Jadi, aku pikir, pelan-pelan, aku bakalan bisa maafin perbuatan Papi. Walau aku gak bakalan ngelupain semuanya. Karena rasa sakit akibat ditinggalin Mami sekarang, jadi salah satu penyebab aku bisa kayak sekarang....” Princess balas menyorot Sagara. “Jadi salah satu

alesan aku bisa jatuh cinta sama Saga.”

“Kamu tahu Princess?” Sagara menarik tangannya pelan-pelan. Balas menggenggam erat tangan Princess, mengulum sunggingan hangat. “Awal kita pacaran, aku bener-bener paranoid. Karena kamu terlalu jujur, kamu terlalu lugu, aku ngerasa... cuma tinggal nunggu waktu sebelum jatuh cinta sama kamu.” Sagara memberi jeda. “Aku terus negasin sama diri aku sendiri, kalau aku jatuh cinta sama kamu, aku bakalan lagi-lagi jadi pihak yang disakiti. Karena aku gak punya apa-apa, sekali pun suatu saat kamu mutusin buat pergi, aku gak punya hak buat minta kamu bertahan.”

Princess mendengarkan. Jemari mereka saling bertahut.

“Tapi, manusia gak bisa ngontrol perasaannya. Kita gak bisa milih sama siapa kita jatuh cinta.” Sagara meringis. “Makin lama, aku makin sadar gak bisa sehari pun tanpa mikirin kamu, setiap kita gak ketemu aku selalu penasaran apa yang lagi kamu lakuin? Ya, walau kita jarang gak ketemu karena setiap libur kamu main ke rumah aku.”

Princess menggigit bibir bawahnya.

“Aku mulai mikir, sesekali sakit juga gak papa. Selama sama kamu, aku yakin bisa kuat ngelewatin semuanya. Kamu yang terima aku sama adik-adik aku, kamu yang gak peduli aku gak punya apa-apa. Kamu yang tetep terima aku apa adanya, sekali pun aku punya banyak sisi kurang.”

“Sebelum kenal kamu, aku gak tahu, apa itu yang namanya bener-bener sedih? Aku selalu berusaha nutupin perasaan aku sendiri, aku ngutamain orang lain di atas kepentingan aku. Aku gak pernah bener-bener ngerasain apa itu sakit. Tapi aku... ngerasa

kosong.” Sagara memberi jeda. “Ada lubang di hati aku, yang gak pernah aku sadarin sebelumnya.”

Princess mempererat genggaman tangan mereka.

“Begitu kita kenal, aku mulai ngeliat satu demi satu bagian kosong di hati aku. Aku mulai bersikap egois karena kamu yang selalu mentingin aku di atas kepentingan kamu sendiri. Aku berani nunjukin sisi lemah karena aku tahu kamu bakalan tetep terima aku apa adanya. Karena itu....” Sagara menyorot Princess serius. “Kayak kamu yang ngisi kehampaan aku, aku pun berharap bisa ngisi kehampaan dalam hidup kamu. Aku berharap bisa jadi seseorang yang ngobatin semua rasa sakit kamu, Princess.”

Princess mengangguk. Dia melompat memeluk perut Sagara, tersenyum lebar. Dia benar-benar bahagia. Dia tidak menyangka kalau perannya sudah sepenting itu, dia tidak tahu kalau Sagara juga menganggap keberadaan Princess amat berarti untuknya.

“Saga....” Princess berbisik. Kalau terus seperti ini, Princess merasa dia masih bisa hidup untuk seratus tahun ke depan. Persetan dengan semua kenangan menyakitkan yang selama ini menjadi alas untuk langkahnya, Princess mulai saat ini akan hidup demi dirinya sendiri. “Aku bener-bener cinta sama kamu.”

Sagara terkekeh, dia memeluk kepala Princess mengulum sunggingan manis, “Aku juga cinta sama kamu, Princess.”

Pulang sekolah, Princess keluar dari mobilnya. Bersenandung ceria, sesekali melompat bahagia. *Mood*-nya sedang luar biasa baik. Hari ini Sagara bilang akan main ke rumahnya untuk pertama kali. Cowok itu menolak Princess mengantarnya pulang, Sagara

bilang dia akan datang sendiri. Karena itu, dia ingin bersiap-siap secantik mungkin sebelum Princess berkenalan dengan sang Papi.

Princess yakin, kebaikan Sagara akan membuat Papi juga merestui hubungan mereka. Apalagi Sagara merupakan salah satu figur yang paling penting dalam proses penyembuhan luka yang Princess tanggung selama beberapa tahun ke belakang.

Sekarang Princess punya sahabat sebaik Alara, Kakak sehebat Pangeran, pacar semengagumkan Sagara, dia juga mulai menerima sang Papi yang berjanji tidak akan menemui lagi wanita yang sudah menjadi salah satu penyebab sang Mami pergi.

Rasanya... kehidupan Princess sudah lengkap, kan?

Princess menghentikan langkah di ruang tamu. Dia melihat seorang wanita yang berdiri memunggingnya. Sadar dengan keberadaan Princess, wanita itu berbalik lalu balas menatap Princess tajam.

Wanda.

“Baru pulang sekolah, Anak sialan?” Wanda mendesis marah. Emosinya tengah tidak stabil. Wajahnya pucat dengan kantung mata yang gelap. Dia menggila karena ditinggalkan Geraldine begitu saja. Padahal, pria itu sudah berjanji akan meresmikan pernikahan mereka. Tapi karena anak di depannya. Karena Princess lagi-lagi menjadi penghalang hubungan mereka, Geraldine memutuskan mengakhiri hubungan mereka.

“Ngapain lo di sini, Pelacur?” Princess mengepalkan tangan kuat. Berusaha menahan diri agar tidak lagi bertindak gegabah. Kalau dia terbawa emosi, dia hanya akan membuat Sagara dan kakaknya kecewa.

“Menurut kamu?” Wanda mengelus perutnya yang sudah besar. Dia tersenyum merendahkan saat Princess terlihat mematung. “Apa lagi yang bakalan saya lakuin selain minta kembali suami sama ayah dari anak di perut saya saat ini?!”

Princess tidak berkedip. Semuanya terlalu mendadak. Ayah dari anak yang wanita itu kandung? Siapa? Papinya?

Kepala Princess sakit. Perutnya melilit. Dia menggigit bibir bawahnya kuat sampai meneteskan darah. Dia mengepalkan kedua tangannya erat sampai kuku-kuku itu menembus telapak tangannya.

“Ya!” Wanda berteriak marah. Dia memelotot berang. “Bayi yang ada di perut saya sekarang, itu adik kamu, Princess!!!”

“Angkat telepon aku, Wanda!” Geraldi berteriak frustrasi. Awalnya, dia mengabaikan semua panggilan Wanda, namun dia benar-benar syok mendapat SMS terakhir yang Wanda kirimkan. Wanita itu bilang akan menemui Princess di rumahnya dan membeberkan fakta tentang kehamilannya.

Apa yang Wanda pikirkan?

Bunuh diri? Wanita itu pasti sudah kehilangan akal sehatnya. Setelah beberapa kali pertemuannya dengan Princess dan selalu Princess serang sekuat tenaga, kali ini Wanda seolah menantang Princess dengan datang menemuinya.

Geraldi memukul setir dan melemparkan ponselnya saat teleponnya tetap tidak diangkat.

Apa yang harus dia lakukan? Apa yang akan terjadi? Bagaimana

cara dia menenangkan Princess kali ini?

Berengsek!

Geraldi menginjak pedal gas mobilnya menyalip mobil-mobil di depannya.

“Kakak mau makan malam di rumah Kak Iblis?” Kania bertanya. Sagara memakai kemeja biru dongker terbaiknya. Sejak beberapa saat lalu sibuk bercermin demi memastikan penampilannya. *Jeans* hitam yang dia pakai sudah disetrika dua kali. Cowok itu mengembuskan napas perlahan. Entah kenapa dia gugup sekali.

Sagara menoleh, tersenyum pada Kania. “Kak Princess, Kania.”

“Hmph!” Kania membuang muka. Dia menyerahkan satu boks kue pada Sagara. “Ini kue terbaik yang aku bikin, tadinya mau aku kasih ke Kak Regi, tapi buat Kakak aja. Kakak gak bisa ke rumah Kak Princess dengan tangan kosong, kan?”

“Gak papa nih?” Sagara menerimanya. Dia mengelus puncak kepala Kania. Kali ini Kania merogoh sakunya, mengeluarkan dua lembar uang seratus ribuan. Memberikannya pada Sagara.

“Pake taksi aja. Biar gak direndahin sama mereka. Aku gak mau Kakak aku dipandang jelek sama orang-orang. Ini uang saku aku, jadi gak ngaruh ke uang bulanan kita.” Kania menarik tangan Sagara, memaksa cowok itu menerimanya. Sagara tampak kaget.

“Gak sebaiknya kamu pake buat kebutuhan kamu aja?”

“Gak perlu. Pokoknya Kakak harus naik taksi. Oke?”

Adiknya ini benar-benar manis. Sagara memeluknya,

memejamkan mata rapat, menghirup napas dalam-dalam.

“Kakak gak perlu takut, kalau mereka nyakitin Kakak, aku yang bakalan bales mereka semua. Aku gak bakalan biarin siapa pun nyakitin Kakak aku yang paling berharga.” Kania memberi jeda, “Kita emang hidup susah, tapi keluarga kita aslinya kaya-kaya. Jadi kalau mereka buat Kakak sedih, aku bakalan minta bantuan Daddy buat bales dendam.”

Sagara tertawa, dia melepaskan pelukannya. Kania terlalu khawatir. Dia membayangkan sesuatu yang belum tentu terjadi. Sagara mencubit pipi adik tertuanya pelan. “Kamu tenang aja. Kakak pasti baik-baik saja.”

Sagara menoleh ke arah Niko dan Niki sedang tidur siang, Cika asyik bermain boneka di ruang tamu rumah mereka. Sagara berpesan. “Jaga adik-adik kamu, Kakak pergi dulu.”

Kania mengangguk. Sagara pergi meninggalkan rumah. Namun untuk sesuatu yang tidak Kania tahu, kenapa dia masih mengkhawatirkannya?

Hamil? Pernikahan resmi? Siapa?

Princess tidak berkata apa pun, melangkah pergi menuju dapur. Wanda berteriak-teriak memanggilnya. Tidak terima diabaikan begitu saja. Namun hanya beberapa saat, Princess kembali, membawa sebilah pisau lalu mengacungkannya pada Wanda.

Princess memiringkan kepala, dia menyengir lebar dan berkata, “Hayo... yang mau mati siapa?”

Ibunya mati! Princess melihat sang Mami terbujur kaku dengan

jasad rusak di depan kedua matanya sendiri. Dia melihat maminya menangis pilu saat tahu perselingkuhan papinya. Dia masih mengingat dengan jelas sekacau apa keluarganya beberapa tahun lalu karena maminya dikhianati oleh sahabat dan suaminya sendiri.

“Wanda....” Princess cekikikkan. Wanda mundur saat Princess kian maju. Princess tampak serius dengan ancamannya, dia benar-benar akan membunuh Wanda. “Ini namanya, ek-se-ku-si!”

“Kamu gila, hah?!” Wanda berteriak. Beberapa PRT yang datang tidak berani mendekat melihat Princess yang menggenggam sebuah senjata. “Kamu pikir setelah bunuh saya kamu bisa bebas gitu aja? Kamu bakalan masuk penjara! Kamu bisa dihukum mati!”

Princess terdiam. Wanda bernapas lega merasa Princess mendengar ancamannya. Dia sedang hamil besar, melarikan diri, hanya akan membuat Princess semakin leluasa menusukkan pisau itu ke punggungnya. Tubuh Wanda sedikit gemetar, keringat dingin mengalir dari pelipisnya. Walau dia sudah siap dengan segala risikonya, dia tidak menyangka Princess akan bertindak sampai sejauh ini. Princess benar-benar hendak mewujudkan ambisinya selama ini.

Princess tertunduk dalam. Satu detik kemudian dia kembali meluruskan pandangan sambil menyengir lebar. “Lo kira gue peduli?”

Princess semakin maju. “Lo kira gue takut mati? Ckckck. Jalang, lo kira gue hidup sampe sekarang buat apa? Gue nyari kesempatan buat ngelenyapin lo pake tangan gue sendiri. Papi bener-bener pinter ngumpetin lo sama keluarga lo, gue cari ke sana-sini tapi gak bisa nemu alamat lo tinggal. Gue gak nyangka, lo bakalan dateng

nemuin gue sendiri. Makasih, berengsek. Makasih karena lo udah nganterin nyawa lo sendiri ke tempat ini.”

Wanda tertegun. Baru sadar dia sudah mengambil langkah yang salah. Princess berlari dan menghujamkan pisau ke arahnya. Namun Gerald di datang tak kalah cepat, pria itu berhasil menahan tangan kanan Princess dan menjauhkannya dari Wanda.

“Princess, sadar, Nak! Kamu gak boleh bunuh seseorang!”

Princess mendelik marah, dia meronta sekuat tenaga. Gerald di memeluknya erat, berusaha menahan Princess yang menggila. Kekuatan puterinya masih mengerikan seperti biasa. Dia berteriak menyerapah karena Gerald di tidak melepaskannya.

Princess berhasil meloloskan tangan kirinya, menghantam wajah papinya dengan tinjunya lalu menendang perut Gerald di sampai terbatuk dan membungkuk. Dia berhasil meloloskan diri. Princess mengejar Wanda yang histeris berlari mengitari sofa sambil memeluk perutnya.

Wanda harus berhasil melewati Princess dan keluar. Namun Princess menghalangi jalannya.

Sekali lagi Gerald di memeluk puterinya. “Pergi, Wanda!”

Wanda nyaris lewat namun kembali mundur saat Princess lagi-lagi berhasil menghempas papinya. Princess menendang perut ayahnya sendiri sambil tertawa terbahak-bahak. Dia mengayunkan pisaunya cepat membuat Wanda histeris. Hanya beberapa senti, sebelum pisau itu berhasil menebas tubuhnya.

“Gue bunuh kalian semua! Gue bakalan bikin kalian ngerasain semua yang Mami rasain! GUE BAKALAN BUNUH KALIAN SEMUA!!!”

Princess berteriak parau. Dia menatap Wanda nyalang, wanita itu sudah pucat pasi. Tawa Princess mendadak berhenti. “Tapi, emang apa yang Mami rasain?”

Princess menggesekkan sisi pisau ke pipinya. Iris cokelat itu memerah nyalang. Princess tampak berapi-api. “Bisa tolong kalian tanyain sama Mami apa yang Mami rasain waktu dulu? Bisa kalian tanyain sekarang ke surga?”

Wanda kesakitan. Dia memegang perutnya. Di saat seperti ini dia justru mengalami kontraksi. Princess menangkap jelas, tawanya semakin puas. Dia melangkah perlahan, justru kesenangan saat Wanda berusaha mundur menghindarinya sambil menahan rasa sakit di perut yang kian menjadi.

“Mas....”

“Salam sama Mami di surga, Wanda....” Princess berkata manis. “Itu pun, kalau pendosa kayak lo bisa masuk surga.”

“MAS!”

Princess nyaris menerjang Wanda namun Geraldi yang tersungkur refleks menarik kaki kanan putrinya. Kehilangan keseimbangan, Princess terjatuh.

Pelipis Princess terantuk ujung meja.

“Princess....” Sagara yang baru sampai dan bergegas masuk mendengar keributan tertegun. Melihat kepala Princess yang mulai mengucurkan darah. Sagara mengusap matanya, berusaha meyakinkan diri kalau dia berhalusinasi saja. Dia datang untuk memenuhi undangan makan malam, membawa kue yang Kania titipkan agar membuat Princess senang. Tapi kenapa yang dia lihat

justru.... “PRINCESS!!!”

“Princess!” Gerald di merintih. Cepat-cepat dia bangkit, merangkak menghampiri Princess, membalikkan tubuhnya, Princess terengah-engah. Menahan sakit karena tulang kepalanya yang retak. Benturannya tadi keras sekali. “Princess... maaf, Nak. Papi gak sengaja. Papi bener-bener gak sengaja. Maafin Papi.”

Gerald di tampak panik.

Kepalanya sakit sekali. Darah yang mengalir melewati matanya membuat Princess tidak bisa melihat dengan jelas. Pandangannya kian mengabur. Princess menguatkan diri, berusaha tetap sadarkan diri. Dia tidak boleh mati seperti ini. Dia tidak boleh pergi tanpa menghasilkan apa pun.

“Papi....” Princess memanggil lirih. Dendam itu begitu membara, rasa sakit di hatinya tetap memaksa Princess mengerahkan semua tenaganya yang tersisa. Air mengalir melewati pelupuk mata. “Papi... juga....”

“APA YANG KALIAN LAKUIN? CEPAT PANGGIL AMBULANS!!!” hardik Gerald di pada pekerja di rumahnya. Orang-orang itu langsung bubar, beberapa mendekat ingin tahu kondisi sang Nona.

“Princess, kamu harus kuat, Sayang. Papi bener-bener minta maaf. Papi gak bermaksud nyelakain kamu kayak gini.” Air mata Gerald di bercucuran, tangannya basah oleh darah puterinya sendiri. Anak yang benar-benar dia kasihi.

Kebodohan apa yang sudah Gerald di lakukan? Dia hendak menahan Princess yang nyaris melakukan kejahatan besar, tapi justru mencelakai darah dagingnya sendiri seperti ini.

“Pa-pih....” Princess menyengir. Dia benar-benar puas. Dia pasti akan mengatakannya, lidahnya terasa kian kelu. “Papih jugah... bunuh, aku.”

Senyuman Princess menghilang, “Papih... bunuh... aku.”

“Princess?” Sagara memanggil Princess lirik. Dia berlutut, masih tidak percaya dengan pemandangan di depan matanya saat ini.

Pelan-pelan, mata Princess tertutup. Sagara berusaha menutup luka Princess berharap pendarahannya berhenti. Apa yang harus dia lakukan? Menunggu ambulans terlalu lama. Sebaiknya mereka pergi ke rumah sakit sekarang juga.

“Princess, bangun, Nak.” Gerald di memanggil parau. Kenapa puterinya tidak bergerak lagi? Kenapa darah yang keluar dari kepala Princess sebanyak ini? Gerald di menelan ludah perih. “Princess, Papi minta maaf, Papi gak sengaja, tolong bangun, Nak.”

Namun sebanyak apa pun Gerald di memanggil, Princess tidak memberi respons.

“Princess....” Gerald di menangis histeris. Princess benar-benar bergeming. Pria itu menjerit melengking membuat orang-orang di sekitarnya terkejut. “Princess maafin Papi. Papi gak ada maksud nyakitin kamu. Semuanya salah Papi. Harusnya Papi yang mati. Kenapa justru kamu yang kayak gini?!”

Gerald di ingin Raira lebih memerhatikan keluarga tapi dia justru mengkhianatinya. Gerald di ingin membuat Pangeran bahagia tapi dia justru selalu menyakitinya. Dan sekarang, di saat dia ingin melindungi Princess, dia justru membunuh Princess dengan kedua tangannya. Dia benar-benar pria yang tidak berguna.

Geraldi sudah putus asa, dia memeluk puterinya lebih erat. Tangisannya kian meraung, “PRINCESS!!!”





Janji yang Digenggam



Beberapa hari kemudian....

Pangeran menerobos masuk ke sebuah ruangan VIP sebuah rumah sakit. Melihat Wanda yang terbaring di ranjang dengan Angkasa dan Bulan yang menungguinya. Mereka tampak terkejut dengan kedatangan Pangeran yang tiba-tiba. Pangeran menatap tiga penghuni ruangan dengan sorot datar.

Alara berdiri di samping Pangeran, menggenggam erat tangan tunangannya, berusaha menguatkan cowok yang amat dicintainya, memberikan pesan nonverbal kalau sampai saat ini Pangeran tidak sendirian.

Pangeran mengembuskan napas kasar. Dia melemparkan sebuah amplop kecil ke kaki Wanda. "Ambil itu, pergi ke mana pun terserah, sejauh mungkin. Anggap itu warisan buat anak lo. Uang itu juga gue yakin cukup buat anak itu berobat. Dari dokter gue denger, dia ngalamin jantung bocor."

Wanda menerimanya, dia membuka amplop itu, melihat sebuah

giro diawali angka lima dibuntuti nol yang bahkan dia tidak tahu cara membacanya. Wanda menelan ludah, dia menatap Pangeran cemas. “Gimana kondisi Mas Gerald?”

“Bukan urusan lo lagi.” Pangeran menjawab sinis. “Lima puluh miliar, cukup buat ngehapus nama Gerald dari anak itu, kan?”

“Pangeran—”

“Cukup, kan?” Pangeran melebarkan matanya, kepalanya bergerak miring memperingati. Genggaman Alara semakin kuat, meminta Pangeran tenang dan jangan sampai gegabah melakukan tindakan yang tidak perlu.

“Kak Pangeran—”

“Diem lo, Berengsek! Lo mau gue bikin sekarat kayak terakhir kali?” tunjuk Pangeran pada Angkasa. Bibirnya menipis saat mengimbuhkan. “Kalau ngikutin nafsu, sekarang gue pasti udah bunuh kalian semua. Setelah Nyokap gue, bokap gue, sekarang adik gue. Lima puluh miliar bahkan sebenarnya gak pantes buat manusia sampah kayak kalian. Kalau bukan karena anak itu masih anak Papi juga dan dia gak tahu apa-apa, anak penyakitan hasil perbuatan lo itu mendingan gue suruh dokter buat disuntik mati aja.”

Wanda menunduk. Tubuhnya gemetar hebat. Wajah Pangeran terlalu gelap. Wanda tidak sedikit pun meragukan ancamannya, dia sadar kalau terlalu banyak membantah, Pangeran akan melakukan sesuatu yang buruk pada anak bungsunya.

“Tapi dia juga adik kamu.” Wanda merintih. Berharap Pangeran bisa mengerti. “Naira itu adik kamu.”

Naira. Kenapa namanya sedikit familier dengan Alara?

Pangeran menoleh menatap tunangannya yang tertunduk. Alara bernasib sama. Dia tidak tahu ayah kandungnya, yang terburuk dia diperlakukan keji oleh keluarga sang mama. Kalau bukan karena anak itu mengingatkan Pangeran pada nasib Alara, dia tidak akan sudi membagi sepeser pun uangnya untuk anak itu.

“Gimana bisa kamu misahin Naira sama ayah kandungnya sendiri? Walau kamu benci sama saya, tetep aja dia itu adik tiri kamu. Kalian sedarah, Pangeran.”

“Tutup mulut lo!” Pangeran menunjuk, Angkasa bergegas menghampiri sang Wanda, hendak melindungi kakaknya kalau sampai Pangeran mulai hilang akal.

“Siapa yang mau punya adik dari sampah kayak lo?” Pangeran mendesis. “Uang itu kompensasi, pergi sejauh mungkin terserah walau harus ke luar negeri. Tapi jangan coba-coba nunjukin muka kalian di depan keluarga gue lagi.” Pangeran memperingatkan dengan wajah murka. “Ampe sedikit aja gue denger kabar apalagi sampe ngeliat muka kalian. Sumpah! Gue bakalan mampusin kalian semua!”

Pangeran berbalik dan pergi. Alara berjalan di sampingnya, berusaha menyelaraskan langkah mereka. Di depan mobil, Pangeran berhenti, dia menunduk dalam, berusaha mengatur napasnya yang mendadak sesak.

Alara memeluknya. Mengusap punggung Pangeran pelan, tidak ingin kalau sampai Pangeran menyerah. Pangeran terbatuk-batuk. Perutnya mual, dia ingin muntah. Tubuhnya berkeringat dingin, namun untuk alasan yang Alara juga tahu, mata Pangeran lagi-lagi berair. Semua kejadian ini... memang terlalu berat untuk Pangeran

lalui sendiri.

Untuk apa lagi dia bertahan hidup? Untuk apa lagi dia bersikap keras kepala mempertahankan keberadaannya? Tidak cukup dengan menjadi penyebab istrinya meninggal, dia juga sudah membunuh puteri bungsunya dengan kedua tangannya sendiri.

Geraldi duduk di sisi kasur. Sudah empat hari dia tidak tidur. Pria itu hanya menatap hampa ruang di sekitarnya, tidak bersedia makan atau pun minum.

“Sekarang... Papi juga bunuh aku.”

Kata-kata terakhir Princess sebelum terpejam membuat Geraldi hilang akal. Pria itu menjambaki rambutnya sendiri, berteriak histeris menyesali setiap perbuatan yang dia lakukan. Semua salahnya. Selalu menjadi salahnya. Akibat perbuatannya.

Puterinya pergi... Geraldi tidak akan pernah bisa bertemu Princess lagi.

Dan yang ‘menghilangkan’ keberadaan Princess, adalah kedua tangannya sendiri. Tangan yang selalu menggendongnya sejak bayi, mengelus wajah Princess setiap si bungsu bersusah hati. Tangan ini... sudah tidak akan pernah bisa memeluk Princess lagi.

Geraldi terdiam. Sorot hampanya menyapu pandang. Dia membuka laci, mengambil sebuah tali. Dia tidak punya pilihan. Mungkin hanya ini satu-satunya agar dia bisa menebus dosanya. Dia harus mati bunuh diri seperti yang Princess harapkan.

“Princess, Papi bakalan ikut kamu.” Geraldi menyeret sebuah bangku ke arah kosen pintu kamar mandi. Dia naik ke bangku itu,

lalu mengikat talinya kuat. Geraldi melingkarkan tali itu di lehernya, dia tersenyum hampa. “Papi gak bakalan pernah lagi ngekhianatin kamu.”

“Pi? Kata Bibi Papi tetep gak mau makan.” Pangeran terlihat kacau. Dia merasa akan gila, namun dia tidak boleh tumbang begitu saja. Ada banyak urusan yang harus dia selesaikan, ada keluarga yang membutuhkannya sebagai sandaran.

Pangeran kini menjadi tulang punggung keluarga. Meski masih amatir, dibantu asisten pribadi papinya, dia yang kini mengambil alih semua pekerjaan papinya. Dalam satu hari dia hanya bisa tidur satu sampai dua jam. Begitu Geraldi ‘rusak’ akibat kejadian nahas yang dialami si bungsu dan mendadak tidak lagi pergi ke kantor, Pangeran yang mau tidak mau harus mengatasi guncangan yang nyaris dihadapi perusahaan.

“Pi?” Pangeran membuka pintu. Matanya melebar melihat ayahnya sudah tergantung. Pangeran menganga, dia histeris, “PAPI!!!”

“Princess?” Sagara memanggil. Princess duduk sambil bersandar ke *headboard* ranjang, memeluk sebuah boneka beruang berukuran sedang. Bibir cewek itu terkatup rapat, kepalanya masih diperban pasca benturan keras di kepalanya.

Dokter bilang, luka di kepala Princess tidak terlalu parah. Tapi guncangan yang Princess alami yang menyebabkan kekasih Sagara menjadi seperti ini. Princess seringkali diam, sekalinya bicara, dia justru mengobrol dengan sesuatu yang sebenarnya tidak ada.

Sejak dua hari yang lalu, Princess dinyatakan harus dirawat inap di klinik pribadi dokter yang menanganinya selama ini. Setiap pulang sekolah, Sagara akan menjenguknya, terus mengajak bicara ketika Princess seolah tidak bisa mendengar suaranya. Princess bahkan tidak sekali pun melihat ke arah Sagara. Sagara bahkan memutuskan berhenti bekerja *part time*.

“Aku baru pulang sekolah.” Sagara bercerita sambil tersenyum manis. Dia menggenggam tangan kiri Princess yang terkulai erat. “Sekolah jadi sepi tanpa kamu, gak ada yang bawain aku sarapan sama makan siang, gak ada yang rusuh karena gak dikasih contekan sama Alara terus minta aku bantuin nyelesain PR.”

Sagara terkekeh. “Oh, iya. Bentar lagi, kan, kakak kelas kita UN, setelah UN, rencananya bakalan ada *study tour* ke Malang. Sebagai Ketua OSIS, kayaknya aku wajib ikut buat bantuin kakak kelas kita. Kami pergi tiga hari dua malam. Kamu mau ikut?” Sagara bertanya. Dia tersenyum lagi. “Kalau kamu masih sakit gak ikut juga gak papa. Nanti aku bakalan kerja terus nabung, biar kita bisa *dating* lagi. Kali ini kita pergi berdua aja, jangan sampai adik aku tahu makanya. Biar mereka gak ngerengek mau ikut.”

Tetap tidak ada jawaban.

“Kania tanya, kenapa kamu gak pernah main ke rumah?” Sagara mengecup tangan Princess. Dia menautkan jari-jari mereka. “Niko sama Niki minta kamu mampir, katanya mereka pengen mabar main MOBA. Mereka bilang, gak bakalan ngejek lagi walau kalah.”

Sagara menelan ludah pahit. Tidak kuasa lagi menahan sakit. Dia terus menyalahkan dirinya sendiri. Kenapa dia saat itu datang terlambat? Kalau saja dia datang lebih cepat, dia pasti bisa

membantu menenangkan suasana. Dia akan membawa Princess pergi dari orang-orang yang menyakitinya.

Air mata Sagara menetes, dia melirih. “Cika... nanya kenapa kamu gak dateng lagi bawa kue?” Sagara menggigit pipi dalamnya. Berusaha agar tidak menjerit.

AAARGGGHHH!!! Kenapa semuanya jadi seperti ini? Padahal siangnya mereka masih bisa bercanda dan tertawa, Princess dengan riang mau berbesar hati meninggalkan masa lalunya, fokus menyambut masa depan bersama Sagara.

Tapi begitu Sagara datang ke rumah Princess demi memenuhi undangan makan malam bersama, dia tidak bisa berbuat apa pun saat melihat Princess yang terjerembab di lantai dengan kepala yang sedetik sebelumnya terbentur ke ujung meja. Lalu, di saat Princess sadar, dia seolah sudah kehilangan jiwanya, Princess tidak bisa lagi melihat Sagara.

Menyakitkan. Menyakitkan. Ini terlalu menyakitkan. Kenapa semua kesakitan itu terlalu bertubi-tubi menerjang mereka? Kenapa mereka tidak diberikan ruang dan jarak untuk beristirahat barang sejenak saja?

“Princess... aku mohon.” Sagara berkata di sela-sela tangisnya. “Aku mohon.”

Air mata Sagara membasahi tangan Princess yang tidak berhenti dia kecup. Berharap Princess bersedia memberi respons walau hanya sekadar lirikan mata.

“Tolong... balikin Princess aku yang dulu.” Sagara merintih. “Aku janji bakalan lebih perhatian sama kamu, aku janji bakalan berusaha jadi cowok yang kamu mau. Aku bakalan ngelakuin apa

pun buat kamu. Jadi aku mohon....”

Sagara menatap wajah Princess yang terus menunjukkan ekspresi datar. Dia memohon. “Tolong balik jadi Princess aku yang biasanya.”

Tetap tidak ada jawaban. Sebanyak apa pun kalimat yang Sagara katakan, seolah Princess sudah tidak bisa lagi mendengar. Cewek itu tetap bungkam seribu bahasa, menoleh ke arah lain, kemudian terdiam lagi.

“Princess....” Sagara merintih pedih. “Apa yang harus aku lakuin buat ngisi kekosongan di hati kamu? Apa yang bisa aku lakuin buat kamu, Princess?”

Pada akhirnya... Sagara tidak bisa menyelamatkan siapa-siapa. Dia tidak bisa melakukan apa-apa. “Aku... bener-bener manusia gak berguna.”

“Saga nyebelin... selalu aja godain aku.”

“Abisnya kamu lucu, aku jadi seneng gangguin kamu.”

“Hmph! Untung aku cintanya banyak buat Saga, jadi aku bisa terima Saga apa adanya.”

“Keren....” Sagara bertepuk tangan.

“Kalau Saga gimana?” Princess menautkan jari-jarinya di belakang punggung, sedikit membungkuk, menatap Sagara dari bawah. “Apa Saga... bakalan terima aku apa adanya? Apa kalau aku berubah, Saga gak sayang sama aku lagi?”

“Sayang gak, ya?”

"Saga nyebelin!"

Sagara tertawa. Dia mengusap puncak kepala Princess perhatian. Dia berbisik, "Hm. Aku bakalan terima kamu apa adanya, sekalipun kamu berubah, selama perasaan yang kamu kasih buat aku tetap sama, aku... gak bakalan pernah ninggalin kamu."

*"Kalau bohong nanti Saga aku banting." Princess mengancam.
Menyengir saat Sagara tertawa*

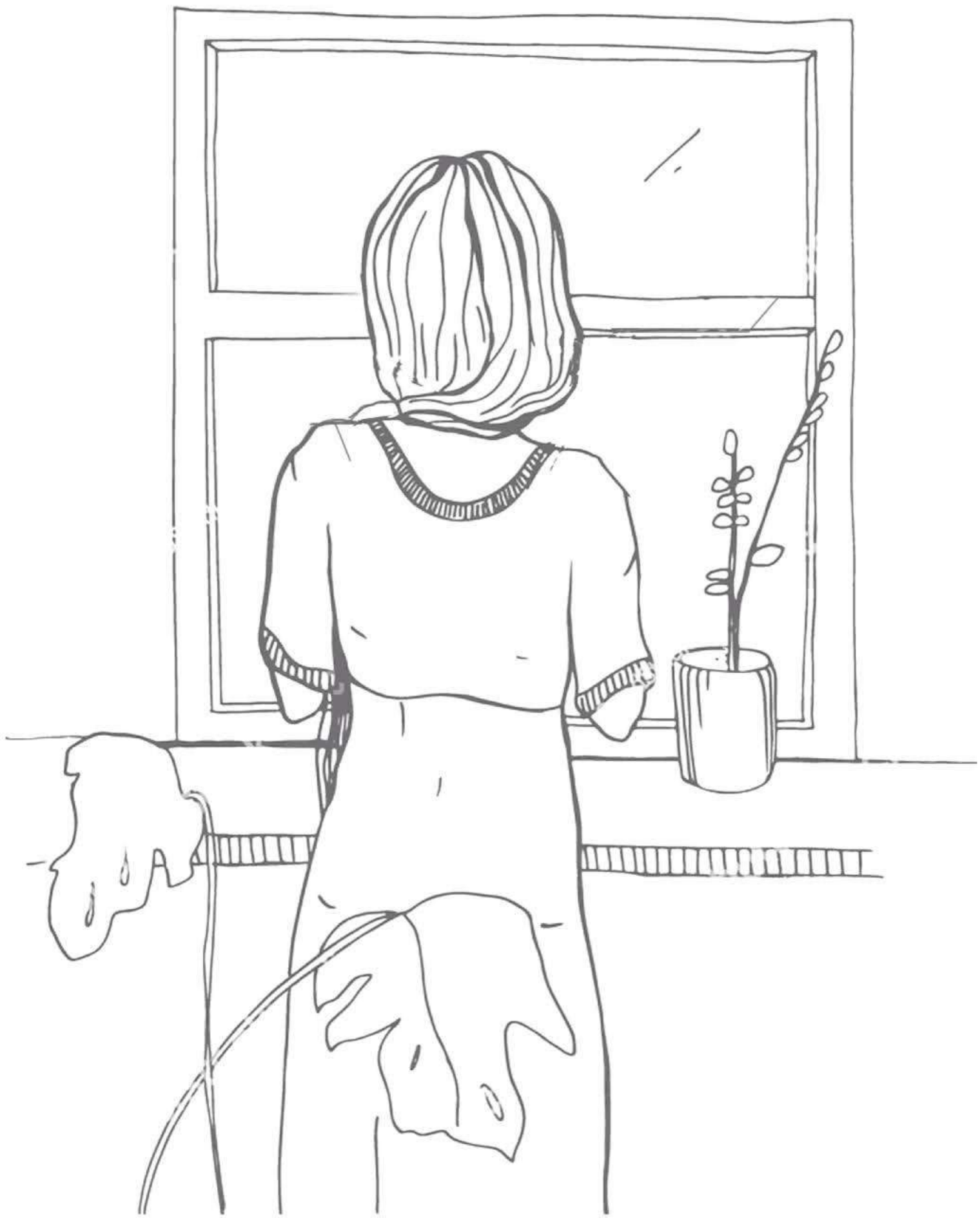
"Princess-Princess."

"Apa?"

"Aku kira kamu makin pendek, ternyata aku yang tambah tinggi."

"Saga...." Princess menggembungkan pipinya jengkel. "BEGO!!!"





Terikatnya Sesuatu yang Renggang



Sudah dua minggu semenjak Princess dirawat di klinik jiwa, namun belum terlihat perubahan ke arah yang lebih baik. Dokter bilang, karena Princess tidak bisa diajak bicara, Dokter masih kesulitan melakukan pengobatan padanya. Bahkan obat yang masuk ke tubuh Princess hanya lewat suntikan saja.

Adik-adik Sagara terus memberinya *support*, berusaha menguatkan Kakak mereka dan bilang suatu hari nanti, Princess pasti akan kembali seperti semula. Sagara juga yakin itu. Dia yakin Princess pasti akan menepati janjinya agar di masa depan nanti, mereka bisa hidup bersama.

Dia akan menunggu, entah sampai kapan. Namun dia akan mencoba setia, agar Tuhan pun tahu seberapa serius Sagara mencintai Princess Geraldine.

Sore ini, seperti biasa Sagara hendak menjenguk Princess. Namun begitu keluar rumah, dia justru disambut Regi. Sahabat

baik kakaknya tersenyum kecil, pria itu terlihat capek sekali.

“Sagara....”

“Kak Regi?” Sagara mendekat, heran karena Regi mendadak berkunjung. “Kenapa, Kak?”

“Mami kalian, ada di rumah Neo.” Regi memberi jeda. “Tante Kalisa minta kalian semua pindah ke rumah Neo.”

Sagara berkedip tidak paham. Kenapa mendadak sekali? Dia cukup terkejut mendengar sang Mami ada di rumah Neo, terlebih sekarang dia meminta agar Sagara dan adik-adiknya untuk tinggal bersama dengan kakak sulung mereka.

“Kak Neo sendiri, emangnya gak keberatan?”

Regi mengela napas berat. Dia berbisik, “Neo... Neo sedang dalam keadaan gak baik.”

“Kak Neo sakit?”

“Mentalnya.” Regi berpikir sesaat. Sebaiknya Sagara memang melihat keadaan kakaknya sendiri, namun setidaknya dia akan menjelaskan situasi mereka saat ini. “Pacar Neo, yang ngidap *haphephobia* itu ninggalin dia. Sekarang hilang gak tahu ke mana. Neo depresi, dia udah beberapa hari gak mau masuk kantor. Dia ngurung diri di kamar, setelah berusaha cukup keras, saya berhasil nemuin Mami kalian. Kondisi Neo agak membaik setelah Mami kalian dateng, Tante Kalisa yang sementara bakalan ngambil alih perusahaan, tapi dia mau minta bantuan kamu.”

“Aku pikir, Kak Neo benci sama Mami.” Sagara tersenyum kecil. “Ternyata dia emang kangen sama Mami.”

“Neo emang gak bisa jujur sama perasaannya. Karena itu

banyak yang salah paham sama dia. Dia gak mau tersakiti dengan cara nyakitin orang-orang di sekitarnya, padahal dia tahu kalau dia butuh mereka semua.” Regi meringis. “Dia nangis-nangis, ngadu sambil meluk Mami kalian. Ampe ketiduran.”

Sagara sendiri tampaknya sedang banyak masalah. Regi sebenarnya merasa tidak enak hati. Tapi untuk saat ini hanya itu yang bisa dia lakukan untuk sahabatnya. “Jadi, Saga... kamu keberatan kalau bantu Mami kamu juga?”

Pangeran melongok masuk ke kamar adiknya. Tersenyum lebar, menenteng sebuah boneka beruang berwarna putih. Kantung mata hitam begitu jelas, wajahnya pucat kurang istirahat. Namun cowok itu terlihat tegar, senyumnya tidak juga memudar.

“Dedek, Kakak jenguk lagi.”

Princess tidak memberi jawaban. Dia hanya duduk di ranjang sambil menatap dinding dengan sorot hampa. Pangeran duduk di kursi sisi ranjang, menatap adiknya dengan tatapan hangat. “Tumben si Serigala gak jenguk kamu. Atau dia belum dateng?”

Tidak ada jawaban.

“Dedek.” Pangeran memanggil. “Kamu tenang aja, semua yang nyakitin kamu, udah Kakak usir. Kakak bakalan jagain kamu, gak bakalan biarin mereka ganggu hidup kamu lagi. Maaf, karena harusnya Kakak ngelakuin ini dari dulu.” Pangeran menyengir. “Kalau aja Kakak gak sepegecut ini, kamu sekarang pasti baik-baik aja.”

Pangeran berusaha keras menahan diri agar tidak menangis.

Bebannya terlalu berat, kepalanya berdenyut sakit. Dadanya sesak membuat dia bahkan kesulitan mengambil napas. Dia ingin beristirahat, dia ingin melupakan semua rasa sakit ini barang sejenak. Kalau bisa, Pangeran ingin hilang ingatan saja.

“Papi... setelah pertama berusaha bunuh diri dengan cara gantung diri, beberapa hari lalu, Papi potong nadinya sendiri.” Pangeran menelan ludah. “Papi juga dirawat di tempat ini, sama kayak kamu. Jadi kalau kamu ada waktu, tolong jenguk Papi. Kamu cuma mau bikin Papi bunuh diri aja, kan? Kamu sendiri sebenarnya gak mau kalau ampe Papi pergi, kan?”

Princess diam.

“Dedek, Kakak kesepian.” Pangeran berbisik pedih. “Gak ada yang mukul sama nendang Kakak lagi, gak ada yang neriakin Kakak ‘bego’ lagi. Kakak... gak mau sendirian.” Pangeran menutup wajah dengan telapak tangan. Mengambil napas dalam-dalam. Bertanya pada dirinya sendiri, sampai kapan Princess akan seperti ini?

“Princess, Kakak mohon. Tolong jawab Kakak.” Pangeran memohon. Ini terlalu menyakitkan. Ujian yang Tuhan berikan, terlalu kejam untuk Pangeran. “Disuruh mati kayak biasanya juga gak papa. Kakak... cuma mau denger suara kamu.”

Dalam kehidupan, tidak semua yang kita harapkan bisa kita dapatkan. Tidak semua yang manusia rencanakan dapat mereka wujudkan. Manusia hanya bisa berharap, berusaha, berdoa, melakukan apa pun yang mereka bisa. Namun jika Tuhan tidak mengizinkan, memang apalagi yang bisa mereka lakukan?

Tuhan memberikan apa yang manusia butuhkan, bukan yang mereka inginkan.

Tuhan memberikan rasa sakit yang bisa dijadikan pelajaran, agar manusia lebih berhati-hati dalam bersikap atau pun bertutur kata. Tuhan memberikan banyak luka yang tidak disembuhkan, namun obat terbaik adalah memasrahkan segala yang mereka dapatkan pada Sang Pemberi itu sendiri.

Tidak ada yang cacat dalam rencana Tuhan. Seperti yang Alara katakan pada Pangeran, pasti ada suatu hikmah dari musibah yang berturut-turut Pangeran alami. Ada hal besar yang akan Pangeran tuai kalau dia tetap bersabar.

Namun harus menunggu berapa lama? Pangeran tidak akan sanggup kalau harus menanggung rasa sakit ini seumur hidupnya.

“Princess....” Pangeran menyentuh pipi Princess, dia tersenyum perih. “Kakak... harus nunggu kamu sampai kapan?”

Pukul enam sore, Pangeran keluar dari kamar Princess, namun baru berjalan beberapa langkah, dia berpapasan dengan Sagara. Mereka saling menatap sebentar, Sagara tersenyum dan mengangguk sopan.

“Pak Pangeran udah jenguk Princessnya?” Sagara menyapa ramah.

“Ya, saya harus balik ke kantor.” Pangeran mengangguk.

“Sebaiknya Pak Pangeran harus banyak istirahat. Muka Bapak pucat.”

“Kamu harus bilang itu sama diri kamu sendiri juga.” Muka Sagara memang tidak kalah berantakannya. Pangeran menatap Sagara serius. “Sagara.”

“Iya?”

“Kalau ini terlalu berat buat kamu, kamu boleh nyerah.” Pangeran memberi saran. Dia senang kalau ada yang mencintai adiknya sampai sebanyak ini, mau menerima Princess bahkan di kondisi terburuk Princess sekarang. Namun, Pangeran tidak mau kalau Princess hanya menjadi beban Sagara. Mereka tidak tahu Princess bisa sembuh atau tidak. Sagara tidak boleh menyalahkan kehidupannya demi seseorang yang mungkin tidak akan kembali lagi ke sisinya. “Gak ada yang bakalan nyalahin kamu kalau ninggalin Princess sekarang.”

Sagara tertegun.

“Kamu gak perlu ngerasa bertanggung jawab buat sesuatu yang gak ada hubungannya sama kamu. Kalau Princess bisa ngeliat keadaan kamu yang sekarang, dia pasti sedih.”

Sagara tersenyum kecil. “Terima kasih, saya tetep pilih buat ada di samping Princess.”

“Sagara—”

“Saya gak tahu, apa saya bakalan bertahan di sisi Princess selamanya. Saya gak bisa janjiin sesuatu yang belum tentu sesuai sama ketentuan Tuhan. Tapi, sama kayak Princess yang selalu ada di sisi saya saat keadaan saya terpuruk, saya selalu berharap jadi seseorang yang selalu ada buat Princess di saat kondisi baik ataupun buruk.” Sagara memberi jeda. “Tolong biarin saya di samping Princess.”

Pangeran tidak bisa mengatakan apa pun kalau itu memang sudah menjadi keputusan Sagara. Cowok itu mengukir senyuman kecil. Berjalan beberapa langkah, menepuk pundak Sagara sekali

sambil berkata, "Sekarang, saya ngerti kenapa Princess bener-bener jatuh cinta sama kamu."

Setelah satu minggu tinggal di kediaman Erlando, saat tahu ia dirawat di klinik yang sama dengan Princess, keadaan Neo mulai membaik. Pria itu bisa melakukan kegiatannya seperti semula, bahkan mulai kembali disibukkan pekerjaannya.

Yang berbeda di rumah Neo saat ini adalah... ramai.

Sarapan pagi pun, rumah mereka riuh. Padahal sudah ada banyak lauk di meja makan, tapi Niko dan Niki masih selalu rebutan. Kania menghardik mereka agar makan dengan tenang, Cika makan lahap disuapi Mami mereka.

Neo memang selalu bersikap cuek, namun dia tidak mengusir adik-adiknya ataupun maminya seperti yang dulu dia lakukan. Pria itu bahkan tidak mengelak setiap akan pergi ke kantor, Kalisa selalu menyempatkan diri mengecup pipinya dan meminta dia agar makan malam di rumah. Ajaibnya, Neo menuruti semua perkataan Kalisa.

Neo berdiri setelah selesai sarapan. Dia menatap adik tertuanya dan memanggil, "Sagara."

Sagara menoleh. Menangkap sesuatu yang Neo lemparkan. Sagara kebingungan saat mendapat sebuah kunci mobil.

"Dari sini susah naik angkot. Kamu masih inget cara nyetir? Antar adik-adik kamu sekolah."

"Eh?" Sagara terlihat kaget. "Aku boleh bawa mobil lagi, Kak?"

"Hm." Neo melangkah pergi. Begitu Neo jauh, adik-adiknya

langsung bersorak senang. Biasanya, Kalisa yang mengantar mereka sekolah memakai mobil Neo tanpa izin anak sulungnya. Neo tahu dan tidak mau membuat Maminya susah, dia memilih memberikan kembali mobil Sagara yang dulu sempat Neo sita.

“Neo itu emang anak yang manis.” Kalisa menangkup pipi. “Mami gak tahu apa sebabnya dia jadi cuek, dingin, sama ketus kayak gini?”

Anak-anaknya pura-pura tuli. Kalisa masih saja tidak sadar diri kalau yang menyebabkan karakter Neo berubah, adalah perselingkuhan yang dia lakukan lalu perceraian orangtuanya. Bahkan, semenjak Kalisa bercerai dengan ayah kandung Neo, Kalisa tidak pernah datang menemui si sulung.

“Tapi itu sebabnya kalian Mami kumpulin semua, Mami mau kalian bisa hidup sama-sama. Mami tahu banget karakter kalian masing-masing. Saga yang selalu mau jadi sosok yang bisa diandelin, Niko-Niki yang egois dan gak mau berbagi kalau gak ngerasain susah. Kania yang pasif dan gak bakalan ngomong kalau bukan karena terpaksa. Cika selalu berusaha mahamin situasi di sekitarnya padahal masih balita.” Kalisa tersenyum lebar. “Dan Neo, dia bisa diandelin selama berurusan sama kalian yang keras kepala. Kalau bukan karena keadaan dulu, kalian gak bakalan bisa deket kayak sekarang.”

Kalisa memberi jeda saat anak-anaknya saling mengulum senyum. Sadar yang Kalisa katakan ada benarnya. Kalau bukan karena miskin, mereka tidak akan datang berkali-kali pada Neo walau sering diusir. Sehingga lambat laun, Neo mulai menerima keberadaan mereka.

Kalau Kania, Niko, Niki, dan Cika membawa harta benda dari ayah masing-masing, mereka akan bersikap cuek satu sama lain, dan tidak akan mengandalkan Sagara. Mereka bahkan bisa hidup masing-masing tanpa berpikir harus berbagi satu sama lain.

Semuanya seolah sudah direncanakan. Padahal jarang menghabiskan waktu dengan anak-anaknya, namun Kalisa seolah tidak sekali pun memalingkan pandangan dari mereka.

“Dan satu lagi, Sagara.” Kalisa melanjutkan sarapan. “Kamu udah denger dari Neo? Kalau warisan yang Mami tinggalin pas cerai sama Papinya, semuanya bakalan diambil alih sama kamu?”

“Eh?”

“Jadi....” Kalisa meletakkan sendok dan garpunya. Dia memasang wajah senang. “Minggu depan, selama tiga bulan kamu bakalan *study* di Singapura.”

“Eh?!”





Terikatnya Sesuatu yang Renggang (b)



Pergi ke sekolah menggunakan mobil mewah, dia langsung menjadi pusat perhatian dan mengundang tanda tanya. Seperti biasanya, Sagara menjawab ramah, dia merendah dengan bilang kalau mobil yang dia bawa adalah mobil milik kakaknya.

Pihak sekolah sepertinya sudah tahu. Dengan ACC Pangeran, Sagara diizinkan untuk cuti sekolah selama tiga bulan. Sementara, jabatan sebagai Ketua OSIS akan diambil alih oleh wakilnya. Sebagai ganti, Sagara akan kehilangan gajinya selama tiga bulan ke depan.

Kehidupan Sagara sudah kembali seperti semula, seperti sebelum adik-adiknya datang. Namun keadaannya yang sekarang lebih berwarna karena dia memiliki keluarga yang selama ini dia impikan. Hanya satu lubang yang tersisa, kehampaan yang tidak bisa diisi oleh siapa pun mereka yang ada di sekitarnya. Andai Princess saat ini berdiri di sisinya, Sagara yakin hidupnya pasti sempurna.

“Saga....”

Sagara meringis. Dia benar-benar rindu dengan cara Princess memanggilnya. Selalu dengan mata berbinar dan nada manja, sikap lucu yang membuat Sagara tidak sanggup berpaling mata.

Jantungnya lagi-lagi berdegup kencang. Sagara berhenti melangkah menuju kelas. Kekosongan ini benar-benar menyakitinya. Suatu hari nanti, rasa sakit ini yang mungkin akan membunuhnya. Kenapa dia mendapatkan hal yang sejak kecil dia impikan, namun harus kehilangan masa depan yang sudah dia rencanakan?

“Saga nyebelin! Hmph!”

Kali ini cara Princess ngambek yang justru terbayang. Pipinya menggembung sambil membuang muka tidak mau melihat Sagara. Namun sesekali cewek itu melirik menggunakan ekor mata, lalu bibirnya mengukir cengiran lebar saat Sagara tertawa.

“Princess....” Sagara menutup wajah dengan telapak tangan. Matanya tersengat, panas, dan hanya perlu satu ingatan lain, Sagara yakin air matanya akan menetes.

Bahkan mulai minggu depan, Sagara tidak akan lagi memiliki kesempatan untuk menemui Princess selama tiga bulan. Sebenarnya dia tidak ingin pergi, dia ingin selalu berada ada di samping Princess mengamati proses pengobatannya. Namun peran ‘anak baik’ tidak bisa Sagara enyahkan dari sisinya. Dia tidak bisa membantah keinginan sang Mami juga kakaknya.

“Sagara, kamu gak papa?” Ferly mendekat. Pria itu mengelus pundak Sagara khawatir. Sagara meluruskan pandangan lalu tersenyum kikuk.

“Saya baik-baik aja.”

Ferly mengangguk. Dia tetap khawatir. Dia bertanya, “Mau bicara sama saya sebentar?”

Sagara mengiyakan. Mereka berdua pergi ke ruang konseling. Guru BK itu mempersilakan Sagara duduk di sofa yang terpisah dua meter darinya, Ferly berkata, “Gimana keadaan kamu?”

“Saya baik-baik aja.” Sagara mengulas senyuman kecil. “Tinggal sama Mami, Kak Neo, dan keempat adik saya.”

“Saya senang dengernya. Saya juga denger dari Pak Pangeran, katanya kamu mau *study* di Singapura beberapa saat lalu. Saya agak kaget.” Ferly menelan ludah. Dia tampak kikuk. “Sagara... kamu udah tahu saya ayah kandung kamu, kan?”

Sagara tersenyum kecil. Apa dia terlalu mudah dibaca? Sebenarnya, sejak maminya bilang kalau ayah kandungnya kini menjadi guru di sekolahnya, Sagara sudah cukup yakin kalau pria itu pasti sosok yang kini berada di depannya. Beberapa orang menganggap mereka mirip, memiliki banyak hobi yang sama. Banyak juga berpendapat kalau senyuman Sagara mengingatkan mereka pada guru paling ramah di MHS.

“Saya gak nyangka kalau Pak Ferly yang bakalan bahas ini lebih dulu.” Sagara tersenyum manis. “Mami emang gak bilang, tapi entah kenapa pas Mami bilang kalau ayah kandung saya jadi guru di sekolah, orang pertama yang saya pikirin justru Bapak.”

“Saya, dari lama pengen jujur sama kamu.” Ferly tersenyum kikuk. Dia merasa, kalau tidak mengakuinya sekarang, dia tidak akan punya kesempatan lagi. “Saya udah bikin kamu hidup menderita, saya bener-bener minta maaf.”

“Mami bilang, baru tiga tahun lalu Pak Ferly tahu kalau saya anak kandung Bapak.” Sagara meringis. Dia sedikit canggung. “Jadi, saya ngerti.”

Kenapa dia tidak marah? Ferly berharap Sagara akan murka dan memukulnya. Tapi anak ini begitu berlapang dada, sama sekali tidak menyalahkan Ferly tentang semua kesakitan yang selama ini dia tanggung karena sudah diabaikan orangtuanya.

“Kamu... gak benci sama saya?”

“Saya gak punya alasan buat benci sama Pak Ferly.” Sagara terkekeh.

“Kamu punya seribu alasan buat benci sama saya.” Ferly menampik. Dia tertunduk dalam. “Harusnya, kamu muak sama saya.”

Sagara berdiri, dia mendekati Ferly, meraih tangan pria itu lalu mengecup punggung tangannya. Ferly terperangah, dia menatap Sagara tidak percaya. Sagara melepaskan tangan sang papa, dia berdiri lalu tersenyum kecil. “Sejak dulu, saya berharap bisa cium tangan ayah kandung saya kayak orang lain.”

Ferly berdiri dan memeluknya. Erat, membuat Sagara sedikit berjinjit demi menyeimbangkan tinggi mereka. Sagara tidak mengelak, dia diam saja merasakan air yang membasahi pundaknya.

“Maafin saya.” Ferly berbisik menyesal. “Maaf, karena kamu harus punya Ayah yang berengsek kayak saya.”

Sagara balas memeluk Ferly. Kalau dia yang dulu, dia pasti tidak akan memaafkan Ferly dengan mudah. Pria ini yang menjadi alasan Sagara hidup menderita, memikirkan siapa orangtua kandungnya

dan kenapa mereka tega mengabaikannya?

Namun, Sagara yang sekarang berusaha memahami keadaan. Memusingkan setiap masa lalu hanya akan memberinya lebih banyak penderitaan. Lagi pula, saat ini dia sudah bahagia. Dia memiliki keluarganya sendiri, dia juga harus kuat demi kekasihnya yang divonis mengalami gangguan jiwa.

Sagara tidak mau membuang lebih banyak energi. Dia hanya ingin hidup tenang, berharap suatu saat penderitaannya akan berakhir.

“Saya bener-bener minta maaf.” Ferly menelan ludah pahit. Dia tersenyum perih. “Maaf karena kamu punya ayah yang menjijikkan kayak saya.”

“Pak Ferly jangan bilang kayak gitu.” Sagara tersenyum manis. Tidak ada dendam yang tersirat, ketulusannya bahkan masih sulit orang-orang percaya. Bukan hanya fisiknya yang selalu memukau, karakternya seolah tidak memiliki cacat. Bagaimana bisa seorang ayah tidak bertanggung jawab layaknya Ferly, dengan wanita yang tidak bisa setia pada satu pria saja, bisa memiliki anak sebaik ini?

“Saya justru berterima kasih, berkat Pak Ferly, berkat Mami... saya bisa lahir di dunia ini.” Sagara memberi jeda, dia melepaskan pelukan mereka. Senyumannya tidak juga menghilang. “Saya bisa hidup bahagia dengan orang-orang yang penting di sekitar saya selama ini.”

Seperti biasa, begitu memiliki waktu luang, Sagara pasti akan datang menjenguk Princess. Apalagi, ini hari terakhir pertemuan mereka. Malam nanti, Sagara akan ditemani Kalisa pergi untuk

tinggal di negara asing yang belum pernah dia tinggali lebih dari seminggu sebelumnya.

Kalisa bilang, tidak ada hal yang perlu Sagara takutkan. Sudah ada rumah yang bisa Sagara tinggali, ada beberapa ART dari Indonesia yang akan memenuhi semua kebutuhannya di rumah, ada asisten juga yang membantu mengatur jadwal Sagara di sana.

Hanya saja....

Di sana tidak ada Princess.

Saat masuk kamar Princess, kali ini pacarnya sedang sibuk menggambar. Tubuhnya kian kurus, tangan kirinya diinfus. Wajah pucat itu terlihat kusut, rambutnya diikat satu. Mungkin, salah satu suster yang melakukannya. Selama di sini, Princess memang tidak bisa melakukan semuanya sendiri. Dia bahkan jarang berdiri dari tempatnya tidur saat ini.

“Princess, kamu gambar apa?” Sagara mendekat, duduk di sisi ranjang, melihat benang kusut yang Princess gambar menggunakan krayon merah. Princess meletakkan krayon itu, lalu mengambil krayon berwarna hitam dan melanjutkan kegiatannya semula. Lagi-lagi, dia tidak menghiraukan keberadaan Sagara.

Cowok itu maklum. Dia berbisik, “Princess, ini terakhir aku jenguk. Soalnya mulai nanti malam aku pindah ke Singapura. Tapi kamu tenang aja, cuma tiga bulan. Setelah *study* aku selesai, aku bakalan pulang.”

Sagara mulai bercerita, dia mengeluarkan sebuah jepitan rambut dari saku kemejanya, memasangkan di rambut Princess lalu tersenyum. “Karena aku udah balik ke rumah Kak Neo, sekarang aku gak perlu kerja. Aku dikasih uang jajan juga. Jepit rambut itu,

harganya ngabisin uang aku buat di Singapura selama dua minggu. Kalau dulu, aku gak bakalan bisa ngasih hadiah semahal itu sama kamu.” Sagara tertawa renyah. Dia bertopang dagu, melihat kembali buku gambar yang Princess warnai, kali ini pacarnya menyoretkan garis-garis lurus. Sagara mengambil krayon warna *pink*, dia ikut menulis di sana.

“Aku cinta kamu”.

Sagara tersenyum manis. “Dulu aku udah janji sama kamu, kan? Setiap hari aku bakalan bilang ini biar kamu bisa yakin kalau aku bener-bener cinta sama kamu. Walau sebenarnya, aku malu pas bilang ini.”

Princess diam sesaat, namun dia kembali menggambar.

“Aku harap kamu cepet sehat”.

Kali ini tulisan lain, lebih kecil. Sagara sudah sering menemui Princess yang seperti ini, tapi entah kenapa dia masih belum terbiasa. Hatinya tetap terasa linu setiap kali memanggil Princess, namun cewek itu mengabaikannya. Padahal dulu, selalu Princess yang berkeliaran, berusaha mengajak Sagara bicara.

Bahkan saat mereka putus, Princess terus membuat masalah yang ternyata demi mendapatkan perhatiannya. Sedang demam pun Princess justru naik ke atas lemari di ruang OSIS demi mengawasinya. Mengingat banyak momen manis mereka, membuat Sagara lebih kuat. Cowok itu berusaha meneguhkan hatinya agar tetap tidak berhenti berharap.

Tulisan terakhir.

“Sampai jumpa”.

Sagara berdiri. Kalau dia tidak segera pulang, dia akan diomeli kakaknya. Sagara mengusap puncak kepala Princess penuh sayang. Semoga saat bertemu kembali nanti, keadaan Princess sudah membaik. Tapi, andai pun Princess masih seperti ini, Sagara tidak akan berhenti mencintainya.

“Bye, Princess. Sampai ketemu lagi.” Sagara mengecup pelipis Princess, tersenyum kecil lalu melangkah pergi. Di ambang pintu, dia sempat menoleh sekali. Menguatkan diri, Sagara bergegas setengah berlari.

Princess terdiam. Dia berkedip sekali, melihat ukiran-ukiran huruf yang ditulis oleh Sagara. Satu demi satu air matanya menetes. Sedetik kemudian, dia menangis histeris.

Tidak menunggu lama, Ivan membuka pintu dan menerobos masuk. Melihat Princess yang menangis sesenggukan, dokternya itu justru tersenyum lega.

Akhirnya.

Setelah hampir menghabiskan waktu satu bulan, akhirnya Princess menunjukkan perubahan yang bagi Ivan akan menjadi awal kesembuhannya.

Dua perawat datang, tampaknya dikejutkan juga dengan tangisan Princess yang tiba-tiba. Ivan mengangkat tangan meminta mereka tidak masuk. Dia sendiri yang akan menanganinya. Dia bersyukur karena belum pulang. Kesempatan ini belum tentu datang dua kali, mereka harus memanfaatkannya sebaik mungkin.

“Sa-ga.” Princess bicara di sela-sela tangisnya. Dia menjerit melengking. “Sa-ga.”

Ivan mendekat. Dia memanggil, "Princess...."

Princess mengabaikannya. Ivan duduk di sisi ranjang, menangkup pipi Princess dengan kedua telapaknya yang hangat. Mengangkat wajah basah itu agar iris mereka saling menumbuk, bibirnya mengukir ulasan ramah. "Princess... mau ketemu Sagara?"

Untuk pertama kalinya setelah satu bulan, Princess bisa melihat keberadaan Ivan. Cewek itu tampak linglung, dia lagi-lagi tidak bicara. Ivan mengelusi pipinya lembut dengan ibu jari. Senyumannya tidak juga memudar.

"Princess, mau ketemu Sagara, kan?" Ivan berpikir sejenak. "Sagara pacarnya Princess, Sagara yang bener-bener Princess cinta, Sagara yang janji bakalan setia sama Princess. Sagara yang mau terima Princess apa adanya. Princess, mau ketemu Sagara, kan?"

Princess diam, dia memiringkan kepala. Ivan tersenyum lebar saat Princess mengangguk satu kali.





Kamu yang Kembali



Tiga bulan kemudian....

“Kakak!” Niko dan Niki berlari dan menubruknya. Sagara tertawa, baru sampai di depan pintu rumah, dia sudah disambut meriah. Niko dan Niki melepaskan pelukan mereka, kali ini gantian Sagara menggendong Cika.

Di depannya Kania menyengir, memeluk kakak keduanya dan dihadaahi beberapa elusan di kepala belakang.

“Kakak bawa oleh-oleh buat kalian.” Sagara masuk. Tiga bulan di Singapura, sungkan kalau meminta izin Neo untuk pulang di saat libur, akhirnya Sagara menyelesaikan *study*-nya tanpa sempat pulang sekali pun.

Sagara diseret ke ruang makan, dia tersenyum pada Mami yang sedang menata piring di meja. Kalisa mendekat dan mengecup pipi Sagara.

“*Welcome, Honey.* Ayo kamu langsung makan siang.” Kalisa

memapah Sagara duduk. Cowok itu duduk di kursinya, berterima kasih saat Kalisa menyiapkan nasi dan lauk untuknya. “Neo bilang hari ini dia pulang cepet. Dia mau nyambut kamu tapi tadi ada *meeting* dulu.”

“Padahal Kak Neo gak perlu nyambut aku, kita cuma tiga bulan gak ketemu.” Sagara merasa tidak enak hati. Dia melihat keempat adiknya, sudah sibuk dengan makanan masing-masing. Dia masih tidak menyangka kalau pada akhirnya keluarga besar mereka akan berkumpul semua. Hubungan Sagara dengan ayah kandungnya juga semakin membaik saja. Saat dia masih di Singapura, ayahnya hampir setiap hari menelepon Sagara.

“*No-no-no*. Kita keluarga, jadi harus sama-sama. Neo juga mau ketemu sama kamu.” Kalisa menjelaskan. Dia duduk di samping Sagara lalu mulai makan siang. “Jadi sebelum keluar, kamu jangan lupa temuin dulu Kakak kamu.”

“Iya.” Sagara mengangguk. Setelah bertemu Neo, Sagara akan pergi ke rumah ayahnya. Menyapa dan memberikan oleh-oleh untuk papanya, mama tiri, juga kedua adik tirinya yang masih SD. Lalu setelah itu....

Sagara membayangkan wajah Princess.

Dia akan menjenguk Princess yang sudah lebih dari tiga bulan dirawat di klinik jiwa.

Princess....

Sagara memejamkan mata rapat. Dia benar-benar merindukannya.

Tiga bulan di Singapura, Sagara tidak sekali pun mendengar kabar tentang Princess. Cowok itu bahkan tidak berani menghubungi Alara untuk mendapatkan informasi darinya. Karena dia tahu Alara sendiri tengah terpukul, Alara berusaha menguatkan Pangeran yang sudah berada di ambang batas.

Sagara tidak bisa membayangkan posisi Pangeran saat ini. Adiknya dirawat di rumah sakit jiwa, begitu juga dengan ayahnya yang berkali-kali mencoba mengakhiri hidupnya sendiri. Geraldi ditekan perasaan bersalah, setiap hari dia histeris menyalahkan kalau keadaan Princess saat ini, semua karena kesalahannya. Geraldi selalu bilang kalau dia membunuh Princess dengan kedua tangannya sendiri, dia tetap tidak percaya kalau di insiden yang terjadi hampir empat bulan lalu Princess berhasil selamat.

Berdiri di depan pintu klinik, memeluk sebuket mawar merah yang merekah. Sagara berusaha menguatkan diri, dia melangkah tegap. Berjalan menuju ke kamar Princess dirawat. Dia menyapa beberapa perawat yang ditemuinya, mereka berbincang sebentar membahas tentang kerinduan para perawat karena sudah beberapa bulan Sagara tidak datang.

Namun tidak seorang pun yang membahas kondisi Princess. Mereka memilih menutup mulut agar Sagara melihat Princess dengan kedua matanya sendiri.

Sampai di depan pintu kamar kekasihnya, Sagara mengetuk pintu. Pelan-pelan dia membukanya, tersenyum samar sambil memanggil, "Princess... aku jenguk lagi."

Princess berdiri di depan jendela, memakai gaun putih yang panjangnya melewati lutut. Rambutnya tergerai rapi, cewek itu

memakai sandal rumah boneka kelinci.

Sagara tahu Princess tidak akan menyahutnya, sama seperti yang sudah-sudah. Namun cowok itu tidak menyerah, menggenggam janji yang pernah dia ucap, dia tidak akan pernah meninggalkan Princess bagaimanapun kondisinya. Dia tidak akan pernah pergi selama Princess masih menggenggam erat tangannya.

Hanya saja... walau dia tahu semuanya, kenapa masih terasa menyakitkan sekarang? Tidak bisa dilihat oleh cewek yang dia cintai sepenuh hati, tidak bisa lagi melihat senyuman Princess yang secerah matahari, bagi seorang Sagara sendiri... ini terlalu menyedihkan.

Sagara mendekat, menguatkan tekad, dia memanggil, "Aku... bener-bener kangen sama kamu."

Pelan-pelan Princess menoleh, mengukir senyuman lebar, membuat Sagara tertegun—kehabisan kata-kata. Princess... bisa mendengar suaranya?

"Aku, juga kangen sama Saga!"

Sagara menjatuhkan bunganya. Dia menelan ludah, menggeleng sambil menutup mata dengan punggung lengan. Dia pasti berhalusinasi, terlalu lama tidak melihat Princess, membuat akal sehatnya menguap juga.

"Aku denger Saga *study* di Singapura selama tiga bulan?" Princess berbalik. Dia mendekat. "Aku kesel karena Saga gak pernah nelepon, tapi aku seneng Saga akhirnya pulang."

Sagara berjongkok, dia harus kuat. Dia harus sadar. Kalau dia juga jatuh, jangankan membantu kesembuhan Princess, dia bahkan

tidak akan bisa menolong dirinya sendiri. Suatu hari nanti, Princess pasti akan kembali seperti semula. Menjadi sumber kekuatannya, menjadi sosok yang tidak akan pernah meninggalkannya.

Sagara hanya perlu menunggu. Entah satu bulan atau satu tahun, selama Princess masih menganggap Sagara satu-satunya, dia juga tidak akan pernah berpikir untuk menduakan cinta yang Princess berikan untuknya.

“Saga sakit?” Princess berjongkok di depannya. Sedikit memiringkan kepala demi mengintip wajah Sagara dari bawah. “Saga?”

Pelan-pelan Sagara meluruskan pandangan. Princess menyorotnya nyaris tidak berkedip. Mengulurkan kedua tangan, mengusap pipi Sagara perlahan.

Sentuhannya begitu nyata, suaranya amat memanja. Kalau ini mimpi, rasanya Sagara tidak mau lagi terjaga.

“Saga....” Princess memanggil pelan. “Kenapa Saga nangis?”

Sagara menangis sesenggukan. Dia bahkan tidak bisa menjawab pertanyaan yang Princess ajukan. Princess terkejut, dia menarik kepala Sagara ke dalam dekapan, mengelusi punggung lebar itu ingin menenangkan.

Namun tangisan Sagara justru semakin keras. Ini terlalu menyakitkan untuk menjadi khayalan, namun terlalu tinggi untuk menjadi kenyataan. Princessnya yang di terakhir kali pertemuan mereka bahkan tidak bisa melihat Sagara, mana mungkin hanya dalam tiga bulan sudah kembali seperti sedia kala?

Perutnya terasa melilit, dada Sagara sesak luar biasa. Dia balas

merengkuh pinggang kecil di depannya, tidak ingin melepaskan cewek itu walau barang sejenak.

“Saga?”

Princess meluruskan pandangan, menatap seseorang yang berdiri di depan pintu. Pria itu tampaknya datang karena mendengar tangisan Sagara, mengukir senyuman kecil melihat kehangatan yang terjadi di antara mereka.

“Sagara, kamu udah pulang ternyata.” Ivander Josephine mengulum sunggingan kecil. Sagara melepaskan pelukannya, menoleh, menatap Ivan dengan sorot bingung. “Princess, kamu pasti seneng bisa ketemu Sagara lagi, kan?”

“Hm.” Princess mengangguk dua kali. Dia tersenyum lebar. “Aku kangen sama Saga.”

“Dok-ter.” Sagara berdiri, dia menatap Ivan tidak percaya. “Jadi, Princess udah sembuh?”

“Belum bisa disebut sembuh total. Princess masih belum boleh pulang sampai emosinya stabil. Tapi, dia emang udah bisa ngeliat kamu, saya, juga inget sama semua masa lalunya.” Ivan mendekat. Dia membantu Princess berdiri, meminta Princess duduk di ranjangnya. “Princess sekarang lebih bahagia juga, kan?”

“Aku bahagia ketemu Saga.”

Sagara memang sudah mendengarnya. bahwa Ivander Josephine adalah psikiater luar biasa yang bisa menyembuhkan pasien-pasiennya dalam tiga bulan. Dalam kasus Princess, bahkan Sagara sudah bersiap dengan kemungkinan terburuk harus menunggu proses pemulihannya selama bertahun-tahun.

“Gimana caranya Dokter bisa nyembuhin Princess?”

Ivan tertawa. Dia menatap Sagara dengan sorot humor. “Saya bukan Tuhan, Sagara. Saya gak bisa nyembuhin sakit seseorang. Saya hanya sebatas pembantu, perantara, Princess sembuh karena izin Tuhan, karena Princess sendiri yang mau sembuh. Iya, kan?” Ivan menatap Princess.

Princess mengangguk. “Aku mau sembuh biar bisa sekolah lagi bareng Saga.”

“Bagi saya, menjadi dokter bukan cuma demi mendapat uang, tapi saya emang tulus mau bantu orang-orang yang kejiwaannya terguncang. Saya berusaha memahami setiap pasien saya, saya bukan orang asing yang sekedar mau tahu kehidupan mereka. Saya gak sembarangan kasih obat ketika saya tahu satu-satunya yang sakit dalam diri mereka, di sini.”

Ivan menyentuh dadanya sendiri.

“Setiap orang pasti punya sisi lemah dan gak berdaya. Kita sesekali ngerasa pasrah dan putus asa. Tapi selama kita tahu dan sadar ada satu orang aja yang berharap keberadaan kita di sekitar mereka, kita punya alasan kuat buat bertahan hidup.” Ivan mengacak surai Princess. “Dan Princess tahu, bukan satu orang aja yang ngarepin dia cepet pulang. Dia punya Kakak yang selalu jenguk dia tiap hari, sahabat-sahabat baik yang ngunjungin dia setiap senggang. Dia juga punya seorang ayah, yang berkali-kali nyaris mati karena dibutain perasaan bersalah. Karena itu... Princess pasti kuat, kan?”

“Iya.” Princess menjawab bersemangat. “Apalagi... aku punya pacar sebaik Saga. Aku gak mau kalau Saga direbut cewek lain

selama aku dirawat.”

Sagara masih tidak terlalu paham, namun melihat Princess yang sekarang saja dia sudah sangat mensyukurinya.

“Saya mau liat kondisi pasien saya yang lain dulu. Kalian kalau mau jalan, boleh aja. Selama gak jauh-jauh, ya.” Ivan menepuk bahu dua muda-mudi di sekitarnya. Pria itu berjalan meninggalkan kamar Princess.

Princess dan Sagara saling menatap. Princess terkekeh saat Sagara menggelap sisa jejak air mata di wajahnya.

“Saga, di belakang ada taman, ayo kita ke sana.”



Kebersamaan, Kebahagiaan



Hari sudah beranjak sore. Matahari sudah bersembunyi malu-malu di ufuk barat. Langit yang beberapa jam lalu biru kini berubah jingga. Angin berembus lembut, memberikan kesejukan, mengusir gelisah yang sejak tadi menyapa.

Tangan mereka saling bertaut. Keduanya duduk di atas rumput, menatap pohon-pohon yang menjadi penghias taman. Ada beberapa bunga yang tumbuh di pekarangan. Walau sudah berkali-kali ke tempat ini, Sagara masih merasa klinik pribadi Ivan memang tidak terlihat seperti klinik.

Mewah dan megah, nyaman, tenang dan menyenangkan.

Sagara bahkan tahu, ada *gym* di lantai dua. Ivan sangat memperhatikan kesehatan pasien-pasiennya. Dia seringkali membimbing mereka agar melakukan olahraga ringan minimal seminggu dua kali.

“Kakak bilang, hari ini mau ke sini juga.” Princess membuka

pembicaraan. Dia menoleh, tersenyum kecil pada pacarnya. “Dia mau dateng sama Lara.”

“Apa aku pulang aja?”

“Jangan!” Princess menggeleng. “Aku senang karena bisa ketemu Saga.”

Sagara meringis. Dia sendiri juga bahagia, karena akhirnya mereka kembali bersama-sama. Princess tidak sekurus terakhir pertemuan mereka, wajahnya lebih beraura juga ceria. Sagara penasaran, terapi apa saja yang Ivan lakukan sampai bisa membuat Princess berubah sedratis ini?

“Saga tahu?” Princess memeluk lututnya. Dia terlihat sendu. “Wanda ternyata ngelahirin prematur. Kakak bilang dia udah ngasih uang banyak biar Wanda gak ganggu keluarga kami lagi. Kakak juga bilang, kalau ampe diem-diem Wanda berani gangguin kami, Kakak bakalan ngelakuin sesuatu yang gak bisa mereka bayangin.” Princess memberi jeda. “Papi... kayak yang Dokter Ivan bilang, saking ngerasa bersalahnya sama aku, beberapa kali Papi berusaha bunuh diri. Dia dirawat di ruang isolasi, setiap hari selama dua puluh empat jam Papi gak pernah lepas dari pengawasan perawat, karena bahkan sekalipun gak ada benda yang bisa Papi pakai, Papi gak segan bentur-benturin kepalanya sendiri ke tembok.”

Sagara menyimak.

“Semua harapan aku terwujud.” Princess tersenyum sedih. “Tapi kenapa aku gak bahagia? Aku gak puas ngeliat Papi yang sehancur sekarang, kemarin aku sempet liat Papi, Papi kurus banget, badannya tinggal tulang semua. Padahal sebelumnya Papi itu ayah paling gagah di dunia.”

Sagara mempererat genggaman tangan mereka.

“Dokter bilang, semua yang aku lakuin selama ini bukan buat Mami, tapi buat diri aku sendiri.” Princess menggigit bibir bawah. “Aku cuma bersikap egois, nyakitin Papi dan semua orang pake nama Mami.” Princess menoleh, meletakkan pipinya di atas tangannya yang mendekap lutut. Dia menyorot Sagara sedih. “Sama anaknya Wanda juga. Sebenci-bencinya aku sama Wanda, anak itu tetap anak Papi, dia sama aku sedarah. Anak itu gak pernah minta dijadiin anak hasil perselingkuhan, dia gak tahu apa-apa, tapi diperlakuin gak adil. Gak boleh ketemu sama papinya sendiri.”

“Soal itu....” Sagara tersenyum kecil. “Kamu tahu? Mami aku sering nikah, kan? Dia gak bisa setia sama satu laki-laki. Aku gak pernah ketemu dia, sekalinya ketemu dia nitipin semua adik aku yang gak aku kenal sebelumnya. Tahu-tahu, aku punya empat adik aja.”

Sagara mendongak, menatap langit jingga dengan tatapan penuh makna. “Beberapa bulan lalu, aku ketemu sama Ayah kandung aku juga. Dia orang yang baik, dia dosen di salah satu universitas terkenal, tapi pas Mami bilang aku itu anaknya, dia langsung cari-cari aku. Begitu dia tahu aku ada di MHS, dia ngurangin jadwalnya di universitas demi bisa ketemu aku di sekolah.”

Princess tidak tahu kalau Sagara sudah bertemu dengan ayahnya.

“Dia awalnya takut buat ngenalin diri, takut aku kecewa sama murka. Aku bilang aku baik-baik aja. Aku bersyukur karena kami gak langsung ketemu, karena berkat itu, aku bisa kenal sama Kania, Niko, Niki, sama Cika. Karena aku butuh jabatan OSIS aku

berani macarin kamu. Aku gak bakalan sebahagia sekarang, kalau waktu itu langsung tinggal sama beliau.” Sagara menoleh, dia menatap Princess dengan sorot jenaka. “Empat adik dari Mami, aku juga punya dua adik kecil dari Papa. Adik aku sekarang enam. Mereka bukan saudara kandung aku, tapi....” Sagara mempererat genggamannya dan Princess. “Aku gak pernah sekali pun benci sama mereka, walau udah diperlakukan gak adil sama Mami atau pun Papa. Karena aku sadar adik aku gak salah apa-apa, mereka gak minta kami dijadikan saudara tiri. Mereka gak bermaksud lahir buat ngambil kebahagiaan aku.”

“Jadi, Princess....” Sagara tersenyum kecil. “Saat kamu maafin kesalahan orang lain, itu artinya kamu lagi berdamai sama diri kamu sendiri. Kamu awalnya mikir buat bales dendam karena berharap dapet kepuasan, ketenangan setelah ambisi kamu tercapai, kan? Tapi kenyataannya, kamu sendiri yang ngerasa kosong, kamu sendiri yang ngerasa hampa. Apalagi orang yang kamu sakitin keluarga kamu sendiri.”

Sagara mengelus pipi Princess dengan tangannya yang bebas. “Bukan ngelupain, gak bisa maafin juga gak papa. Tapi jangan buang hidup kamu, energi kamu, buat ngelakuin sesuatu yang sia-sia. Baik-buruknya perbuatan kita bakalan berbalik sama diri kita sendiri. Tanpa campur tangan kita, Tuhan selalu ngasih uluran buat kita yang sabar dan tegar. Semua rasa sakit kamu di masa lalu, setiap tetesan air mata yang kamu curahin, bakalan Tuhan balas dengan kebahagiaan, keberuntungan, dan sesuatu yang lebih besar asal kamu mau berlapang dada.”

“Jadi, ayo kita melangkah ke masa depan.” Sagara menggenggam kedua tangan Princess, mengecup punggung tangan mungil itu

lama. Sagara memejamkan mata rapat. “Ayo kita bahagia, Princess.”

Princess meringis. Selalu seperti ini. Setiap gelisah yang dia rasakan sirna, beban yang dia tanggung berangsur meringan, kesedihan yang Princess rasakan terobati hanya dengan bicara pada Sagara. Cowok yang mencintainya, sosok yang tidak meninggalkannya, figur pasangan terbaik yang tidak akan pernah Princess dapatkan lagi kalau sampai mereka berpisah.

Dengan Sagara, Princess bahagia. Bersama Sagara, Princess bisa menunjukkan kepedihan yang ditanggungnya. Selama mereka bersama, Princess yakin dia akan sanggup melewati duri yang menjadi alas kakinya.

“Aku bener-bener bersyukur.” Princess memperpendek jarak wajah mereka mengecup punggung tangan Sagara mesra. “Aku bersyukur karena dulu berusaha mati-matian buat dapetin hati kamu.”

Kening mereka menempel.

Menikmati silir angin, juga terpaan cahaya matahari senja yang hangat. Mereka berjanji untuk saling setia, menguatkan, dan tidak akan berpaling hanya karena satu atau dua kesalahan selain pengkhianatan.

“Kamu tahu Princess?” Sagara membuka mata. Iris mereka saling menumbuk. Cowok itu mengukir senyuman manis. “Kamu itu... kado terbaik yang Tuhan kasih buat aku.”

Princess tertegun. Dia bahkan tidak berkedip.

“Kalau semua masa lalu sakit aku itu dibayar lunas sama Tuhan dengan kehadiran kamu, aku gak bakalan pernah nyesel sedikit

pun.”

Princess terkekeh. Air menumpah ruah dari pelupuk matanya, tidak bisa menyembunyikan kebahagiaan yang membuncah karena kata-kata Sagara. Princess tidak tahu kebaikan apa yang dia lakukan di masa lalu sampai Tuhan mengirimkan seorang sebaik ini untuknya. Sagara merupakan cowok paling sempurna yang Princess kenal sepanjang hidupnya.

“Aku....” Princess berbisik di sela-sela tangisnya. Dia menyengir lebar. “Kalau Saga bilang gitu sama aku, sekalipun suatu hari nanti Saga jenuh dan mau ninggalin aku, aku gak bakalan pernah ngelepasin kamu.”

Sagara tergelak. Genggaman mereka semakin kuat. “Ya.”

Sagara menarik Princess ke dalam pelukannya. “Tolong jangan pernah ngelepasin aku.”

Cinta adalah sebuah karma.

Kita mendapat yang kita berikan. kita memberi yang kita terima.

Kita terluka dan patah hati karenanya. Kita dibuatnya tertawa dan bahagia.

Namun, sesakit apa pun kehidupan yang kita rasakan, sepedih apa pun kekecewaan yang kita genggam, selama kita menerima dan berbesar hati mensyukurinya, kita akan menemukan....

Bahwa dunia... tidaklah sekejam yang kita pikirkan.



Tentang Penulis



Halo semua. Kenalin nih, nama saya Queen Nakey. Boleh dipanggil Queen atau Key. Cewek, mahasiswi Fikom yang lagi harap-harap cemas mau skripsi. Gak suka foto-foto, gak suka tempat rame, tapi paling suka baca *manga* sama nonton *anime*. Saya suka makan masakan Bunda, saya gak terlalu suka makanan manis kecuali donat.

Saya fobia ketinggian, jadi kadang naik tangga pun kepala saya langsung pening. *Gewlaaa!*

Saya penulis berbagai genre, dari mulai *teenfic* sampai fantasi udah saya raba-raba.

Princess-Princess adalah novel saya yang kesekian dan kini diterbitkan oleh Hikaru Publishing. Jadi, kalau kalian nemu novel lain beda genre, selama yang nulis Queen Nakey, tolong langsung disamber terus bawa ke kasir.

Mau tahu lebih banyak tentang saya?

Mampir ke Instagram : @key.diana

Twitter : @KeyDonatlovers

Ask.fm : QueenNakey

Kalian juga bisa mampir ke akun Wattpad @QueenNakey.

Sankyuuuuu...!

*Kalau kita berbohong untuk waktu
yang lama, kesalahan itu gak akan bisa
diperbaiki. Itu hanya akan membuat kita
berbohong untuk selamanya.*

*Karena yang ada, pasti suatu hari
akan tiada. Yang datang, pada
akhirnya akan menghilang.*

Princess Princess

NAMANYA PRINCESS GERALDI. YA, DIALAH "RATU BULLY" DI SEKOLAHNYA. TIDAK ADA YANG BISA MELAWANNYA. BAHKAN, SANG AYAH TIDAK BERANI MEMARAHI SAAT DICACI MAKI OLEHNYA. BEGITU JUGA KAKAKNYA YANG SERING MENDAPATKAN SUMPAH SERAPAH DARINYA.

DIA GALAK, BERMULUT PEDAS, TUKANG BANTING, DAN TAK TERKALAHKAN. COWOK BERANDAL SEKALIPUN TAK BISA BERKUTIK KETIKA BERHADAPAN DENGANNYA.

NAMUN, ADA SESEORANG YANG BISA MEMBUAT PRINCESS LEMAH MENDADAK, YAITU COWOK BERNAMA SAGARA ERLANDO. HANYA DIA YANG BISA MEMBUAT PRINCESS BERUBAH 180 DERAJAT. PRINCESS TERTAWA UNTUK SAGARA. PRINCESS MENANGIS HANYA UNTUK SAGARA.

NAMUN, MAMPUKAH SAGARA MENERIMA DAN BERTAHAN DENGAN SEGALA SIFAT BURUK PRINCESS?

publishing
HIKARU

HIKARU PUBLISHING
DIAMOND GOLDEN CINERE, BLOK J4A
JL. RAYA PRAMUKA NO. 25 GROGOL
KRUKUT KEL. GROGOL KEC. LIMO
KOTAMADYA DEPOK.

NOVEL REMAJA
ISBN 978-602-52935-3-0

